

TAFSIR AYAT-AYAT SAINS BENTUK BUMI DALAM TAFSIR  
NUSANTARA

(Analisis Penafsiran Lafadz مهادا , بساطا , دحاها , فراشا , مد dan سطح في dalam  
Tafsir *al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzîl* karya Misbah Musthafa)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)



OLEH:

AHMAD IRSYAD AL FARUQ

NIM: 182510025

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M./1443 H.



## ABSTRAK

Perdebatan tentang teori bentuk bumi sudah dimulai sejak zaman dahulu. Hingga sekarang, pro kontra terkait apakah bumi itu berbentuk bulat atau datar masih menjadi topik hangat. Para tokoh yang berbicara teori bentuk bumi memiliki latar belakang berbeda, seperti para filsuf, saintis, termasuk *mufassir*. Salah satu *mufassir* yang berpendapat bahwa bumi berbentuk bulat (heliosentris) adalah Syaikh an-Naisabûrîy dalam kitab tafsirnya, *Gharâib Al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân*. Ia membantah teori bumi datar ketika menafsirkan Q.S.al-Ghâsyiah/88:20. Sedangkan menurut Imam as-Suyûthîy, dalam kitab *Tafsîr al-Jalalayn*, ayat tersebut justru membuktikan bahwa bukti berbentuk datar (geosentris), bukan bulat. Salah satu *mufassir* dari Indonesai yang berbicara tentang bentuk bumi adalah Misbah Musthafa, dalam kitabnya *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*.

Penafsiran tentang fenomena alam (*tafsîr 'ilmy*) dan teori-teori sains modern menjadi kerangka teori pada penelitian tesis ini. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) juga digunakan untuk melihat fenomena alami yang terdapat dalam Al-Qur'an apabila disandingkan dengan penemuan ilmiah oleh para saintis modern. Sumber primer pada penelitian ini adalah kitab *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* karya Misbah Musthafa. Sedangkan sumber pendukungnya adalah buku-buku primer yang menguraikan teori-teori sains modern berserta penafsiran para '*ulamâ' mufassirîn*' baik klasik maupun kontemporer. Adapun fokus penelitian penulis pada tesis ini adalah pada term مهادا , دحاها , بساتا , فراشا , مد dan سطحت.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Misbah Musthafa terhadap term-term tersebut mengarah kepada aliran heliosentris, yakni pendapat bahwa bumi bergerak dengan matahari sebagai pusat tata surya. Selain itu, jika dilihat dari aliran filsafat sains, penafsiran Misbah Musthafa cenderung kepada neo-Tradisionalis dan neo-Platonis. Penafsiran Misbah Musthafa dikatakan neo-Tradisionalis karena ia selalu melibatkan Tuhan dalam setiap penafsirannya. Sedangkan cara pandangya terhadap analogi induktif, semakin menegaskan bahwa Misbah Musthafa memillih ide neo-Platonis.

**Kata Kunci:** Teori Bentuk Bumi, *Tafsîr 'Ilmy, Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*.



## الملخص

بدأ الجدل حول نظرية شكل الأرض منذ العصور القديمة .حتى الآن ، لا تزال إيجابيات وسلبيات الأرض مستديرة أو مسطحة موضوعًا ساخنًا .الشخصيات التي تتحدث بنظرية شكل الأرض لها خلفيات مختلفة ، مثل الفلاسفة والعلماء ومنهم المفسرين .ومن المفسرين الذين يقولون إن الأرض مستديرة هو الشيخ النيسبوري في كتابه غرائب القرآن ورائعها ب الفرقان .أنكر نظرية الأرض المسطحة عند تفسير اية الثامنة وثمانين من سورة العاسية، خلافا للإمام السيوطي في كتابه تفسير الجلالين، تثبت الآية السابقة أن الأرض مسطحة في الواقع وليست مستديرة .أحد المفسرين الإندونيسيين الذين تحدثوا عن شكل الأرض هو مصباح مصطفى في كتابه الإكليل في معان التنزيل .

يعتبر تفسير الظواهر الطبيعية والنظريات العلمية لهذا البحث الأطروحة .يستخدم المنهج العلمي أيضًا في رؤية الظواهر الطبيعية الموجودة في القرآن عند مقارنتها بالاكشافات العلمية للعلماء المعاصرين .المصدر الأساسي في هذا البحث هو كتاب الإكليل في معان التنزيل لمصباح مصطفى . والمصادر الداعمة هي كتب أولية تلخص النظريات العلمية الحديثة جنبًا إلى جنب مع تفاسير العلماء المتقدمين والمعاصرين . ينصب تركيز بحث الباحث في هذه البحث على المصطلحات التي هي مهادا، بساطا،دحاها، فراشا، مد و سطحت .

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تفسير مصباح مصطفى لهذه المصطلحات يؤدي إلى تدفق مركزية الشمس (الهليوسنتريس)، أي الرأي القائل بأن الأرض تتحرك مع الشمس كمركز للنظام الشمسي .بالإضافة إلى ذلك ، عند النظر إليه من فلسفة العلم ، فإن تفسير مصباح مصطفى يميل إلى أن يكون تقليديًا جديدًا وأفلاطونيًا جديدًا . يُقال إن تفسير مصباح مصطفى هو تقليدي جديد لأنه يتعلق بالله في كل موضوع في تفسيره .في غضون ذلك ، تؤكد وجهة نظره في القياس الاستنتاجي أن مصباح مصطفى اختار أفكار الأفلاطونية الجديدة .

الكلمات الدالة: شكل الأرض, التفسير العلمي, الإكليل في معان التنزيل



## ABSTRACT

The debate about the theory of earth shape has started since ancient times. Until now, the pros and cons of whether the earth is globe or flat is still a hot topic. The figures who speak the theory of earth shape have different backgrounds, such as philosophers, scientists, including commentators. One of the commentators who argues that the earth is globe (heliocentric) is *Shaykh an-Naisabûrîy* in his commentary, *Gharâib Al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân*. He denied the flat earth theory when interpreting Q.S.al-Ghâsyiah/88:20. Meanwhile, according to *Imam as-Suyûthîy*, in *Tafsir al-Jalalayn*, that verse actually proves that the earth is flat (geocentric), not globe. One of the commentators from Indonesia who talks about the shape of the earth is Misbah Mustafa, in his book *Al-Iklîl fî Ma'ân at-Tanzîl*.

The interpretation of natural phenomena (*tafsîr 'ilmy*) and modern scientific theories are the theoretical framework for this thesis research. Scientific approach is also used to see the natural phenomena contained in the Qur'an when compared with scientific discoveries by modern scientists. The primary source in this research is *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* by Misbah Mustafa. While the supporting sources are primary books describing modern scientific theories with the interpretations of the classical and contemporary '*ulamâ' mufasssîrîn*. The focus of the author's research in this thesis is on the terms *سطحت* and *مد* , *فراشا* , *دحاها* , *بساطا* , *مهادا*.

The results of this study indicate that Misbah Mustafa's interpretation of these terms leads to heliocentric theory which is the opinion that the earth moves and the sun is the center of the solar system. In addition, when Musthafa's interpretation is viewed from the philosophy of science, his interpretation tends to be neo-Traditionalist and neo-Platonist. Misbah Mustafa's interpretation is said to be neo-traditionalist because he always involves God in every interpretation. Meanwhile, his perspective on deductive analysis proves that Misbah Mustafa chose neo-Platonist ideas.

**Keywords:** He Theory Of Earth Shape, *Tafsîr 'Ilmy*, *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Irsyad Al Faruq  
Nomor Induk Mahasiswa : 182510025  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : Tafsir Ayat-Ayat Sains Dalam Tafsir  
Nusantara (Analisis Penafsiran Ayat-ayat  
Tentang Bentuk Bumi dalam Tafsir *Al-Iklil fi  
Ma'âny at-Tanzil* karya Misbah Musthafa)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institute PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 27 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Irsyad Al Faruq



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

Tafsir Ayat-Ayat Sains Dalam Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Tentang Bentuk Bumi dalam Tafsir *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil* karya Misbah Musthafa)

### TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

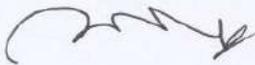
Disusun Oleh:  
Ahmad Irsyad Al Faruq  
NIM: 182510025

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 27 Juni 2022

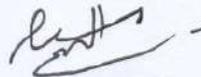
Menyetujui:

Pembimbing I



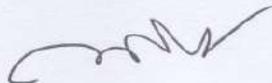
Dr. Abd. Muid N., M.A

Pembimbing II



Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M.A.



## TANDA PENGESAHAN TESIS

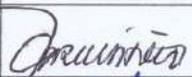
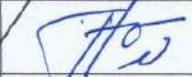
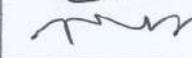
Tafsir Ayat-Ayat Sains Dalam Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Tentang Bentuk Bumi dalam Tafsir *Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil* karya Misbah Musthafa)

Disusun oleh:

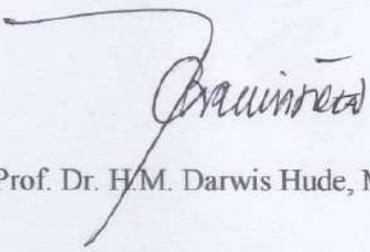
Nama : Ahmad Irsyad Al Faruq  
Nomor Induk Mahasiswa : 182510025  
Program Studi : Magister Ilmu AL-Quran dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

06 Juli 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua/penguji I	
2	Dr. Haryadi, M.A	Penguji II	
3	Dr. Abd. Muid N., M.A	Pembimbing I	
4	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag	Pembimbing II	
5	Dr. Abd. Muid N., M.A	Panitera/sekretaris	

Jakarta, 06 Juli 2022  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	h	ط	Th	و	W
خ	KH	ظ	Zh	هـ	H
د	D	ع	'	ء	A
ذ	Dz	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Keterangan:

1. Konsunan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya (رَبِّ) ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): Fathah (baris di atas) ditulis *â* atay *A*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan *û* atau *U*, misalnya: (القَارِعَةُ) ditulis *al-qâri'ah*, (المَسَاكِينُ) ditulis *al-masâkîn*, (المُفْلِحُونَ) ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya: (الكَافِرُونَ) ditulis *al-Kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: (الرِّجَالُ) ditulis *ar-rijâl*.
4. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: (البَقْرَةُ) ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis *t*,

misalnya: (زَكَاةُ الْمَالِ) ditulis *zakât al-mâl* atau contoh (سُورَةُ النَّسَاءِ) ditulis *sûrat an-Nisâ'*. Sedangkan penulisan kata dalam kalimat ditulis sesuai tulisannya, misalnya: (وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ) ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tâbi'în* dan *tâbi' at-tâbi'în* serta umatnya yang senantiasa, mengikuti ajaran-ajarannya. Amiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A;
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.;
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Dr. Abd. Muid N., M.A.;
4. Dosen Pembimbing Tesis yaitu Bapak Dr. Abdul Muid N., M.A dan Bapak Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.;
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.;

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, pada dosen yang telah banyak memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.;
7. Abi dan Umi tercinta;
8. Istri tercinta, Lulu Zakiyatun Nufus;
9. Kedua anakku, Ahmed Fathir Umar Faruq dan Anisah Zakiyah Rafifah;
10. Adik-adiku, Balya Arif Billah, Danial Mustahdi, dan Muhammad Arfan Aulia;
11. Adik-adik Iparku, Muhammad Ibnu Abi Hatim Arrozi, Diba Nahdliyatun Nufus, dan Nayila Tazkiyatun Nufus;
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Nur Antika Tigaraksa, Tangerang, Banten;
13. Keluarga Besar Pondok Pesantren Syubbaniyyah Islamiyyah Buntet Pesantren Cirebon;
14. Para penulis buku maupun jurnal yang menjadi referensi primer dan sekunder dalam penulisan penelitian yang dilakukan oleh peneliti;
15. Segenap Sahabat-sabihat kelas B Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta angkatan semester genap 2018 yang telah menjadi keluarga;
16. Seluruh Pihak yang Membantu Pengerjaan dan Penyelesaian Tesis ini.

Allah lah satu-satunya Dzat yang bisa membalas semua kebaikan serta doa-doa kepada semua elemen yang telah mendukung sampai akhir sehingga tuntaslah penyusunan dan penulisan tesis ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah sajalah penulis bertawakkal serta mengharap ridho-Nya. Semoga apa yang diusahakan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi individu penulis maupun masyarakat umum.

Tangerang, 27 Juni 2022  
Penulis

Ahmad Irsyad Al Faruq

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS .....	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS .....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xv
KATA PENGANTAR .....	xvii
DAFTAR ISI .....	xix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Kerangka Teori .....	9
G. Tinjauan Pustaka .....	12
H. Metode Penelitian .....	15
1. Jenis Penelitian .....	15
2. Sumber Data .....	16
3. Pengolahan Data .....	16
4. Analisis Data .....	16
I. Sistematika Penulisan .....	17
BAB II. TEORI SAINS MODERN TENTANG BENTUK BUMI .....	19
A. Sejarah Sains Tentang Bentuk Bumi .....	19

1. Sejarah dan Teori Bentuk Bumi Bulat .....	22
2. Sejarah dan Teori Bentuk Bumi Datar .....	36
B. Ayat-ayat Tentang Bentuk Bumi Dalam Al-Qur'an .....	42
C. Kajian Tafsir Ayat-ayat Bentuk Bumi dalam Kitab Tafsir Klasik dan Kontemporer .....	57
<b>BAB III. BIOGRAFI MISBAH MUSTHAFA DAN KARATERSITIK</b>	
<b>KITAB <i>AL-IKLÎL FI MA'ÂN AT-TANZÎL</i></b> .....	67
A. Biografi Misbah Musthafa .....	67
1. Latar Belakang Kehidupan Misbah Musthafa .....	67
2. Perjalanan Pendidikan Misbah Musthafa .....	74
B. Karakteristik Tafsir <i>al-Iklîl Fi Ma'ân al-Tanzîl</i> .....	78
<b>BAB IV. ANALISIS PENAFSIRAN MISBAH MUSTHAFA TENTANG AYAT-AYAT TENTANG BENTUK BUMI DALAM TAFSIR <i>Al-Iklîl fi Ma'âny at-Tanzîl</i></b> .....	103
A. ANALISIS PENAFSIRAN TERM <b>مد</b> .....	103
B. ANALISIS PENAFSIRAN TERM <b>فراشا</b> .....	127
C. ANALISIS PENAFSIRAN TERM <b>مهادا</b> .....	131
D. ANALISIS PENAFSIRAN TERM <b>بساطا</b> .....	136
E. ANALISIS PENAFSIRAN TERM <b>دحاها</b> .....	144
F. ANALISIS PENAFSIRAN TERM <b>سطحت</b> .....	144
G. ANALISA PENFSIRAN MIHBAH MUSTHAFA DALAM KAJIAN SAINS DAN <i>TAFSÎR 'ILMY</i> .....	150
<b>BAB V</b> .....	165
<b>PENUTUP</b> .....	165
1. KESIMPULAN .....	165
2. SARAN .....	166
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	167
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	177

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk dan penjelasan atas berbagai macam hal bagi umat manusia.<sup>1</sup> Petunjuk yang Allah berikan bagi umat manusia tidak hanya yang berkaitan dengan ritual ibadah semata. Akan tetapi, hal-hal yang berkaitan dengan alam semesta dan seisinya menjadi topik tersendiri di dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Bahkan, informasi yang belum diketahui oleh manusia di masa depan, Al-Qur'an sudah menjelaskannya lebih dulu.<sup>3</sup> Sebagai kitab terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad, maka tidak heran jika Al-Qur'an berperan dalam menyempurnakan penjelasan dari kitab-kitab sebelumnya.

Berbagai macam informasi yang dapat digali dari Al-Qur'an menunjukkan kekuasaan Allah swt. atas segala sesuatu yang ada di alam semesta. Tanda-tanda kekuasaan Allah tidak hanya ada dalam Al-Qur'an saja, akan tetapi juga terdapat dalam ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda alam semesta).<sup>4</sup> Jika difahami secara mendalam, maka tanda-tanda alam semesta ini memiliki hubungan yang erat antara Al-Qur'an, alam semesta,

---

<sup>1</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:185

<sup>2</sup>Penjelasan tentang alam semesta dikenal dengan istilah ayat-ayat *kauniyyah*. Lihat Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Sinar Grafika Offset 2007, hal. 7.

<sup>3</sup>Contohnya adalah tentang kedatangan hari kiamat. Lihat Q.S. An-Nahl/16:2

<sup>4</sup>Nidhal Guessoum, *Memahami Sains Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, diterjemahkan oleh Zia Anshor, Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2020, hal. 128.

dan pikiran manusia yang menafsirkannya. Lewat pemahaman ini, jika ditinjau dari perspektif ayat-ayat Al-Qur'an, maka ilmu pengetahuan modern atau sains zaman sekarang bukan saja tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis, tetapi bahkan sepenuhnya bersesuaian.

Allah SWT dalam ayat-ayat-Nya kerap kali mengungkapkan hal-hal saintis yang belum diketahui dan dipikirkan oleh manusia sama sekali. Kandungan ayat-ayat tersebut baru terbukti beberapa puluh tahun atau beberapa abad kemudian setelah ayat tersebut diturunkan. Penjelasan ilmiah kadang ditemui dalam ayat-ayat secara tersurat namun biasanya juga terdapat dalam ayat-ayat *mutasyâbih*.<sup>5</sup> Pemahaman terhadap ayat ini tidak boleh diakui sebagai sumber hukum, namun dalam hal ini bisa dijadikan sebagai inspirasi luar biasa yang dapat digunakan untuk meneropong masa depan.

Perkembangan ilmu pengetahuan (sains) yang pesat telah membawa kemajuan bagi pemahaman manusia tentang alam dan segala isinya. Hal itu membuktikan bahwa ilmu pengetahuan selalu dinamis, berkembang dan mengikuti zaman. Salah satu hal yang hingga sekarang menjadi topik menarik di dunia sains adalah teori tentang bentuk bumi. Seperti yang diketahui oleh masyarakat luas, bumi merupakan salah satu benda atau planet yang masuk dalam tata surya. Satu-satunya planet yang bisa ditempati karena bumi memiliki kandungan air dan oksigen yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. Sudah masyhur di tengah-tengah masyarakat bahwa bumi memiliki bentuk yang bulat seperti bola, yang selalu berotasi dan berevolusi.<sup>6</sup> Namun, beberapa kelompok ilmuwan tidak mempercayai teori-teori yang diungkapkan ilmuwan tersebut. Padahal satu sisi, teori tersebut telah melewati proses panjang penelitian dan pembuktian. Salah satunya adalah kelompok yang memercayai bahwa bumi itu datar (*flath earth*).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ayat-ayat tentang alam semesta dikatakan *mutasyabih* dikarenakan kandungan maknanya yang tidak bisa dicerna secara langsung. Selain itu maknanya juga tidak tunggal, masih multitafsir, dan sukar untuk dipahami. Lihat Jalâl Ad-Dîn As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr as-Salâm, 2008, hal. 531

<sup>6</sup> Neil deGrasse Tyson dan Donald Goldsmith, *Asal Mula Terjadinya Alam Semesta, Galaksi, Tata Surya, dan Kita*, diterjemahkan oleh Ratna Satyaningsih, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021, hal. 191. lihat juga Elizabeth A. Martin, *Kamus Sains*, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 158

<sup>7</sup> Pendapat bahwa bumi berbentuk datar yang diusung kaum *flath earth* merupakan contoh dari teori. Menurut teori ini, peta bumi yang pertama dibuat juga menggambarkan bumi sebagai suatu lempeng berbentuk lingkaran yang titik pusatnya sering sekali juga melambangkan Kota Yerusalem. Lihat Andi Hakim Nasoetion, *Pengantar ke Filsafat Sains*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1999, hal. 9.

Perdebatan mengenai bentuk bumi, datar (*flat earth*) atau bulat (*globe earth*) sebenarnya telah ada sejak zaman sebelum Masehi.<sup>8</sup> Sekitar 580-500 SM, Phytagoras mengembangkan gagasan bahwa alam semesta mengikuti hukum-hukum yang bersifat kuantitatif. Dia menyatakan bahwa masing-masing benda langit, yakni bulan, matahari, bumi, dan planet-planet terletak pada bola-bola konsentris (sepusat) yang berputar mengitari pusat alam semesta.<sup>9</sup> Teori tentang bumi datar juga telah diyakini oleh banyak budaya di seluruh dunia, termasuk budaya Mesir kuno, Babilonia, serta Cina masa lalu hingga beberapa ratus tahun terakhir.<sup>10</sup> Kosmologi kuno berpandangan bahwa bumi itu datar dan tidak bergerak. Bumi sebagai pusat alam semesta beregerak mengelilingi bumi.<sup>11</sup> Kemudian pada tahun 1800, teori bumi datar ini dihidupkan kembali pada abad ke-18 oleh Lodowick Muggleton, salah seorang masyarakat *Zetetic* yang berkembang di Inggris.<sup>12</sup> Orang-orang Mesir kuno menganggap bumi itu datar dan ditutupi oleh kubah langit bulat dengan empat penjuru bumi yang dikelilingi pegunungan tinggi.<sup>13</sup> Beberapa Pendapat di atas menunjukkan bahwa teori bumi datar tekah berkembang jauh sebelum dunia sains mengalami kemajuan seperti sekarang ini.<sup>14</sup>

Sisi yang lain, pemahaman tentang bentuk bumi sudah tertanam sejak kecil. Bentuk bumi yang banyak difahami oleh mayoritas manusia adalah bulat. Selain itu, pengetahuan akan sifat-sifat bumi juga sudah kita dapatkan dari mulai pendidikan Sekolah Dasar sampai saat ini. Contohnya adalah seperti bumi tersusun dari tiga lapisan, yaitu atmosfer gas, hidrosfer cair, dan litosfer padat. Bagian padat dari bumi juga tersusun dari tiga lapisan. Pertama adalah kerak dengan ketebalan rata-rata 32 km

---

<sup>8</sup> A. Timothy McGrew, et. al., *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd., 2009, hal. 19

<sup>9</sup> A. Gunawan Admiranto, *Menjelajahi Tata Surya*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hal. 3.

<sup>10</sup> Olaf Pederson, *Early Physics and Astronomy: A Historical Introduction*, Denmark: Cambridge University Press, 1992, hal. 14

<sup>11</sup> J. Adrian, et.al., *Benarkah Bumi Itu Datar?*, Yogyakarta: PT. BukuSeru, 2017, hal. 14-16

<sup>12</sup> *Zetetic* berarti pencari atau *skeptis*. Para penganut bumi datar (*flat-eathers*) menggunakan nama ini sebagai lambang sikap *skeptis* mereka terhadap pandangan ilmiah ortodoks dari bentuk bumi. Lihat J. Adrian, et.al., *Benarkah Bumi Itu Datar?*, Yogyakarta: PT BukuSeru, 2017, hal. 14.

<sup>13</sup> Purwanto, Agus. *Pengantar Kosmologi*, Surabaya: ITS Press, 2009, hal. 7

<sup>14</sup> Teori bumi datar sempat mencuat di media sosial youtube dengan judul *Flat earth 101 Channel*. Ada 13 serial video dengan durasi sekitar 1 (satu) jam per serinya. Pada video tersebut diuraikan teori-teori yang membantah bentuk bumi bulat seperti yang sudah diketahui oleh publik. Hal ini tentunya mendapat respon dari kalangan masyarakat luas, banyak yang setuju dengan argumen-argumen yang dibangun namun banyak juga yang kontra.

di bawah daratan dan 10 km dibawah laut. Kedua adalah mantel, yakni lapisan yang masuk hingga sekitar 2.900 km di bawah kerak. Kemudian lapisan ketiga adalah inti, yaitu bagian yang diyakini berbentuk cair.<sup>15</sup> Contoh lain adalah bumi merupakan planet yang mengelilingi matahari dan terletak di antara planet venus dan mars dengan jarak dari matahari sekitar 149.600.000 km. Bumi Memiliki massa sekitar  $5,974 \times 10^{24}$  kg dan diameter ekuator 12.756,3 km.<sup>16</sup> Pemahaman bentuk dan sifat bumi seperti di atas sudah menjadi keyakinan sebagian besar ilmuwan, bahkan seakan sudah menjadi sebuah kebenaran. Hal ini berbeda dengan pendapat pertama yang mengatakan bahwa bumi adalah datar.

Jika ilmu pengetahuan terkait bentuk bumi dilihat dari sudut pandang agama, maka perbedaan pendapat mengenai bentuk bumi juga terdapat dalam perkembangan keilmuan Islam, termasuk tafsir Al-Qur'an. Sebagian mufassir ada yang berpendapat bahwa bumi itu bulat. Sementara mufassir lain berpendapat bahwa bumi memiliki bentuk datar. Kedua pandangan ini memiliki landasan dan argumentasi yang menarik untuk dibahas dengan kacamata tafsir 'ilmi.

Sebagai contoh, mufassir yang berpendapat bahwa bumi itu bulat adalah Syaikh Ismâ'il Haqqy al-Barwaswi dalam kitab tafsirnya *Rûh al-Bayân*. Beliau membantah pendapat yang menafikan kebulatan bumi berdasar atas Surat al-Ghâsyiah ayat ke-20:

وَالِى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ<sup>ط</sup>

*dan bumi bagaimana dihamparkan?* (Al-Ghâsyiah/88:20)

Ia mengatakan bahwa bumi berebentuk bulat. Karena besarnya bentuk bumi, maka setiap bagiannya akan terlihat seperti datar.<sup>17</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Syaikh an-Naisabûri dalam tafsirnya *Gharâib Al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân*. Beliau menafsirkan Surat al-Ghâsyiah ayat ke-20 itu dengan bantahan dari pendapat yang menafikan kebulatan bumi.<sup>18</sup>

Pada ayat yang sama, sebagian ulama yang berpendapat bahwa bumi berbentuk datar adalah Syaikh Jalâl ad-Dîn dalam tafsirnya *Tafsîr Jalâlayn*. Pada surat ini, beliau menjelaskan bahwa bumi itu datar

<sup>15</sup> Sten Odenwald, *Segala Sesuatu yang Perlu Anda Ketahui tentang Kosmologi*, diterjemahkan oleh Alex Tri K., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021, hal. 67

<sup>16</sup> Eric Dubai, *The Flat Earth Conspiracy*, diterjemahkan oleh Indriani G., Bandung: Bymi Media, 2017, hal. 21-25

<sup>17</sup> Ismâ'il Haqqi al-Barwaswi, *Tafsir Rûh al-Bayân*, Kairo: Dâr Al-Fikr, 1990, Jilid 10, hal. 417.

<sup>18</sup> Nizhâm ad-Dîn al-Husain Muhammad bin Husain al-Qumay an-Naisabûri, *Gharâib al-Qur'an wa Raghâib al-Furqân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiah, 1997, Jilid 6, hal. 492.

sebagaimana menurut ulama *syara'*, tidak bulat sebagaimana yang dikatakan oleh ahli astronomi (*ahlu al-hay'ah*).<sup>19</sup> Senada dengan Syaikh Jalâl ad-Dîn, Imam Al-Qurthûby dalam tafsirnya *Tafsîr al-Qurthûby* ketika menafsirkan Surat ar-Ra'd ayat ke-3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرِ جَعَلَ فِيهَا  
رُوحَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sunagi di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan, Dia menutup malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi yang berfikir. (al-Ra'd/13:3)*

Al-Qurthûby mengatakan bahwa ayat di atas adalah bantahan dan penilaian terhadap pendapat yang mengatakan bahwa bumi bulat bagaikan bola.<sup>20</sup>

Salah satu mufassir yang juga mendukung bahwa bumi berebentuk bulat adalah Misbah Mushtafa. Ia menguraikan dengan panjang argumentasi bumi bulat dalam kitab tafsirnya *Al-Iklîl fî Ma'âni at-Tanzîl*.<sup>21</sup> Ia tidak hanya memberikan argumentasi secara ilmiah, namun juga menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan dalam menjelaskan ayat-ayat.<sup>22</sup> Mishbah bahkan memberikan kritik terhadap para mufassir yang mengatakan bahwa bumi berbentuk datar. Salah satu mufassir yang ia kritik adalah Jalâl ad-Dîn as-Suyûthi ketika menafsirkan surat Al-Ghâsiyah ayat 20.<sup>23</sup> Penafsiran Mishbah Musthofa terhadap bentuk bumi inilah yang menjadi titik fokus penulis dalam penelitian ini.

Setidaknya ada dua argumentasi yang membuat penelitian ini menarik untuk dibahas secara mendalam. *Pertama*, perdebatan bentuk bumi adalah topik yang hangat hingga sekarang. Terlebih para ilmuan yang mengatakan bahwa bumi adalah datar memberikan argumentasi yang cukup masuk akal yang dianggap mampu merobohkan tatanan

<sup>19</sup> Jalâl ad-Dîn Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalâl ad-Dîn Abdur Rahman bin Abî Bakr as-Shuyûthi, *Tafsîr Jalâlain*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1997, hal. 802.

<sup>20</sup> Muhammad bin Ahmad bin Abû Bakr al-Anshâri Al-Qurthûbi, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, Jilid 9, hal. 653

<sup>21</sup> Misbah Mushtafa, *Al-Iklîl Fi Ma'ân At-Tanzîl*, Surabaya: Al-Ihsan, t.th, Juz 30, hal. 21.

<sup>22</sup> Muhammad Aulia Rahmad Syuhada, *Metodologi Penafsiran Misbah Musthofa Dlam Tafsir Al-Ikili Fi Ma'an At-Tanzil*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 41

<sup>23</sup> Misbah Mushtafa, *Al-Iklîl Fi Ma'ân At-Tanzîl*, Surabaya: Al-Ihsan, t.th, Juz 30, hal. 21-23

keilmuan tentang bentuk bumi yang sekian lama dipercayai oleh mayoritas orang. *Kedua*, kitab tafsir *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl* merupakan karya mufassir Nusantara (Indonesia) yang banyak berbicara tentang bentuk bumi.<sup>24</sup> Argumentasi yang dibangun oleh Misbah Musthafa berbeda dengan mufassir lainnya yang cenderung singkat. Analisanya terhadap susunan bahasa Arab juga menjadi titik menarik tersendiri untuk dikaitkan dengan teori-teori sains tentang bentuk bumi.

Al-Qur'an sendiri menjelaskan tentang bentuk bumi dalam beberapa surat. Pada penelitian ini, penulis akan fokus kepada term-term yang banyak dijadikan sebagai landasan oleh mufassir dalam menerangkan bentuk bumi. Term-term tersebut adalah derivasi dari lafadz *سطحت*, *مد*, *فراشا*, *دحاها*, *بساطا*, *مهادا*. *Pertama*, term *مد* yang beserta derivasinya terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali. *Kedua* yaitu lafaz *فراشا* beserta derivasinya terulang sebanyak 6 kali dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, lafaz *مهاد* terulang sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an. *Keempat*, lafaz *بساطا* terulang sebanyak 11 kali. *Kelima* yaitu lafaz *دحاها*, hanya terdapat dalam surat An-Nâzi'ât ayat ke-30. Sedangkan lafaz keenam, yaitu *سطحت*, terdapat pada surat Al-Ghôsyyiyah ayat ke-20.<sup>25</sup>

Secara terperinci, term *مد* disebutkan dalam surat Qaf ayat ke-7, surat Al-Hijr ayat ke-19 dan ke-88, surat Thôhâ ayat ke-131, surat Al-Furqôn ayat ke-45, surat At-Thûr ayat ke-22, surat al-Mu'minûn ayat ke-55, surat Nûh ayat ke-12, surat Ali 'Imrân ayat ke-125, Surat al-Anfal ayat ke-9, surat an-Nahl ayat ke-36, surat Maryam ayat ke-75 dan 79, surat al-Baqarah ayat ke-35, surat al-A'rôf ayat ke-202, surat Luqman ayat ke-27, dan terakhir surat al-Kahfi ayat 109. *Kedua*, lafaz *فراشا* beserta derivasinya terdapat dalam surat Al-Wâqi'ah ayat ke-34, surat Al-Baqarah ayat ke-22, surat ar-Rahman ayat ke-54, surat Al-An'âm ayat ke-142, Q.S. az-Zariyat/51:48 dan surat al-Qâri'ah ayat ke-4. *Ketiga*, lafaz *مهاد* disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat ke-206, surat Ali 'Imrân ayat ke-12 dan 197, surat Ar-Ra'd ayat ke-18, surat Shad ayat ke-56, surat Maryam ayat ke-29, Surat Thôhâ ayat ke-53, surat Az-Zukhrûf ayat ke-10, surat An-Nabâ' ayat ke-6, dan surat al-Muddatstsir ayat ke-14. *Keempat*, lafaz *بساطا* tercantum dalam surat Nûh ayat ke-19, surat al-Baqarah ayat ke-245, surat asy-Syûrô ayat ke-27, surat Al-Baqarah ayat ke-247, surat Al-Kahfi ayat ke-18, surat Ar-Ra'd ayat ke-14, Surat Al-Mâidah ayat ke-64, Surat al-An'âm ayat ke-93, surat al-Mâidah ayat ke-11 dan 28, serta surat Al-Mumtahanah ayat ke-2.

<sup>24</sup> Dalam beberapa tempat Misbah Mushtafa menguraikan hingga mengkritik para mufassir yang mengatakan bahwa bumi adalah datar. Lihat Misbah Mushtafa, *Al-Iklil Fi Ma'an At-Tanzil*, Surabaya: Al-Ihsan, t.th, Juz 30, hal. 20

<sup>25</sup> Ar-Râghib al-Asfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971, hal. 123-780

*Kelima*, yaitu lafaz دحاها, hanya terdapat dalam surat An-Nâzi'ât ayat ke-30. Sedangkan lafaz سطحت hanya terdapat pada surat Al-Ghôsyyiah ayat ke-20.

## B. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian penafsiran bentuk bumi dalam kitab *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* karya KH. Misbah Musthofa perlu dilakukan, yakni sebagai berikut :

1. Mengenal lebih dekat kitab *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* karya KH. Misbah Mushtofa;
2. Memahami bagaimana corak tafsir ilmu dala kitab *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* karya KH. Misbah Mushtofa;
3. Memahami penafsiran terhadap ayat-ayat yang menjelaskan bentuk bumi dalam kitab *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* karya KH. Misbah Mushtofa;
4. Adanya perbedaan penafsiran antara KH. Misbah Mushthafa dalam kitab *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* karya KH. Misbah Mushtofa terkait bentuk bumi dengan teori bumi datar yang didukung oleh beberapa mufassir.

## C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Dalam menguari tesis ini, penulis akan fokus terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang difahami sebagai penjelasan bentuk bumi, yaitu term مد beserta derivasinya yang diulang sebanyak 16 kali, yakni surat Qaf ayat ke-7, Surat Al-Hijr ayat ke-19 dan ke-88, Surat Thoha ayat ke-131, Surat Al-Furqon ayat ke-45, Surat At-Thur ayat ke-22, Surat al-Mu'minin ayat ke-55, Surat Nuh ayat ke-12, Surat Ali Imran ayat ke-125, Surat al-Anfal ayat ke-9, Surat an-Nahl ayat ke-36, Surat Maryam ayat ke-75 dan 79, Surat al-Baqarah ayat ke-35, Surat al-A'rof ayat ke-202, Surat Luqman ayat ke-27, dan terakhir Surat al-Kahfi ayat 109. Kemudian lafaz فراشا beserta derivasinya yang terulang sebanyak 5 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surat Al-Waqi'ah ayat ke-34, Surat Al-Baqarah ayat ke-22, Surat ar-Rahman ayat ke-54, Surat Al-An'am ayat ke-142, dan Surat al-Qari'ah ayat ke-4. Dilanjutkan dengan lafaz مهاد yang terulang sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat ke-206, Surat Ali Imran ayat ke-12 dan 197, Surat Ar-Ra'd ayat ke-18 dan Surat Shad ayat ke-56, Surat Maryam ayat ke-29, Surat Thoha ayat ke-53, Surat Az-Zukhruf ayat ke-10, Surat An-Naba' ayat ke-6, dan Surat al-Muddatstsir ayat ke-14. Berikutnya lafaz بساطا

terulang sebanyak 11 kali, yaitu dalam Surat Nuh ayat ke-19, Surat al-Baqarah ayat ke-245, Surat asy-Syuro ayat ke-27, Surat Al-Baqarah ayat ke-247, Surat Al-Kahfi ayat ke-18, Surat Ar-Ra'd ayat ke-14, Surat Al-Maidah ayat ke-64, Surat al-An'am ayat ke-93, al-Maidah ayat ke-11 dan 28, serta Al-Mumtahanah ayat ke-2. Setelah itu yaitu lafaz دحاها yang hanya terdapat dalam surat An-Nazi'at ayat ke-30, dan terakhir adalah lafaz سطحت yang terdapat pada surat Al-Ghosyiyah ayat ke-20.

2. Setelah mengetahui bagaimana penafsiran KH. Misbah Mushthafa dalam kitab *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*, penulis akan menjabarkan perbedaan penafsiran ilmiahnya dengan teori bumi datar yang didukung oleh beberapa mufassir.

Dari pembatasan masalah tersebut, maka penelitian ini dapat dirumuskan menjadi pertanyaan :

- a. Bagaimana penafsiran ilmiah KH. Misbah Musthafa tentang bentuk bumi dalam kitab *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* yang terdapat pada lafaz مهادا , بساطا , دحاها , فراشا , مد dan سطحت beserta derivasinya?
- b. Apa perbedaan penafsiran lafaz tersebut dalam kitab *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* dengan teori ilmiah bumi datar (sains modern) dan mufassir yang mendukungnya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui penafsiran ilmiah KH. Misbah Mushthafa dalam kitab *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* tentang bentuk bumi dalam term مهادا , بساطا , دحاها , فراشا , مد dan سطحت beserta derivasinya.
2. Mengetahui perbedaan penafsiran lafaz tersebut dalam kitab *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* dengan teori ilmiah bumi datar dan mufassir yang mendukungnya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih khazanah terhadap keilmuan Islam, khususnya *'Ulûm Al-Qur'ân* dan kajian *Tafsir 'Ilmy*;
2. Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang penafsiran bentuk bumi dalam kitab *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*;
3. Secara personal, penelitian ini dibuat untuk memenuhi syarat mendapatkan Magister bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

## F. Kerangka Teori

Penafsiran Al-Qur'an berbasis sains modern biasa disebut dengan istilah *At-Tafsîr Al-'Ilmy*.<sup>26</sup> *At-Tafsîr Al-'Ilmy* adalah salah satu bentuk atau corak penafsiran terhadap Al-Qur'an.<sup>27</sup> Secara bahasa (etimologis), *at-tafsîr al-'ilmy* berasal dari dua kata: "*at-tafsîr*" dan "*al-'ilmy*". Tafsir berarti menyingkap (*al-kasyfu*) dan menjelaskan (*al-bayân*).<sup>28</sup> Sedangkan *Al-'Ilmy* berarti yang ilmiah atau bersifat ilmiah. Kemudian lafaz tafsir dinisbatkan kepada kata *'ilm* (ilmu). Jadi, secara bahasa *at-tafsîr al-'ilmy* berarti tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah.

Sedangkan secara terminologi, pengertian *at-tafsîr al-ilmy* dapat kita pahami dari beberapa yang dikemukakan para ahli. Salah satunya Muhammad Husayn Adz-Dzahaby, dalam kitabnya *At-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, mengatakan :

التفسير الذي يحكم الإصطلاحات العلمية في عبارات القرآن ويجتهد في استخراج مختلف العلوم والآراء الفلسفية منها.<sup>29</sup>

Menurut Adz-Dzahaby, *Al-tafsîr al-'ilmy* adalah penafsiran yang dilakukan dengan mengangkat (menggunakan pendekatan) teori-teori ilmiah dalam mengungkapkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan filsafat dari ayat-ayat tersebut. Sedangkan Abd Al-Majîd As-Salâm Al-Muhtasib dalam kitabnya, *Ittihajât at-Tafsîr fî al-'Ashr al-Hadîts*, mengatakan :

التفسير الذي يتوحي أصحابه إخضاع عبارات القرآن للنظريات والإصطلاحات العلمية وبذلا لآقضى الجهد في استخراج مختلف مسائل العلوم والآراء الفلسفية منها.<sup>30</sup>

*At-tafsîr al-'ilmy* adalah penafsiran yang dilakukan oleh para

<sup>26</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Sinar Grafika Offset 2007, hal. 15.

<sup>27</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 31

<sup>28</sup> Jalâl Ad-Dîn As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut, Dâr al-Kitâb al-Islâmi, t.th, hal. 24

<sup>29</sup> Muhammad Husayn adz-Dzahaby, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Beirut: Dâr al-Hadîts, 2005, hal. 294

<sup>30</sup> Abd al-Majid Abd as-Salâm al-Muhtasib, *Ittihajât at-Tafsîr fî al-'Ashr al-Hadîts* Jilid 1, Beirut: Dâr al-Fikr, 1973, hal. 142

musafassirnya untuk mencari adanya kesesuaian ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terhadap teori-teori ilmiah (penemuan ilmiah) dan berusaha untuk menggali berbagai masalah keilmuan dan pemikiran-pemikiran filsafat.

Selain kedua tokoh tadi, Fahd ibn Abdul Rahmân mendefinisikan *Tafsir* 'Ilmi dengan :

إجتهد المفسّر في كشف الصلة بين آيات القرآن الكريم الكونية و  
مكتشفات العلم التجريبي على وجه يظهر به إعجاز للقرآن يدل على  
مصدره وصلاحية لكل زمان والمكان.<sup>31</sup>

Menurut Fahd, *At-tafsîr al-'ilmy* adalah ijthad atau usaha keras mufassir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat *kauniyyah* di dalam Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an. Melalui tiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *at-tafsîr al-'ilmy* adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan menggunakan corak ini adalah ayat-ayat *kauniyyah* (ayat-ayat yang berkenaan dengan kejadian di alam semesta). Dalam penafsiran ayat-ayat tersebut, mufassir melengkapi dirinya dengan teori-teori dan logika sains (ilmu pengetahuan). Upaya penafsiran dengan cara tersebut bagi para mufassirnya bertujuan untuk mengungkap dan memperlihatkan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an di samping kemukjizatan dari segi-segilainnya.<sup>32</sup>

*Tafsîr al-'ilmy* memiliki prinsip dasar bahwa Al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern. Konsekuensinya adalah bahwa Al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dengan sains modern.<sup>33</sup> Lewat prinsip tersebut, maka setidaknya ada dua alasan yang mendorong para mufassir menulis tafsir dengan corak ini. Pertama adalah banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit memerintah untuk menggali ilmu pengetahuan. Selain itu, yang kedua, mereka juga ingin mengetahui dimensi kemukjizatan bahwa Al-Qur'an dalam bidang ilmu pengetahuan modern.<sup>34</sup>

Melalui beberapa pengertian di atas, penafsiran ayat-ayat *kauniyyah*

<sup>31</sup> Fahd ibn Abd Ar-Rahmân ibn Sulaiman Ar-Rûmi, *Dirasât Fi 'Ulûm Al-Qur'ân Al-Karîm*, Riyadh, t.tp, 2005, hal. 131

<sup>32</sup> Abd al-Majid Abd al-Salâm al-Muhtasib, *Ittijahât al-Tafsîr fî al-'Ashr al-Hadîts* Jilid 1, Beirut: Dâr al-Fikr, 1973, hal. 145

<sup>33</sup> William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern: Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*, Bandung: Mizan, 2010, hal. 61

<sup>34</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Amzah, 2020, hal. 12

dapat dikategorikan dalam dua model : *Pertama*, memahami ayat-ayat *kauniyyah* dengan menggunakan pendekatan teori atau penemuan ilmiah dan perangkat ilmu pengetahuan modern. Penemuan-penemuannya tersebut hanya sebagai perangkat untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. *Kedua*, berusaha mencari kesesuaian ayat-ayat *kauniyyah* dengan teori-teori atau ilmiah sehingga ada pesan tersirat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan teori-teori ilmiah tersebut.<sup>35</sup>

Corak penafsiran ilmiah (*at-tafsîr al-'ilmy*) dapat dikategorikan dalam metode *at-Tafsîr at-Tahlîly* (tafsir analisis).<sup>36</sup> Hal ini bisa dilihat dari cara yang dilakukan mufassir dalam menggunakan metode tersebut. Langkah penafsiran dengan corak ini adalah dengan cara memilih ayat-ayat yang akan ditafsirkan, dicari arti kosa kata (*mufradât*), kemudian menganalisisnya untuk mencari makna yang dimaksud.<sup>37</sup> Namun, penafsiran ini tidak menyeluruh karena hanya menafsirkan ayat-ayat tersebut secara parsial, tidak harus melihat hubungan dengan ayat-ayat sebelum atau sesudahnya.

Tafsir bercorak ilmi adalah kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan Ilmu dalam Al-Qur'an.<sup>38</sup> Cara kerja Tafsir Ilmi yaitu sang mufassir mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam Al-Qur'an yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan.<sup>39</sup>

Kajian tafsir ini adalah untuk memperkuat teori- teori ilmiah dan bukan sebaliknya. Alasan lain penggunaan tafsir dengan corak ini adalah karena seruan Al- Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah. Al- Qur'an mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta. ayat-ayat Al- Qur'an yang seperti ini seringkali ditutup dengan ungkapan-ungkapan, antara lain: "Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang miliki ilmu",<sup>40</sup> atau dengan ungkapan: "bagi kaum yang memiliki pemahaman",<sup>41</sup> atau dengan ungkapan: "Bagi kaum yang berfikir".<sup>42</sup>

---

<sup>35</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Sinar Grafika Offset 2007, hal. 14.

<sup>36</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 37

<sup>37</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Sinar Grafika Offset 2007, hal. 15.

<sup>38</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al- Qur'an*, Bandung: Pustaka Seti, 2004, hal. 76

<sup>39</sup> Abd al-Majid Abd al-Salâm al-Muhtasib, *Ittijahât al- Tafsir fi al-'Ashr al-Hadîts* Jilid 1, Beirut: Dâr al-Fikr, 1973, hal. 146

<sup>40</sup> Lihat Q.S. Al-An'am/6:105

<sup>41</sup> Lihat Q.S. Al-Baqarah/2:164

Ayat-ayat *kauniyyah* beserta maknanya tersebut menunjukkan pada sebuah pandangan bagi para pengkaji tafsir bahwa para mufassir itulah yang dimaksudkan dalam perintah untuk mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah.

## G. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tafsir ilmu sudah banyak dikaji oleh para peneliti, baik kajian metodologi ataupun tematis. Namun, melihat banyaknya penelitian akademis yang bersinggungan dengan tafsir ilmu dan kitab *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil* karya Misbah Musthafa, penulis belum menemukan satu titik pembahasan mengenai penjelasan atau tafsir terhadap ayat-ayat yang menjelaskan bentuk bumi dalam kitab *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil* karya Misbah Musthafa.

Namun, dari penelitian terdahulu, penulis mendapatkan beberapa penelitian yang memiliki titik relevan. Lewat beberapa penelitian terdahulu tersebut, penulis mendapatkan informasi dan data tambahan sebagai pendukung, meskipun terdapat titik perbedaan dengan penelitian penulis. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

1. Tesis, Rizki Firmansyah, *Teori Penciptaan Bumi dan Langit dalam Tafsîr al-Jawâhir Karya Tantawi Jauhary*, NIM: 1220511086. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.<sup>43</sup> Hasil penelitian tesis ini adalah penafsiran Tantawi Jauhary tentang penciptaan semesta tidak hanya berdasar pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan arti penciptaan saja, tetapi turut didukung oleh penemuan-penemuan ilmiah tentang kejadian alam. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam tesis ini Rizki Firmansyah meneliti tentang teori penciptaan bumi dan langit dalam Tafsir al-Jawâhir karya Tanthâwy Jauhary, sementara tesis yang peneliti tulis adalah mengenai bentuk bumi dalam kitab *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil* karya Misbah Musthafa.
2. Tesis, Muhammad Anwar, *Sains dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli As-Sya'rowi*, NIM: FO.5.4.10.208, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.<sup>44</sup> Pembahasan dalam tesis ini adalah model penafsiran imam As-Sya'rowi terhadap sains. Hasilnya adalah bahwa model penafsiran As-Sya'rowi adalah tafsir hasil ceramahnya yang kemudian ditulis dengan pembahasan

---

<sup>42</sup> Lihat Q.S. Ali 'Imran/3:13

<sup>43</sup> Rizki Firmansyah, *Teori Penciptaan Bumi dan Langit dalam Tafsîr al-Jawâhir Karya Tantawi Jauhary*, Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

<sup>44</sup> Muhammad Anwar, *Sains dalam al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli As-Sya'rowi*, Tesis, Institut Agama Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2012.

yang luas. Penafsiran Muhammad Mutawalli As-Sya'rowi tidak terikat oleh satu metode tertentu dalam metodologi tafsir Al-Quran. Muhammad Anwar meneliti bagaimana Muhammad Mutawalli As-Sya'rowi ketika menafsirkan ayat-ayat tentang sains dari segi kebahasaannya. As-Sya'rowi kemudian mengungkapkan pendapat para ilmuwan modern, meskipun tidak menjelaskan referensinya secara jelas. Tesis Muhammad Anwar memiliki persamaan dengan tesis yang peneliti tulis, yaitu sama-sama berkaitan dengan sains. Akan tetapi, perbedaan antara tesis Muhammad Anwar dan yang peneliti tulis memiliki perbedaan yang sangat signifikan dan jauh berbeda. Tesis Muhammad Anwar hanya terfokus pada pembahasan mengenai Sains dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sya'rowi. Sementara tesis yang peneliti tulis adalah mengenai bentuk bumi dalam kitab *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil* karya Misbah Musthafa.

3. Tesis, Mohamad Fikri, *Relevansi Kemu'jizatan al-Qur'an dengan Perkembangan Sains: Studi Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab*. NIM: F05212097. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.<sup>45</sup> Tesis ini meneliti segi kemukjizatan Al-Qur'an, relevansi, dan metode penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek kemukjizatan Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab, seperti kebahasaan, aspek pengetahuan yang diinformasikan dalam Al-Qur'an, berita-berita ghaib, dan kisah-kisah masa lampau. Persamaan Tesis Mohamad Fikri dengan tesis yang peneliti tulis yaitu sama-sama berkaitan dengan sains. Namun, perbedaan tesis Mohamad Fikri dan yang peneliti tulis memiliki yaitu pembahasan mengenai relevansi kemu'jizatan al-Qur'an dengan perkembangan sains. Sementara tesis yang peneliti tulis adalah mengenai bentuk bumi dalam kitab *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil* karya Misbah Musthafa.
4. Tesis, Ulviatun Ni'mah, *Bentuk, Pergerakan, dan Gravitasi Bumi Menurut Al-Qurthubi dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan Al-Biruni dalam Kitab Al-Qanun Al-Mas'udi*, NIM F0251718, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019.<sup>46</sup> Tesis ini membahas tentang tiga hal sekaligus, yaitu bentuk, pergerakan, dan gravitasi bumi. Hasil penelitian tesis ini adalah adanya perbedaan pendapat antara al-Qurthubi yang menyatakan bahwa bumi

---

<sup>45</sup> Mohamad Fikri, *Relevansi Kemu'jizatan al-Qur'an dengan Perkembangan Sains: Studi Tafsir al-Mishbâh Karya Quraish Shihab*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.

<sup>46</sup> Ulviatun Ni'mah, *Bentuk, Pergerakan, dan Gravitasi Bumi Menurut Al-Qurthubi dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan Al-Biruni dalam Kitab Al-Qanun Al-Mas'udi*, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019

berbentuk datar, sedangkan al-Biruni berpendapat bahwa bentuk bumi adalah bulat, berputar pada porosnya dan diam saat benda langit mengelilinginya. Titik persamaan tesis ini dengan penelitian penulis adalah tema penelitiannya, yaitu bentuk bumi. Namun, perbedaannya adalah kitab yang dijadikan objek penelitian. Penulis menganalisa bentuk bumi dalam kitab *Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil* karya Misbah Musthafa.

5. Tesis, Husni Mubarak, *Moderasi Tafsir Nusantara (Studi Analisa Atas Tafsir Al-Iklil Karya Misbah Musthafa)*, NIM 217410709, Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020.<sup>47</sup> Pembahasan dalam tesis ini adalah terkait tema-tema moderasi dalam tafsir *Al-Iklil Fi Ma'an At-Tanzil* karya Misbah Musthafa, mencakup penerimaan negara pancasila, kepemimpinan non-muslim, adat istiadat budaya Jawa, kemajuan umat muslim, dan pengertian *amr ma'ruf nahi munkar*. Objek pembahasan dalam tesis ini sama dengan penelitian penulis, yakni kitab tafsir *Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil* karya Misbah Musthafa. Namun, tema yang diangkat berbeda. Pada penelitian ini, penulis akan membahas salah satu topik sains, yaitu bentuk bumi dalam kitab tafsir *Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil* karya Misbah Musthafa.
6. Jurnal, Faila Sufatun Nisak, *Penafsiran Q.S. Al-Fatihah KH. Misbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*, Al-Iman: Jurnal Keimanan dan Kemasyarakatan Vol. 3 No. 2, 2019. Tulisan tersebut berpijak pada pendekatan teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva yang biasa digunakan dalam penelitian sastra. Hasil analisa penulis terhadap Penafsiran QS Al-Fatihah Mishbah Mustafa dalam kitab *Tafsir al-Iklil Fi Ma'any at-Tanzil* adalah terdapat setidaknya empat sumber penafsiran, diantaranya adalah kitab tafsir Jalalain, Kitab Tafsir ar-Razi, Kitab Tafsir al-Qurtuby, dan kitab Tafsir al-Baidhowi. Prinsip Intertekstual, yaitu Haplologi, Transformasi dan Ekspansi dan Paralel, terdapat secara tersirat oleh K.H Misbah sebagai pendukung dari analisis penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Objek penelitian Faila sama seperti yang diteliti penulis. Hanya saja, topik penelitian penulis berfokus kepada term *مد , فراشا , دحاها , بساطا , مهادا* dan *سطحت*.
7. Jurnal, Ajar Permono, *Kritik Metodologi Bucaillisme Atas Ayat-Ayat Sains, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. 19, No. 1, Januari 2018. Fokus dari penelitian tersebut adalah perdebatan akan hubungan antara al-Qur'an dan sains. Terdapat tiga kelompok

---

<sup>47</sup> Husni Mubarak, *Moderasi Tafsir Nusantara (Studi Analisa Atas Tafsir Al-Iklil Karya Misbah Musthafa)*, Tesis, Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020.

yang menginterpretasikan hubungan keduanya. Tulisan tersebut bertujuan untuk memotret apa dan bagaimana bucaillisme, menemukan penyebab paham ini muncul dan melakukan kritik metodologis terhadapnya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kecenderungan terhadap kemajuan sains menjadi point penting dalam kemajuan peradaban umat Islam. Adanya harmonisasi sains dan agama, dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam melakukan Kritik Metodologi Penafsiran Bucaillisme atas Ayat-Ayat Sains. Al-Qur'an yang banyak memuat tentang akidah dan moral-etis dan ayat-ayat sains, dapat menjadi penuntun bagi para ilmuwan dalam mengembangkan sains dan teknologi, sehingga kemaslahatan manusia dan lingkungan senantiasa terpelihara.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data kepustakaan baik berupa kitab, buku, media masa serta karya tulis dalam bentuk lain yang dinilai relevan dengan tema pembahasan tentang bentuk bumi dan kitab tafsir *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzîl* karya Misbah Musthafa. Maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif.

Metode yang digunakan dalam menyusun tesis ini adalah dengan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*). Kajian kepustakaan adalah usaha untuk menelaah buku-buku, hasil penelitian-penelitian, catatan-catatan, atau segala sumber yang berupa tulisan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang hendak diteliti.<sup>48</sup> Sedangkan analisis isi adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.<sup>49</sup>

Jenis analisis penelitian yang akan penulis gunakan adalah metode analisis deskriptif-komparatif, yaitu mencoba mendeskripsikan term-term bentuk bumi menurut Misbah Musthafa lalu dianalisis secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dengan teori bumi datar yang diusung oleh beberapa mufassir. Menurut Prof. Dr. Nashiruddin Baidan dalam bukunya

---

<sup>48</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 103. Lihat juga Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 5.

<sup>49</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 18

*Metode Penafsiran Al-Qur'an*, mengutip pendapat al-Farmawi, menjelaskan bahwa metode komparatif adalah:

- a. Membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama, atau diduga sama.
- b. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi yang pada zahirnya terlihat saling bertentangan.
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh.<sup>50</sup> Data sendiri adalah sumber-sumber informasi yang kemudian dijadikan gambaran ada tidaknya masalah yang akan diteliti.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua data, yakni data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan oleh penulis adalah kitab *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl* karya Misbah Musthafa. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab, buku, jurnal, dokumen, dan website yang mendukung informasi terkait *Tafsir 'Ilmy* terhadap teori bentuk bumi dan yang berkaitan dengan mufassir kitab *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Misbah Musthafa.

## 3. Pengolahan Data

Secara praktek, pengolahan data dilakukan dengan cara menelaah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan masalah dalam kitab *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl* serta teori-teori bumi datar (*flat earth*) yang berkaitan dengan masalah ini. Sisi lain, data akan didukung dengan beberapa literatur-literatur tambahan yang telah membahas masalah ini dengan sudut pandang lain pada kesempatan sebelumnya.

## 4. Analisis Data

Penelitian penulis ini berusaha mengkaji penafsiran Misbah Mustafa dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bentuk bumi, dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah metodologis dalam mengumpulkan dan mengolah data agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai secara optimal. Langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data yang menunjukkan penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan bentuk bumi dalam kitab tafsir *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl* karya Misbah Musthafa dan

---

<sup>50</sup> Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Karya Media, 2012, hal. 102.

<sup>51</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989, hal. 124.

- mengidentifikasikannya;
- b. Menganalisis hasil penafsiran Misbah Musthafa terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan bentuk bumi dalam kitab tafsir *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzîl* karya Misbah Musthafa dan mengidentifikasikannya. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah *historical approach*. Pendekatan sejarah digunakan untuk mengungkap hal-hal yang dimungkinkan mempengaruhi pemikiran Misbah Musthafa mencakup keadaan lingkungan, latar belakang sosial, dan intelektual, sehingga melahirkan analisa baru terhadap penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan bentuk bumi dalam kitab tafsir *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzîl* karya Misbah Musthafa.

## I. Sistematika Penulisan

Teknik dan sistematika penulisan dalam penelitian ini merujuk kepada pedoman penulisan tesis Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Adapun pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam lima bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan mengenai teori metodologi. Pada bab ini, penulis menerangkan pengertian teori-teori sains terkait bentuk bumi yang akan digunakan penelitian, serta menjadi landasan penulis meneliti kitab *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzîl*. Pembahasan pada bab ini pula akan mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dipakai untuk menjelaskan teori bentuk bumi, serta beberapa pandangan ilmuan terkait teori bentuk bumi, baik dari ilmuan barat, muslim, dan para mufassir.

Bab ketiga menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan tentang biografi Mishbah Mushthafa, mencakup latar belakang kehidupan dan sosial politik, perjalanan intelektual, karya-karyanya, serta komentar para tokoh. Pada bab ini pula, penulis akan mendeskripsikan mengenai kitab *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzîl* dari segi latar belakang penulisan, metode dan corak tafsir, sistematika penulisan, seputar pemberian nama, serta komentar para tokoh. Lewat bab ini, kita akan melihat secara mendalam seluk beluk tafsir *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzîl*.

Bab keempat akan dilakukan analisis penulis atas penafsiran Misbah Musthafa terkait bentuk bumi dalam kitab *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzîl*, dengan menggunakan teori-teori yang telah terangkum pada bab kedua. Pendekatan teori dan metode pada bab ini adalah analisis deskriptif-

historis. Penulis akan menjabarkan bagaimana Misbah Musthafa menafsirkan term *مهادا, بساطا, دحاها, فراشا, مد* dan *سطحت* beserta derivasinya. Setelah itu, akan dikaji secara historis dan dikaitkan dengan teori bentuk bumi yang berkembang di sains klasik dan modern.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian- uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.

## **BAB II**

### **TEORI SAINS MODERN TENTANG BENTUK BUMI**

#### **A. Sejarah Sains Tentang Bentuk Bumi**

Kajian sains terkait bentuk bumi tidak bisa lepas dari sejarah ilmu astronomi.<sup>1</sup> Sementara itu, kajian sejarah ilmu astronomi berangkat dari kajian Babilonia, dimana para astronominya dikenal sebagai bapak astronomi dunia. Kurang lebih sejak 747 SM, Astronom Babilonia merekam kejadian-kejadian langit terus-menerus secara akurat.<sup>2</sup> Namun, Jauh sebelum itu, sekitar 1800 SM, katalog bintang pertama sudah disusun dan pergerakan planet-planet juga sudah direkam. Permasalahan dasar yang dipecahkan oleh astronom Babilonia adalah ramalan langit. Beberapa hal yang diramal yaitu pergantian musim, pergerakan yang teratur dari konstelasi (rasi bintang) dari tahun ke tahun. Akan tetapi, bulan, matahari, dan planet yang gerakannya tidak teratur dan kecepatannya yang bervariasi ternyata sulit diprediksi. Orang-orang Babilonia mempelajari seluruh pergerakan benda-benda langit secara umum bertujuan untuk memprediksi terjadinya gerhana bulan dan matahari serta menentukan bulan baru.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Quran, dan Sains Modern*, diterjemahkan oleh Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 2012, hal. 137

<sup>2</sup> Olaf Pederson, *Early Physics and Astronomy: A Historical Introduction*, Denmark: Cambridge University Press, 1992, hal. 1.

<sup>3</sup> Stephen Toulmin & June Gosfield, *The Fabric of The Heavens The Development of Astronomy and Dynamics*, Chicago: The University of Chicago Press, 1999, hal. 25.

Meskipun astronom Babilonia sudah mampu memprediksi pergerakan dan kejadian astronomis dengan akurat, gagasan baru tentang bentuk bumi terus bermunculan. Bahkan gagasan orang dulu terbilang unik. Contohnya adalah gagasan orang-orang Babilonia yang berpikir bahwa bumi itu berlubang. Hal itu bertujuan untuk memberi ruang bagi dunia bawah tanah yang mereka miliki. Gagasan akan bumi orang-orang Mesir bahkan lebih unik. Mereka berpikir jika bumi itu persegi (memiliki empat sudut) yang terdapat pegunungan di pinggirnya untuk menopang kubah langit.<sup>4</sup> Selain kedua gagasan tadi, 3000 tahun SM di lembah sungai Indus di Kota Mahenjo-Daro dan Harappa, hidup bangsa India kuno yang memiliki pandangan mitos menarik tentang jagad raya, yaitu kepercayaan bahwa bumi ini datar dan berada tepat di atas punggung gajah raksasa yang jumlahnya banyak. Gajah-gajah itu berdiri di atas punggung seekor kura-kura maha besar. Sedangkan langit mereka gambarkan seakan seekor ular kobra raksasa yang badannya melingkari Bumi. Sisik-sisik ular itu mengkilap berkilauan sebagai bintang-bintang ketika malam hari datang.<sup>5</sup>

Oleh karena mitos dan takhayul orang-orang dulu dalam memahami alam semesta, maka sekitar tahun 600 SM, sejarah sains dapat dikatakan terputus. Meskipun begitu, pengamatan dan prediksi atas berbagai macam fenomena yang terjadi di alam semesta sudah pernah dibuat. Orang-orang (astronom) pada masa Babilonia adalah salah satu contohnya. Mereka mengetahui dan memprediksi secara baik gerak retrograde planet. Namun, analisa mereka tidak mendalam dan tidak sampai menemukan titik alasan dibalik penemuannya. Tradisi orang-orang Babilonia tersebut kemudian dilanjutkan oleh orang-orang Yunani. Mereka tidak hanya meneliti alam semesta semata, namun juga tertarik untuk menganalisa mengapa sesuatu itu terjadi. Bisa jadi, hal inilah yang menjadi landasan historis, bahwa sains dimulai pada masa Yunani. Orang-orang Yunani lah para pemikir pertama yang menyatakan bahwa dunia ini adalah kosmos.<sup>6</sup>

Salah satu tokoh Yunani yang meneliti tentang bumi adalah Thales<sup>7</sup> (624-546 SM) dari Miletus. Menurutnya bumi mengapung di atas air

---

<sup>4</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 24

<sup>5</sup> Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, Yogyakarta: Teras, 2011, hal. 8

<sup>6</sup> Timothy McGrew et al., *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd., 2009, hal. 6-7.

<sup>7</sup> Thales adalah filsuf Yunani pertama yang berbicara tentang asal musal segala sesuatu. Pertanyaannya tentang apa asal musal segala sesuatu membuatnya tercatat di buku-buku sejarah filsafat sebagai filsuf alam Yunani. Lihat Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*,

layaknya benda-benda yang mengapung lainnya. Lebih lanjut ia mengatakan jika gempa yang terjadi di muka bumi merupakan dampak dari gelombang lautan kosmik. Baginya, bintang-bintang yang kita lihat di atas pada hakikatnya adalah melayang di dalam air bagian atas.<sup>8</sup> Pernyataan menarik dari Thales ini memang belum secara tegas menggambarkan bagaimana bentuk geometri bumi itu sendiri. Namun, gagasan Thales ini akan dikenang dan menjadi awal mula adanya pemikiran tentang bumi yang berasal dari Yunani. Salah satu jasa Thales adalah prediksinya mengenai peristiwa gerhana Matahari pada tahun 585 SM dengan menggunakan data para astronom Babilonia.<sup>9</sup>

Selain Thales, Xenophanes (570-475 SM) dari Colophon juga merupakan filsuf Yunanai yang berpendaakaan bentuk bumi. Ia menyatakan bahwa di bawah bumi terdapat sesuatu yang tak berhingga. Pendapat ini mendapatkan sanggahan dari tokoh Yunani yang lain, yaitu Empedocles (495-444 SM). Empedocles mengatakan bahwa pendapat tentang kedalaman bumi yang tak berhingga tidak lebih dari sebuah dongeng semata.<sup>10</sup> Tidak hanya menyanggah, Empodocles juga memberikan pendapat pribadinya bahwa bentuk Bumi ini seperti telur yang dikendalikan oleh kekuatan benci dan cinta secara silih berganti. Selain kedua sosok tadi, seorang filsuf Yunani yang terkenal, yaitu Anaximander (610-546 SM), juga ikut rembung berpendapat. Ia menyatakan bahwa Bumi tetap berada di tempatnya (tidak bergerak).<sup>11</sup>

Dari sekian banyak tokoh Yunani yang berbicara tentang bumi, Eratosthenes (276-195 SM) bisa dikatakan sebagai orang pertama yang dengan akurat menentukan dan mengukur bumi. Ia merupakan salah satu ilmuwan Yunani yang melakukan eksperimen untuk mencari ukuran bumi. Eksperimen yang dilakukannya berlokasi di Syene (sekarang Aswan, Mesir). Ia menggunakan air sumur dan bayangannya untuk mengukur keliling bumi. Ia mengambil air dari sumur dan melihat bayangan dirinya di dalam sumur dengan posisi yang tepat. Dengan eksperimennya tersebut, ia berhasil menghitung jarak dari kota Syne menuju Alexandria. Penelitian serupa ia lakukan ketika di Alexandria dengan cara menancapkan sebuah tongkat ke tanah secara tegak lurus. Setelah eksperimen itu dilakukan, ia menyimpulkan bahwa sudut yang terbentuk dari sinar matahari datang dan

---

diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, dan Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hal. 31

<sup>8</sup> Timothy McGrew et al., *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd., 2009, hal. 54

<sup>9</sup> Agus Purwanto, *Pengantar Kosmologi*, Surabaya: ITS Press, 2009, hal. 9.

<sup>10</sup> Timothy McGrew et al., *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd., 2009, hal. 56

<sup>11</sup> Agus Purwanto, *Pengantar Kosmologi*, Surabaya: ITS Press, 2009, hal. 9.

tongkat yang ditancapkan tegak lurus adalah 7,2 derajat. Asumsinya adalah karena kelengkungan bentuk bumi.<sup>12</sup>

Setelah penemuan-penemuan tersebut, penelitian tentang bentuk bumi semakin berkembang. Tidak hanya di Yunani, akan tetapi eksperimen tentang bumi juga dilakukan oleh bangsa lain, seperti Arab dan Eropa. Hasil dari penelitian yang berkembang mengerucut kepada dua pendapat. Pendapat pertama adalah kaum Geosentris, yakni bumi adalah sebagai pusat tata surya. Pendapat pertama ini didukung oleh orang-orang yang percaya akan bentuk bumi adalah datar. Pendapat kedua yaitu kaum Heliosentris, yaitu orang-orang yang mengatakan bahwa matahari adalah yang menjadi pusat tata surya. Pendapat ini didukung oleh kaum yang mengatakan bumi adalah bulat.

### 1. Sejarah dan Teori Bentuk Bumi Bulat

Bentuk bumi dikenal bulat sudah mencuat sejak zaman Pythagoras (460-370 SM), seorang filsuf Yunani pada abad ke-6 SM. Bukti-bukti empiris seperti siklus terjadinya siang dan malam, bagaimana tiang kapal tampak lebih dulu daripada badan kapal, dan lain-lain, diuraikan dengan cermat untuk memperkuat teori tersebut.<sup>13</sup> Setelah itu, tokoh pertama yang berpendapat bahwa bumi berotasi adalah Heraclides (387-312 SM). Gagasan Heraclides ini kemudian diadopsi oleh Aristarchus (310 SM - 230 SM) yang kemudian mengajukan teori heliosentris.<sup>14</sup> Namun dikatakan bahwa gagasannya tidak diterima oleh orang-orang saat itu karena belum dapat dibuktikan.<sup>15</sup>

Setelah itu, pada masa Plato (427-347 SM), bidang astronomi tidak hanya bentuk bumi, akan tetapi merambah kepada elemen-elemen pembentuk bumi. Salah satu pendapat Plato adalah tentang empat unsur penyusun alam semesta yaitu tanah, air, api, dan udara. Alam semesta ini menurut Plato adalah bulat (*spherical*). Plato menginstruksikan muridnya, Edoxus, untuk membuat konsep yang lebih akurat untuk menggambarkan gerak planet-planet dengan pola yang dapat dikalkulasikan secara matematis.<sup>16</sup> Konsep Plato tersebut menghasilkan sebuah model bentuk bumi. Menurutnya, konsep bentuk

<sup>12</sup> J. Adrian, *et.al.*, *Benrkah Bumi itu Datar*, Jakarta: Narasi, 2017, hal. 7-10

<sup>13</sup> Stephen Toulmin & June Goosgfield, *The Fabric of The Heavens The Development of Astronomy and Dynamics*, Chicago: The University of Chicago Press, 1999, hal. 123

<sup>14</sup> Ptolemy. *Ptolemy's Almagest*, trans. G.J. Toomer, New Jersey: Princeton University Press, 1984, 44.

<sup>15</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 26

<sup>16</sup> Exodus membuat model dengan menempatkan 27 bola yang berhasil menggambarkan secara kualitatif gerakan retrograde planet-planet.

bumi yang paling tepat adalah bola, dengan jarak yang sama (*equidistant*) antara pusat ke seluruh permukaannya.<sup>17</sup>

Argumen heliosentris kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh berikutnya, seperti Aristoteles<sup>18</sup> (384-322 SM). Prinsip astronomi yang utama dari Aristoteles adalah benda-benda langit bergerak dengan gerakan melingkar yang seragam (*uniform*). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa alam semesta ini berbentuk bola (sferis) yang pergerakannya teratur. Bintang-bintang, menurutnya, bergerak mengelilingi bumi yang diam, sedangkan planet-planet memiliki pergerakan lain yang terlihat melambat melawan pergerakan bintang-bintang. Senada dengan teori heliosentris yang dicetuskan Aristarchus, Aristoteles mengemukakan bahwa bumi adalah pusat alam semesta dan tidak bergerak. Jika dibandingkan dengan bintang-bintang, bumi tidak begitu besar seperti yang dibayangkan.<sup>19</sup> Gagasan Aristoteles ini lebih diterima oleh banyak orang dibandingkan tokoh-tokoh terdahulunya. Hal itu dikarenakan ia berhasil membuktikan ide-idenya.

Bukti-bukti yang diajukan Aristoteles terkait gagasan bentuk bumi bulat adalah fenomena gerhana bulan. Menurutnya, pada fenomena tersebut, diperlihatkan bagian bayangan (sisi gelap) bulan yang dikatakan merupakan bayangan bumi oleh sinar Matahari. Aristoteles lebih jauh mengatakan jika objek yang berevolusi dengan lintasan lingkaran haruslah objek yang bulat. Karena objek-objek itu bulat, maka pusat (bumi) nya juga harus bulat. Objek yang dikelilingi oleh objek lain yang bulat, pasti bentuknya juga bulat dan begitu pula seterusnya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Bentuk yang dikonsepsi Plato dianggap yang paling sempurna dari seluruh bentuk yang ada. Hal itu karena menurut Plato, kemiripan (kesamaan seluruh jarak dari pusat bola ke bidang) jauh lebih baik daripada ketidakmiripan. Lihat Timothy McGrew et al., *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd., 2009, hal. 15

<sup>18</sup> Aristoteles adalah filsuf Yunani terkenal, yang merupakan murid Plato yang paling masyhur. Ia merupakan guru pribadi dari Alexander Agung dan merupakan filosof yang paling berpengaruh sepanjang masa. Lihat Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, dan Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hal. 216

<sup>19</sup> Timothy McGrew et al., *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd., 2009, hal. 95

<sup>20</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, dan Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hal. 217-218

J. Adrian menulis jika setidaknya ada 4 alasan dari Aristoteles untuk menguatkan pendapatnya akan bumi bulat,<sup>21</sup> sebagai berikut:

- a. Tampak hilangnya secara bertahap puncak layar kapal di atas cakrawala saat sebuah kapal berlayar menjauh;
- b. Terlihat bentuk bayangan melengkung bumi di bulan saat terjadi gerbakhana;
- c. Variasi ketinggian matahari dengan garis lintang. (pengukuran Eratosrhenes;
- d. Variasi ketinggian bintang dengan binatang. Fakta bahwa terlihat bintang baru yang bergerak ke utara atau selatan dari permukaan bumi.

Setelah Aristoteles, Erasthones (276-194 SM) adalah ilmuwan yang menganalisa bumi. Ia tercatat sebagai sosok yang pertama kali memperkirakan keliling bumi. Pengamatan yang dilakukan oleh Erasthones adalah dengan cara menganalisa matahari ketika berada tepat di atas kota Aswan pada waktu tertentu. Ia mengamati bayangan yang dihasilkan oleh tongkat yang ditancapkan, kemudian membandingkannya dengan apa yang ia amati di Iskandariyah.<sup>22</sup> Perbedaan nampak ketika bayangan yang terjadi di Iskandariah, yang berada di lingkaran meridian (*great circle*) yang sama dengan kota Aswan, menghasilkan sudut sekitar  $7,2^{\circ}$ . Sementara jarak antara kedua kota tersebut adalah sekitar 5000 stadia (800 km). Lewat asumsi dasar bahwa bumi berbentuk bulat dengan sudut  $360^{\circ}$ , ia menyatakan bahwa keliling Bumi sekitar 250.000 stadia.<sup>23</sup>

Perjalanan panjang Sains Yunani kemudian berkembang menjadi kosmologi sekaligus filsafat alam yang semakin luas. Gagasan-gagasan filosof Yunani ini dipelopori secara dominan dan mendasar oleh Aristoteles. Sementara dalam bidang astronomi, gagasan pada era Yunani dikembangkan oleh Ptolemeus hingga mencapai kematangan. Meskipun teori-teori sains di abad pertengahan<sup>24</sup> mendapat kritik, termasuk adanya reaksi atas kritik gagasan yang ditujukan kepada Aristoteles dan Ptolemy, akan tetapi pemikiran kedua tokoh tersebut

---

<sup>21</sup> J. Adrian, *et.al.*, *Benrakah Bumi itu Datar*, Jakarta: Narasi, 2017, hal. 5

<sup>22</sup> Thomas L. Heath, *Greek Astronomy*, New York: Dover Publication Inc, 1991, hal. 110.

<sup>23</sup> Muhammad Bâsil ath-Thâ'i, *'Ilm al-Falaq wa at-Taqâwim*, Beirut: Dâr an-Nafâis, 2007, hal. 146.

<sup>24</sup> Abad pertengahan dimulai pada abad ke-5 hingga abad ke- 15. Lihat Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, dan Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hal. 146

sangat menonjol di abad pertengahan sampai dimulainya revolusi sains.<sup>25</sup>

Jauh setelah perdebatan antar filsuf Yunani, muncul seorang tokoh bernama Claudius Ptolemy (100-170 M)<sup>26</sup>. Terinspirasi pada gagasan Hipparchus (190-120 SM) yang hidup tiga abad sebelumnya, ia membuat model peredaran bumi yang sama sekali baru dan berbeda. Menurutnya, planet beredar mengelilingi sebuah keliling lingkaran yang disebut *epicycle* dan berpusat pada bumi yang diam. Meskipun dinilai rumit, gagasan Ptolemy ini terbilang akurat untuk memprediksi pergerakan benda-benda langit.<sup>27</sup> Ptolemy adalah tokoh pertama yang mengatakan bahwa bulan, Merkurius, dan Venus adalah benda-benda langit yang mengitari bumi yang diam.<sup>28</sup> Lewat gagasan itu, akhirnya Ptolemy mengutarakan bahwa bentuk Bumi yang paling mungkin adalah bulat serta tidak bergerak sama sekali.<sup>29</sup>

Ptolemy kemudian menguraikan beberapa alasan kenapa bentuk ideal bumi adalah bulat (*spherical*). Alasannya inilah yang menyebabkan ia menyimpulkan dengan tegas dan logis bahwa permukaan Bumi berbentuk bulat. Beberapa alasannya adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Orang-orang yang berada di bumi pasti mengatakan jika matahari, bulan, dan bintang-bintang tidak terbit dan tenggelam bersamaan. Wilayah sebelah timur akan mengalami peristiwa tersebut lebih awal, sedangkan orang-orang yang berada di wilayah barat akan mengalami kemudian;

---

<sup>25</sup> Timothy McGrew, *et al.*, *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd., 2009, hal. 56

<sup>26</sup> Ptolemy merupakan Astronom Romawi yang memiliki karya yang sangat besar yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *Almagest*, yang membuat model tata surya yang mana Bumi ini tidak bergerak dekat dengan orbit Matahari, sedangkan Matahari, Bulan, dan planet-planet bergerak mengelilingi Bumi. *Almagest* mampu bertahan menjadi pegangan astronomi selama Era pertengahan hingga kemunculan teori Copernicus. Lihat Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 84

<sup>27</sup> Timothy McGrew, *et al.*, *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd., 2009, hal. 7

<sup>28</sup> Perbedaannya adalah planet Merkurius dan Venus yang bergerak secara spiral yakni bergerak melingkar dengan titik pusat yang juga bergerak melingkar. Titik pusat *epicycle* bagi Merkurius dan Venus selalu di garis antara Bumi dan Matahari.

<sup>29</sup> Pendapat ini cenderung kepada teori geosentris, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa bumi adalah pusat tata surya, dan bintang-bintang di langit bergerak mengelilingi bumi yang diam. Lihat Agus Purwanto, *Pengantar Kosmologi*, Surabaya: ITS Press, 2009, hal. 9.

<sup>30</sup> Ptolemy, *Ptolemy's Almagest*, trans. G.J. Toomer, New Jersey: Princeton University Press, 1984, 40

- b. Fenomena gerhana, khususnya gerhana Bulan, mungkin terjadi pada waktu yang sama bagi yang mengamati di bumi, namun tidak terekam terjadi pada jam yang sama bagi mereka;
- c. Jam yang direkam oleh orang-orang yang hidup di wilayah timur selalu lebih awal daripada wilayah barat. Perbedaan jam tersebut tentunya menyesuaikan dengan jarak antara tempat-tempat tersebut.

Perbedaan Ptolemy dengan kajian astronomi yang lain, khususnya pada era sains modern, adalah penyangkalannya terhadap teori rotasi Bumi.<sup>31</sup> Menurutnya, rotasi bumi dari barat ke timur akan menghasilkan gerakan yang sangat cepat, yang menyebabkan objek yang berada di muka bumi tidak ada yang bisa bertahan. Selain itu, orang-orang yang mengamati langit dari Bumi juga tidak akan melihat adanya gerakan awan dari timur ke barat yang cepat dan konstan. Lebih lanjut ia mengatakan, secara logika jika bumi dan udara sama-sama melakukan rotasi dengan kecepatan yang sama, maka udara yang dapat dirasakan oleh manusia di bumi akan sama dan tidak akan ada perbedaan kecepatan.<sup>32</sup>

Meskipun gagasan Ptolemy banyak menuai kritikan dan sangkalan, ia banyak memengaruhi pemikir-pemikir muslim. Salah satu tokoh muslim yang terinspirasi darinya tentang kebumihan adalah al-Bîrûni<sup>33</sup> (973-1048). Salah satu gagasan al-Bîrûni yang terinspirasi darinya adalah adanya grafitasi. Al-Bîrûni bahkan berani membantah pernyataan Aristoteles yang mengungkapkan bahwa alam semesta ini tidak dikendalikan oleh grafitasi. Menurut al-Bîrûni, alam semesta ini mustahil bertabrakan serta tidak mungkin jatuh karena adanya kendali grafitasi. Lebih hebatnya lagi, ia dapat memprediksi keliling bumi dengan metode perhitungan trigonometri.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 27

<sup>32</sup> Ptolemy, *Ptolemy's Almagest*, trans. G.J. Toomer, New Jersey: Princeton University Press, 1984, 45.

<sup>33</sup> Abû Rayhân al-Bîrûni (973-1048) yang hidup pada masa Khalifah Abbâsiyah merupakan salah satu ilmuwan muslim yang melakukan eksperimen yaitu mengkalkulasi jari-jari bumi. Dia adalah ahli fisika, matematika, astronomi, sejarah, geologi, filsafat, geografi, dan ilmu alam lainnya. Perhitungannya dideskripsikan sebagai berikut. Langkah pertama adalah dengan mengukur ketinggian gunung. Langkah kedua dalam metodenya adalah menemukan sudut kemiringan atau sudut depresi cakrawala datar dari puncak gunung menggunakan astrolabe dengan cara yang sama. Hal ini dapat dilihat dari diagram bahwa garis penglihatannya dari puncak gunung ke cakrawala akan membuat sudut 90 ° dengan jari-jari Bumi. Lihat Storms Halted, *Al-Biruni's Classic Experiment: How to Calculate the Radius of the earth*, <https://owlcation.com/stem/How-to-Determin-the-Radius-of-the-Earth-Al-Birunis-Classic-Experiment>, diakses pada 23 Juni 2022 pukul 21.34.

<sup>34</sup> Era Ptolemy satu masa dengan era kejayaan Islam (750-1258 M). Satu era dimana para filsuf, ilmuwan, dan insinyur muslim menghasilkan banyak kontribusi terhadap

Pada era selanjutnya, meskipun sama-sama mengatakan jika bumi berbentuk bulat, sebagian dari gagasan-gagasan di atas diruntuhkan oleh teori heliosentris yang dipelopori oleh Nicolas Copernicus (1473-1543). Inti dari teori ini adalah bumi, planet-planet beserta satelit-satelitnya beredar mengelilingi matahari, bukan sebaliknya.<sup>35</sup> Salah satu sasaran kritik Copernicus adalah gagasan prinsip dasar pergerakan benda-benda langit yang dicetuskan Ptolemy. Menurut Copernicus, prinsip tersebut keliru, karena hanya keseragaman gerak benda-benda langit tidak mengacu pada sebuah pusat melainkan *equant* yaitu sebuah titik yang bukan merupakan pusat lingkaran.<sup>36</sup>

Selain itu, teori jarak orbit-orbit planet yang diungkapkan Ptolemy juga menjadi sasaran kritik. Kecepatan orbit Bulan misalnya, Copernicus mengkritik Ptolemy yang menggunakan begitu besar *epicycle* yakni ukuran bulan yang terlihat di Bumi akan berbeda jauh sekali daripada ukuran sebenarnya.<sup>37</sup> Sedangkan di satu sisi, Copernicus mencetuskan teori bahwa orbit planet-planet berbentuk lingkaran. Teori inilah yang kemudian diambil oleh tokoh-tokoh selanjutnya seperti Johannes Kepler (1571-1630) yang berpendapat bahwa orbit-orbit planet berbentuk ellips.<sup>38</sup>

Selain Copernicus, Moses Maimonides (1135-1204 M) merupakan tokoh Yunani yang juga terkenal di abad pertengahan. Ia juga mengkritik analisa Ptolemy tentang *epicycle*. Namun, meskipun Ptolemy mendapatkan kritikan dari banyak tokoh, konsepnya masih dianggap mampu memprediksi dengan tepat kejaidan fenomena benda langit secara empiris, meskipun dinilai masih irasional. Abû bakr Ibn

perkembangan sains baik dengan menjaga tradisi yang telah ada ataupun dengan menambahkan inovasi mereka sendiri. Pada era ini, rujukan astronomi ialah pemikiran Ptolemy yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sampai datangnya masa revolusi sains yang dipelopori oleh Copernicus. Lihat Hakim Mohammed Said dan Ansar Zahid Khan, *Al-Biruni: His Times, Life, and Works*, Pakistan: Hamdard Academy, 1981, hal. 145.

<sup>35</sup> Ahmad Izzuddin, *Pemikiran Hisab Rukyah Klasik (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Manshur al-Batawi)*, dalam *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Volume 13, Nomor 1, Juni 2015, hal. 43

<sup>36</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 30.

<sup>37</sup> Teori Ptolemy yang dikritik misalnya, adalah apakah deferent (lingkaran utama) untuk orbit Merkurius lebih dekat ke Bumi daripada lingkaran utama Venus atau sebaliknya. Ptolemy memberikan susunannya, namun tidak menggambarkan seberapa jauhnya. Lihat Timothy McGrew, *et al.*, *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd., 2009, hal. 95-96

<sup>38</sup> John Henry, *The Scientific Revolution and the origins of Modern Science*, New York: Palgrave Macmillan, 2008, hal. 116.

al-Sâ'igh juga meragukan adalanya konsep epicycle, bahkan ia mengatakan itu adalah hal yang mustahil.<sup>39</sup>

Semua kritikan yang dilayangkan oleh Copernicus dan Moses bermula dari keraguan sosok yang bernama Proclus. Proclus<sup>40</sup> (412-485 M) dalam bukunya *Hypotyposis Astonomicarum Positionum* pernah mengatakan bahwa eksistensi *epicycle* yang diajukan oleh Ptolemy sangat diragukan untuk digunakan dalam menjelaskan pergerakan planet-planet. Isi dari karya Proclus ini kemudian yang menjadi inspirasi bagi Copernicus seribu tahun kemudian yang menyatakan bahwa konsep Ptolemy terdapat cacat. Selain itu, Pandangan Ptolemy (dan juga pengikut Aristoteles) yang ingin dirubah oleh Nicolas Copernicus adalah tentang kosmos. Menurut Copernicus, bumi lah yang selalu berotasi sedangkan matahari selalu tetap. Akan tetapi, pandangan Copernicus ini mengalami kendala ketika observasi. Selain itu, dengan pandangan baru dari copernicus ini, ketegangan terjadi antara ia sendiri dengan fisika Aristoteles. Ketegangan yang terjadi setelah Copernicus, baru terselesaikan oleh tiga gagasan besar dalam ilmu fisika. Gagasan tersebut kemudian lahir sebagai baru. Tiga gagasan besar tadi adalah pertama dicetuskan oleh Galileo Galilei. Gagasan kedua berasal dari Johannes Keppler, seorang tokoh yang hidup semasa dengan Galileo. Ketiga adalah gagasan dari Isaac Newton.<sup>41</sup>

Pada awalnya, para ahli mengatakan bahwa bentuk yang paling ideal bagi bumi adalah seperti bola. Seiring berjalannya waktu, muncul teori baru yang mengungkapkan bahwa Bumi tidaklah bulat sempurna, akan tetapi menyerupai buah jeruk atau telur. Proses pembulatan seperti itu dikarenakan mengalami pemampatan. Para ahli fisika, yakni Huygens (1629-1695), Isaac Newton (1643-1727), dan J.D. Cassini (1625-17120) adalah tokoh-tokoh yang mencetuskan konsep pemampatan bumi tersebut. Huygens dan Isaac Newton mengemukakan sebuah konsep bahwa bentuk bumi yang berbentuk seperti buah jeruk manis (*oblate spheroid*) telah mengalami pengembangan di ekuator akibat rotasi Bumi. Secara empiris, penemuan ini sudah dibuktikan dengan

---

<sup>39</sup> Timothy McGrew, *et al.*, *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd., 2009, hal. 82

<sup>40</sup> Proclus merupakan salah satu di antara para filsuf Neoplatonis Yunani terakhir yang menulis ulasan (penafsiran) tentang beberapa pemikiran Plato dan ulasan tentang buku yang berjudul *Euclid's Elements*. Lihat Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, dan Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hal. 165

<sup>41</sup> Timothy McGrew *et al.*, *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd., 2009, hal. 74

pengukuran gaya grafitasi. Sementara menurut Cassini, bumi mengalami penggembungan di kutub (*prolate spheroid*).<sup>42</sup> Dari hasil-hasil eksperimen tersebut membuktikan bahwa teori yang diajukan Newton dan Huygen lebih mendalam dibandingkan teori Cassini.<sup>43</sup>

Sejak era filosof Yunani hingga pada era Ptolemy dan Copernicus, bumi dianggap seperti bola. Sementara di satu sisi, pada era ini di dunia Islam, para ilmuwan muslim juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap perkembangan sains, khususnya terkait dengan bentuk bumi. Bentuk bumi yang dipercaya oleh mayoritas ilmuwan muslim saat itu masih meneruskan pemikiran sebelumnya yakni bulat. Hasil penemuan yang tercatat di dalam sejarah perkembangan astronomi Islam adalah riset yang seorang tokoh ilmuwan muslim bernama Al-Farghani<sup>44</sup> (800-870 M), yang hidup pada masa dinasti Abbasiyyah kepemimpinan Al-Makmun. Selain teori-teori yang memperkuat adanya teori bentuk bulat bumi, hasil penelitian al-Farghani yang paling terkenal adalah pengukuran diameter Bumi.<sup>45</sup> Ia mengungkapkan jika jarak tiap derajat di ekuator adalah sebesar 111 km dan diameter bumi terhitung sepanjang 6500 mil. Penemuannya tersebut berhasil memberikan hasil lebih akurat dibandingkan Ptolemy.<sup>46</sup>

Progres sains terkait bumi bulat berikutnya adalah munculnya penemuan rumus segitiga bola. Rumus ini diklaim mampu menentukan arah suatu tempat pada permukaan bola. Rumus itu dikenal dengan istilah trigonometri bola (*spherical trigonometry*). Model perhitungan ini sekarang sudah menjadi subdisiplin tersendiri dalam ilmu matematika.<sup>47</sup> Proses panjang penentuan arah kiblat (Makkah) yang dilakukan selama berabad-abad oleh ilmuwan muslim menjadi peran penting dalam menstimulasi munculnya rumus perhitungan

<sup>42</sup> Mary Terrall, *Representing the Earth's Shape: The Polemics Surrounding Maupertuis's Expedition to Lapland*. dalam *Jurnal Isis*, vol. 83, no. 2, 1992, hal. 218.

<sup>43</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 32

<sup>44</sup> Ia seorang astronom Uzbekistan yang terkenal di Barat dengan nama Alfraganus. Lihat Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, dan Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hal. 277.

<sup>45</sup> Anton Ramdan, *Islam dan Astonomi*. Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009, hal. 140

<sup>46</sup> Yavuz Unat, *Alfraganus and The Elements of Astronomy*, t.tp.: Foundation for Science Technology and Civilisation, 2007, hal. 2. Lihat juga Komarudin, *Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam*, dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, 2014, hal. 444-465.

<sup>47</sup> Randy Schwartz, *Al-Qibla and the New Spherical Trigonometry: The Examples of al-Biruni and al-Marrakushi*, Tunisia: t.p., 2010, hal. 34.

trigonometri bola ini.<sup>48</sup> Cikal bakal rumus ini sebenarnya sudah masyhur dan berkembang sejak zaman Yunani kuno. Namun, Muhammad ibn Mûsâ al-Khawârizmî adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan persamaan trigonometri bola. Setelah diperkenalkan oleh al-Khawârizmî, tokoh-tokoh yang menerapkan rumus ini ke dalam proses penentuan arah kiblat adalah al-Nayzîrî, al-Qûhî, Abu al-Wafâ', al-Bîrûnî, dan lainnya.<sup>49</sup>

Model perhitungan yang dicetuskan oleh para ilmuwan muslim tersebut jelas menunjukkan bahwa jari-jari bumi dapat ditentukan dengan menggunakan paradigma tertentu, dalam hal ini ketika bumi berbentuk bola/bulat. Sebagai kelanjutan dari teori ini, al-Bîrûnî menulis sebuah kitab monumental berjudul *al-Qânûn al-Mas'ûdi* pada tahun 1031 M. Isi dari kitab itu antara lain adalah penjelasan secara matematis terkait percepatan gerak planet, perhitungan jarak antara bumi dan matahari, dan hukum gravitasi bumi.<sup>50</sup> Menurut kalangan ilmuwan muslim pada masa ini, bumi tidaklah bergerak, tidak berotasi atau juga berevolusi. Teori seperti ini dikenal sekarang dengan heliosentris.<sup>51</sup>

Setelah serangkaian pengamatan dan analisa akan bentuk bumi, ekspedisi untuk membuktikan bentuk bumi dilanjutkan kembali pertengahan abad ke-17. Pada tahun 1671, Jean Richer mengukur panjang pendulum di Cayenne, Amerika Selatan kemudian membandingkannya dengan panjang yang dihitung di Paris, Prancis. Hasil pengamatannya membuktikan bahwa jam pendulum bergetar dua setengah menit per hari lebih lambat di Cayenne daripada di Paris. Ketika ia mengamati di wilayah Cayenne, pendulum memerlukan 2,8 mm lebih pendek daripada di Paris untuk bergetar dalam waktu yang sama. Lewat ekspedisi tersebut, Richer kemudian menyimpulkan bahwa gaya gravitasi di Cayenne lebih rendah dibandingkan di Paris. Hasil eksperimen ini memperkuat gagasan-gagasan yang diajukan Newton dan Huygen sebelumnya.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Marwadi, *Aplikasi Teori Geodesi dalam Perhitungan Arah Kiblat: Studi untuk Kota Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen*, dalam *Jurnal al-Manahij*, Vol. 8, No.2, 2014, hal. 331.

<sup>49</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 86.

<sup>50</sup> Anton Ramdan, *Islam dan Astronomi*, Jakarta: Bee MediaIndonesia, 2009, hal. 131.

<sup>51</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 88.

<sup>52</sup> Jim R. Smith. 'The Meridian Arc Measurement in Peru 1735- 1745'. *International Institution for History of Surveying & Measurement*, dalam FIG XXII International Congress, Washington, 2002, hal. 2

Eksperimen Richer tersebut justru tidak berhasil untuk meyakinkan Cassini. Alasannya adalah karena hasil eksperimennya tersebut ternyata tidak sesuai dengan pendapatnya.<sup>53</sup> Pada tahun 1734, Cassini bersama keluarganya berhasil membuat hipotesa teorinya sendiri dengan melakukan pengukuran di sepanjang meridian dan garis paralel di Prancis. Akibat perbedaan pandangan antara kedua tokoh tersebut, *The French Academy of Science* melakukan dua ekspedisi lanjutan, yaitu di Lapland dekat kutub utara pada tahun 1736-1737 dan di Peru pada tahun 1735-1743. Pendulum yang panjangnya 28 inci dilakukan pengukuran dan ditemukan bergetar 31 kali lebih banyak dalam sehari di Para daripada di Quito. Hasilnya justru sesuai dengan teori yang diajukan Newton.<sup>54</sup>

Jika kita simpulkan, dapat dikatakan bahwa eksistensi teori bumi bulat sangat berkaitan dengan perkembangan filsafat Yunani. Perkembangan pemikiran Yunani mulai dari Plato, Aristoteles, hingga Ptolemy yang berbicara tentang bumi biasa dikenal dengan filsafat alam. Pemikiran para tokoh Yunani tersebut selanjutnya dikembangkan oleh ilmuwan abad pertengahan seperti Copernicus, Kepler, dan Newton. Perubahan gagasan yang sangat tampak dibandingkan sebelumnya adalah konsep geosentris menuju heliosentris. Namun bagaimanapun juga ide awal teori bumi bulat lahir sejak masa Plato dan kemudian mengalami sekian banyak perubahan konsep. Dari sekian banyak filosof Yunani, Ptolemy adalah sosok yang paling diperbincangkan. Pemikiran Ptolemy lah yang memengaruhi pemikiran para ilmuwan muslim, ditunjukkan dengan munculnya karya terjemahan dari karyanya yang monumental, *Almagest*.<sup>55</sup>

Jika dilihat dari kaca mata sejarah filsafat, Penentuan bentuk bumi bulat bermula dari aliran empirisme,<sup>56</sup> rasionalism,<sup>57</sup> dan

<sup>53</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 96

<sup>54</sup> Jim R. Smith. 'The Meridian Arc Measurement in Peru 1735- 1745'. *International Institution for History of Surveying & Measurement*, dalam FIG XXII International Congress, Washington, 2002, hal. 9

<sup>55</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 106

<sup>56</sup> Empirisme adalah sebuah aliran dimana pengetahuan dianggap benar jika didahului oleh kenyataan yang dapat dibuktikan dengan menggunakan observasi secara langsung. Lihat Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, dan Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hal. 21

<sup>57</sup> Rasionalisme adalah aliran dimana segala sesuatu diukur dengan menggunakan rasio/akal. Lihat Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 24

induktifisme.<sup>58</sup> Aliran empirisme, dalam konteks ini, menitik beratkan kepada semua gejala dan fenomena yang dapat dilihat dan disaksikan langsung. Contohnya adalah eksperimen pengamatan tiang kapal ketika kapal di tengah laut. Ketika dilihat dari kejauhan, maka komponen kapal yang terlihat lebih dulu adalah tiang, dibandingkan badan kapalnya. Selain itu, bagian gelap bulan yang menyerupai lingkaran merupakan salah satu bukti empiris. Hal itu membuat orang-orang yakin akan bentuk bumi bulat, yakni saat orang-orang menyaksikan bahwa bagian gelap di bulan adalah bayang-bayang bumi. Sisi rasionalisme juga mengambil bagian dalam keyakinan teori bumi bulat. Salah satu contohnya adalah tentang rotasi dan revolusi bumi. Sementara itu, induktifisme juga memberikan pengaruh terhadap teori bumi bulat. Misalnya adalah saat eksperimen pengukuran ayunan bandul di beberapa titi di wikayah utara untuk kemudian membandingkannya dengan hasil pengamatan di ekuator.<sup>59</sup>

Meskipun teori bumi bulat sudah melalui perjalanan yang panjang dan dihadapkan dengan banyak eksperimen, problematika di dalamnya tetap masih ada. Salah satu problem yang terjadi terkait teori induktif dalam usahanya membuktikan teori kebulatan (*ke-ellipsoid-an*). Metode induktif dapat disebut juga dengan metode generalisasi. Seorang filosof yang bernama Hume<sup>60</sup> mengatakan bahwa sebanyak apapun persentase data-data representatif, secara rasio tidak dapat dijadikan untuk kesimpulan seluruh keadaan populasi.<sup>61</sup> Hal ini terkait dengan eksperimen ayunan bandul yang dilakukan para tokoh untuk membuktikan kebulatan bumi. Secara konsep, pembuktian teori tersebut hanya membandingkan sebagian hasil pengamatan di bagian ekuator dan utara di sebagian kecil garis parallel dan meridian. Sementara itu, bagian selatan bumi belum mendapatkan pengamatan yang sama.<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> Induktifisme adalah sebuah teori dimana pengetahuan bermula dari kejadian-kejadian yang khusus, untuk kemudian dijadikan kaidah pengetahuan secara umum. Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Sinar Harapan, 2005, hal. 68

<sup>59</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 5

<sup>60</sup> Hume merupakan salah satu filosof abad pencerahan. Ia lahir di Edinburgh pada tahun 1711, dan meninggal pada 25 agustus 1776 di kota yang sama. Karyanya yang terkenal adalah *A Treatise of Nature*. Lihat Budi Hardiman, *Pemikiran Modern, Dari Machiavelli Hingga Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019, hal. 85

<sup>61</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 4. Lihat juga Karl R. Popper, *Logika Penemuan Ilmiah*, terj. Saut Pasaribu & Aji Sastrowardoyo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 4.

<sup>62</sup> Anton Ramdan, *Islam dan Astonomi*. Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009, hal. 145

Meskipun mengalami banyak masalah dalam penelitiannya, dan terlepas dari pro kontra yang terjadi, gagasan teori bulat adalah sebuah hasil ilmu pengetahuan yang menghasilkan banyak manfaat. Selain itu, gagasan teori bulat ini juga masih bisa berkembang, dan di satu sisi juga masih dapat diruntuhkan. Salah satu ide dalam teori bumi bulat yang dirasakan manfaatnya adalah tentang ke-*ellipsoid*-an bumi. Ide atau teori kebulatan bumi tersebut sudah digunakan untuk berbagai kepentingan dan memberikan solusi atas berbagai masalah dalam kehidupan manusia, termasuk ibadah. Contohnya adalah adanya titik koordinat GPS sekarang ini berawal dari asumsi bumi bulat.<sup>63</sup> Teknologi satelit, bagi teori bumi bulat, juga menjadi bukti adanya kontribusi ilmiah di bidang astronomi. Selain itu dalam ranah ibadah, penggunaan teori trigonometri bola yang digunakan untuk penentuan arah kiblat. Asumsi yang dipakai adalah keyakinan akan bumi sebagai bulat bola sempurna, berbentuk *ellipsoid* dan penggunaan konsep *vicenty*.<sup>64</sup>

Jika teori-teori tersebut dilihat dari sudut pandang positivistik, maka kemajuan ilmiah (*progress of science*) apapun, termasuk teori bumi bulat, bisa dinilai sebagai sebuah kebenaran baru yang ilmiah. Penemuan ilmiah ini bisa jadi benar-benar baru, sebagai peningkatan, atau sebatas sebagai pengoreksian atas teori lama.<sup>65</sup> Kemajuan ilmiah dalam dunia astronomi sudah mengalami peningkatan yang begitu pesat. Gagasan-gagasan astronomi seperti fenomena gerhana, awal bulan, melintasnya komet, dan lain-lain, sudah mampu diuraikan secara ilmiah dan akurat. Sistem tata surya bahkan sekarang sudah dapat dijelajahi dan dijelaskan secara detail dan telah diterima sebagai fakta oleh komunitas sains.

Beberapa hipotesa ilmiah lain yang muncul dan kemudian dapat dibuktikan kebenarannya antara lain adalah ellipsoid bumi, rotasi bumi, tidak adanya udara di luar angkasa, jarak bulan ke bumi, dan perbandingan gravitasi bumi dan bulan. Berbagai macam pembuktian itu dianggap menjadi fakta yang sudah lolos pengujian ilmiah. Akan tetapi hal ini tidak berlaku bagi orang-orang yang skeptis, yang meyakini bahwa hal itu semua adalah sebuah kebohongan dan tidak

---

<sup>63</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 108

<sup>64</sup> Formula Vincenty merupakan metode yang digunakan dalam geodesi untuk menghitung jarak dan azimuth antara dua titik di permukaan ellipsoid (*oblate sferoid*) yang dirumuskan oleh Thaddeus Vincenty (1975).

<sup>65</sup> John Henry, *The Scientific Revolution And The Origins of Modern Science*, London: Palgrave Macmillan, 2008, hal. 32

ilmiah.<sup>66</sup> Salah satu yang selalu diperdebatkan kebenarannya adalah adanya foto dan video yang memperlihatkan ruang angkasa. Bagi penganut teori bentuk bulat, bukti ini dipercaya sebagai penguat bagi teori bumi bulat. Visualisasi hasil eksplorasi ruang angkasa, terutama oleh pihak NASA<sup>67</sup>, bahkan diyakini sebagai penemuan ilmiah yang final dan menutup peluang munculnya teori baru, termasuk teori bumi datar.<sup>68</sup>

Menurut pendapat penganut *flat earth*, visualisasi bumi bulat yang beredar mengandung banyak kejanggalan. Foto-foto tersebut diduga merupakan rekayasa komputer CGI (*Computer-Generated-Imagery*). Persoalan lain tentang foto Bumi adalah ketidakkonsistenan warna (citra) foto dan bentuk benua. Warna lautan bervariasi dan negara bervariasi ukurannya. Pada tahun 2012, daratan Amerika Serikat sangat besar sedangkan pada tahun 1997 dan 2002, Amerika Serikat jauh lebih kecil daripada yang seharusnya. Menurut mereka kebohongan ini sengaja dilakukn oleh NASA.<sup>69</sup> Salah satu tokoh yang mengkritik adalah Popper.<sup>70</sup> Ia mengatakan bahwa sebuah teori tidak dapat dikonfirmasi dengan menggunakan hasil observasi. Observasi hanya bisa digunakan untuk menunjukkan bahwa teori itu salah,

---

<sup>66</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 112

<sup>67</sup> NASA adalah Singkatan dari The National Aeronautics and Space Administration. NASA adalah program luar angkasa sipil Amerika dan pemimpin global dalam eksplorasi ruang angkasa. Agensi ini memiliki tenaga kerja yang beragam, hanya di bawah 18.000 pegawai negeri, dan bekerja dengan banyak kontraktor AS, akademisi, dan mitra internasional serta komersial untuk mengeksplorasi, menemukan, dan memperluas pengetahuan untuk kepentingan umat manusia. Dengan anggaran tahunan sebesar \$23,2 miliar pada Tahun Anggaran 2021, yang kurang dari 0,5% dari anggaran federal AS secara keseluruhan, NASA mendukung lebih dari 312.000 pekerjaan di seluruh Amerika Serikat, menghasilkan lebih dari \$64,3 miliar total output ekonomi (Tahun Anggaran 2019) . Lihat Briand Dunbar, “About NASA”, dalam <https://www.nasa.gov/about/index.html>. Diakses pada 26 Juni 2022 Pukul 10.26.

<sup>68</sup> Birley Rowbotham, *Earth Not a Globe*, London: Parallax, 1881, hal. 127

<sup>69</sup> Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, diterjemahkan oleh Indriani G., Bandung: Bymi Media, 2017, hal. 26

<sup>70</sup> Sir Karl Raymund Popper lahir dib Vienna, Austria, 28 Juli 1902. Ia disebut sebagai filsuf terbesar abad ke-20 di bidang filsafat ilmu. Popper dikenal sebagai seorang tokoh kontroversial dengan gagasan falsifikasinya sebagai lawan dari verifikasiionisme dan induktivisme klasik dalam metode ilmiah. Falisifikasionime mengatakan bahwa suatu teori ilmiah tidaklah terbukti keilmiahannya hanya dengan pembuktian saja, tapi harus diusahakan mencari kesalahan dari teori tersebut sampai kemudian teori tersebut bisa difalsifikasi (dibuktikan salah). Lihat Komarudin, “Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam”, dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, November 2014, hal. 445

bukan untuk mendukungnya.<sup>71</sup> Jadi, kebenaran teori sains tidak dapat pernah didukung oleh bukti-bukti observasional, seperti visualisasi bumi bulat untuk mendukung adanya teori bumi bulat.<sup>72</sup> Berbeda dengan Popper, seorang tokoh bernama Kuhn<sup>73</sup> pernah memberikan pandangan bahwa kebenaran sains bersifat relatif. Selama belum ada penolakan (*refutation*) terhadap teori bumi bulat, maka teori ini dikatakan benar.<sup>74</sup>

Namun, terlepas dari pro kontra yang terjadi, teori dan paradigma bumi bulat akan terus ada dan berkembang. Sisi yang lain, keberhasilan eksperimen dan teori ilmiah yang disampaikan sangat diterima oleh kaum positivistik logis, untuk membangun sebuah ilmu pengetahuan. Dengan pijakan kaum positivisme tersebut, teori bumi bulat masih dibenarkan keberadaannya dan dianggap belum mampu dibantah.

---

<sup>71</sup> Dengan menggunakan pandangan Popper dan Kuhn, adanya foto-foto Bumi yang diambil dari ruang angkasa dalam tidaklah memperkuat bahwa Bumi ini bulat atau bahkan memperlemah teori tersebut ketika bukti-bukti verifikasi mengalami kegagalan (cacat), seperti kegagalan foto-foto Bumi yang tidak kompatibel pada tahun 2007 dan 2012 jika dikomparasikan. Sejumlah pakar IT yang mengklaim foto tersebut palsu juga tidak berpengaruh terhadap batalnya teori Bumi bulat atau menjadikan kebenaran Bumi bulat gugur. Popper menganggap kebenaran sains hanya pada sampai dugaan (*conjecture*). Lihat Popper, *Logika Penemuan Ilmiah*, diterjemahkan oleh Saut Pasaribu & Aji Sastrowardoyo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 314-315.

<sup>72</sup> Di dalam positivisme, sejumlah besar verifikasi, baik eksperimen maupun observasi menjadi dasar untuk menentukan keabsahan generalisasi serangkaian hasil observasi yang terbatas menjadi hukum yang bersifat umum. Lihat Karl R. Popper, *Conjecture And Refutation: The Growth of Scientific Knowledge*, London, New York London, 1962, hal. 36-37.

<sup>73</sup> Thomas Samuel Kuhn lahir pada tanggal 18 Juli 1922 di Ohio, Amerika Serikat. Karir akademiknya dimulai ketika ia memperoleh gelar sarjana muda pada tahun 1943. Pada tahun 1946, ia memperoleh gelar master di bidang fisika di Havard. Gelar doktornya ia dapatkan di universitas yang sama pada tahun 1949. Ia adalah seorang filsuf, fisikawan, dan sejarawan Amerika Serikat yang sangat berpengaruh dalam dunia akademik. Bukunya yang terkenal adalah *The Structure of Scientific Revolution* yang memperkenalkan istilah *paradigm shift* atau pergeseran paradigma. Kuhn meninggal di Cambridge pada tanggal 17 Juni 1996 ketika berusia 73 tahun. Sebagai seorang filosof, ia menulis beberapa karya yaitu *The Copernican Revolution* (1957), *The Structure of Scientific Revolutions* (1962), *The Essential Tension* (1977), *Black-Body Theory and the Quantum Discontinuity* (1978), dan *The Road Since Structure* (2000). Lihat Afriadi Putra, "Epistemologi Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn dan Relevansinya bagi Studi Al-Qur'an", dalam *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam: Refleksi Vol.15, No.1*, 2015, hal. 4.

<sup>74</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: The University of Chicgo Press, 1970, hal. 76. Lihat juga Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 75.

## 2. Sejarah dan Teori Bentuk Bumi Datar

Selama ribuan tahun yang lalu, sejarah mencatat bahwa budaya bangsa-bangsa di seluruh dunia percaya jika bumi berbentuk datar.<sup>75</sup> Meskipun keilmuan kosmogoni mereka berbeda-beda, akan tetapi kelimuan geografi dan astronomi mereka sangat konsisten dan bisa dikatakan identik. Kepercayaan mereka antara lain bahwa bumi adalah stasioner dan tidak mempunyai gerakan dan juga kelengkungan. Bumi berntuk datar di seluruh bentangannya kecuali untuk perbukitan, gunung dan lembah. Mereka meyakini juga kutub utara adalah titik pusat mono-pole magnetik dari bumi beserta polaris<sup>76</sup> yang terletak tepat di atasnya.<sup>77</sup>

Paradigma yang dimiliki oleh banyak bangsa-bangsa dahulu tersebut sudah terjadi sangat lama dan jauh sebelum sains modern hadir. Masa ini dimulai pada periode awal orang-orang Mesir dan Babilonia. Orang-orang Babilonia percaya jika bumi yang mereka huni adalah sebuah bidang yang melingkar luas, dikelilingi oleh air, serta memiliki kubah langit (*dome*) yang terbuat dari logam yang sangat kokoh.<sup>78</sup> Bahkan, mereka mempercayai bahwa air juga berada di atas kubah bumi, tidak hanya berada di sekelilingnya.<sup>79</sup> Sementara itu, orang-orang Mesir kuno meyakini bumi ini merupakan bidang segiempat dengan langitnya yang ditopang oleh gunung-gunung.<sup>80</sup> Meskipun kepercayaan ini belum berlandaskan paradigma ilmiah yang disepakati secara umum dan cenderung masih berbau mistis, namun kepercayaan bangsa-bangsa dulu dianggap sebagai cikal bakal adanya teori bumi datar (*flat earth*).

---

<sup>75</sup> Bangsa Babilonia, Kosmologi awal orang-orang Hindu yang dijelaskan di dalam Rig Veda, bangsa Sumeria, Mesir, termasuk Suku Indian di Amerika Utara. Lihat Paul H. Seely, *The Firmament And The Water Above*, The Westminster Theological Journal 53, 1991, hal. 227-240,

<sup>76</sup> Polaris adalah satu-satunya bintang yang tidak bergerak di langit. Sedangkan rasi-rasi bintang lainnya memutar dengan lintasan berupa lingkaran sempurna di atas Bumi setiap malam Jadi, bagi manusia zaman dahulu, Bumi dan Polaris. adalah dua titik pusat alam semesta yang tidak bergerak di mana Matahari, Bulan, dan bintang-bintang lain semuanya berputar dalam bentuk seperti kubah. Di balik dinding es, beberapa budaya mengklaim bahwa tidak ada manusia yang bisa menembusnya. Budaya lain percaya ada dunia dan peradaban lain di luar Antartika. Lihat Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, diterjemahkan oleh Indriani G., Bandung: Bymi Media, 2017, hal. 37

<sup>77</sup> Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, diterjemahkan oleh Indriani G., Bandung: Bymi Media, 2017, hal. 14

<sup>78</sup> Purwanto, Agus. *Pengantar Kosmologi*. Surabaya: ITS Press, 2009, hal. 6

<sup>79</sup> Robert J. Schadewald, *Worlds of Their Own: A Brief History of Misguided Ideas: Creationism, Flat-Earthism, Energy Schams, And The Velikovsky Affair*, Bloomington: Xlibris Corporation, 2008, hal. 95.

<sup>80</sup> Purwanto, Agus. *Pengantar Kosmologi*. Surabaya: ITS Press, 2009, hal. 7

Pada masa ini, teori bumi datar tidak tercatat dalam perjalanan sejarah sama sekali. Hal itu berbanding terbalik dengan teori bumi bulat. Perkembangan teori bumi bulat mendapatkan dukungan yang cukup kuat dari sebagian besar para filosof Yunani saati itu. Kepercayaan orang-orang Babilonia dan Mesir Kuno menjadi catatan kecil perjalanan awal teori ini, sebelum kemudian mengalami mandeg dan tidak ada perkembangan. Bisa jadi, ketiadaan dukungan dari ilmu filsafat, perkembangan teori bumi datar tidak mendapatkan porsi perhatian. Meskipun demikian, teori Bumi datar yang berkembang kemudian pada era modern sudah dianggap mampu menjelaskan kekuatan argumentasinya secara ilmiah empiris.<sup>81</sup>

Baru pada abad ke-18, para pengikut sektarian yang dipelopori oleh Lodowick Muggleton kembali menghidupkan gagasan teori bumi datar. Lewat gerakan ini, pemikiran-pemikiran atas bumi datar semakin menyebar serta dikuatkan dengan argumentasi logis dan ilmiah.<sup>82</sup> Samuel Birley Rowbotham<sup>83</sup> adalah sosok dibalik menyebar dan berkembangnya teori bumi datar (*flath earth*) ini. Ia adalah ilmuwan yang pertama kali mencetuskan teori bumi datar pada pertengahan tahun 1800-an. Buku *Zetetic Astronomy: Earth Not A Globe* setebal 265 adalah karya monumentalnya tentang teori *flath earth*. Karyanya tersebut dipublikasikan pertama kali pada tahun 1865. Edisi kedua dari buku ini kemudain diterbitkan kembali pada tahun 1873 dengan tebal halaman sebanyak 430 lembar. Lewat karyanya tersebut, Rowbotham dsiebut sebagai ‘bapak’ teori Bumi datar, karena ia dianggap mampu menjelaskan dan menggambarkan argumentasinya secara ilmiah, meskipun belum terdiri dari data kuantitatif.<sup>84</sup>

Konsep dasar dari teori datar yang membedakannya dengan teori bumi bulat adalah bumi yang merupakan piringan yang sangat besar jika dibandingkan matahari dan bulan. Matahari dan bulan justru selalu berada di atas piringan permukaan Bumi. Matahari dan Bulan sendiri berada dalam kubah langit (*the dome*). Kubah langit itu dipercaya tidak dapat ditembus. Secara tidak langsung, teori *flath earth* ini menyatakan ketidakmungkinan untuk mendapatkan foto utuh bumi dari angkasa karena tidak ada yang mampu keluar dari kubah yang

---

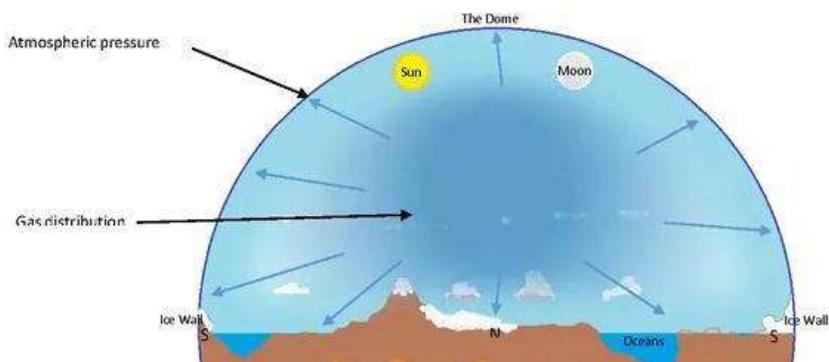
<sup>81</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 66-67

<sup>82</sup> J. Adrian, *et.al.*, *Benarkah Bumi Itu Datar?*, Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2017, hal. 14

<sup>83</sup> Ia dikenal sebagai seorang fundamentalis dari Inggris dan seorang salesman obat-obatan. Lihat Robert J. Schadewald, *Worlds of Their Own: A Brief History of Misguided Ideas: Creationism, Flat-Earthism, Energy Schams, And The Velikovsky Affair*, Bloomington: Xlibris Corporation, 2008, hal. 93.

<sup>84</sup> Lihat Samuel Birley Rowbotham, *Earth Not a Globe*, London: Parallax, 1881.

kokoh ini. Sementara di ujung atau pinggiran kubah langit tersebut terdapat dinding es (*ice wall*) yang sangat tebal dan belum ada yang mampu menembusnya.<sup>85</sup>



Gambar 1. Ilustrasi kedudukan Matahari dan Bulan di dalam teori *flat earth*.

Selain struktur bumi secara kesleuruhan, teori bumi datar juga meyoroti gerakan matahari ketika terbit dan tenggelam. Dalam teori mereka, matahari tidak tenggelam, namun tidak tampak sebab perspektif penglihatan manusia. Jadi, ketika objek sangat jauh dari pandangan, maka objek tersebut akan tampak seakan mendekati horizon (ufuk). Dalam menggambarkan ini, teori *flath earth* mencontohkannya dengan balon udara atau pesawat yang menjauh dengan gerakan yang stabil serta tidak mengubah ketinggiannya. Maka, balon atau pesawat tersebut seakan tenggelam di ufuk, padahal ia hanya menjauh dari pandangan kita. Hal yang serupa juga terjadi kepada matahari. Posisi ketinggian yang sebenarnya dari mahtahari adalah tetap. Akan tetapi, karena erspektif pengelihatn manusia ketika meihat gerakannya yang mendekati dan menjauhi bumi, maka seakan-akan terbit, transit, dan terbenam.<sup>86</sup>

Matahari dan bulan dalam teori *flath earth* memiliki ukuran yang sama. Keduanya berputar di atas lempengan bumi yang tidak berotasi. Matahari dan Bulan lebih dekat ke bumi daripada yang diperkirakan sekarang. Masing-masing dari keduanya memiliki cahaya yang unik. Menurut teori ini, Matahari hanya berdiameter 32 mil dan berjarak sekitar 3.000 mil di atas permukaan Bumi.<sup>87</sup> Lebih lanjut, menurut teori

<sup>85</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 39.

<sup>86</sup> Samuel Birley Rowbotham, *Earth Not a Globe*, London: Parallax, 1881, hal. 103-104.

<sup>87</sup> Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, diterjemahkan oleh Indriani G., Bandung: Bymi Media, 2017, hal. 21-25

bumi datar, matahari dan bulan seakan-akan terhubung ke lubang mayor genetik. Keduanya melakukan perjalanan spiral bergantian di atas dan di sekitar bumi setiap tahun.<sup>88</sup>

Sementara itu, bulan memiliki jalan tahunan yang berbeda dengan matahari. Meskipun sama-sama beredar di atas matahari, keduanya memiliki kecepatan yang berbeda sesuai dengan garisnya. Matahari secara terus menerus merubah kecepatannya untuk mempertahankan 24 jam sehari yang konsisten. Sementara itu, kecepatan bulan tidak pernah berubah dan bergantung pada garis lintangnya yakni sekitar 24,7-25 jam per siklus. Karena siklus kecepatan inilah, pada waktu dan tempat yang berbeda selama setiap bulan, kita bisa melihat bulan di pagi hari, siang atau malam hari dengan bentuk yang berbeda-beda.<sup>89</sup>

Menurut teori bumi datar, pusat bumi adalah kutub utara. Itulah kenapa sebuah kompas selalu mengarah ke arah utara (*north*). Kutub utara adalah pusat magnet bumi magnet bumi yang terletak berdekatan dengan kutub utara Bumi. Sementara itu, bagi teori bumi datar, tidak ada yang namanya kutub selatan. Karena semakin kita menjauh dari pusat bumi ke arah selatan, maka terdapat belahan bumi yang paling ekstrim yang tidak diketahui secara jelas, penuh kegelapan, dan menakutkan. Dalam beberapa literatur, jika berjalan sampai ke ujung, kita akan bertemu dengan tembok es raksasa (*ice mountain*).<sup>90</sup> Melalui

---

<sup>88</sup> Matahari memulai perjalanannya di *tropic of capricorn* di *winter solstice* di mana ia membuat lingkaran tercepat dan terbesar di atas Bumi. Selama tiga bulan berikutnya, setiap hari Matahari sedikit menyempit jalannya dan memperlambat kecepatannya sampai dengan *equinox* musim semi di mana Matahari telah berputar dari *tropic of capricorn* ke khatulistiwa. Kemudian untuk tiga bulan berikutnya, setiap hari Matahari terus sedikit mempersempit jalannya dan memperlambat kecepatannya sampai *solstice* musim panas yakni saat Matahari membuat lingkaran terkecil dan paling lambat di seputar *tropic of cancer*. Begitu Matahari sampai di lingkaran paling dalam ini, Matahari kemudian akan memulai perjalanannya yang berlawanan, melebar, dan mempercepat perjalanan kembali ke *tropic of capricorn*. Selama tiga bulan berikutnya setiap hari, Matahari sedikit memperlebar jalannya dan mempercepat kecepatannya sampai musim gugur di mana Matahari telah berputar dari *tropic of cancer* kembali ke khatulistiwa. Kemudian untuk tiga bulan berikutnya lagi, setiap hari Matahari terus sedikit memperlebar jalannya dan mempercepat kecepatannya sampai titik akhir musim dingin saat Matahari membuat lingkaran terbesar dan tercepat di sekitar *tropic of capricorn* dan perjalanan tahunan dimulai lagi. Lihat Eric Dubay, *200 Bukti Ilmiah Bumi Itu Datar*, diterjemahkan oleh Indriani G., Bandung: Elephant Book, 2017, hal. 62-63. Lihat juga Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, diterjemahkan oleh Indriani G., Bandung: Bymi Media, 2017, hal. 168-169.

<sup>89</sup> Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, diterjemahkan oleh Indriani G., Bandung: Bymi Media, 2017, hal. 169

<sup>90</sup> John Edward Quinlan, *The Earth A Plane*, London: Charlwood Place, 1906, hal. 3-4.

penjelasan inilah, teori bumi datar mengatakan bahwa bumi adalah pusat tata surya (*geosentris*), tidak bergerak, dan dikelilingi oleh planet-planet, termasuk matahari.<sup>91</sup>

Sebagai “bapak bumi datar”, Samuel Birley Rowbotham (1816-1884) melakukan beberapa eksperimen pada panas tahun 1838 dalam rangka untuk membuktikan teorinya. Old Bedford, sebuah terusan yang memiliki panjang 20 mil merupakan tempat penelitian Rowbotham. Aliran air yang ada di Old Bedford tidak terhambat oleh areal cekungan, pintu air dan atau benda-benda apapun, sehingga sangat cocok untuk melihat apakah ada lengkungan Bumi atau tidak. Dalam penelitiannya, Rowbotham menggunakan sebuah teleskop yang ditempatkan 8 inci di atas permukaan air. Teleskop tersebut digunakan untuk mengamati sebuah kapal dengan tiang setinggi lima kaki yang bergerak perlahan menjauh darinya. Selama pengamatan ini, ia melaporkan bahwa kapal tersebut tetap berada dalam pandangannya secara penuh sejauh 6 mil. Menurutnya, jika Bumi berbentuk bola maka permukaan airnya telah melengkung dengan jarak tersebut.<sup>92</sup>

Selain pengamatan lengkung bumi, gerhana bulan juga sering dijadikan bukti untuk menentukan bentuk bumi. Menurut teori bulat, gerhana bulan terjadi adalah refleksi bumi yang nampak di bulan akibat cahaya matahari yang tidak sampai (tertutup bumi). Namun, menurut teori *flat earth*, hal ini bukanlah demikian.<sup>93</sup> Penyebab gerhana adalah disebabkan di langit terdapat objek gelap (*dark bodies*) yang secara periodik menyebabkan peristiwa gerhana Bulan. Peristiwa gerhana Bulan tidak dapat dijadikan bukti bahwa Bumi ini bulat.<sup>94</sup>

Selain lengkungan bumi dan gerhana bulan, teori bumi datar menggunakan perbedaan iklim antara satu wilayah dengan wilayah lain di lintang-lintang yang sama sebagai pembuktian teorinya. Sebagai contoh yang sudah pernah dijadikan eksperimen adalah Labrador di Amerika Utara yang terletak pada lingkaran lintang yang sama dengan

---

<sup>91</sup> William Westfield, *Does The Earth Rotate? No!*, London: William Westfield, 1919, hal. 59.

<sup>92</sup> Samuel Birley Rowbotham, *Earth Not a Globe*, London: Parallax, 1881, hal. 19

<sup>93</sup> Teori *flat earth* mengkritik keras perhitungan dalam sains modern. Sains modern mengatakan bahwa diameter bulan 2.160 mil dan diameter Bumi sekitar 8000 mil. Bulan bergerak mengelilingi Bumi dengan kecepatan 37 mil per menit sedangkan Bumi mengelilingi Matahari menempuh kecepatan 1.080 mil per menit. Maka dengan anggapan bayangan yang disebabkan oleh Bumi pada Bulan sama dengan setengah dari diameter Bumi yakni 4.000 mil. Hitungan itu termasuk perhitungan yang tidak masuk akal. Lihat Eric Dubay, *200 Bukti Ilmiah Bumi Itu Datar*, diterjemahkan oleh Indriani G., Bandung: Elephant Book, 2017, hal. 155

<sup>94</sup> William Westfield, *Does The Earth Rotate? No!*, London: William Westfield, 1919, hal. 59.

Inggris. Jika menggunakan teori bulat, maka seharusnya kedua tempat tersebut memiliki iklim yang sama dan memiliki panjang siang dan malam yang sama pula pada satu waktu tertentu. Hal sama seharusnya terjadi pada wilayah yang memiliki kasus yang sama dengannya. Akan tetapi, menurut teori bumi datar ketika cuaca di Inggris adalah panas, justru cuaca sangat dingin terjadi di Labrador dan hanya memiliki waktu siang yang singkat. Hal ini membuktikan bahwa teori-teori bulatnya bumi jelas keliru. Teori *flat earth* menegaskan bahwa kejadian yang sesungguhnya adalah matahari melakukan perjalanannya lebih dekat kepada kita pada musim panas di atas Bumi yang datar kemudian bergerak semakin jauh selama bulan-bulan di musim hujan.<sup>95</sup>

Selain Rowbotham, WM. Carpenter juga merupakan tokoh yang gencar mempertahankan gagasan teori bumi datar. Pada tahun 1864, ia menyebarkan pamflet 8 halaman yang memuat ide-ide gagasan teori bumi datar. Selain itu, ia juga menulis sebuah buku berjudul *One Hundred Proofs That Earth is Not A Globe* yang dipublikasikan pada 1885. Melalui karyanya ini, Carpenter mengungkapkan banyak kejanggalan yang terdapat pada gagasan teori bumi bulat. Ia melayangkan kritik terhadap teori Bumi bulat dengan menguraikan sebanyak 100 bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa bumi bukanlah sebuah bola (globe). Isi dari karyanya yang monumental tersebut antara lain terait hukum perspektif, horizon yang terlihat datar di pemandangan laut (tidak konveks), hingga percontohan aliran sungai yang panjangnya hingga ratusan mil seperti Sungai Nil mengalir normal (tanpa kesulitan melawan kelengkungan Bumi). Untuk memperkuat gagasannya, Carpenter juga menguraikan ekspedisi operasi pengecoran ketika pengerjaan konstruksi terowongan, rel kereta api, ataupun kanal. Menurutnya, semua itu dikerjakan tanpa memperhitungkan sedikit pun faktor kelengkungan bumi. Baginya, hal ini adalah bukti bahwa bumi berbentuk datar dan bukan bulat.<sup>96</sup>

Setelah kemunculan Carpenter, pada tahun 1901, lahir satu tokoh baru yang mempertahankan secara kuat gagasan teori bumi datar, yaitu David Wardlaw Scott. dengan mempublikasikan sebuah buku yang berjudul *Terra Firma: The Earth Not A Planet*. Pendekatan pemikirannya adalah melalui penjelasan fenomena empiris, logika, dan penguatan menggunakan ayat-ayat Bibel. Scott mengemukakan setiap benda yang lebih berat daripada udara dan yang tidak ditopang oleh benda lain memiliki kecenderungan alami untuk jatuh sendiri. Apel Newton yang terkenal di Woolsthorpe kehilangan tangkainya dan

---

<sup>95</sup> Samuel Birley Rowbotham, *Earth Not a Globe*, London: Parallax, 1881, hal. 23

<sup>96</sup> Lihat WM. Carpenter, *One Hundred Proofs That Earth is Not A Globe*, London: WM. Carpenter, 1885, hal. 6.

karena apel lebih berat daripada udara, secara alamiah jatuh ke tanah. Menurut Scott, jatuhnya sesuatu ke bumi bukan karena gravitasi, akan tetapi karena berat daya sebuah benda. Baginya, gravitasi hanyalah sebuah ilusi yang dibuat oleh Newton dalam upayanya untuk membuktikan bahwa Bumi mengelilingi Matahari.<sup>97</sup>

Setelah para pemikir teori bumi datar memberikan gagasan-gagasannya, pada akhirnya Charles Kenneth Johnson (1924 –2001) membentuk sebuah organisasi bernama the International Flat Earth Research Society. Ia tercatat sebagai presiden organisasi tersebut sejak tahun 1972 hingga akhir hayatnya. Charles bersama istrinya memperjuangkan pemikiran bumi datar di California. Salah satu pernyataannya adalah bahwa pendaratan Apollo ke Bulan dan eksplorasi ruang angkasa merupakan suatu kebohongan untuk menjauhkan orang-orang dari kebenaran isi al-Kitab (Bibel) yang menyatakan bahwa Bumi datar.<sup>98</sup>

Hingga sekarang, progres teori sains bumi datar dapat dikatakan masih sangat rendah karena hanya menempuh dua tahap dari progres sains yaitu prasains dan sains normal. Bahkan terbukti perkembangannya tidak terlalu signifikan oleh karena kurangnya hasil-hasil riset baru. Temuan-temuan yang dipublikasikan juga sifatnya dugaan yang hanya berdasarkan fakta empiris Gerakan-gerakan komunitasnya, bahkan hingga lebih banyak diarahkan pada pembangunan opini atau usaha penyadaran bahwa bumi ini datar. Komunitas bumi datar juga banyak melayangkan kritik atas nama sains dan konspirasi, terutama NASA.<sup>99</sup>

## B. Ayat-ayat Tentang Bentuk Bumi dalam Al-Qur'an

Term “bumi” dalam bahasa Arab adalah *al-ardl*. Lafaz *ardl* disebutkan sebanyak 461 kali dalam Al-Qur'an. Penyebutan tersebut disampaikan dengan banyak derivasinya. Lafaz *ardl* dengan dibaca *dlommah* huruf *dladl* terulang sebanyak 34 kali. Lafaz *ardl* yang berakhiran *fathah* sebanyak 86 disebutkan dalam Al-Qur'an. Sementara *ardl* yang berakhiran *kasroh* disebutkan paling banyak dalam Al-Qur'an, yakni 331 kali. Selain derivasi tersebut, Al-Qur'an juga menggunakan lafaz *ardlan*, *ardlukum*, *ardluna*, *ardluhum*, dan *arâdhî*. Terdapat dua

---

<sup>97</sup> David Wardlaw Scott, *Terra Firma: The Earth Not A Planet*, London: Simpkin, Marshall, Hamilton, Kent, & Co., Ltd, 1901, hal. 10.

<sup>98</sup> Robert J. Schadewald, *Worlds of Their Own: A Brief History of Misguided Ideas: Creationism, Flat-Earthism, Energy Schams And The Velikovsky Affair*, Bloomington: Xlibris Corporation, 2008, hal. 93.

<sup>99</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 80.

pengulangan term *ardlan* dalam Al-Qur'an. Sedangkan lafaz *ardlukum* dan *ardluna* diulang sebanyak 3 kali. Derivasi terakhir, lafaz *ardluhum* dan *arâdhî* disebutkan 2 kali dalam Al-Qur'an.<sup>100</sup>

Al-Qur'an tidak secara langsung dan tersurat menjelaskan bentuk bumi. Namun, sebagian peneliti mengatakan bahwa ayat-ayat tentang bentuk bumi dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni ayat yang memiliki terjemah *hamparan/bentangan* dan ayat yang memiliki terjemah *datar*. Jika ditotal, maka jumlah ayat yang menyebutkan tentang 'hamparan/bentangan' dalam al-Qur'an berjumlah 11 ayat.<sup>101</sup> Kedua kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. QS. al-Baqarah/2: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

﴿٢٢﴾

*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahuinya. (QS. al-Baqarah/2: 22)*

2. QS. al-Ra'd/13: 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ  
فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغِشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

﴿٣﴾

*Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. al-Ra'd/13: 3)*

<sup>100</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-faz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Hadith, 1364 H, hal. 26-33

<sup>101</sup> Ulviatun Ni'mah, *Bentuk, Pergerakan, dan Gravitasi Bumi Menurut al-Qurthubi dalam Kitab al-Jami' li AHkam al-Qur'an dan al-Biruni dalam Kitab al-Qanun al-Mas'udi*, Tesis tidak diterbitkan, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019, hal. 20

## 3. QS. al-Hijr/15: 19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

*Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. (QS. al-Hijr/15: 19)*

## 4. Q.S. Thaha/20:53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾

*Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (Q.S. Thaha/20:53)*

## 5. Q.S. az-Zariyat/51:48

وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴿٤٨﴾

*Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah kami). Q.S. az-Zariyat/51:48)*

## 6. Q.S. Nuh/71:19

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾

*Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan. (Q.S. Nuh/71:19)*

## 7. QS. al-Naba'/78: 6

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا

*Bukakkah Kami menjadikan bumi itu sebagai hamparan? (QS. al-Naba'/78: 6)*

## 8. Q.S. an-Nazi'at/79:3

وَالسَّلْبِخَتِ سَبْحًا ﴿٣﴾

*Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.* (Q.S. an-Nazi'at/79:3)

9. Q.S. al-Ghasyiyah/88:20

وَالْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

*Dan bumi bagaimana ia dihamparkan.* (Q.S. al-Ghasyiyah/88:20)

10. QS. as-Syams/91: 6

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَّهَا ﴿٦﴾

*Dan bumi serta penghamparannya.* (QS. as-Syams/91: 6)

11. QS. al-Kahfi/18:47

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

﴿٤٧﴾

*Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorangpun dari mereka.* (QS. al-Kahfi/18:47)

Namun, pada penelitian ini, penulis akan menganalisa kata-kata yang dianggap memiliki keterangan tentang bentuk bumi. Kata-kata tersebut adalah *مهادا*, *بساطا*, *دحاها*, *فراشا*, *مد* dan *سطحت*. Tidak semua lafazh ini menunjukkan terhadap bentuk bumi. Namun, jika melihat sisi kebahasaan, derivasi lafaz tersebut memiliki kesinambungan makna. Selain itu, teori bentuk bumi tidak selalu difahami lewat lafazh ini. Akan tetapi, lewat lafazh-lafazh ini, peneliti dapat mengambil sebuah pemahaman tentang bentuk bumi dalam Al-Qur'an.

1. Term *مد* yang beserta derivasinya terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak

17 kali, sebagai berikut:

a. Q.S. Qaf /50:7

وَالْأَرْضِ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَشْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

﴿٧﴾

*(Demikian pula) bumi yang Kami hamparkan serta Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kukuh dan Kami*

tumbuhkan di atasnya berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah. (Q.S. Qaf /50:7)

b. Q.S. Al-Hijr/15 ayat ke-19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

﴿١٩﴾

*Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya). (Q.S.Al-Hijr/15:19)*

c. Q.S. ar-Ra'du/13 ayat 2-3

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ  
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾ وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ  
فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغِشِي  
الَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

*Allah yang meninggikan langit tanpa tiang yang (dapat) kamu lihat. Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arasy serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan (kiamat). Dia (Allah) mengatur urusan (makhluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu. Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q.S.ar-Ra'du/13:2-3)*

d. Q.S. Al-Hijr/15:88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ  
وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

*Jangan sekali-kali engkau (Nabi Muhammad) menunjukan pandanganmu (tergiur) pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin. (Q.S. Al-Hijr/15:88)*

e. Q.S. Thôhâ/20:131

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

*Janganlah sekali-kali engkau tujukan pandangan matamu pada kenikmatan yang telah Kami anugerahkan kepada beberapa golongan dari mereka (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. (Q.S. Thôhâ/20:131)*

f. Q.S. Al-Furqôn/25:45

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾

*Tidakkah engkau memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu? Bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang? Sekiranya berkehendak, niscaya Dia menjadikannya (bayang-bayang itu) tetap. Kemudian, Kami jadikan matahari sebagai petunjuk tentangnya (bayang-bayang itu). (Q.S. Al-Furqôn/25:45)*

g. Q.S. At-Thûr/52:22

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾

*Kami menganugerahkan kepada mereka tambahan (kenikmatan) berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan. (Q.S. At-Thûr/52:22)*

h. Q.S. al-Mu'minûn/23:55

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾

*Apakah mereka mengira bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka berupa harta dan anak-anak. (Q.S. al-Mu'minûn/23:55)*

i. Q.S. Nûh/71:12

وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

*Dan memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu. (Q.S. Nûh/71:12)*

j. Q.S. Ali ‘Imrân/3:125

بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمِدِّدْكُمْ رَبُّكُمْ  
بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

*Ya (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa, lalu mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. (Ali ‘Imrân/3:125)*

k. Q.S. al-Anfâl/8:9

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِآلَافٍ مِّنَ  
الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٩﴾

*(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan(-nya) bagimu (seraya berfirman), “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut. (Q.S. al-Anfâl/8:9)*

l. Q.S. an-Naml/27:36

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرَ مِمَّا  
آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيَتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

*Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (Q.S. an-Naml/27:36)*

m. Q.S. Maryam/19:75

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا ﴿٧٥﴾

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapa yang berada dalam kesesatan, biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang waktu baginya. Hingga apabila telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, baik azab maupun Kiamat, mereka akan mengetahui siapa yang lebih buruk kedudukannya dan lebih lemah bala tentaranya. (Q.S. Maryam/19:75)*

n. Q.S. Maryam/19:79

كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾

*Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna. (Q.S. Maryam/19:79)*

o. Q.S. al-Baqarah/2:15

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

*Allah akan memperolok-olokkan dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. (Q.S. al-Baqarah/2:15)*

p. Q.S. al-A'rôf /7:202

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

*Teman-teman mereka (orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam kesesatan, kemudian mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (Q.S. al-A'rôf /7:202)*

q. Q.S. Luqman/31: 27

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

*Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Q.S. Luqman/31: 27)*

2. Lafaz فراشا beserta derivasinya terulang sebanyak 6 kali , yaitu:

a. Q.S. Al-Wâqi'ah/56:34

وَفُرْشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

*dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. (Q.S. Al-Wâqi'ah/56:34)*

b. Q.S. Al-Baqarah/2:22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

*(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan pertandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/2:22)*

c. Q.S. ar-Rahman/55:54

مُتَّكِعِينَ عَلَى فُرْشٍ بَطَّائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

*Mereka berbaring di atas permadani yang bagian dalamnya (terbuat) dari sutera tebal. Buah-buahan di kedua surga itu (dapat) dipetik dari dekat. (Q.S. ar-Rahman/55:54)*

d. Q.S. Al-An'âm/6:142

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَشَاتٌ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوبَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

*Di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih. Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu. Janganlah kamu mengikuti langkaha-*

langkah setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-An'âm/6:142)

e. Q.S. al-Qâri'ah/101:4

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤٨﴾

Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan. (Q.S. al-Qâri'ah/101:4)

f. Q.S. az-Zariyat/51:48

وَالْأَرْضُ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴿٤٨﴾

Bumi Kami hamparkan. (Kami adalah) sebaik-baik Zat yang menghamparkan. (Q.S. az-Zariyat/51:48)

3. Lafaz مهاد terulang sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an

a. Q.S. Al-Baqarah/2:206

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُ لَهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

﴿٢٠٦﴾

Apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongan yang menyebabkan dia berbuat dosa (lebih banyak lagi). Maka, cukuplah (balasan) baginya (neraka) Jahanam. Sungguh (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal. (Q.S. Al-Baqarah/2:206)

b. Q.S. Ali 'Imrân/3:12

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada orang-orang yang kufur, "Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal. (Q.S. Ali 'Imrân/3:12)

c. Q.S. Ali 'Imrân/3:197

مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَا لَهُمْ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾

(Semua itu hanyalah) kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal. (Q.S. Ali 'Imrân/3:197)

d. Q.S. Ar-Ra'd/13:18

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ الْخَيْرَ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي  
الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ أُولَئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ  
وَمَا أُولَئِكَ بِمُعْجِزِينَ ۝١٨

*Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya (taat kepada Allah dan Rasul-Nya, disediakan) balasan yang terbaik (surga). (Sebaliknya, bagi) orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya (dari azab Allah pada hari Kiamat) dengan (hartanya) itu. Mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan hisab (perhitungan) yang buruk, tempat kediamannya adalah (neraka) Jahanam, dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman. (Q.S. Ar-Ra'd/13:18)*

e. Q.S. Shad/38:56

جَهَنَّمَ يَصَلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ ۝٥٦

*(Yaitu neraka) Jahanam yang mereka akan masuk ke dalamnya. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal. (Q.S. Shad/38:56)*

f. Q.S. Maryam/19:29

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ۝٢٩

*Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, "Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan? (Q.S. Maryam/19:29)*

g. Q.S. Thôhâ/20:53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ  
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ۝٥٣

*(Dialah Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan meratakan jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air (hujan) dari langit." Kemudian, Kami menumbuhkan dengannya*

(air hujan itu) beraneka macam tumbuh-tumbuhan. (Q.S. Thôhâ/20:53)

h. Q.S. Az-Zukhrûf/43:10

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu dan menjadikan jalan-jalan di atasnya untukmu agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Az-Zukhrûf/43:10)

i. Q.S. An-Nabâ'/78:6

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾

Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan. (Q.S. An-Nabâ'/78:6)

j. Q.S. al-Muddatstsir/74:14.

وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾

dan Aku beri dia kelapangan (hidup) seluas-luasnya. (Q.S. al-Muddatstsir/74:14.)

4. Lafaz بساطا terulang sebanyak 11 kali

a. Q.S. Nûh/71:19

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾

Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan. (Q.S. Nûh/71:19)

b. Q.S. al-Baqarah/2:245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ وَأُضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (Q.S. al-Baqarah/2:245)

## c. Q.S. asy-Syûrô/42:27

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّل بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

*Seandainya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi. Akan tetapi, Dia menurunkan apa yang Dia kehendaki dengan ukuran (tertentu). Sesungguhnya Dia Mahateliti lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. (Q.S. asy-Syûrô/42:27)*

## d. Q.S. Al-Baqarah/2:247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

*Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka) menjawab, “Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik.” Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/2:247)*

## e. Q.S. Al-Kahfi/18: 18

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَسِطٌ ذِرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمْلَمْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

*Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing*

mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka. (Q.S. Al-Kahfi/18: 18)

f. Q.S. Ar-Ra'd/13:14

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَسِطَ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾

Hanya bagi Allahlah seruan yang hak.379) (Sesembahan) yang mereka seru selain Dia, tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, kecuali seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak akan sampai ke mulutnya. Tidaklah seruan orang-orang kafir itu kecuali dalam kesia-siaan. (Q.S. Ar-Ra'd/13:14)

g. Q.S. Al-Mâidah/5:64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَاللَّذِينَ بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu (kikir)." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan-Nya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekufuran bagi kebanyakan mereka. Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Allah tidak

menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Mâidah/5:64)

h. Q.S. al-An'âm/6:93

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, “Telah diwahyukan kepadaku,” padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya dan orang yang berkata, “Aku akan mendatangkan seperti yang diturunkan Allah.” Seandainya saja engkau melihat pada waktu orang-orang zalim itu (berada) dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sembari berkata), “Keluarkanlah nyawamu!” Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (Q.S. al-An'âm/6:93)

i. Q.S. al-Mâidah/5:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ ۢ بَاسِطُونَ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang dianugerahkan) kepadamu ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Dia menahan tangan (mencegah) mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah dan hanya kepada Allahlah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakal. (Q.S. al-Mâidah/5:11)

j. Q.S. al-Mâidah/5:28

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۖ إِنَّي  
أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

*Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. al-Mâidah/5:28)*

k. Q.S. Al-Mumtahanah/60:2

إِنْ يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ  
بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾

*Jika (suatu saat) mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu. Lalu, mereka melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir. (Q.S. Al-Mumtahanah/60:2)*

5. Lafaz *دحاها* hanya terdapat dalam Q.S. An-Nâzi'ât/79:30

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾

*Setelah itu, bumi Dia hamparkan (untuk dihuni). (Q.S. An-Nâzi'ât/79:30)*

6. Lafaz *سطحت*, terdapat pada Q.S. Al-Ghôsyiyah/88:20.

وَالِىَ الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

*Bagaimana pula bumi dihamparkan? (Q.S. Al-Ghôsyiyah/88:20)*

### C. Kajian Tafsir Ayat-ayat Bentuk Bumi dalam Kitab Tafsir Klasik dan Kontemporer

Beberapa literatur ke-Islam-an mengatakan bahwa sepakat bahwa bumi berbentuk bulat, termasuk para mufassir. Muhammad Al-Amin as-Sinqithi, dalam kitabnya *Adhwa al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an* mengatakan:

وَقَوْلُهُ: كَيْفَ سَطَّحَتْ آيَةٌ ثَابِتَةٌ ; لِأَنَّ جِرْمَهَا مَعَ إِجْمَاعِ الْمُفَسِّرِينَ عَلَى تَكْوِيرِهَا، فَإِنَّهَا تُرَى مُسَطَّحَةً، أَي: مِنَ النُّقْطَةِ الَّتِي هِيَ فِي امْتِدَادِ الْبَصَرِ، وَذَلِكَ يَدُلُّ عَلَى سَعَتِهَا وَكِبَرِ حَجْمِهَا ; لِأَنَّ الْجِرْمَ الْمُتَكَوِّرَ إِذَا بَلَغَ مِنَ الْكِبَرِ وَالضَّخَامَةِ حَدًّا بَعِيدًا يَكَادُ سَطْحُهُ يُرَى مُسَطَّحًا مِنْ نُقْطَةِ النَّظَرِ إِلَيْهِ، وَفِي كُلِّ ذَلِكَ آيَاتٌ مُتَعَدِّدَاتٌ لِلدَّلَالَةِ عَلَى قُدْرَتِهِ تَعَالَى عَلَى بَعْثِ الْخَلَائِقِ، وَعَلَى إِيقَاعِ مَا يَغْشَاهُمْ عَلَى مُخْتَلَفِ أَحْوَالِهِمْ<sup>102</sup>.

Lafaz *kayfa suthihat* dalam ayat tersebut memang berarti dihamparkan, namun hanya dalam penglihatan mata saja. As-Sinqithi mengatakan bahwa para mufassir sepakat bahwa bentuk sebenarnya dari bumi adalah bulat. Alasannya adalah karena ketika sebuah benda semakin besar, maka akan terlihat seperti rata dan dihamparkan.

Namun pada kenyataannya, dalam khazanah keilmuan Islam, para ulama berbeda pendapat mengenai bentuk bumi. Sebagian mengatakan bahwa bumi berbentuk bulat. Pendapat ini yang diikuti oleh mayoritas ulama dan para mufassir. Sebagian mufassir lain ada yang berpendapat bahwa bumi berbentuk datar. Para mufassir yang memilih pendapat ini memang tidak banyak, namun rata-rata alasannya adalah karena melihat lahiriyah sebuah teks.

Beberapa mufassir yang mengatakan bahwa bumi berbentuk bulat adalah Fakhru ad-Dîn ar-Râzî, al-Bîrûnî, dan Rasyîd Ridlâ'. Ketika menafsirkan surat al-Hijr ayat 19, Fakhru ad-Dîn ar-Râzî mengatakan dalam kitabnya Tafsîr Mafâtih al-Ghayb:

Ibnu Abbas berkata bahwa *lafadz* مددناها mempunyai arti بسطنا yaitu membentangkannya pada air. Lebih jauh lagi, makna مددناها mempunyai beberapa sifat jika disandingkan dengan bumi. Karena bumi itu benda, dan setiap benda mempunyai 3 sifat. Yaitu panjang, lebar, dan ketebalan. Jika demikian, maka sifat pembentangan bumi ini mempunyai kadar tertentu, bisa bertambah dan juga bisa berkurang. Jika dikatakan: Apakah ayat ini menjadi dalil bahwasanya bumi berbentuk bulat? Jawabannya adalah iya, karena bentuk bumi yang bulat dan

<sup>102</sup> Muhammad Al-Amin as-Sinqithi, *Adhwa al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, juz 8, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, hal. 517

begitu besar, maka setiap bagian-bagiannya akan terlihat seperti dataran yang sama.<sup>103</sup>

Selain ayat tersebut, ar-Razi juga mengatakan hal sama ketika menafsiri Q.S.al-Baqarah/2:22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/2:22)

Ar-Râzi memberikan beberpa point keterangan terkait lafaz فِرَاشًا yang ada dalam ayat tersebut. Ar-Râzi mengatakan bahwa Bumi harus tenang, tidak bergerak, baik itu berotasi maupun berevolusi. *Pertama*, karena seandainya bumi berevolusi maka bumi akan menjadi tempat yang tidak bisa ditempati. *Kedua*, tekstur bumi tidak padat dan keras seperti pohon. Karena berjalan dan tidur di atas tempat yang keras dapat menyakiti badan. Begitu juga bumi tidak boleh terlalu lembut seperti air, sehingga ketika berjalan akan mempersulit karena kakinya tenggelam. *Ketiga*, bumi tidak terlalu lembut dan transparan. Karena benda yang transparan tidak bisa menyimpan sinar, sehingga tidak bisa menyimpan kehangatan sinar matahari dan bintang. Hal ini akan menjadikan bumi dingin dan tidak bisa ditempati oleh makhluk hidup. *Keempat*, bumi bisa diisi dengan air, karena bumi itu tenggelam di dalam air, oleh karena itu laut menyelimuti bumi.<sup>104</sup>

Senada dengan ar-Râzi, Al-Bîrûnî dalam kitabnya, *al-Qânûn al-Mas'ûdi*, Mengatakan bahwa bentuk bumi adalah bulat (*kurwiyyah*). Tidak hanya itu, Al-Bîrûnî juga mengkritik gagasan-gagasan yang diungkapkan oleh penganut bumi datar. Landasan-landasna yang digunakan Al-Bîrûnî untuk menguatkan pendapatnya adalah adanya siang dan malam yang silih berganti, perbedaan musim, gerakan dan kenampakan planet.. Hal itu disebabkan karena bentuk bumi yang tidak datar, dan itu pulalah sehingga terjadi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa *Kusûf* (gerhana matahari)

<sup>103</sup> Muhammad al-Râzi Fakhr ad-Dîn, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyтахir bi al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*, Juz 19, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993, hal. 130.

<sup>104</sup> Muhammad al-Râzi Fakhr ad-Dîn, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyтахir bi al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*, Juz 19, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993, hal. 133.

adalah bukti bahwa bumi bulat. Gerhana matahari menurutnya adalah sinar matahari yang memancar ke bumi karena terhalang oleh adanya bulan. Ketika gerhana matahari terjadi, bagian bulan yang menghadap matahari tetap bercahaya karena mendapatkan pantulan dari matahari. Sedangkan untuk bagian yang membelakanginya redup tidak ada cahaya. Lalu hal itu akan berubah sedikit demi sedikit mengikuti pergerakan kedua benda planet tersebut.<sup>105</sup>

Pendapat serupa juga diungkapkan Rasyîd Ridhâ. Ia menafsirkan *lafaz* فراشا dengan مهادا (mendatarkan atau membentangkan bumi) dalam Q.S. al-Baqarah/2:22 dengan “tempat yang layak untuk beristirahat dan bekerja. Allah menjadikan bumi sebagai tempat istirahat agar manusia bisa mengambil manfaat darinya”. Rasyîd Ridhâ ketika menafsirkan term دحو pada Q.S. al-Baqarah /2: 29, berkata “*Dahw al-ardh* adalah menjadikan bumi sebagai tempat yang layak dan nyaman dihuni. *Dahw al-ardh* secara bahasa adalah menggulung sesuatu yang dapat digulung.” Rasyîd Ridhâ’ berasumsi bahwa penggunaan kata دحو dan دحرحة adalah bukti bahwa bumi berbentuk bola atau seperti bola, karena dia bergerak dan berputar. Asumsi ini beliau perkuat dengan mengutip pendapat ahli fisika dan geologi ketika beliau menafsirkan surat Hûd ayat 49. Ia mengatakan “Ahli fisika dan geologi berpendapat bahwa ketika bumi terpisah dari matahari, berupa bola yang menyala, kemudian bola yang berair (memiliki kandungan air), kemudian mengering secara berangsur-angsur.”<sup>106</sup> Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Abû Ishâq Ibrâhîm as-Sârî, dalam kitabnya *Ma’ân Al-Qur’ân wa I’râbuhu*, mengartikan *lafaz* فراشا dengan *lafaz* وطاء yang berarti meratakan atau mendatarkan.<sup>107</sup> Selain itu Rasyîd Ridhâ’ juga mengutip pendapat ar-Râghib al-Asfahâni dalam kitabnya *Mufradât A l-Qur’ân* bahwa makna دحو dalam surat al-Nâzi’ât ayat 30 adalah (menghilangkan dari tempatnya). Penggunaan kata دحرحة

<sup>105</sup> Abu Rayḥan Muhammad bin Ahmad Al-Bîrûnî, *al-Qânûn al-Mas’ûdi*, Juz 1 Beirut: ad-Dâirât al-Ma’ârif al-Utsmâniya, 1954, hal. 31.

<sup>106</sup> Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid 15, Beirut: Dâr al- Ma’rifah, 1973, hal. 153-162

<sup>107</sup> Abû Ishâq Ibrâhîm as-Sârî, *Ma’ân Al-Qur’ân wa I’râbuhu*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamy, t.th., hal. 219

dan *إزالت* untuk menafsirkan lafazh *دحاها* adalah untuk peristiwa ketika terjadi kiamat.<sup>108</sup>

Pendapat bumi bulat juga didukung oleh mufassir kontemporer Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsîr al-Misbâh*. Saat menafsirkan surat al-Baqarah ayat 22, Quraish Shihab menulis:

Dijadikannya bumi terhampar bukan berarti ia diciptakan demikian. Bumi diciptakan Allah bulat atau bulat telur. Itu adalah hakikat ilmiah yang sulit dibantah. Keterhamparannya tidak bertentangan dengan kebulatannya. Allah menciptakannya bulat untuk menunjukkan betapa hebat ciptaan-Nya itu. Lalu Dia menjadikan yang bulat itu terhampar bagi manusia, yakni ke manapun mereka melangkahakan kaki mereka akan melihat atau mendapatkannya terhampar. Itu dijadikan Allah agar manusia dapat meraih manfaat sebanyak mungkin dari dijadikannya bumi demikian.”<sup>109</sup>

Selain ketiga tokoh tadi, ada beberapa mufassir yang mengatakan sebaliknya. Beberapa mufassir mengatakan bahwa bentuk bumi adalah datar. Mufassir yang mengikuti pendapat atau teori ini misalnya adalah Jalâl ad-Dîn al-Mahally, Ibn ‘Athiyyah, dan Abû Thayyib Shiddîq Khân ibn Hasan al-Husainy al-Qinnawaji. Pertama, Jalâl ad-Dîn al-Mahally mengatakan dalam kitab tafsirnya menjelaskan Q.S al-Ghasyiyah/88:20:

{وَالِى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ} أَيُّ بُسِطَتْ فَيَسْتَدِلُّونَ بِهَا عَلَى قُدْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى  
وَوَحْدَانِيَّتِهِ وَصَدَّرَتْ بِالْإِبِلِ لِأَنَّهُمْ أَشَدُّ مَلَابَسَةَ لَهَا مِنْ غَيْرِهَا وَقَوْلُهُ سُطِحَتْ  
ظَاهِرٌ فِي أَنَّ الْأَرْضَ سَطْحٌ وَعَلَيْهِ عُلَمَاءُ الشَّرْعِ لَا كُرَّةً كَمَا قَالَ أَهْلُ الْهَيْئَةِ  
وَإِنْ لَمْ يَنْقُضْ رُكْنًا مِنْ أَرْكَانِ الشَّرْعِ<sup>110</sup>.

Menurut al-Mahally, zahir ayat menunjukkan bahwa bumi berbentuk rata (*sathh*). Pendapat ini yang dipegang oleh ‘*ulama asy-syar’i*’ (ulama syari’at). as-Suyuthi bahkan dengan tegas mengatakan bahwa bentuk bumi tidak bulat (*kurrah*) seperti yang diklaim oleh ‘*ulama al-hay’ah*’ (ulama ahli falak). Namun, menurutnya permasalahan ini bukanlah salah satu rukun dari syari’at.

<sup>108</sup> Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid 15, Beirut: Dâr al- Ma’rifah, 1973, hal. 294

<sup>109</sup> Quraish Shihab, *Al-Mishbâh (Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur’an)*, Jakarta: Pelita Hati, Vol. 15, hal. 11.

<sup>110</sup> Jalal ad-Din al-Mahalli dan Jalan ad-Din as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, Kairo: Dar al-hadits, t.th., hal. 805.

Selain al-Mahally, Ibn ‘Athiyah mengatakan hal yang sama dalam kitabnya *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz* ketika menafsiri Q.S. ar-Ra’du/13:3:

وقوله: مَدَّ الْأَرْضَ يَقْتَضِي أَنَّهَا بَسِيطَةٌ لَا كُرَّةَ - وهذا هو ظاهر الشريعة وقد تترتب لفظة المد والبسط مع التكوير والله أعلم<sup>111</sup>.

Senada dengan as-Suyuthi, Ibn ‘Athiyah mengatakan bahwa konsep bumi datar adalah sesuai dengan *dzahir as-Syari’ah*, yang dalam konteks ini adalah teks al-Qur’an. Namun, bedanya dengan as-Suyuthi, Ibn ‘Athiyah tidak secara tegas mengatakan bahwa bumi tidak bulat. Ibn ‘Athiyah melanjutkan pembicaraan dengan mengatakan bahwa term *madda* dan *al-basth* terkadang dapat juga disertai dengan adanya bulatan (*at-takwir*). Sehingga hal ini memungkinkan adanya kebenaran bahwa bumi adalah bulat.

Sementara itu, Abû Thayyib Shiddîq Khân ibn Hasan al-Husainy al-Qinnawaji dalam kitabnya *Fath al-Bayân fi Maqâshid al-Qur’ân*, mengatakan:

وهو الذي مد الأرض. قيل وهذا المد الظاهر للبصر لا ينافي كرويتها في نفسها لتباعد أطرافها، وبه قال أهل الهيئة، والله أخبر أنه مد الأرض وأنه دحاها وبسطهما وأنه جعلها فراشاً وكل ذلك يدل على كونها مسطحة كالأكف، وهو أصدق قبيلاً وأبين دليلاً من أصحاب الهيئة. وفي الجامع الصغير حديث رواه البيهقي عن ابن عباس ولفظه: أول بقعة وضعت من الأرض موضع البيت ثم مدت منها الأرض، وأن أول جبل وضعه الله على وجه الأرض أبو قبيس ثم مدت منه الجبال. عن ابن عمرو قال: الدنيا مسيرة خمسمائة عام، أربعمائة عام خراب ومائة عمران، في أيدي المسلمين من ذلك مسيرة سنة، وقد روي عن جماعة من السلف في ذلك تقارير لم يأت عليها دليل يصح. وعن علي بن أبي طالب قال: لما خلق الله الأرض

<sup>111</sup> Abu Muhammad ‘Abd al-Haq ibn ‘Athiyah al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Juz 5, Beirut: Dar al-Kutub al’Ilmiyah, t.th., hal. 474

قمصت وقالت: أي رب تجعل عليّ بني آدم يعملون عليّ الخطايا ويجعلون عليّ الخبث فأرسل الله فيها من الجبال ما ترون وما لا ترون فكان إقرارها كاللحم تررجج.<sup>112</sup>

Abu Thayyid dengan tegas mengkritik pendapat yang mengatakan bahwa term *madda* tidak menafikan adanya kebulatan bumi dengan alasan karena pandangan manusia yang terlalu jauh untuk melihat ujungnya. Ia mengatakan bahwa Allah sudah menjelaskan dengan tegas melalui term *daha*, *basatha*, dan *firasy*, bahwa bumi itu rata atau datar (*musathahah*). Bahkan Abu Thayyib mengatakan bahwa gagasan bumi datar adalah pendapat yang benar dan mendapatkan dalil yang jelas juga dari ahli falak (*ahlu al-hay'ah*). Dalam kitab tersebut, Abu Thayyib mencantumkan riwayat sahabat yang mengindikasikan bahwa bumi berbentuk datar.

Jika kita melihat secara mendalam perbedaan pendapat antara beberapa mufassir di atas, kita akan menemukan titik permasalahan utama. Titik poin utamanya adalah perbedaan memahami ayat al-Qur'an antara *ahlu as-Syar'i* dan *ahlu al-hay'ah*. *Ahlu as-Syar'i* adalah para ulama yang tidak memfokuskan diri kepada observasi astronomi, yakni tokoh-tokoh yang melihat ayat secara lahiriyah. Sementara *ahlu al-hay'ah* adalah para ulama yang melihat hakikat sebuah perkara, dalam hal ini penelitian sains. '*Ulama al-hay'ah*' tidak hanya melihat literal ayat, namun juga memahami kebenaran observasi ilmu pengetahuan di luar teks-teks keagamaan.<sup>113</sup> Meskipun seperti itu, para tokoh dari kedua pendapat ini sama-sama meyakini bahwa hal ini bukanlah sesuatu yang membahayakan terhadap aqidah.

Terkait perbedaan pendapat ini, Syihab ad-Din al-Alusi dalam kitab *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa as-Sab'i al-Ma'ani* menguraikan secara detail dengan mengatakan:

فقال عز شأنه: وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ أَي بَسَطَهَا طَوَّلاً وَعَرْضاً، قَالَ الْأَصْم: البسط المد إلى ما لا يرى منتهاه، ففيه دلالة على بعد مداها وسعة أقطارها، وقيل: كانت مجتمعة فدحاها من مكة من تحت البيت، وقيل: كانت مجتمعة عند بيت المقدس فدحاها وقال سبحانه لها: اذهبي كذا وكذا وهو المراد بالمد، ولا يخفى أنه خلاف ما

<sup>112</sup> Abū Thayyib Shiddîq Khân ibn Hasan al-Husainy al-Qinnawajî, *Fath al-Bayân fi Maqâshid Al-Qur'ân*, Juz 7, Beirut: al-Maktabah al-'ashriyyah, 1992, hal. 12

<sup>113</sup> As-Shawy, *Hasyiyah As-Shawy 'Ala Tafsir al-Jalalayn*, Juz 4, Beirut: Dar ibn 'Ashashah, t.th., hal. 416.

يقتضيه المقام .واستدل بالآية على أنها مسطحة غير كرية، والفلاسفة مختلفون في ذلك فذهب فريق منهم إلى أنها ليست كرية وهؤلاء طائفتان .فواحدة تقول :إنها محدبة من فوق مسطحة من أسفل فهي كقذح كب على وجه الماء .وأخرى تقول بعكس ذلك، وذهب الأكثرون منهم إلى أنها كرية أما في الطول فلأن البلاد المتوافقة في العرض أو التي لا عرض لها كلما كانت أقرب إلى الغرب كان طلوع الشمس وسائر الكواكب عليها متأخرا بنسبة واحدة ولا يعقل ذلك إلا في الكرة، وأما في العرض فلأن السالك في الشمال كلما أوغل فيه ازداد القطب ارتفاعا عليه بحسب إيغاله فيه على نسبة واحدة بحيث يراه قريبا من سمت رأسه وكذلك تظهر له الكواكب الشمالية وتخفى عنه الكواكب الجنوبية، والسالك الواغل في الجنوب بالعكس من ذلك، وأما فيما بينهما فلتركب الأمرين .وأورد عليهم الاختلاف المشاهد في سطحها فأجابوا عنه بأن ذلك لا يقذح في أصل الكرية الحسية المعلومة بما ذكر، فإن نسبة ارتفاع أعظم الجبال على ما استقر عليه استقرارهم وانتهت إليه آراؤهم وهو جبل دماوند فيما بين الري وطبرستان أو جبل في سرنديب إلى قطر الأرض كنسبة سبع عرض شعيرة إلى ذراع .واعترض ذلك بأنه هب أن ما ذكرتم كذلك فما قولكم فيما هو مغمور في الماء؟ فإن قالوا :إذا كان الظاهر كريا فالباقي كذلك لأنها طبيعة واحدة . قلنا :فالمرجع حينئذ إلى البساطة واقتضاؤها الكرية الحقيقية ولا شك أنه يمنعها التضاريس وإن لم تظهر للحس لكونها في غاية الصغر، لكن أنت تعلم أن أرباب التعليم يكتفون بالكرية الحسية في السطح الظاهر فلا يتجه عليهم السؤال عن المغمور ولا يليق بهم الجواب بالرجوع إلى البساطة، والحق الذي لا ينكره إلا جاهل أو متجاهل أن ما ظهر منها كرى حسا، ولذلك كرية الفلك تختلف أوقات الصلاة في البلاد فقد يكون الزوال ببلا ولا يكون ببلا آخر وهكذا الطلوع والغروب وغير ذلك، وكرية ما عدا ما ذكر لا يعلمها إلا الله تعالى .نعم إنها لعظم جرمها الظاهر يشاهد كل قطعة وقطر منها كأنه مسطح وهكذا كل دائرة عظيمة وبذلك يعلم أنه لا تنافي بين المد وكونها كرية .وزعم ابن عطية أن ظاهر الشريعة يقتضي أنها مسطحة

وكأنه يقول بذلك وهو خلاف ما يقتضيه الدليل. وهي عندهم ثلاث طبقات الطبقة  
الصرفة المحيطة بالمركز ثم الطبقة الطينية ثم الطبقة المخالطة التي تتكون فيها  
المعادن وكثير من النباتات والحيوانات، والصرفة منها غير ملونة عند بعضهم، ومال  
ابن سينا إلى أنها ملونة، واحتج عليه بأن الأرض الموجودة عندنا وإن كانت مخلوطة  
بغيرها ولكننا قد نجد فيها ما يكون الغالب عليه الأرضية فلو كانت الأرض  
البسيطة شفافة لكان يجب أن نرى في شيء من أجزاء الأرض مما ليس متكونا تكونا  
معدنيا شيئا فيه اشفاف ولكن حكم الأرض في ذلك حكم الماء والهواء فإنهما وإن  
امتزجا إلا أنهما ما عدما الاشفاف بالكلية.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Syhab ad-Din Mahmud ibn 'Abdullah al-Husainy al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa as-Sab'i al-Ma'an*, juz 7, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th., hal 87



### BAB III

## BIOGRAFI MISBAH MUSTHAFI DAN KARAKTERISTIK KITAB *AL- IKLÎL FI MA'ÂN AT-TANZÎL*

### A. Biografi Misbah Musthafa

#### 1. Latar Belakang Kehidupan Misbah Musthafa

Misbah Musthafa<sup>1</sup> dilahirkan pada tahun 1916 M<sup>2</sup> di kampung Sawahan gang Palem kota Rembang Jawa Tengah. Semasa kecil, ia bernama Masruch. Nama Lengkapnya adalah Misbah bin Zainal Mustafa.<sup>3</sup> Ia merupakan putra bungsu dari pasangan K.H Zaenal Musthafa dan Ny. Chadijah. Ia memiliki empat saudara. Keempat saudaranya bernama Mashadi<sup>4</sup> (K.H Bisri Musthafa), Salamah

---

<sup>1</sup> Di masyarakat sekitar, ia dikenal dengan sebutan Misbah Musthafa. Sama seperti saudaranya, Bisri Musthofa, juga dikenal dengan panggilan Mbah Bisri. Lihat Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran Tentang Tawassul dalam Al-Iklîl fi Ma'âny at-Tanzîl Karya KH. Misbah Musthafa*, Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, hal. 37

<sup>2</sup> Pada data yang lain disebutkan bahwa Misbah Musthafa dilahirkan pada tahun 1917 M. Lihat Faila Sufatun Nisak, "*Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklîl fi Ma'âny at-Tanzîl*" dalam *QAF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 187.

<sup>3</sup> Nama Lengkapnya bisa dilihat di beberapa karya beliau. Di Cover bagian depan selalu tertulis nama Misbah bin Zainal Musthafa. Salah satunya adalah di karya beliau yang diteliti oleh penulis *Al-Iklîl fi Ma'âny at-Tanzîl*. Lihat juga Misbah Mustafa, *Hizb al-Nasr*, Tuban: Majlis al-Muallifin wa al-Khaththât, T.Th.

<sup>4</sup> Beberapa riwayat menyebutkan bahwa nama kecil Bisri Musthofa adalah Nur Hadi, seperti yang diutarakan oleh KH. Said Asori pada haul KH. Bisri Musthofa di Leteh, Rembang pada 2 November 2019. Syaddad Ibnu Hambari, "*Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklîl)*" dalam

(Aminah), Misbah, dan Ma'sum.<sup>1</sup> Ayahnya dikenal sebagai saudagar yang sangat kaya raya dan memiliki kepribadian yang derwaman. KH. Zaenal Musthafa sering berbagi kepada sesama khususnya kepada para ulama dengan memberikan Sodaqoh untuk keberlangsungan dan memajukan pondok pesantren.<sup>2</sup> Beliau memiliki rutinitas berkeliling kota untuk memberikan hasil taninya kepada para Kiai di sekitar Rembang-Lasem, salah satu Kiai yang dekat dengan beliau adalah KH. Kholil Harun.<sup>3</sup> Sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang sukses mendidik putra-putranya yang kemudian menjadi tokoh masyarakat.<sup>4</sup>

Sebelum menikah dengan Ny. Chadijah, KH. Zaenal Musthafa telah menikah dengan seorang perempuan bernama Ny. Dakilah. Pasangan tersebut dikaruniai dua orang anak bernama H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Ny. Chadijah juga telah menikah sebelumnya dengan Dalimin. Mereka dikaruniai dua orang anak bernama Ahmad dan Tasmin.<sup>5</sup>

Pada usia 7 tahun, tepatnya pada tahun 1923 M, Misbah Musthafa beserta rombongan keluarganya pergi ke tanah suci Makkah untuk menjalankan ibadah haji. Rombongan keluarga tersebut terdiri dari ayah dan ibunya yakni Ny. Chadijah dan ketiga saudaranya yakni Mashadi/Bisri Musthafa (8 tahun), Salamah (5,5 tahun), Misbah (3,5 tahun) dan Ma'shum (1 tahun). Mereka berangkat ke tanah suci dengan menaiki kapal milik Chasan Imazi Bombay dari pelabuhan Rembang.<sup>6</sup> Sesampainya di tanah suci, ketika sedang melakukan ibadah *wukuf, thawaf, dan sa'i*, K.H Zaenal Musthafa mengidap sebuah penyakit. Karena penyakitnya tersebut semakin parah, K.H Zaenal Musthafa

*QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 4, No. 2 Tahun 2020, hal. 187.

<sup>1</sup> Menurut Kyai Nafis Misbah, putra keempat KH. Misbah Mustafa, keturunannya jika ditelusuri masih terdapat nasab dengan Sultan Hassanuddin (Kerajaan Goa). Lihat Muhammad Aulia Rahmad Syuhada, *Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dlam Tafsir Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 37.

<sup>2</sup> Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran K.H Misbah Mustafa Bangilan Tuban* (1919-1994), Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, 2012, hal. 20.

<sup>3</sup> Syaddad Ibnu Hambari, *Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil)*, dalam *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 4, No. 2 Tahun 2020, hal. 187.

<sup>4</sup> Supriyanto, *Kajian AL-Qur'an dalam Tradisi Pesantren : Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* dalam *Jurnal TSAQOFAH Jurnal Peradaban Islam*, Vol.12, No.2, November Tahun 2016, hal. 285

<sup>5</sup> Tim Perbanis, *Keluarga Besar KH. Mustafa*, Tuban: Pondok al-Balâgh, 2016, hal. 3.

<sup>6</sup> Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran Tentang Tawassul dalam Al-Iklil FI Ma'an At-Tanzil Karya KH. Misbah Musthafa*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019, hal. 38.

wafat pada usia 63 tahun di Makkah saat hendak berangkat dari Jeddah ke Indonesia untuk kembali ke tanah air. Kemudian, jenazahnya diamanahkan kepada seorang Syeikh Arab dengan memberikan biaya sewa tanah pemakaman sebesar Rp. 60. Hal ini menyebabkan keluarga dari kampung halaman tidak mengetahui pemakaman dari K.H. Zaenal Musthafa.<sup>1</sup>

Setelah ditinggal ayahnya dan sepulangnya ke tanah air, Misbah Musthafa diasuh oleh kakak tirinya bernama H. Zuhi. Bersama kakanya itulah, Misbah Musthafa beserta saudaranya Bisri Musthafa tumbuh dan menghabiskan waktu bersama di dunia pesantren.<sup>2</sup> Menurut satu kisah, meskipun orang tua Misbah termasuk keluarga yang terbilang kaya, akan tetapi Misbah mengalami hidup yang memprihatinkan sejak ditinggal ayahnya. Kondisi inilah yang menjadi salah satu motivasi Misbah untuk selalu menulis dan menerjemahkan kitab-kitab kuning, bahkan sejak dia masih berada di Pondok Pesantren. Hasil karangan dan terjemahannya kemudian ia jual untuk memenuhi kebutuhan atau biaya hidup selama belajar di Pondok Pesantren. Tradisi inilah kemudian ia kembangkan hingga wafatnya.<sup>3</sup>

Kedua saudara tersebut, yakni Bisri Musthafa dan Misbah Musthafa pada akhirnya berpisah setekah masing-masing memutuskan untuk menikah. Bisri Musthafa menikah dengan wanita bernama Marfu'ah anak dari K.H Khalil Harun, salah satunya gurunya di Kasingan. Kemudian, dia diberi mandat untuk memajukan pondok pesantren di Rembang.<sup>4</sup> Sedangkan pada usia 31 tahun, Misbah Musthafa diambil menantu oleh K.H Ridwan dan dinikahkan dengan putrinya bernama Hj. Nashihah dari Desa Bangilan Tuban, yang merupakan cucu dari K.H Ahmad bin Syaib yang telah menjodohkannya pada tahun 1940. Ia diamanahi memangku pondok mertuanya untuk sementara waktu, sebelum akhirnya Kiai Misbah sendiri membangun pondok Al-Balagh di Bangilan, Tuban.<sup>5</sup> Dari pernikahannya tersebut, Misbah Musthafa dikaruniai 5 orang anak yang

<sup>1</sup> Siti Asmah, *“Biografi dan Pemikiran K.H Misbah Mustafa Bangilan Tuban”* (1919-1994), Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, 2012, hal. 22.

<sup>2</sup> Tim Perbanis, *Keluarga Besar KH. Mustafa*, Tuban: Pondok al-Balâgh, 2016, hal. 4

<sup>3</sup> Muhammad Aulia Rahmad Syuhada, *Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dalam Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 39.

<sup>4</sup> Tim Perbanis, *Keluarga Besar KH. Mustafa*, Tuban: Pondok al-Balâgh, 2016, hal. 4.

<sup>5</sup> Muhammad Aulia Rahmad Syuhada, *Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dalam Tafsir Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 40.

terdiri dari dua putri bernama Syamsiah dan Hamnah, dan tiga putra bernama Abdullah Badi', Muhammad Nafis, dan Ahmad Rofiq.<sup>1</sup>

Selain dengan Putri KH. Ridwan, Misbah Musthafa juga menikah dengan seorang perempuan bernama Hj. Ainun dari Semarang Jawa Tengah.<sup>2</sup> Namun, pernikahannya kali ini, ia tidak dikaruniai buah hati. Saat setelah istri pertama wafat, ia menikah lagi dengan Hj. Syarifah Syifa dari Gresik Jawa Timur pada tahun 1992 M. pernikahannya kali ini juga tidak dianugerahi seorang anak. Hj. Ainun dan Hj. Nashihah mengarungi bahtera rumah tangga dalam satu atap, yakni di rumah Bangilan Tuban.<sup>3</sup>

Misbah Musthafa dikenal sebagai Kyai yang tegas dan disegani oleh masyarakat dalam menanggapi, berpendapat, dan mengambil keputusan terkait hukum agama. Ia juga sangat suka menulis buku dan menerjemahkan kitab-kitab kuning.<sup>4</sup> Hal ini di latar belakang oleh

---

<sup>1</sup> Tim Perbanis, *Keluarga Besar KH. Mustafa*, Tuban: Pondok al-Balagh, 2016, hal. 4.

<sup>2</sup> Terdapat perbedaan kisah terkait pernikahan kedua dari Misbah Musthafa. Satu kisah mengatakan jika pernikahannya dengan Hj. Ainun setelah istri pertamanya meninggal, namun ada juga yang mengatakan bahwa Kedua istrinya bertempat dalam satu lokasi akan tetapi beda rumah, yang terletak disebelah pondoknya sendiri. Lihat Muhammad Aulia Rahmad Syuhada, *Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dalam Tafsir Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 39. Lihat juga Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran Tentang Tawassul dalam Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil Karya KH. Misbah Musthafa*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019, hal. 38.

<sup>3</sup> Muhammad Aulia Rahmad Syuhada, *Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dlam Tafsir* Surabaya, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 39

<sup>4</sup> "Kitab kuning" merupakan istilah yang merujuk kepada kitab-kitab tradisional pelajaran-pelajaran agama Islam (*dirâsah al-islamiyyah*) yang diajarkan pada pondok pesantren, mulai dari (*'ilmu nahwu dan 'ilmu sharf*), hingga pada ilmu dan kemasyarakatan (*mu'âmalah*). Kitab kuning biasa disebut pula dengan kitab gundul, karena tidak memiliki harakat. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning diperlukan kemahiran dalam tata bahasa Arab (*nahw dan sharf*). Sedangkan terkait penamaan istilah kitab kuning adalah karena kitab-kitab tersebut ditulis di atas kertas yang berwarna kuning. Warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup. Dahulu kala, ketika penerangan masih terbatas, para santri di pondok pesantren terbiasa belajar di malam hari dengan pencahayaan seadanya. Meski penerangan kini telah mudah, kitab-kitab ini sebagian tetap diproduksi menggunakan kertas warna kuning dalam rangka mengikuti dan melestarikan tradisi. Meskipun begitu, sebagian kitab juga yang telah dicetak pada kertas berwarna putih. Alasan lainnya adalah karena umur kertas yang telah kuno membuat kertas semakin lama akan menguning dan menjadi lebih gelap secara alami. Disebutkan juga bahwa ketika dahulu lilin/lampu belum bercahaya putih dan masih kuning maka kertas berwarna putih atau kuning sama saja akan tetap terlihat kuning, sehingga ketika kuning dahulu lebih ekonomis maka penggunaan kertas kuning dapat meringankan ongkos produksi secara massal. Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa (The Religion of Java)*, diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, Bandung: Pustaka Jaya, Cet. Ketiga,

kondisi ekonomi pada waktu itu saat setelah ditinggal wafat oleh ayahnya, taraf hidup Misbah Musthafa turun dratis. Sehingga hasil karya-karya dan terjemahannya dijual di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama menimba ilmu di pondok pesantren.<sup>1</sup>

Dikisahkan bahwa di Bangilan, Misbah Musthafa aktif membantu mengajar di Pondok Pesantren yang diasuh oleh ayah mertuanya. Ia mengajar banyak kitab-kitab kuning, baik dalam bidang kaidah bahasa arab, tafsir, hadis, fikih ataupun keilmuan lainnya. Setelah Misbah Musthafa bertahun-tahun bersama dan ikut memajukan pondok pesantren milik mertuanya yang letaknya tepat berada di depan pasar Bangilan Tuban, akhirnya ia diberi amanah untuk mengurus pondok pesantren tersebut.<sup>2</sup> Seiring berjalannya waktu, Misbah Musthafa berusaha untuk mengembangkan pondok pesantren tersebut dengan mencari lokasi yang strategis untuk pembangunan dan memperluas ilmu dakwahnya. Kemudian, ia menemukan tanah di Dusun Karangtengah Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban, kira-kira luasnya mencapai 1 hektar dan ia membelinya dengan harga yang murah yakni tiga ratus ribu rupiah. Pada tahun 1975, ia langsung membangun sebuah masjid dan pondok pesantren yang diberi nama Al-Balâgh. Maksud dari itu semua adalah untuk menyebarkan agama Islam dan untuk strategi dakwah.<sup>3</sup>

Sebagai sosok yang *zâhid*<sup>4</sup> dan sangat hati-hati, Misbah Musthafa tidak menerima dan tidak meminta sumbangan dari mana pun baik lembaga maupun masyarakat. Tujuannya adalah agar tidak ingin ada

1989, hal. 164. Lihat juga Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 76.

<sup>1</sup> Ahmad Baidhowi, “Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklil fî Ma’any at-Tanzîl Karya K.H Misbah Musthafa*”, dalam *Jurnal NUN Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 1, No, 2015, hal. 36-37

<sup>2</sup> Dikatakan bahwa amanah pondok pesantren diseragkan kepada Misbah Musthafa setelah mertuanya, yakni KH. Ridwan meninggal dunia. Lihat Siti Zubaidah, “*Tafsir Al-Iklil fî Ma’any at-Tanzîl: Kajian Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Misbah Mustofa*”, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2001, hal. 11.

<sup>3</sup> Muhammad Aulia Rahmad Syuhada, *Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dlam Tafsir Al-Iklil fî Ma’any at-Tanzîl*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 40

<sup>4</sup> Secara bahasa, *zuhd* adalah *raghaba ‘an syay’in wa tarokahu*, yang artinya tidak tertarik kepada sesuatu dan meninggalkannya. Dalam definisi yang lain *zuhd* berarti berpaling dari sesuatu (*zahida fihî wa ‘anhu*). Sedangkan secara istilah, Imam al-Ghazâli mengatakan *zuhd* adalah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia, hatinya tidak terbelenggu dan tidak terikat oleh sesuatu yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya tujuan. Lihat Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 1. Lihat juga Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th, juz 1, hal. 237.

unsur-unsur politis di dalamnya. Dikisahkan bahwa Hasyim Muzadi (mantan ketua PBNU periode 1999-2010) ingin membantu serta memberikan tawaran kepada Misbah Musthafa untuk mecarikan dana untuk alokasi pembangunan masjid dan pondok pesantren. Hasyim Muzadi meminta proposal kepada Misbah Musthafa kemudian Misbah Musthafa menyerahkan proposal tersebut. Namun, setelah Hasyim Muzadi menerima proposal dan hendak kembali pulang, baru melangkah kaki sampai di depan halaman rumah, ia dipanggil kembali oleh Misbah Musthafa. Misbah Musthafa mengatakan kepada Hasyim Muzadi untuk mengembalikan proposal dana tersebut ke tangannya. Kisah itu membuktikan bahwa kepribadian Misbah Musthafa memang sangat tegas dalam mengambil keputusan, tanpa menyinggung atau melukai siapapun.<sup>1</sup>

Misbah Musthafa menghabiskan masa hidupnya di pondok pesantren Al-Balâgh yang dikelolanya. Ia adalah seorang kyai yang tekun dan kritis dalam urusan agama.<sup>2</sup> Rutinitasnya sehari-hari, selain mengajar, adalah menerjemahkan dan menulis kitab. Beberapa penuturan dan dokumen yang ditemukan, setiap harinya ia bisa menulis dengan tulisan tangan asli sebanyak seratus lembar. Selanjutnya tulisan tangan tersebut diberikan kepada para penulis (*Khathâth*). Karena begitu banyaknya karya tulisan tangan Misbah Musthafa, Ia membangun percetakan sendiri di pondok pesantren tersebut. Alat percetakannya dibeli oleh mertua dari putra ketigannya (Abdullah Badi) yaitu H. Slamet. Adanya percetakan tersebut sangat membatu roda perekonomian keluarga dan juga pondok pesantren yang Ia kelola. Hingga saat ini percetakan tersebut masih digunakan dan dikelola oleh pegawai-pegawainya. Hal inilah yang membuat banyak masyarakat berdatangan untuk menimba ilmu di pondok pesantren tersebut atas segala upaya, kepandaian, dan kedisiplinan Misbah Musthafa untuk mengembangkan pondok Pesantren al-Balagh.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Aulia Rahmad Syuhada, *Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dlam Tafsir Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 41

<sup>2</sup> Sikap kritis Misbah Musthafa ditunjukkan ketika mengomentari isu-isu yang berkembang dan baru pada saat itu, seperti program Keluarga Berencana (KB) dan kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Lihat Arif Rohman, "*Makna Al-Maûit Menurut K.H Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*", Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwa IAIN Surakarta, 2017, hal. 23

<sup>3</sup> Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran Tentang Tawassul dalam Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl Karya KH. Misbah Musthafa*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019, hal. 41.

Oleh karena keilmuan dan ketekunan Misbah Musthafa, pada awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Balâgh yang diasuh Misbah Musthafa, banyak masyarakat yang berbondong-bondong ingin menimba ilmu kepadanya. Pada waktu itu terdapat sekitar 120 santri di awal-awal kepengasuhannya. Salah satu santri Misbah Musthafa saat itu adalah Hafidzin, yang sekarang menjadi pengasuh pondok pesantren al-Aris Kaliwungu, K.H.Habibullah Idris, pengasuh pondok pesantren dan Universitas Wonosobo, Tantowi, pemilik Universitas di Kendal Semarang, dan Anis, ketua tarekat di Cirebon Jawa Barat. Saat itu, para santri menginap tepatnya di belakang masjid al-Balagh dengan membayar uang sebesar 25 ribu rupiah.<sup>1</sup>

Pada dunia organisasi dan politik, Misbah Musthafa juga aktif mengikuti kegiatan Nahdlatul Ulama (NU). Tujuan utama Misbah Musthafa mengikuti kegiatan organisasi dan politik adalah untuk menyampaikan syiar-syiar Islam baik dalam partai maupun ormas.<sup>2</sup> Akan tetapi, karena pada dasarnya Misbah Musthafa memiliki sikap yang keras dan tidak pandang bulu dalam menetapkan keputusan-keputusan hukum agama, tidak jarang Ia berbeda pendapat atas suatu masalah. Meskipun begitu, Ia memiliki dasar-dasar dalam berpendapat. Contoh perbedaan pendapat yang terjadi adalah ketika ia berselisih paham dengan rezim Orde Baru. Misbah Musthafa secara gamblang mengharamkan terkait program keluarga berencana (KB), kegiatan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), dan pendapatnya atas pengaharaman penggunaan pengeras suara. Tidak hanya itu, ia juga secara terang-terangan mengharamkan sistem yang digunakan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) dengan alasan bahwa BPR menggunakan riba.<sup>3</sup>

Menariknya, tepat pada saat itu juga, pimpinan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) K.H Abdurrahan Wahid sedang

<sup>1</sup> Siti Asmah, *“Biografi dan Pemikiran K.H Misbah Mustafa Bangilan Tuban”* (1919-1994), Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, 2012, hal. 25.

<sup>2</sup> Humillatun Ni'mah, *Kepemimpinan Non Muslim Dalam Pemerintahan Menurut KH Misbah Mustofa*, skripsi tidak diterbitkan, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017, hal. 15

<sup>3</sup> Diantara pemikiran yang dinilai cukup kontroversial adalah Pengharaman BPR (Bank Pengkreditan Rakyat) karena dipandang telah bercampur aduk dengan riba, acara Haul dinilai sebagai perbuatan yang menghamburkan uang dan tidak memiliki nilai manfaat, tidak setuju terhadap program Keluarga (KB) yang telah ditetapkan pemerintah pada tahun 197 melalui Inpres No.20/1965, menggunakan pengeras suara dalam ibadah dianggap bid'ah, dan haramnya MTQ (Musâbaqah Tilâwatil Qur'ân). Lihat Misbah Mustafa, *BPR NU Dalam Tinjauan Al-Qur'an*, Tuban: Majlis Ta'lif Wa Al-Khatthâth, 1990, hal. 12. Lihat juga Arif Rohman *“Makna Al-Maut Menurut K.H Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil”*, Skripsi tidak diterbitkan, Surakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwa IAIN Surakarta, 2017, hal. 23

bekerja sama dengan Bank Summa untuk mendirikan BPR Bank Nusumma.<sup>1</sup> Sementara partai yang diikutinya yakni NU mengatakan bahwa bunga bank bukan riba. Sehingga salah satu perbedaan pendapat inilah yang menyebabkan Misbah Musthafa keluar dari partai NU.<sup>2</sup> Selapas keluar dari partai NU, Misbah Musthafa bergabung dengan partai Masyumi, namun tidak berlangsung lama dan pada akhirnya keluar. Kemudian setelah itu, Misbah Musthafa bergabung dengan partai Partai Persatuan Indonesia (PPI). Keterlibatan dengan PPI juga tidak bertahan lama, dan pada akhirnya Ia kemudian terjun ke partai Golkar.<sup>3</sup> Dalam partisipasinya di partai Golkar pun tidak berlangsung lama. Kemudian ia keluar dan berhenti sama sekali dari kegiatan berpolitik.<sup>4</sup> Perpindahannya dari satu partai ke partai yang lain tersebut, disebabkan ia tidak menemukan organisasi partai yang dianggapnya cocok dan efektif untuk berdakwah dan penyebaran ajaran Islam.<sup>5</sup>

## 2. Perjalanan Pendidikan Misbah Musthafa

Misbah Musthafa dikenal sebagai sosok yang memiliki semangat tinggi dalam mencari ilmu. Hingga memasuki usia yang tidak muda lagi Ia tetap mejadi figur yang teguh dan gigih dalam memperoleh ilmu. Bahkan dikatakan ia selalu haus dan merasa tidak puas dengan ilmu yang didapatnya.<sup>6</sup> Karena sifatnya itulah, Ia berpindah ke banyak tempat untuk belajar dengan guru satu ke guru yang lain. Misbah Musthafa mengawali pendidikan formalnya pada usia 6 tahun di pendidikan Sekolah Dasar (SD), yang pada waktu itu disebut dengan Sekolah Rakyat (SR). Setelah tamat dari SR, pada tahun 1928, ia bersama kakaknya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren

---

<sup>1</sup> Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran Tentang Tawassul dalam Al-Iklil fī Ma'āny at-Tanzīl Karya KH. Misbah Musthafa*, Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, hal. 42-43.

<sup>2</sup> Secara struktural, Misbah Musthafa keluar dari NU pada tahun 1958. Meskipun secara struktural ia tidak aktif lagi dalam struktur NU, tapi ia tetap mengamati perkembangan dan langkah-langkah NU sebagai bentuk kecintaannya atas ormas Islam terbesar tersebut. Lihat Ahmad Baidhowi, “*Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil fī Ma'āny at-Tanzīl Karya Misbah Musthafa*”, dalam *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 38

<sup>3</sup> Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran Tentang Tawassul dalam Al-Iklil FI Ma'an At-Tanzil Karya KH. Misbah Musthafa*, Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, hal. 43.

<sup>4</sup> Misbah Mustafa, *BPR NU Dalam Tinjauan Al-Qur'an*, Tuban: Majlis Ta'lif Wa Al-Watath, 1990, hal. 13.

<sup>5</sup> Islah Gusmian, “*K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M) : Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren*”, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, hal. 129

<sup>6</sup> Imam Taufiq, “*Perdamaian Menurut Misbah Zainul Mustofa Dalam Kitab Al-Iklil fī Ma'āny at-Tanzīl*”, dalam *Journal Indonesian Islam*, Volume 08, No. 02, Desember 2014, hal. 303.

Kasingan Rembang di bawah asuhan K.H CholilHarun.<sup>1</sup> Ketika *mondok* di kasingan, yang notabennya terkenal dengan *alfiyahnya*, Bisri dan Misbah menjadi murid kesayangan sang guru, yaitu KH. Cholil Harun. Pasalnya Misbah dan Bisri mampu menghafal nadzam Alfiyah yang berisi seribu bait. Bahkan, dari keseluruhan murid kiai Cholil, hanya Misbah dan Bisri, yang dapat menirukan dengan sempurna kekhasan nadzam Alfiyah yang dilagukan kiai cholil. Selain ilmu gramatika Arab, Misbah juga mempelajari bidang-bidang yang lain, yaitu tafsir, hadis, fiqih, tasawuf, ilmu kalam, serta kitab-kitab yang lain.<sup>2</sup>

Pendidikan Misbah Musthafa lebih fokus kepada ilmu gramatika Arab, dengan merujuk kepada kitab *nahw shorf* klasik, seperti *Jurumiyah, Imrity, dan Alfiyah*. Berkat kegigihannya dalam mencari ilmu, saat umurnya masih muda, ia berhasil menghatamkan *Alfiyah* sebanyak 17 kali. Di samping ilmu gramatika Arab, ia juga mempelajari disiplin keilmuan lainnya, seperti fiqh, tafsir, dan hadis.<sup>3</sup>

Setelah menimba ilmu di Pondok Pesantren Kasingan Rembang, Misbah Musthafa melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang asuhan K.H Hasyim Asy'ari. Ketika di Tebuireng Jombang, ia sangat disegani oleh rekan-rekannya, karena di pondok sebelumnya ia sudah hafal kitab *Alfiyah Ibn Mâlik*. Setelah *mesantren* kepada KH. Hasyim Asy'ari, ia memperdalam dan memperluas keilmuannya dengan melanjutkan pendidikannya di Makkah.<sup>4</sup>

### 3. Karya-karya Misbah Musthafa

Seperti yang sudah ditulis sebelumnya bahwa Misbah Musthafa adalah figur kyai yang sangat mengutamakan pendidikan, cerdas, dan tegas dalam berpendapat dalam mengambil keputusan terkait dengan hukum Islam. Ia mempunyai kemampuan keilmuan yang tinggi serta kecakapannya dalam mempelajari, memahami, dan menghafal Al-Qur'an, hadis, maupun kitab-kitab lain. Salah satu kegemarannya adalah menulis. Banyak sekali karya tulis baik tulisan tangan sendiri maupun hasil terjemahan Misbah Musthafa. Karya-karyanya tersebut banyak dipelajari dan digunakan dalam pembelajaran di pondok

---

<sup>1</sup> Siti Asmah, "*Biografi dan Pemikiran K.H Misbah Mustafa Bangilan Tuban*" (1919-1994), Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, 2012, hal. 26.

<sup>2</sup> Islah Gusmian, "*K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M) : Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren*", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, hal. 119.

<sup>3</sup> Muhammad Sholeh, *Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir Al-Iklil Karya K.H Misbah Zain Bin Mustafa ( Surat Ad-Dhuha Sampai Surat An-Nash)* Skripsi tidak diterbitkan, Semarang: UIN Walisongo, 2015, hal. 36.

<sup>4</sup> Tim Perbanis, *Keluarga Besar KH. Mustafa*, Tuban: Pondok al-Balâgh, 2016, hal. 6.

pesantren, baik di daerahnya sendiri ataupun di daerah lain di berbagai wilayah di Indonesia.<sup>1</sup>

Kemampuan Misbah Musthafa dalam menulis membuat ia berhasil memiliki karya. Tulisannya mencapai kurang lebih 270 karya, baik itu tulisan tangan ia sendiri maupun hasil terjemahan dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Hasil karyanya mencakup berbagai bidang keilmuan, di antaranya bidang tafsir, fiqh, hadis, akhlak tasawuf, kaidah bahasa Arab, balaghah, dan lain-lain.<sup>2</sup> Berikut adalah beberapa hasil karya dari Misbah Musthafa:

a. Dalam bidang tafsir:

- 1) *al-Iklil Fi Ma'ân al-Tanzil* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ihsan Surabaya;
- 2) *Tâj al-Muslimîn* juz I, II, III, IV ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaththâth* Bangilan Tuban;
- 3) *Tafsîr Jalâlain* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya;
- 4) *Tafsîr Surah Yasin* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa *al-Itqan* karya al-Suyuthi terjemahan dengan menggunakan bahasa Jawa;

b. Dalam bidang fiqh

- 1) *Al-Muhazzab* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya
- 2) *Minhâj al-'Âbidîn* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya
- 3) *Minah as-Saniyah* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya
- 4) *Nûr al-Mubîn fî Adab al-Mushallîn* yang diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaththâth*, Bangilan Surabaya
- 5) *Jawâhir al-Lammâ'* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaththâth*, Bangilan Tuban

c. Dalam bidang hadis

- 1) *Al-Jâmi' al-Soghîr* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya

---

<sup>1</sup> Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran Tentang Tawassul dalam Al-Iklil FI Ma'ân At-Tanzil Karya KH. Misbah Musthafa*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019, hal. 44.

<sup>2</sup> Ahmad Syarofi, *Penafsiran Sufi Surah al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil karya KH Misbah Musthofa*, Skripsi tidak diterbitkan, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang, 2008, hal. 29-36.

- 2) *Durrat an-Nâsihîn* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Asco Pekalongan
  - 3) *Bulûghul Marâm* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ma`arif Bandung
  - 4) *Riyâdh al-Sholihîn* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya
  - 5) *Tiga Ratus Hadîts* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya
- d. Dalam bidang akhlak tasawuf
- 1) *Asmâ' al-Husnâ* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ihsân Surabaya
  - 2) *Izhat an-Nasi'in* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Karunia dan Raja Murah Pekalongan
  - 3) *Ihyâ' Ulumuddîn* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Raja Murah Pekalongan
  - 4) *Al-Hikam* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya
  - 5) *Hidayat al-Shibyân* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya
- e. Dalam bidang kaidah bahasa Arab
- 1) *Jauhar al-Maknûn* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya
  - 2) *Alfiyah Kubrâ* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya
  - 3) *Alfiyah Sughrâ* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ihsan Surabaya
  - 4) *Sulam an-Nahwî* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya
  - 5) *As-sharf al-Wadhîh* yang diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaththâth*, Bangilan Tuban
- f. Dalam bidang kalam (teologi)
- 1) *Syu'b al-Imân* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ihsan Surabaya
  - 2) *Tijân al-Darôri* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya
- g. Dalam bidang yang lain
- 1) *Dalâil* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaththâth*, Bangilan Tuban
  - 2) *Nûr al-Yaqîn* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya
  - 3) *Aurad al-Bâlighah* (Wirid Jawa) dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaththâth*, Bangilan Tuban

- 4) *Qurrat al-'Uyûn* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaththâth*, Bangilan Tuban
- 5) *al-Rahbanuyyah* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya
- 6) *At-tadzkirât al-Haniyyah (Khutbah)* yang diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaththâth*, Bangilan Tuban
- 7) *Misbâh al-Dawji* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaththâth*, Bangilan Tuban
- 8) *Hizb Nashr* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh
- 9) *Majlis Ta'lif wa al-Khaththâth*, Bangilan Tuban
- 10) *Nadzam Burdah* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya
- 11) *Khutbah Jum'ah* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaththâth*, Bangilan Tuban
- 12) *Da'wah al-Ashhâb* ditulis dalam bahasa Jawa penerbit Kiblat Surabaya
- 13) *Wirid Ampuh* yang diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaththâth*, Bangilan Tuban
- 14) *Dibak makna* ditulis dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya
- 15) *Syi'ir Qiyamât* ditulis dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya

## B. Karakteristik Tafsir *al-Iklîl Fi Ma'ân al-Tanzîl*

### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Misbah bin Zaenal Musthafa adalah salah satu seorang kyai yang sangat aktif dalam dunia kepenulisan. Sudah ratusan karya yang telah ia hasilkan baik itu tulisan asli tangannya sendiri maupun hasil terjemahan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Salah satunya kitab Misbah Musthafa yang sangat fenomenal adalah *Al-Iklîl fi Ma'âny at-Tanzîl*. Isi kitab tafsir ini menarik untuk dianalisa, karena di dalamnya terdapat beberapa pendapat Misbah Musthafa yang sangat kontras dengan pendapat tokoh yang lain, baik dalam ranah sosial politik maupun sosial keagamaan.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, penulisan kitab tafsir ini tidak bisa lepas dari latar belakang kehidupan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa, baik

---

<sup>1</sup> Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, hal. 122. Lihat juga Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklîl fi ma'âni al-Tanzîl", dalam *Jurnal Tsaqofah* Vol.12, No. 2 November 2016, hal. 135

permasalahan sosial politik, sosial keagamaan, maupun persoalan-persoalan yang terjadi dan berkembang di masyarakat sekitar pada waktu itu. Dalam penulisan kitab tafsir ini, K.H Misbah bin Zaenal Musthafa banyak menyoroti persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan agama, seperti mengharamkan pengeras suara dalam peribadatan, persoalan MTQ, dan tradisi-tradisi yang berkembang pada masyarakat waktu itu.<sup>1</sup>

Jika dilihat dari latar belakang tersebut, ada beberapa hal yang menjadi alasan utama penulisan kitab tafsir ini. *Pertama*, kitab tafsir ini dijadikan sebagai strategi dakwah untuk mensyiarkan ajaran Islam. Misbah Musthafa seakan meyakini bahwa metode menggunakan tulisan dirasa lebih efisien dan tepat sasaran daripada dengan cara ceramah.<sup>2</sup> Pada mulanya, Misbah Musthafa menyebarkan ajaran agama Islam dengan menggunakan metode ceramah. K.H Misbah bin Zaenal Musthafa memiliki alasan bahwa dengan metode tulisan, masyarakat atau pembaca akan lebih mudah menyerap dan mengingat, karena bisa dibaca dan dibawa kemana-mana tanpa ada batas waktu tertentu. Sedangkan jika dengan menggunakan metode ceramah, suatu perkataan hanya mudah diingat pada saat itu saja. Ketika penceramah beranjak dari tempat tampilnya, maka hasilnya akan mudah hilang atau mudah dilupakan.<sup>3</sup>

*Kedua*, latar belakang penulisan kitab tafsir *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil* adalah terkait dengan kondisi masyarakat pada waktu itu. Pemahaman masyarakat akan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat tidak seimbang. Oleh karena itu, Misbah Musthafa termotivasi untuk menulis kitab ini, sebagai panduan untuk masyarakat. Tidak heran jika kitab tafsir *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil* ini berisi hal-hal yang berkaitan langsung dengan permasalahan masyarakat. Misbah Musthafa ingin membuat pola pikir masyarakat akan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, jalan keluar atau solusi atas permasalahan yang dihadapi, serta penentram batin baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>4</sup>

Misbah Mustofa mengatakan dalam pendahuluan kitab tafsirnya:

---

<sup>1</sup> Arif Rohman "Makna Al-Maut Menurut K.H Misbah Musthofa Dalam Tafsir *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil*", Skripsi tidak diterbitkan, Surakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwa IAIN Surakarta, 2017, hal. 23-24

<sup>2</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil*, Juz 1, Surabaya : Al-Ihsân, t.th, hal. 1.

<sup>3</sup> Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran Tentang Tawassul dalam Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil KH. Misbah Musthafa*, Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, hal. 50.

<sup>4</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil*, Juz 1, Surabaya : Al-Ihsân, t.th, hal. 1.

“*Al-Qur’an* suwijine kitab suci saking Allah kang wajib digunaake kanggo tuntunan urip dening kabeh kawulane Allah kang padha melu manggon ana ing bumine Allah. Saben wong Islam wajib ngakoni yen *al-Qur’an* iku dadi tuntunan uripe, yaiku artine ucapan “*wa al-Qur’ān imāmī*”. Wong Islam ora kena urip ing bumine Allah nganggo tuntunan sak liyane *al-Qur’an*. Orakena urip cara wong kafir, utawa wong Hindu utawa wong Budha utawacara apa bahe”<sup>1</sup>

Ketiga, alasan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa menulis kitab ini adalah untuk *kasb al-ma’isyah* (mencari rezeki untuk menafkahi keluarga). Selain itu, penghasilan dari penjualan kitab ini juga disumbangkan untuk biaya pembangunan masjid dan pondok pesantren al-Balagh.<sup>2</sup>

Berkat kegemaran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa menulis, sehingga banyak karya yang dihasilkan. Kemudian karya tersebut dijual di percetakan dan keuntungannya digunakan untuk keperluan pondok pesantren dan untuk manafkahi keluarga.

## 2. Sejarah Pemberian Nama Kitab

Misbah bin Zaenal Musthafa mulai menulis kitab tafsir ini pada tahun 1977 dan selesai pada tahun 1985. Ia kemudian memberi nama karyanya dengan *Al-Iklil fī Ma’āny at-Tanzīl*.<sup>3</sup> Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *al-Iklil* memiliki makna “mahkota”. Sedangkan *Fī Ma’ān At-Tanzīl* diterjemahkan menjadi “dalam makna-makna al-Qur’an”. Jadi, nama kitab tersebut memiliki arti “mahkota dalam makna-makna Al-Qur’an”. K.H Misbah bin Zaenal Musthafa memberikan nama *al-Iklil* untuk karya fenomenalnya ini dengan harapan bahwa kitab yang ditulisnya dapat memberikan manfaat dan kemudahan bagi masyarakat khususnya umat Islam. Mahkota disimbolkan sebagai pelindung, dengan tujuan menjadikan Al-Qur’an sebagai petunjuk dan pelindung. Selain itu, Al-Qur’an diharapkan menjadi ladang ilmu dan amal sehingga dapat memberikan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil fī Ma’āny at-Tanzīl*, Juz 1, Surabaya : Al-Ihsan, t.th, hal. 1.

<sup>2</sup> Supriyanto, “*Kajian al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas tafsir Al-Iklil fī Ma’āny at-Tanzīl*”, dalam *Tsaqofah*, Vol.12, No.2, Nopember 2016, hal. 287.

<sup>3</sup> Syaddad Ibnu Hambari, “*Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil)*”, dalam *Jurnal QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Volume 4, No. 2 Tahun 2020, hal. 189.

<sup>4</sup> Akhmad Sholeh, *Pemikiran Hukum Misbah Mustafa al-Bangilan dalam Kitab Tafsir al-Iklil*, Tesis tidak diterbitkan, Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2004, hal. 51

Sedangkan kakaknya, Bisri Musthafa, berpendapat jika penamaan kitab tafsir ini adalah pengaruh gaya bahasa kitab-kitab yang ada di Timur Tengah.<sup>1</sup> Seperti halnya *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn, Bidayah al-Mujtahid fî Nihâyah al-Muqtashid*. Sehingga K.H Misbah bin Zaenal Musthafa memberinya nama *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* dengan nama depan *al-Iklîl* dan menambahi nama belakangnya dengan kata *At-Tanzîl*.<sup>2</sup>

### 3. Sistematika dan Corak Kitab Tafsir

Kitab tafsir *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* merupakan kitab yang menafsiri seluruh ayat al-Qur'an. Kitab ini terdiri dari 30 juz dan dicetak sebanyak 30 jilid. Formatnya adalah per juz, jadi setiap juz dalam al-Qur'an dijadikan menjadi 1 jilid. Misalnya jilid 1 untuk penafsiran juz 1 dalam al-Qur'an, jilid 2 untuk penafsiran juz 2 dalam al-Qur'an, dan begitu seterusnya sampai 30 juz. Kitab tafsir *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* dicetak oleh penerbit al-Ihsan Surabaya.<sup>3</sup> Setiap juz dan jilid dicetak dengan menggunakan warna sampul yang berbeda. Sebagai contoh juz 1 dicetak dengan sampul warna ungu, juz 15 dengan sampul warna orange, dan juz 4 dengan sampul warna hijau. Dengan rincian sebagai berikut:

No	Juz	Warna Sampul
1	1 (Satu)	Ungu
2	2 (Dua)	Pink
3	3 (Tiga)	Biru
4	4 (Empat)	Hijau
5	5 (Lima)	Merah
6	6 (Enam)	Hijau

<sup>1</sup> Secara wilayah, Timur Tengah adalah suatu kawasan yang membentang dari Maroko di sebelah barat, Iran disebelah Timur, serta Turki hingga Yaman di sebelah utara dan selatan. Wilayah ini dibagi menjadi beberapa negara yaitu Maroko, Tunisia, Aljazair, Libya, Mesir, Arab Saudi, Oman, Qatar, Uni Emirat Arab (UEA), Kuwait, Suriah, Lebanon, Iraq, Iran, Yaman, Bahrain, Palestina, dan Turki. Penduduk yang mendiami kawasan ini bermacam-macam seperti bangsa Arab, Turki, Kurdi, Persia, Berber, dll. Agama yang paling banyak dianut adalah Islam dimana sebagian kecil lainnya menganut Kristen Koptik, Yahudi, Assyrian, dan Yazidis. Hal ini yang kemudian menjadikan Timur Tengah sebagai daerah yang heterogen baik dari segi penduduk maupun wilayahnya. Istilah "Timur Tengah" dalam literatur Islam biasa merujuk kepada tradisi keilmuan Islam yang berasal dari tokoh-tokoh muslim yang hidup di wilayah tersebut. Lihat

<sup>2</sup> Dalam keilmuan sastra Arab (*Balâghah*), pembuatan nama dengan irama akhir sama seperti ini disebut dengan *badi'*. Lihat As-Suyuthi, *Syarh 'Uqûd al-Jumân Fî 'Ilm al-Ma'âni wa al-bayân*, Surabaya: al-Hidayah, t.th., hal. 85

<sup>3</sup> Lihat Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz 1, Surabaya : Al-Ihsan, t.th, hal. Cover.

7	7 (Tujuh)	Pink
8	8 (Delapan)	Biru
9	9 (Sembilan)	Hijau
10	10 (Sepuluh)	Merah
11	11 (Sebelas)	Ungu
12	12 (Dua Belas)	Pink
13	13 (Tiga Belas)	Biru
14	14 (Empat Belas)	Hijau
15	15 (Lima Belas)	Merah
16	16 (Enam Belas)	Ungu
17	17 (Tujuh Belas)	Pink
18	18 (Delapan Belas)	Biru
19	19 (Sembilan Belas)	Hijau
20	20 (Dua Puluh)	Merah
21	21 (Dua Puluh Satu)	Ungu
22	22 (Dua Puluh Dua)	Pink
23	23 (Dua Puluh Tiga)	Biru
24	24 (Dua Puluh Empat)	Hijau
25	25 (Dua Puluh Lima)	Merah
26	26 (Dua Puluh Enam)	Ungu
27	27 (Dua Puluh Tujuh)	Pink
28	28 (Dua Puluh Delapan)	Biru
29	29 (Dua Puluh Sembilan)	Hijau
30	30 (Tiga Puluh)	Biru

Jika melihat ketebalannya, maka setiap jilid memiliki ketebalan yang berbeda-beda. Hal itutergantung dari isi dan penafsirannya itu sendiri. Jilid yang paling tebal dari kitab ini adalah juz 10, yang terdiri dari 294 halaman. Sedangkan jilid yang paling sedikit penafsirannya adalah juz 27, yang hanya terdiri dari 80 halaman. Penulisan nomor halaman ditulis secara berkelanjutan hingga halaman 4482 dari juz 1 sampai juz 29. Sementara juz 30 ada pemberian nama kitab tersendiri yakni ***Tafsir Juz ‘Amma Fî Ma’ân at-Tanzîl*** serta menggunakan penomoran halaman sendiri dari dari 1 sampai halaman 192.<sup>1</sup> Meskipun berbeda, jilid ke-30 (*Tafsîr Juz*

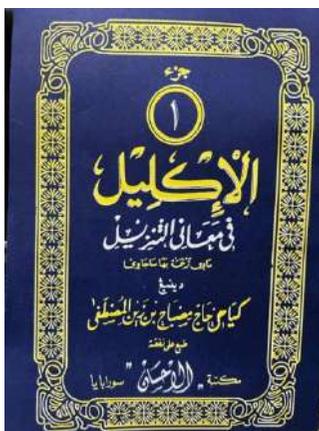
---

<sup>1</sup> Lihat Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklîl fî Ma’âny at-Tanzîl*, Juz 1, Surabaya : Al-Ihsân, t.th.

*'Amma Fi Ma'ân at-Tanzîl*) merupakan bagian integral dari *Al-Iklîl fi Ma'âny at-Tanzîl* meskipun namanya berbeda. Adapun perincian halaman kitab tafsir ini adalah sebagai berikut :

<b>No</b>	<b>Juz</b>	<b>Jumlah Halaman</b>
1	1 (Satu)	137 Halaman
2	2 (Dua)	142 Halaman
3	3 (Tiga)	184 Halaman
4	4 (Empat)	245 Halaman
5	5 (Lima)	143 Halaman
6	6 (Enam)	157 Halaman
7	7 (Tujuh)	145 Halaman
8	8 (Delapan)	190 Halaman
9	9 (Sembilan)	210 Halaman
10	10 (Sepuluh)	294 Halaman
11	11 (Sebelas)	249 Halaman
12	12 (Dua Belas)	180 Halaman
13	13 (Tiga Belas)	178 Halaman
14	14 (Empat Belas)	185 Halaman
15	15 (Lima Belas)	236 Halaman
16	16 (Enam Belas)	108 Halaman
17	17 (Tujuh Belas)	123 Halaman
18	18 (Delapan Belas)	140 Halaman
19	19 (Sembilan Belas)	114 Halaman
20	20 (Dua Puluh)	136 Halaman
21	21 (Dua Puluh Satu)	141 Halaman
22	22 (Dua Puluh Dua)	129 Halaman
23	23 (Dua Puluh Tiga)	127 Halaman
24	24 (Dua Puluh Empat)	97 Halaman
25	25 (Dua Puluh Lima)	117 Halaman
26	26 (Dua Puluh Enam)	88 Halaman
27	27 (Dua Puluh Tujuh)	80 Halaman
28	28 (Dua Puluh Delapan)	94 Halaman
29	29 (Dua Puluh Sembilan)	117 Halaman
30	30 (Tiga Puluh)	192 Halaman

Penampakan ciri-ciri fisik dari kitab tafsir *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* tidak jauh dengan karya kitab-kitab tafsir pada umumnya. Pada sampul depan paling atas tertulis kalimat juz dengan menggunakan bahasa Arab, dilanjutkan tepat di bawahnya berupa nomor jilid yang juga menggunakan penomoran Arab. Di Bawahnya secara berurutan tertulis nama kitab tafsirnya, yakni *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*, nama pengarang yang tertulis Kiai Haji Misbah bin Zaenal Musthafa, nama penerbit al-Ihsan Surabaya. Pada alaman selanjutnya, pada juz pertama, terdapat kata pengantar yang berisi *muqaddimah* dari penulis, keutamaan-keutamaan al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan penafsirannya. Pada bagian pojok atas sebelah kanan kitab tafsir tersebut terdapat nama surah, kemudian di tengahnya terdapat juz, dan di sebelah kiri terdapat halaman.<sup>1</sup>



Gambar 2. Penampakan Depan Kitab *Al-Iklîl Fî' Ma'ân At-Tanzîl*

Kitab tafsir *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* memiliki ciri khas, yakni penulisannya menggunakan bahasa Jawa dengan aksara huruf Arab *pegon*. *Pegon* adalah tradisi penulisan yang ada di Jawa, yang lingkupnya di wilayah pesantren.<sup>2</sup> Selanjutnya ditulis dengan makna *gandul*<sup>3</sup>, yakni terjemah bahasa Jawa yang ditulis dari atas ke bawah,

<sup>1</sup> Ciri-ciri fisik seperti ini bisa dilihat langsung ke kitabnya yang dicetak oleh penerbit Al-Ihsan, Surabaya. Sejauh penelitian penulis, tidak ada lagi penerbit yang mencetak kitab tafsir ini. Dari proses pencetakan pertama hingga sekarang, Al-Ihsan tetap menjadi rujukan utama. Terdapat kisah menarik terkait proses pencetakan kitab ini.

<sup>2</sup> Pegon adalah aksara Arab yang dipakai untuk menuliskan teks berbahasa Jawa dengan sistem penulisan yang khas, aksara pegon ini populer di kalangan Pesantren di Jawa. Lihat Islah Gusman "Tafsir A-Qur'an Bahasa Jawa dalam Jurnal Suhuf Vol.9 No.1, Juni 2016, hlm 146

<sup>3</sup> *Gandul* secara makna berarti berpegangan atau bergantung. Istilah *Gandul* merujuk kepada metode Gramatika-Tarjamah dengan metode makna Jawa yang bertulisan

terletak di bawah ayat dan ditulis miring ke kiri dengan mamakai bahasa Jawa yakni aksara Arab pegon. Lewat penafsiran model seperti ini, pembaca dapat memahami makna per kalimat, kedudukan kalimat, serta memahami terjemahannya dengan utuh dan lengkap karena ditulis dengan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab yang baik dan benar.

Sistematika penyajian penafsiran yang digunakan dalam tafsir *Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil* terbagi menjadi tiga model penyajian. Pertama adalah menggunakan makna gandul, yakni dengan cara menafsiri setiap kalimat di ayat al-Qur'aan dengan makna gandul berupa aksara pegon yang ditulis miring ke kiri dari atas ke bawah dan ditulis tepat dibawah kalimat setiap ayatnya. Selanjutnya model penyajian terjemahan per ayat. Model ini dengan cara menerjemahkan setiap ayat atau kumpulan ayat dan menaruhnya di bagian tengah kitab dengan pembatas garis. Bagian paling bawah diikuti dengan model penyajian ketiga, yaitu penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa sendiri.<sup>1</sup>

Sebelum menulis terjemah ayat dan tafsirnya terdapat nomor abjad bahasa Arab yang berfungsi untuk memudahkan pembaca untuk memahaminya. Misalnya, jika ayat ke 2 maka terjemah dan tafsirnya juga diberi tanda 2. Khusus untuk terjemah ayat, Misbah Musthafa memulainya dengan menggunakan kata berbunyi “ayat”, kemudian dilanjutkan dengan terjemahnya. Terjemah bisa dilakukan per ayat, dan sering juga terjemah dari beberapa ayat.<sup>2</sup>

Untuk penafsiran Misbah Musthafa, dalam kitab tafsirnya ia memulainya dengan menyertakan sejumlah simbol, sebagai berikut:

---

Arab. Penggunaan kata-kata gandul sendiri dikarenakan tafsir atau terjemah dengan menggunakan aksara pegon Jawa digantungkan di bawa sebuah lafaz Arab. Metode ini berkembang di pesantren tradisional sejak pada zaman penjajahan Belanda dalam rangka mengelabui bangsa Belanda yang tidak memperbolehkan mempelajari Al-Quran dalam bentuk terjemahan berbahasa Indonesia. Dengan adanya larangan tersebut, maka para ahli agama pada waktu itu tidak kehilangan akal, sehingga membuat metode penerjemahan dengan menggunakan aksara Arab yang berbunyi bahasa Jawa, sehingga munculah metode makna Arab-Pegon. Metode ini digunakan pada waktu itu, serta masih digunakan dikalangan pesantren tradisional karna mempertahankan budaya yang telah di ciptakan para ahli agama terdahulu.

<sup>1</sup> Jika diringkas, penyajian tafsir pada kitab ini terbagi menjadi tiga susun. *Pertama*, pada susunan atas terdapat penafsiran model makna gandul per kalimat. *Kedua*, menggunakan metode terjemah (per ayat atau kumpulan beberapa ayat). Kemudian susunan *ketiga* dengan metode penafsiran lebih lanjut (*tahlili*) yang berada di bagian paling bawah. Lihat Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil*, Juz 1, Surabaya : Al-Ihsan, t.th, hal. Cover.

<sup>2</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil*, Juz 1, Surabaya : Al-Ihsan, t.th.

No	Simbol	Fungsi
1.	کت	Untuk menjelaskan contoh persoalan atau menguraikannya lebih jelas lagi.
2.	تنبيه	Untuk memberikan keterangan tambahan, biasanya terkait persoalan-persoalan atau tradisi yang berkembang dimasyarakat dan inti dari ayat tersebut.
3.	فائدة	Untuk menjelaskan kandungan ayat dari suatu ayat.
4.	قصة	Menceritakan kisah, baik itu berupa cerita atau riwayat umat terdahulu.

Sementara itu, metode <sup>1</sup> yang digunakan Misbah Musthafa dalam *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl* adalah *tahlîlî*.<sup>1</sup> *Mufasssir* tafsir dengan

---

<sup>1</sup> Metode merupakan cara atau jalan yang digunakan oleh mufasssir dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pandangan dan kecenderungan dan keinginan para mufasssir setidaknya terdapat empat metode, yaitu *Pertama* adalah *ijmâli* (global) yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara ringkas dan padat tetapi menggunakan bahasa yang jelas dan populer serta mudah dimengerti oleh semua orang. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam mushaf, penyajiannya dengan menggunakan bahasa (*uslûb*) yang mirip bahkan sama dengan gaya bahasa Al-Qur'an. *Kedua* yaitu metode *Tahlîlî* (analisis) merupakan metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya, dengan memperhatikan runtutan ayat-ayatnya sebagaimana urutan ayat dalam mushaf. Aspek yang dijelaskan diantaranya adalah menjelaskan arti kosa kata, mengemukakan munasabah ayat baik dalam satu surat maupun beberapasureat. Serta membahas tentang latarbelakang turunnya ayat (*asbâb an-nuzûl*), memberikan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan ayat baik dari riwayat dari Nabi, Sahabat maupun Tabi'in. *Ketiga* adalah metode *Muqâran* (perbandingan) yaitu menafsirkan suatu ayat dengan cara perbandingan. Perbandingannya meliputi tiga hal, yaitu perbandingan antar ayat dengan mengkaji redaksi dan mencakup konotasi makna yang dikandungnya. *Keempat* adalah Metode *Maudhû'i* yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan tema, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, kemudian dikaji secara mendalam dan

metode ini akan memenuhi karyanya dengan pembahasan seputar antara lain: *munâsabah*<sup>2</sup>, *Asbâb an-Nuzûl*<sup>3</sup>, *mufrodât*<sup>4</sup>, paparan umum, pengambilan hukum, penjelasan secara detail berdasarkan hadis serta mencantumkan unsur-unsur *balâghi* dari setiap ayat Al-Quran. Sedangkan dalam metode penafsiran beliau menggunakan *tafsîr bi al-ra'y*<sup>5</sup>, namun tetap dengan mencantumkan riwayat yang difungsikan sebagai legitimasi untuk mendukung penafsiran yang diberikan. Perbedaan penggunaan riwayat dalam *al-ma'tsûr* dan *al-ra'y* adalah

tuntas dari segala aspek nya serta dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan. Lihat Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an : Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011, hal.15

<sup>1</sup> Kata *tahlîlî* berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlîl* yang berarti mengurai atau menganalisa. Oleh karena itu, metode *tahlîlî* adalah upaya menafsirkan al-Qur'ân dengan menyoroti ayat demi ayat dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya dan atau yang berhubungan dengannya sesuai dengan urutan surat di dalam mushaf 'utsmâni. Selain itu, metode ini juga sering berupa penjelasan terhadap kelompok demi kelompok ayat. Karena itu metode ini juga disebut dengan metode *tajzî'iy*. Lihat Ayumardi Azra (ed.), *Sejarah dan 'Ulûm al-Qur'ân*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997, hal. 172

<sup>2</sup> *Munâsabah* secara terminologi berarti *al-muqârabah* (berdekatan) dan *musyâkalat* (menyerupai). Dalam 'ulum al-Qur'an, *munasabah* berarti satu cabang ilmu Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keterkaitan antara bagian-bagian al-Qur'an seperti hubungan antara satu ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya, hubungan antara satu surat dengan surat sebelum atau sesudahnya, dan lain-lain. Lihat Manna' al-Qaththan, *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qur'an*, Riyadl: al-Maktabah al-Ma'ârif Li an-Nasyri wa at-Tawzî', 1992, hal. 96.

<sup>3</sup> *Asbâb an-Nuzûl* terdiri dari dua kata, yaitu *asbâb* yang secara harfiah merupakan bentuk jamak dari *sabab* yang berarti sebab-sebab, dan *nuzûl* merupakan bentuk *mashdar* dari *nazala-yanzilu-nuzûl* yang berarti turun. Jadi secara bahasan *asbab an-nuzul* memiliki arti sebab-sebab turunnya sesuatu. Dalam kajian 'ulum al-Qur'ân, *Asbâb an-nuzûl* didefinisikan oleh beberapa tokoh. Beberapa definisinya adalah bahwa *asbâb an-nuzûl* adalah "apa yang al-Qur'an turunkan karena keberadaannya pada saat terjadinya seperti sebuah peristiwa atau pertanyaan." Lihat Manna' al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Riyadl: al-Maktabah al-Ma'ârif Li an-Nasyri wa at-Tawzî', 1992, hal. 78.. Ada juga yang mendefinisikannya dengan "Apa yang karenanya satu atau beberapa ayat turun membicarakannya, atau menjelaskan hukumnyapada waktu peristiwa itu sendiri terjadi". Lihat Subhi Shâlih, *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-'Ilmi Li al-Malâyin, 1988, hal. 132

<sup>4</sup> *Mufrodât* secara bahasa memiliki arti kosa kata. Kata sepadannya dalam bahasa Inggris adalah *vocabulary* yang sama-sama memiliki arti kosa kata. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

<sup>5</sup> *Ar-Ra'y* berarti pikiran atau nalar. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa *tafsîr bi ar-Ra'y* adalah penafsiran al-Qur'an yang menjadikan hasil penalaran sebagai sumber utamanya. Tafsir model ini biasa disebut juga dengan *tafsîr ijtihâdî*, kaerena lebih menekankan kepada pencerahan segala kemampuan rasional untuk menjelaskan makna-makna ayat. Lihat Nashr Hamid Abu Zaid, *Tesktualitas Al-Quran: Kritik Terhadap 'Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Khiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS, 2022, hal. 67.

bahwa di dalam *al-ma'tsûr* terdapat ketergantungan terhadap riwayat, sedangkan *al-ra'y* tidak mempunyai ketergantungan serupa.<sup>1</sup>

*Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl* ditinjau dari coraknya tergolong tafsir *adaby ijtimâ'i*<sup>2</sup>, yang bertujuan menjadikan Al-Quran sebagai acuan untuk memperbaiki masyarakat. Sebagai contohnya, Misbah Musthafa sering menyinggung tradisi sosial yang menurutnya salah, atau menuliskan petuah dan nasihatnya untuk terciptanya kehidupan yang harmonis. Misalnya ketika beliau menafsirkan surat An-Nâs/114:1-5 sebagai berikut :

*Yen ana ing surah Falaq kito diperintah melindungake diri marang Allah saking perkoro papat kang mumkin gawe olo ing kahuto dzohir kito. Nanging ono ing surah an-Nas iki kito diperintah melindungake diri saking perkoro loro kang mumkin gawe olo marang ati kito. Kang mengkene iki, kito kudu ngerti yen anjaga kerusa'an ati iku luwih penting ketimbang anjaga kerusa'an anggahuto dzahir. Sehingga iku kito diperintah anggunake asma telu, yaitu Rabb al-Nâs, Malik an-Nâs, Ilâhi an-Nâs.*<sup>3</sup>

Jika dalam surat al-Falaq kita diperintah memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara yang mencelakakan anggota dzahir kita. Maka di surat al-Nas ini kita diperintah melindungi diri dari perkara menyakitkan yang mencelakai hati. Hal ini berarti bahwa menjaga kerusakan hati lebih penting dari menjaga kerusakan anggota badan. Sehingga kita diperintah menggunakan tiga kata: *Rabb al-Nâs, Malik an-Nâs, Ilâhi an-Nâs*.<sup>4</sup>

Contoh penafsiran berupa nasihat tersebut menjadi pengingat bagi masyarakat muslim untuk lebih fokus membenahi hati dibandingkan fisik. Karena kejernihan hati sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Model penafsiran seperti ini masuk dalam kategori *Adabi Ijtimâ'i*.

<sup>1</sup> Lihat Ayumardi Azra (ed.), *Sejarah dan 'Ulûm al-Qur'ân*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997, hal. 182

<sup>2</sup> *Tafsir Adaby Ijtimâ'i* adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, menekankan tujuan pokok turunya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat. Lihat Alimin Mesra, *et.al*, *'Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005, hal. 234.

<sup>3</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz 30, Surabaya : Al-Ihsan, t.th, Juz 30, hal. 192.

<sup>4</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz 30, Surabaya : Al-Ihsan, t.th, Juz 30, hal. 192.

#### 4. Contoh Penafsiran Misbah Musthafa dalam Kitab Tafsir *al-Iklil Fi Ma'ân al-Tanzîl*

Jika melihat bentuk penyajian tafsir<sup>1</sup> *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzîl*, maka penafsiran Misbah Musthafa bisa terbagi menjadi dua model, yakni penafsiran secara global dan terperinci. Contoh penafsiran Misbah Musthafa secara global dalam kitab *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzîl* adalah ketika menyikapi surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S.al-Baqarah/2:256)

Misbah Musthafa menafsiri ayat tersebut dengan :

“Ora ono paksaan ono ing bab agama, tegese sopo bahe wonge ora kena mekso wong kiyu mlebu agomo Islam, laku bener wus jelas lan laku olo wus terang sebab akehe ayat-ayat lan bukti-bukti kang nuduhake kabenerane Islam. Nuli sopo-sopo wongkang ngufuri berhala lan kabeh kang disembah sak liyane Allah lan gelem iman merang Allah, terang yen wong iku urip kanhi cecekelan tampar kang kuat kang ora bisa pedot Allah midangetake opo kang dilakoake dining kabeh kawulane lan uga ngudaneni.”<sup>2</sup>

Tidak ada paksaan dalam bab agama, artinya siapapun tidak dapat memaksa orang lain masuk agama Islam, yang benar sudah jelas dan yang burukpun sudah kelihatan sebab banyaknya ayat-ayat dan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran Islam. Kemudian barang siapa yang mengkufurkan berhala dan semua yang disembah kecuali Allah, dan mau beriman kepada Allah, jelas bahwa orang tersebut hidup

<sup>1</sup> Bentuk penyajian tafsir yang dimaksud adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam bentuk penyajian ini ada dua bagian yaitu bentuk penyajian global dan bentuk penyajian rinci, yang masing-masing mempunyai ciri-ciri tersendiri. Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013, hal. 153

<sup>2</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil*, Juz 3, Surabaya : Al-Ihsan, t.th, Juz 3, hal. 291.

dengan memegang tali tampar yang kuat dan tidak bisa putus. Allah Maha Mengetahui atas apa yang dilakukan oleh semua hambanya.

Sedangkan penafsiran secara terperinci oleh Misbah Musthafa dalam kitab tafsir *Al-Iklil fī Ma'āny at-Tanzīl* adalah surat at-Taubah ayat 31:

أَتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا  
أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

“Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah serta (Nasrani membertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (Q.S. at-Taubah/9:31)

Misbah Musthafa secara panjang dan terperinci menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan :

*Wong-wong Yahudi Nasrani iku podo ngangget ulama- ulamae lan penditopenditone koyo pengeran. Ugo ngangget ma masihubnu maryam dadi pengeran, iku wong-wong Yahudi Nasrani ono ing kitab Taurat lan Injil ora diperintah. Kejobo namung supoyo nyembah pengeran kang siji ya iku Allah SWT. Ora ono pengeran kang kudu disembah, kang kudu disungkemi lan di to'ati dawuh- dawuhe kejobo Allah. Allah moho suci sangking opo kang disekutoake lan dipadaake marang Allah deneng Yahudi Nasrani iku. Imam tirmidzi nyeritaake siji hadis kang di angget hadis Hasan lan ugo ibnu al-Mundi. Lan Ibnu abi hatim lan abu syaikh lan ibnu mardawah lan ugo imam baihaqi ono ing kitab Sunan, cerito sangking Adi Ibnu Abi Hatim RA panjenengan dawuh: aku iki sowan marang kanjeng Nabi naliko iku panjenengan mocoake surat baroah, nuli panjenengan dawuh kang artine: ngertiyo yen wong Yahudi lan Nasrani iku ora podo nyembah ulama-ulamae lan pendito-penditone. Mong bahe ulama' lan penditane wongwong Nasrani lan Yahudi iku yen ngalalake opo-opo marang masyarakat Nasrani Yahudi masyarakate nuli podo ngelalake. Lan yen ngeramake opo-opo masyarakate nuli podo ngaramaake. Koyo mengkene kesebut ono ing kitab ad-Duru al-Manstsur. Kejobo namung supoyo nyembah pengeran kang siji ya iku Allah SWT ora ono pengeran kang kudu di sembah. Kang kudu di sungkemi lan di to'ati dawuh-dawuhe kejobo Allah. Allah Maha Suci sangking opo kang disekutoake lan di padaake marang Allah dining*

*Yahudi Nasrani iku. Ibnu Katsir ana ing tafsire dawuh: imam ahmad. Imam Tirmidzi lan Jarir nyeritaake siji hadis sangking dalane riwayat kang warna-warna sangking 'Ady Ibnu Hatim RA.<sup>1</sup>*

*Ulama gandeng karo urusane akhlak-akhlake masyarakat lan akhirate masyarakat. Macem-macem bid'ah kang bertentangan karo dawuh lan Rasulullah kang sumber iku kabeh sangking wong kang ngaku 'ulama atau pemimpin agama. Penulis nompo cerito: yen ing sawenah perguruan tariqot iku ono kang nganjuri supoyo yen sholat atau dzikir masang gambar sang guru. Mungkin wong-wong kang mengkene iki ora kenal atau kurang ngerti mapane bid'ah ono ing agomo Islam. Bid'ah kang meluwas sehingga mungkin ora keno dibendung kerono 'ulama zu'ama kang keliru kepriye bahe wis podo nindaake ya iku tahlil nganggo pengeras suworo, sholat nganggo pengeras suworo, do'a ing khutbah lan liyan-liyane, kabeh nganggo pengeras suworo opo podo anduweni anggapan yen pengeran iku kopok atau wis tuo? Tentune ora, opo maksude? Semono ugo musabaqoh tilawah Alquran. Mandar penulis tahu nompo cerito yen musabaqoh tilawatil Qur'an iku kanggo ngasilake dana kanggo pembangunan. Akhire ayat-ayat Alquran dikaset kanggo hiburan, seneng-seneng gusti kang maha agung dawuh: artine upomo ingsun nurunake Alqur'an iki marang gunung, siro mesti weruh gunung iku andelik pecah njebelos kerono wedi Allah. Koyo mengkono kedudukane Al-Qur'an. Nanging wong-wong kang ngaku ulama lan zuama podo anggunake kedudukan Al-Qur'an kanggo hiburan kanggo seneng kanggo golek dana pembangunan, mandar ono kang nulis yen salah sijine rencana iku nome miturut Islam ya iku dana musabaqah tilawatil Quran. Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un.*

*Diriwayatake deneng Imam Bukhori Muslim mengekene, qolu ya Rasulullah al-Yahudi wa-Anshara? Qola faman: artine: he poro muslimin! Siro kabeh mesti bakal anut carane wong-wong sedurunge niro kabeh. Sak kilan podo sak kilan. Sak dzira' podo sak dzira', hinggo upamane wong sedurunge niro kabeh ono kang mlebu elenge khayawan, siro kabeh mesti mlebu eleng khayawan dhob. Poro sohabat podo matur: ya Rasulullah dawuh: sopo maneh? Imam Razi dawuh: ono ing kitab tafsir kang aran Mafatih al-Ghaib kang artine mengkene: sebagian akeh ulama' ahli tafsir iku dawuh: yen kang dikarepake arbaban ono ing ayat iki, iku ora kok wong Nasrani lan wong Yahudi iku negotake yen ulama' lan pendetane gandeng karo perintahe lan larangane. Diriwayatake, ono siji wong Nasrani*

---

<sup>1</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil*, Juz 8, Surabaya : Al-Ihsan, t.th, hal. 1664.

*kang aran adibani hatim sowan marang Rasulullah SAW lan naliko iku Rasulullah SAW moco surah al-Baraah hinggo teko ayat ittikhazu akhbarohum ali. Adi dawuh: aku matur: kito sedoyo tiyang Nasrani mboten nyembah ulama' lan pendeto kito. Rasulullah dawuh: opo ulama' lan pendeto iku ora ngaramake opo kang dihalalake deneng Allah nuli siro kabeh podo ngaramake? Lan podo ngalalake opo kang diharamake deneng Allah nuli siro kabeh podo ngalalake? Aku matur: inggih: Rasulullah dawuh: yo mengkono iku ibadahe masyarakat Nasrani marang ulama" lan pendetone.<sup>1</sup>*

*Upamane bebas nyawang lan omong-omong karo muslimat fatayat, do'a lan khutbah nganggo pengeras suworo utowo Musabaqoh Tilawatil Quran, kabeh iki di anggep bener lan bagus. Santri lan murid sebab sangking kabacuta olehe ta'dzim nganggep yen kabeh kang di dawuhake kang dilakoni iku bener ora bakal salah. Ringkese, karek pikirane santeri lan murid, perkembangan jiwane tansah ditakon, perlune ojo nganti ta'dzime santeri lan murid ilang. Mesti podo ngerasaake kepriye banggahe sang ulama' lan pendeto islam yen santeri lan murid podo nyucupi tangan, mandar kadang-kadang ngambung dengkule, koyo opo gurihe yen santeri lan murid wes salaman tempelek utowo ngaturake amplop. Kahormatan kang mengkene iki bakal ilang, yen santeri lan murid ora didikake terhadap pribadine sang guru. Songko iku, kadang-kadang sang guru lan pendeto nganaake kedadeyan-kedadeyan kang ketingale nulayani pengadatan. Upamane weruh opo-opo sedurunge winarah lan liyan-liyane kang cara umum disebut keramat. Masyarakat umum ora ngerti yen kahanan kang nulayani pengadatan. Masyarakat umum ora ngerti yen kahanan kang nulayani pengadatan iku ono kang biso di usahaake liwat jin. Ono kang biso di usahaake lewat syaiton, ono kang biso diusahaake lewat malaikat senajan sang guru ora ngerti. Insya allah mengko ing surat yunus ayat 62 bakal ono keterangan kang cukup ulama" lan pendeto kang mengkene iki ora ono pikiran dewekne tansah diampingi diincer deneng syaiton kang saben detik tansah usaha kepriye bisone turunane anak adam sasar lakune miturut dawuh e Allah kasebut ing surat al-A"raf ayat 27 lan ayat 16.<sup>2</sup>*

*Iki nukilan dak diringkes, sedulur kang kepingin weruh pirsonono dewe ing kitab kasebut kang diwenahi asma "al-Futuhah ar-Rabbinyyah fi toriqoh al-Qodariyat wa an-naqsabandiyah" kang*

---

<sup>1</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil*, Juz 8, Surabaya : Al-Ihsan, t.th, hal. 1664.

<sup>2</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil*, Juz 8, Surabaya : Al-Ihsan, t.th, hal. 1664.

*diterbitake deneng toko kitab toha putera semarang. Kang nyusahake manah ya iku yen sang ulama" lan pendeto Islam kan tekan ilmu kang perlu disiramake marang santeri lan muride supoyo tetep ta"dzim, nuli anaake bid"ah kang macem-macem lan keterangan kang macem-macem kang ora ono dasare. Saben-saben wong Islam lanang wadon iku wajib cecekelan kitab suwiji Alquran lan sunnah- sunnahhe kanjeng Rasulullah SAW, mungguh I'tiqode, ucapane, penggaweane, lan akhlake, keron Allah ta"ala dawuh ingdalem surat al-Imran ayat 103 atine: siro kabeh supoyo podo gandulan tampare Allah ya iku Alquran. Ojo nganti ono kang pating selebar ninggalake Alquran. Lan dawuh he Allah kang artine: kang digawe Nabi Muhammad iki kitab kang ingsun turunake marang Muhammad, kitab kang anggawe berkah. Songko iku siro kabeh supoyo podo anut Alquran. Supoyo siro kabeh diparingi rohmat kang khusus deneng Allah. Allah ta'ala dawuh: (al-A"raf ayat 58) artine songko iku, siro kabeh wajib iman marang Allah lan utusane Allah, suwijine Nabi kang kelahiran Mekkah kang wes iman marang Allah lan dawuh-dawuhe lan siro akbeh wajib anjt Nabi iku supoyo siro kabeh oleh pituduhe Allah. Kang aran sunnah ya iku dawuh- dawuhe Nabi Muhammad, penggaweane Nabi Muhammad, lan olehenetepake Nabi Muhammad.*

*Rasulullah iku dawuh: Artine: sopo wong kang nganaake ono ing Agomo ingsun lelaku kang ora kelabu setengah sangking Agomo ingsun, lelakon iku kudu ditoleh. Imam Muslim nyeritaake sangking sahabat jabir RA panjenengan dawuh: Artine: Rasulullah SAW iku yen khutbah, meripate lorone ketingal abang, lan suworone shoyo banter, lan nemen dukane, koyo-koyo suwijine kumandan kang meden-medeni tentarane kang ngucap: musuh bakal nyerang ing waktu subuh, musuh bajak nyerang ing wektu sore. Lan Rasulullah dawuh: ingsun iki diutus ono ing kahanan aku lan dino qiyamah iku koyo deriji loro iki (penuduh lan deriji tengah) Rasulullah dawuh: siro kabeh ngertiyo, dawuh kang paling bagus iku kitabe Allah (Al-Qur'an).pituduh kang paling bagus ya iku pituduhe kanjeng Nabi Muhammad SAW. Perkoro agomo kang paling olo yo iku lelaku kang dianaake anyar, saben laku agomo kang dianake anyar iku bid"ah lan saben-saben bid"ah iku sasar. Perkoro agomo kang paling olo ya iku lelaku kang di anaake anyar, saben laku agomo kang di anaake anyar iku bid'ah. Lan saben-saben bid"ah iku sasar. Imam Tobhari cerito sangking ngudef bin haris, kanjeng Nabi iku dawuh Artine: saben-saben umat kang nganaake bid'ah ono ing Agomone sawise ditinggalake nabine ing*

*dalem agomone ummat iku mesti ninggalake sunnah ingsun (Nabi) iku sepadan karo bid'ah kangdianaake anyar.<sup>1</sup>*

*Imam Tobari cerito sangking Anas RA panjenengane dawuh: Artine: kanjeng Nabi iku dawuh: ngertiyo! Allah ta'ala iku ngalingi taubat sangking saben-saben wong kang ngelakoni bid'ah hinggo wong iku ninggalake bid'ah. Ibnu Hajar nyeritaake sangking Ibnu Abbas RA panjenengane dawuh: Rasulullah SAW iku dawuh: Allah ta'ala iku ora kerso nerimo amale wong kang anduweni laku bid'ah sehinggo wong iku gelem ninggalake bid'ah. Ibnu majah ugo cerito sangking sahabat hudzaefah RA, panjenengan dawuh: Rasulullah iku artine dawu wong kang anduweni laku bid'ah, amal poso, amal haji, amal umroh, amal perang amal sunnah, amal fardhu, akbeh ora diterimo, wong kang anduweni laku bid'ah iku metu sangking Islam koyo rambut kang ditoake sangking adon-adon roti. Imam malik ra dawuh: sopo wong kang nganaake anyar siji lelaku kang ora di tindaake deneng wong kuno-kunone (sohabate Nabi) terang wong iku anduweni anggepan yen Nabi Muhammad iku nyiderani tugas Nabi Muhammad dadi utusane Allah ta'ala. Ulama-ulama kuno nerangake yen bid'ah iku yen dianyarake, mesti lumaku terus. Yen wong kang ngelakoni maksiat ora geyo mengkono kadangkadang taubat lan bali marang Allah ta'ala. Sayyid Abdullah al-Hadad dawuh: setengah sangking laku kang paling ingsun kuwatirake kanggo wong Islam ya iku laku bid'ah ono ing agomo Islam, lan ngumpatake mamang gandeng karo hukume Allah lan hukume utusane Allah lan anane dino akhir. Poro ulama ahli fiqih iku podo dawuh: bid'ah iku ono kang mubah (diwenangake) koyo gawe lan anggunake ayak lan gelepung supoyo rotine enak dipangan. Ono kang mustahabbah tegese sunnah, koyo ambangun menara ambangun madrasah, ngarang kitab agomo, mandar ono kang wajib koyo nyusun dalildalil kanggo nolak lan ngilingake kesamaran kang di lantarake denneng wong kang podo nyeleweng. Dawuh kang mengkene iki bertentangan karo dawuh he Rasulullah SAW wakullu bid'atin dholalatur (saben-saben bid'ah iku sasar) dawuh iki nuduhake yen kabeh bid'ah iku haram, kabeh bid'ah iku elek. Keroni endi kang disebut dholalah iku mesti haram. Deneng ulama diterangake mengkene: tembung bid'ah iku ono kang nganggo arti umum lan ono kang nganggo arti khusus.<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz 8, Surabaya : Al-Ihsan, t.th, hal. 1664.

<sup>2</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz 8, Surabaya : Al-Ihsan, t.th, hal. 1664.

Imam Tirmîdzî menceritakan satu hadis yang dianggap hadis hasan dan Ibnu al-Mundy, dan Ibnu Abî Hâtim dan Abû Syaikh dan Ibnu Mardawah dan Imam Baihaqî di dalam kitab sunan. Menceritakan dari ‘Adi Ibnu Abî Hâtim RA berkata: aku pernah mengunjungi Nabi SAW, ketika itu beliau sedang membaca surat Bara’ah, kemudian Nabi berkata: pahamiilah ketika orang Yahudi dan Nasrani itu tidak menyembah ulama-ulama dan pendeta-pendeta. Hanya saja ulama dan pendeta dari orang-orang Nasrani dan Yahudi itu ketika menghalalkan apa-apa kepada masyarakat Nasrani dan Yahudi masyarakatnya menghalalkannya. Dan ketika mengharamkan apa-apa kepada masyarakatnya juga mengharamkannya. Seperti halnya yang terdapat dalam kitab ad-Durru al-Manstsûr, Ibnu Kastîr dalam tafsirnya berkata: Imam Ahmad, Imam Tirmîdzî dan Jarîr menceritakan satu hadis dari jalan riwayat yang berbeda-beda dari ‘Adi Ibnu Hâtim RA.

Ulama bersamaan dengan urusan akhlak dan akhirat masyarakat. Macam-macam bid’ah yang bertentangan dengan sabda Rasulullah yang sumber, semua dari orang yang mengaku ulama atau pemimpin agama. Penulis menerima cerita: jika dalam sebuah ajaran *tharîqah* itu ada yang memberi tahu supaya ketika sholat atau dzikir memasang gambar sang guru. Mungkin orang-orang yang seperti ini tidak kenal atau tidak mengerti masalah *bid’ah* dalam agama Islam. *Bi’dah* yang meluas sehingga mungkin tidak bisa dibendung karena ulama yang salah bagaimana ketika melakukan tahlil menggunakan pengeras suara, sholat menggunakan pengeras suara, dan doa dalam khutbah dan lain-lainnya menggunakan pengeras suara apa semua mempunyai anggapan bahwa Tuhan itu tuli atau sudah tua? Tentu tidak, apa maksudnya? seperti halnya *musâbaqoh tilâwatil Qur’ân*. Apalagi penulis pernah menerima cerita jika *musâbaqoh tilâwatil Qur’ân* itu untuk menghasilkan dana untuk pembangunan. Akhirnya ayat-ayat Al-Qur’an digunakan sebagai hiburan, untuk bersenang-senang untuk mencari dana pembangunan, apalagi ada yang menulis ketika salah satunya rencana itu menurut Islam yaitu dana MTQ. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji’un*.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim, *qôlû ya Rasulullâh al-Yahûdi wa-Anshârâ? Qôla faman: Artinya hai orang-orang muslim! Semuanya pasti akan menganut bagaimana caranya orang-orang sebelumnya. Imam Râzi berkata: di dalam kitab Tafsir bernama *Mafâtih al-Ghayb* yang artinya: sebagian banyak ulama ahli tafsir berkata: ketika yang diinginkan *arbâban* didalam ayat ini, itu tidak serta merta orang Nasrani dan orang Yahudi itu menghubungkan jika ulama dan pemimpin bersamaan dengan perintah dan larangannya.*

Diriwayatkan, salah satu orang Nasrani ‘Ady Ibnu Hâtim menghadap kepada Rasulullah SAW ketika Rasulullah membaca surat al-Bara’ah sampai ayat *ittikhôdu akhabarohum*. ‘Ady berkata: kita semua orang Nasrani tidak menyembah ulama’ dan pendeta. Rasulullah berkata: apa ulama dan pendeta itu tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah sehingga semua mengharamkan? Dan semua pada menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah? Rasulullah berkata: ya seperti itu ibadahnya orang Nasrani kepada ulama dan pendetanya.

Ini nukilan yang diringkas, saudara yang ingin tau lihat didalam kitab “*al-Futuhât ar-Rabbâiniyyah fî torîqoh al-Qodariyah wa an naqsabandiyah*” yang diterbitkan di toko kitab *thâhâ* putra Semarang. Yang mnyusahkan hati yaitu ketika ulama dan pendeta Islam yang perlu di ajarkan kepada murid-muridnya supaya tetap ta’dzim, yaitu dengan tidak mengada-adakan sesuatu tanpa keterangan yang tidak ada dasarnya Ketika berbicara tentang *bid’ah* yang bermacam-macam yang tidak ada dasarnya. Tiap-tiap orang Islam perempuan dan laki-laki itu wajib berpegang yaitu dengan Al-Qur’an dan sunnah-sunnah Nabi, dengan ucapan, perbuatan, dan akhlaknya yang terdapat dalam surat al-Imran ayat 103.

Perkara agama yang paling jelek yaitu sesuatu yang mengada-ada dengan baru, setiap perlakuan agamayang mengada-ada dengan baru itu *bid’ah*. Dan setiap *bid’ah* itu sesat. Imam Thabari dari Hudzaif bin Hâris, Nabi SAW. berkata: “tiap-tiap umat yang mengada-ada *bid’ah* di dalam agama setelah Nabi wafat, dan di dalam agama tersebut meninggalkan sunnahnya Nabi, itu sama halnya *bid’ah* yang mengada-ada.” Imam Thabari cerita Dari Anas RA berkata: “Nabi SAW berkata: Sungguh! Allah SWT mengalingkan taubat dari tiap-tiap orang yang melakukan *bid’ah* sampai orang itu meninggalkan bid’ahnya. Ibnu Mâjjah dari sahabat Khudzaifah Ra bahwa, Allah tidak akan menerima amal seseorang yang mempunyai perbuatan *bid’ah* seperti halnya ibadah puasa, haji, umroh, dan ibadah-ibadah sunnah lainnya. orang yang mempunyai perbuatan *bid’ah* di perumpamakan orang yang keluar dari Islam seperti rambut yang dikeluarkan dari adonan roti. Imam Malik RA berkata: setiap orang yang mengada-ada sesuatu yang baru dan tidak melakukan apa yang dilakukan orang-orang terdahulu (sahabat Nabi) dapat dikatakan orang tersebut mempunyai anggapan bahwa Nabi Muhammad itu menyalahi tugasnya Nabi yang menjadi utusannya Allah SWT. Sayyid Abdullâh al-Haddâd berkata: setengah dari tingkah laku yang paling ditakutkan untuk orang Islam yaitu perbuatan *bid’ah* didalam agama Islam, dan menyembunyikan keraguan dengan hukum Allah, hukum utusan Allah, dan hukum adanya hari akhir. Para ulama ahli fiqih itu berkata: *bid’ah*

itu ada yang mubah seperti membuat dan menggunakan pengayakan tepung supaya rotinya nikmat dimakan. Selain itu ada yang namanya *mustahabbah* yakni sunnah. Seperti halnya membangun menara, madrasah, mengarang kitab Agama, bahkan ada yang wajib seperti halnya menyusun dalil-dalil untuk menolak dan menghilangkan kesamaran yang dilontarkan untuk orang-orang penyeleweng. Perkataan seperti ini bertentangan dengan hadisnya Rasulullah SAW *wakullu bid'atin*. Perkataan ini menunjukkan jika *bid'ah* itu haram, semua *bid'ah* itu jelek. Karena yang disebut *dhalâlah* itu pasti haram. Ulama menerangkan bahwa kalimat *bid'ah* itu ada yang umum dan ada yang khusus.

Selain itu, Misbah Mushtafa juga menggunakan penafsiran dengan menampilkan riwayat dan juga *asbab an-nuzul*. Contohnya adalah ketika Misbah Musthafa menafsirkan Q.S. al-An'âm/6:108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

*Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. al-An'âm/6:108)*

*Hai poro muslimin! Siro kabeh ojo podo misuhi wong-wong kang podo nyembah sakliyane Allah. Sebab mengko dewekne bakal lacut wani misuhi Allah tanpa ana pengertian. Koyo mengkono sunnah ingsun lumaku ing bumi iki. Amale siji golongan kang wus dadi pakulinan ingsun pahese sehingga dewekne angel ninggal ake. Nuli akhire, ummat iku mesthi bali marang Allah nuli Allah nyeritani opo kang wus dilakoni wektu uripe ing dunyo iki.<sup>1</sup>*

Hai kaum muslimin! Kalian semua jangan sampai mengolok orang-orang yang menyembah selain Allah. Sebab nanti mereka akan berani mengolok Allah tanpa adanya pengertian. Seperti sunnahku berjalan di bumi ini. Amalannya satu golongan yang sudah jadi tradisiku, sehingga mereka sulit meninggalkan. Kemudian akhirnya

<sup>1</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzil*, Juz 83 Surabaya : Al-Ihsan, t.th, hal. 1116

umat itu pasti kembali kepada Allah kemudian Allah menceritakan apa yang sudah dikerjakan ketika hidupnya di dunia ini.

*Sebab temurune iki ayat mengkene: naliko Abu Thalib ramane sayyidina Ali arep mati, iku wong-wong Quraisy podo rembukan teko ing omahe Abu Thalib kang tansah ambelani kanjeng Nabi, gandeng karo dakwahe, nanging Abu Thalib ora gelem iman. Abu Sufyan, Abu Jahal, al-Nadzr bin al-Harth, Umayyah bin Khalaf, Ubay Ibnu Khalaf, „Uqbah bin Abi Mu“ith, „Amr ibni al-„Ash, al-Aswad ibni Abi al-Buhtari, podo teko ing omahe Abi Thalib nuli podo ngucap: hai Abu Thalib! Sampeyan iku sesepuh kitha lan bendara kitha. Lan Muhammad iku tansah gawe loro ati kitha, lan ngelara ake sesembahan kitha, dadi kitha iki kepingin supoyo sampeyan timbali ponakan sampeyan Muhammad nuli sampeyan tuturi ojo oleh misuhi berhala kitha. Lan kitha kabeh bakal ngumbarake dewekne olehe urip nyembah pengerane. Nuli Abu Thalib nimbali kanjeng Nabi. Sawuse kanjeng Nabi rawuh, Abu Thalib dawuh: hai Muhammad! Wong-wong iki kaum nira lan anak-anake paman ira. Kanjeng Nabi dawuh: opo kang dadi karepe? Nuli wong-wong Quraisy mahu guneman: kitha iki kabeh anduweni karep supaya sira ngumbarake kitha kabeh nyembah berhala kitha lan kitha uga ngumbarake sira nyembah pengeran ira, Abu Thalib guneman: hai Muhammad! Kaum nira iku wus adil, supaya sira terima, kanjeng Nabi nuli dawuh: kapriye patemu sampeyan kabeh yen karep sampeyan iki dak turuti nanging opo sampeyan gelem mewehi kalimat kang upamane sampeyan gelem ngucapake, sampeyan kabeh bakal bisa ngerajani kabeh wong Arab lan kabeh wong „Ajam (liyane Arab) bakal tunduk marang sira. Lan iku kabeh wong Arab lan wong „Ajam bakal mewehake pajek hasil bumine marang sira kabeh. Apa gelem? Abu Jahal mangsuli: hiya Muhammad, demi bapak nira, kitha kabeh sanggup mewehi kalimat kang sira jaluk lan tikel sepuluhe kalimat iku. Apa kalimat iku? Kanjeng Nabi SAW. dawuh: sira kabeh bisaho podo ngucap kalimat لا اله الا الله Nuli wong-wong Quraisy Makkah mahu podo nolak ucapan mahu, ora gelem ngucap kalimat لا اله الا الله Abu Thalib guneman: hei anak dulurku (Muhammad) ngucapo kalimat sakliyane kalimat iku! Kanjeng Nabi SAW. dawuh: hai pamanku! Aku ora bakal ngucapake kalimat liyane kalimat لا اله الا الله iku. Upamane wong Quraisy Makkah anjupuk srengenge nuli dideleh ana ing tangan insun aku ora bakal ngucapake kalimat sakliyane*

*kalimat لا اله الا الله ي iku. Nuli wong- wong Quraisy Makkah guneman: hei Muhammad sira pilih! Sira kudu marani oleh nira misuhi berhala kitha. Yen ora kok marani, kitha kabeh mesthi bakal misuhi pengeran ira. Nuli ayat iki temurun.<sup>1</sup>*

Sebab turunnya ayat ini ialah: ketika Abu Thalib bapak sayyidina Ali akan meninggal, orang-orang Quraisy sedang musyawarah dating di rumah Abu Thalib yang selalu membela baginda Nabi, bebarengan dengan dakwahnya, tetapi Abu Thalib tidak mau beriman. Abu Sufyan, Abu Jahal, al-Nadzr bin al-Harth, Umayyah bin Khalaf, Ubay Ibnu Khalaf, Uqbah bin Abi Muith, Amr ibni al-Ash, al-Aswad ibni Abi al-Buhtari datang dirumah Abu Thalib, kemudian mereka berkata: hai Abu Thalib! Engkau adalah sesepuh kita dan ketua kita, dan Muhammad itu telah membuat kita sakit hati, dan menyakiti sesembahan kita, jadi kita berkeinginan supaya engkau memanggil keponakanmu Muhammad kemudian kau ingatkan dia janganlah mengolok berhala kita. Dan kita semua akan membebaskan dia melakukan ibadah terhadap Tuhannya. Kemudian Abu Thalib memanggil baginda Nabi. Setelah baginda Nabi hadir, Abu Thalib berkata: hai Muhammad! Orang-orang ini kaummu dan anak-anak pamanmu. Baginda Nabi berkata: apa maksudnya ini? Kemudian orang-orang Quraisy tadi berkata: kita ini mempunyai keinginan supaya engkau membebaskan kita menyembah berhala kita lan kita akan membebaskan engkau menyembah Tuhanmu. Abu Thalib berkata: hai Muhammad! Kaumku sudah adil, supaya engkau terima, baginda Nabi kemudian berkata: bagaimanapun keinginan kalian akan aku turuti namun apakah kalian mau mengikuti kalimat yang misalnya kalian mau mengikuti, kalian semua akan bisa menguasai semua orang Arab dan semua orang 'Ajam (selain Arab) bakal tunduk kepada kalian. Dan mereka orang Arab dan orang 'Ajam akan memberikan pajak hasil buminya kepada kalian semua. Apakah mau? Abu Jahal menjawab: hai Muhammad, demi bapak engkau, kita semua sanggup mengikuti kalimat yang engkau minta dan berlipat sepuluh dari kalimat itu. Apa kalimat itu? Baginda Nabi SAW. bersabda: kalian semua harus sanggup mengucapkan kalimat لا اله الا الله . Kemudian orang-orang Quraisy Makkah tadi menolak semua ucapan Nabi, tidak mau mengucap لا اله الا الله . Abu Thalib berkata: hai anak dulurku (Muhammad) berkatalah kalimat selain kalimat itu! Baginda Nabi

---

<sup>1</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzil*, Juz 83 Surabaya : Al-Ihsan, t.th, hal. 1116-1117

SAW. berkata: hai pamanku! Aku tidak akan mengucapkan kalimat selain kalimat *الله لا اله الا الله* itu. Seandainya orang Quraisy Makkah mengambil matahari kemudian ditaruh diatas tanganku, aku tidak akan mengucapkan kalimat selain kalimat *الله لا اله الا الله* . Kemudian orang-orang Quraisy Makkah berkata: hai Muhammad engkau pilih! Engkau harus menjemput olehmu mengolok berhala kita. Kalau tidak engkau jemput, kita semua pasti akan mengolok Tuhanmu. Kemudian ayat ini turun.

Selain itu, Misbah Musthafa juga mempertahankan aspek lokalitas ketika menafsirkan Al-Qur'an. Ia tidak lupa akan kejadian-kejadian yang terjadi di tempat tinggalnya, dalam hal ini Indoensia. Contohnya dalah ketika ia menafsirkan ayat yang sama, Ia mengatakan:

*Sanging iki ayat, kitha bisa mangerti yen ukuran kanggo nemtokake kabeneran iku ora akehe wong kang ngelakoni nanging kabeneran iku endi kang cocok karo dawuh Allah ana ing Al-Qur'an lan di kuatake dining akal kang waras. Coba pikir! Wong kang niqodake Isa anake Allah yaiku wong Kristen kaya mengkono akehe. Semono ugo wong kang agomo liyane Kristen. Kanthi entheng- enthengan, kitha bisa ngerti yen I'tiqad Isa anake gusti Allah iku salah, ora bisa diterima dining akal anane pengeran telu. Senajan dikandakake telune siji, nanging rahining wus dadi pakulinan lan wong ora gelem mikir kerana ambela nafsune dadi akeh kang ngelakoni. Kang mengkene iki akeh banget lumagu ana ing agomo liya Islam. Lan uga akeh banget lumaku ana ing wong-wong Islam lan wong kang ngaku dadi ulama Islam utowo pemimpin Islam. Koyo masalah musabaqah tilawatil Qur'an. Masalah dunga nganggo pengeras suoro. Cobo ditakoni iku wongkang duno nganggo pengeras suoro naliko khutbah utawa tingkah liyane. Opo dewekne niqadake yen gusti Allah iku wus tuwo utowo kopok sehingga perlu nganggo pengeras suoro? Semono ugo adzan kanthi andhawakake asma Allah hinggo telung puluh harakat. Cobo iku ulama zu'ama ditakoni upamane kanjeng Nabi SAW. isih sugeng opo ora duko?<sup>1</sup>*

Dari ayat ini, kita bisa memahami bahwa ukuran untuk menentukan kebenaran itu tidak berdasarkan banyaknya orang yang melakukan tetapi kebenaran itu dimana yang cocok dengan perintah

---

<sup>1</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil*, Juz 83 Surabaya : Al-Ihsan, t.th, hal. 1118-1119

Allah ada di Al-Qur'an dan dikuatkan oleh akal sehat. Coba fikirkan! Orang yang meyakini Isa anaknya Allah yaitu orang Kristen seperti demikian banyaknya. Begitu juga halnya orang yang beragama selain Kristen. Dengan terang-terangan, kita bisa mengetahui kalau meyakini Isa anak Allah itu salah, tidak bisa diterima dengan akal dengan adanya Tuhan tiga. Walaupun sudah dikatakan tiga jadi satu, tetapi karena sudah jadi kebiasaan dan orang tidak mau memikirkan karena menuruti nafsu jadi banyak yang melaksanakan. Yang seperti ini banyak sekali terjadi pada agama selain Islam. Dan juga banyak sekali perlakuan ada di orang-orang Islam dan orang yang mengaku jadi ulama Islam atau pemimpin Islam. Seperti masalah Musabaqah Tilawatil Qur'an, masalah doa menggunakan pengeras suara. Coba ditanyakan itu orang yang berdoa menggunakan pengeras suara ketika khutbah atau kegiatan lainnya. Apakah ia berprasangka bahwa Allah itu sudah tua atau tuli sehingga perlu menggunakan pengeras suara? Begitu juga dengan adzan sampai memanjangkan asma Allah sampai tiga puluh harakat. Coba ulama zu'ama ditanyai seandainya baginda Nabi SAW. masih hidup apakah tidak marah?



**BAB IV**  
**ANALISIS PENAFSIRAN MISBAH MUSTHAFI TENTANG AYAT-  
AYAT TENTANG BENTUK BUMI DALAM TAFSIR *Al-Iklil fi Ma'any  
at-Tanzil***

**A. Analisis Penafsiran Term** مد

**1. Q.S. Qaf /50:7**

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾

(Demikian pula) bumi yang Kami hamparkan serta Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kukuh dan Kami tumbuhkan di atasnya berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah. (Q.S. Qaf /50:7)

Pada ayat ini, Misbah Musthafa menafsirkan مَدَدْنَاهَا dengan *Ndawaake ing sun ing bumi*. Secara lengkap, ia menafsirkan dengan “*ingsun wes ngambaake bumi lan nancepake gunung-gunung kang gede ana ing bumi, lan ing sun nukulake ing bumi macem-macem tukulan lan wit-witan kang sakjodo-jodo kang ketingal nyenengake.*”<sup>1</sup> Artinya adalah “Saya sudah meluaskan bumi dan menancapkan gunung-gunung yang besar ada di bumi, dan saya menumbuhkan di bumi macam-macam tumbuhan dan pepohonan yang berpasangan yang terlihat menyenangkan.”

Pada ayat ini, Misbah Musthafa tidak menguraikan panjang lebar terkait bentuk bumi. Pada ayat ini Misbah Musthafa lebih menekankan

---

<sup>1</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil Fi Ma'an at-Tanzil*, Juz. 27, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 3171

terhadap fungsi bumi sebagai tempat mendapatkan kenikmatan dari Allah. Al-Marâghi dalam tafsirnya mengatakan hal yang serupa:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ أَيَّ جَعَلَهَا مَتَسَعَةً مَمْتَدَةً فِي الطُّولِ وَالْعَرْضِ، لَتَثْبُتَ عَلَيْهَا الْأَقْدَامُ، وَيَتَقَلَّبُ عَلَيْهَا الْحَيَوَانُ، وَيَنْتَفِعُ النَّاسُ بِخَيْرَاتِهَا زَرْعَهَا وَضَرْعَهَا، وَبِمَا فِي بَاطِنِهَا مِنْ مَعَادِنِ جَامِدَةٍ وَسَائِلَةٍ، وَيَسِيرُونَ فِي أَكْنَافِهَا يَبْتَغُونَ رِزْقَ رَبِّهِمْ مِنْهَا.

Pada lafaz *wa al-ardha madadnâha* yang semakna dengan *wa huwa alladzi madda al-ardha* diartikan sebagai tempat yang luas yang diisi dengan berbagai macam bentuk makhluk hidup, tumbuhan, barang tambang, dan nikmat Allah yang lainnya. Namun, luasnya bumi tidak menafikan bahwa bumi adalah bulat. Hamparan bumi terligat rata hanya dalam pandangan manusia saja yang terbatas.

Pada ayat ini, Misbah Musthafa menafsirkan term *مَدَّ* dengan meluaskan. Hal itu sesuai dengan makna *مَدَّ* yang berarti *al-basthu* dan *as-sa'ah*. Tujuannya adalah supaya makhluk hidup dapat berkembang bik dengan bebas. Hal itu senada dengan Ibn 'Asyûr dalam kitabnya *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*. Ibn 'Asyûr mengatakan:

وَالْمَدُّ: الْبَسْطُ وَالسَّعَةُ، وَمِنْهُ: ظِلُّ مَدِيدٍ، وَمِنْهُ مَدُّ الْبَحْرِ وَجَزْرُهُ، وَمَدَّ يَدَهُ إِذَا بَسَطَهَا. وَالْمَعْنَى: خَلَقَ الْأَرْضَ مَمْدُودَةً مُتَّسِعَةً لِلسَّيْرِ وَالزَّرْعِ لِأَنَّهُ لَوْ خَلَقَهَا أَسْنِمَةً مِنْ حَجَرٍ أَوْ جِبَالًا شَاهِقَةً مُتَلَصِّقَةً لَمَا تَيَسَّرَ لِلأَحْيَاءِ الَّتِي عَلَيْهَا الْإِنْتِفَاعُ بِهَا وَالسَّيْرُ مِنْ مَكَانٍ إِلَى آخَرَ فِي طَلَبِ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ. وَلَيْسَ الْمُرَادُ أَنَّهَا كَانَتْ غَيْرَ مَمْدُودَةٍ فَمَدَّهَا بَلْ هُوَ كَقَوْلِهِ: اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ، فَهَذِهِ خِلْقَةٌ دَالَّةٌ عَلَى الْقُدْرَةِ وَعَلَى اللُّطْفِ بِعِبَادِهِ فَهِيَ آيَةٌ وَمِنَّةٌ.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, Mesir: Syirkah Maktabah al-Halaby, juz 13, 1936, hal. 66

<sup>3</sup> Ibn 'Asyûr, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunisia: Ad-Dar at-Tunisiyah, 1984, hal. 79

Pendekatan bahasa secara *ijamly* (global) yang dilakukan oleh Misbah Musthafa sesuai dengan makna termnya, dalam konteks ini adalah lafadz مَدَّ . Pakar bahasa, al-Farrâ' dalam kitabnya *Ma'ân Al-Qur'ân* mengatakan bahwa *madda* diartikan dengan dihemparkan panjang dan lebarnya. Al-Farra' mengatakan:

وهو الذي مد الأرض اي بسطها طولاً وعرضاً لتثبت عليها الأقدام  
ويتقلب عليها الحيوان.<sup>4</sup>

Sementara, al-Asham, seperti yang dikutip oleh Abû at-Thayyib Muhammad Shiddîq Khân ibn Hasan al-Qinnawji mengatakan bahwa:

وقال الأصم: أن المدّ هو البسط إلى ما لا يدرك منتهاه.<sup>5</sup>

Lafadz *madda* adalah menghamparkan kepada sesuatu yang yang tidak dapat diindra ujungnya.

## 2. Q.S. Al-Hijr/15 ayat ke-19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

*Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukurannya.* (Q.S.Al-Hijr/15:19)

Lafaz مَدَدْنَاهَا pada ayat ini ditafsirkan oleh Misbah Musthafa dengan *anggelar ing sun ing bumi*. Secara lengkap Misbah Musthafa menjelaskan ayat ini dengan “*Ingsun anggelar bumi lan ing sun nancepake gunung kang gede lan ing sun nukulake ana ing bumi sangking apabae kang di butuhake menuso kang kabeh iku wes ditimbang.*”<sup>6</sup> Saya menghamparkan bumi dan saya menancapkan gunung yang besar dan saya menumbuhkan yang ada di bumi dari apa saja yang dibutuhkan manusia yang semua itu sudah dipertimbangkan.

Lebih lanjut Misbah Musthafa menjelaskan tentang ayat ini:

<sup>4</sup> Yahyâ ibn Ziyâd ibn Abdullâh Al-Farrâ', *Ma'ân Al-Qur'ân*, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1983, hal 72

<sup>5</sup> Abû at-Thayyib Muhammad Shiddîq Khân ibn Hasan al-Qinnawji, *Fath al-Bayân Fi Maqâshid al-Qur'ân*, Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 1992, Juz. 12, hal. 7

<sup>6</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 14, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 2245

*ing zaman iki kena di arani saban wong pada ngeyakinake yen bumi iku bunder. Dene ayat Quran dawuhake “madadnaha”, atawa ana ing ayat liya dawuhake “dahaha” kang nganggo arti anggelar atau rata. Iku kerana bunderan iku yen banget gedene bagian-bagiane tentu roto. Umpamane bunderan kang garis tengahe sepuluh kilometer, iku semut kang mlaku ing bunderan iku umpamane biso guneman nuli ditakoni apa bunder apa ora. Tentu jawab roto, ora bunder. Setengah saking ayat Quran yang nuduhake yen bumi iku bunder, yaiku “wa ilal ardli kayfa suthihat”, apa ora pada angen-angen marang bumi kepriye kok digawe roto. Tembung istifham iki nganggo arti ta’jib tegese anggawoake. Dadi artine “apa ora pada gawok?” Yen bumi iku kenyataane roto ora bunder, nuli dawuhake “kayfa suthihat” (kepriye kok bisa roto) iku ora anggawoake. Nanging rehaneng bumi iki kenyataane bunder nanging biso roto iku bener-bener anggawoake.<sup>7</sup>*

Di zaman sekarang, dapat dikatakan setiap orang meyakini jika bumi itu bulat. Di ayat al-Qur’an dijelaskan “*madadnâha*”, atau ada di ayat yang lain dikatakan “*dahâha*” yang menggunakan arti mengampar atau rata. Contohnya bulatan yang memiliki garis tengah sepuluh kilometer, itu semut yang berjalan apabila bisa berbicara kemudian ditanyakan apakah bulat atau tidak, tentu jawab rata, tidak bulat. Sebagian dari ayat al-Qur’an yang menunjukkan bahwa bumi itu bulat, yaitu “*wa ilal ardli kayfa suthihat*”, apakah tidak pada berfikir atas bumi bagaimana kon dibuat rata. Istilah istifham ini menggunakan arti “*ta’hib*” yakni takjub. Jadi, artinya “apakah tidak pada takjub?” Jika bumi itu kenyataannya rata bukan bulat, kemudian dikatakan “*kayfa suthihat*” (bagaimana kok bisa rata) itu tidak membuat takjub. Namun bumi ini pada kenyataannya bulat tapi bisa rata itu benar-benar membuat takjub.

Model penafsiran Misbah terhadap ayat ini senada dengan banyak mufassir. Salah satunya adalah al-Karkhi. Abû at-Thayyib Muhammad Shiddîq Khân ibn Hasan al-Qinnawji mengutip pendapatnya dalam kitab *Fath al-Bayân* sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklîl fî Ma’âny at-Tanzîl*, Juz. 14, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 2245-2246

قال الكرخي هي كرة بطبعها وحقيقتها لكن الله أخرجها عن طبعها بفضله وكرمه بتسطيح بعضها لإقامة الحيوانات عليها فأخرجها عما يقتضيه طبعها انتهى<sup>8</sup>.

Al-Karkhi berkata bahwa bumi merupakan bulat (*kurrah*) secara watak dan hakikatnya. Akan tetapi, Allah mengeluarkan bumi dari wataknnya yang asli dengan keutamaan dan kemuliaan-Nya, dengan cara membuat rata sebagian dari bumi itu sendiri. Tujuannya adalah untuk temoat tinggal para hewan, olehkarena itu, bumi tampak tidak sesuai dengan watak aslinya.

Selain al-Kharkhi, dalam kitab yang sama, Syaikh Rafi'uddin ad-Dahlawi juga mengatakan

وفي التكميل للشيخ رفيع الدين ابن ولي الله الدهلوي رحمه الله: أهل الشرائع يفهمون من مثل قوله تعالى) الأَرْضُ فِرَاشًا، (و دَحَاهَا، (و سَطَّحَتْ) أنها سطح مستو، والحكماء يثبتون كرويتها بالأدلة الصحيحة فيتوهم الخلاف، ويدفع بأن القدر المحسوس منها في كل بقعة سطح مستو، فإن الدائرة كلما عظمت قل انجذاب أجزائها فاستواؤها باعتبار محسوسية، أجزائها، وكرويتها باعتبار معقولية جملتها انتهى<sup>9</sup>.

Syeikh Rafi'uddin ibn Waliyullah ad-Dahlawi *rahimahullah* berkata bahwa ahli syari'at memahami dari firman Allah seperti *al-ardla firôsyâ*, *dahâhâ*, dan *suthihat*, bahwa bumi memang terhampar dan rata. Namun, Ahli hikmah menetapkan akan kebulatan bumi dengan dalil-dalil yang sah (*valid*). maka, hal ini kemudian dianggap *khilâf* (berbeda pendapat). Tapi anggapan itu ditolak bahwa bentuk bumi yang kita indra di setiap bagiannya memang terhampar dan rata, namun bumi itu tetap bulat jika dilihat dari sisi rasionalitas jika bumi dilihat secara keseluruhan.

Abdurrahman ibn Nâshir as-Sa'di dalam kitabnya *Taysîr al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, merasionalisasikan ayat al-Quran sama persis dengan yang dilakukan oleh Misbah Musthafa. Rasionalisasinya adalah jika bumi itu besar, maka pasti ada bagian

<sup>8</sup> Abû at-Thayyib Muhammad Shiddîq Khân ibn Hasan al-Qinnawji, *Fath al-Bayân Fi Maqâshid al-Qur'ân*, Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 1992, Juz. 15, hal. 208

<sup>9</sup> Abû at-Thayyib Muhammad Shiddîq Khân ibn Hasan al-Qinnawji, *Fath al-Bayân Fi Maqâshid al-Qur'ân*, Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 1992, Juz. 15, hal. 208

yang tampak rata. Berbeda dengan ketika sebuah benda itu kecil, maka mungkin yang tamoak hanyalah bulat. Namun, Misbah Mushtafa tetap mengandaikan sekecil apapun benda bulat, maka, makhluk kecil seperti semut pun akan mengatakan bahwa benda itu rata. Abdurrahman as-Sa'di mengatakan:

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ أَي: مدت مدًا واسعًا، وسهلت غاية التسهيل، ليستقر الخلائق على ظهرها، ويتمكنوا من حرثها وغراسها، والبنيان فيها، وسلوك الطرق الموصلة إلى أنواع المقاصد فيها. واعلم أن تسطيحها لا ينافي أنها كرة مستديرة، قد أحاطت الأفلاك فيها من جميع جوانبها، كما دل على ذلك النقل والعقل والحس والمشاهدة، كما هو مذكور معروف عند أكثر الناس، خصوصًا في هذه الأزمنة، التي وقف الناس على أكثر أرجائها بما أعطاهم الله من الأسباب المقربة للبعيد، فإن التسطيح إنما ينافي كروية الجسم الصغير جدًا، الذي لو سطح لم يبق له استدارة تذكر. وأما جسم الأرض الذي هو في غاية الكبر والسعة، فيكون كرويًا مسطحًا، ولا يتنافى الأمران، كما يعرف ذلك أرباب الخبرة<sup>10</sup>.

Maksud dari ayat *wa ila al-ardhi kayfa suthihat* adalah bumi dihamparkan dengan sangat luas. Tujuannya adalah untuk memudahkan para makhluk untuk menetap di atasnya, dapat melakukan aktifitas seperti menanam, mendirikan bangunan, dan menyusuri jalanan. Abdurrahman as-Sa'di mengatakan juga bahwa konsep ratanya bumi dalam ayat tersebut tidak menegasikan adanya konsep bumi bulat. Ia mengatakan bahwa bumi dikelilingi oleh carawala yang berada disekelilingnya, seperti yang sudah ditunjukkan oleh dalil normatif (*naql*), rasio (*'aql*), observasi (*al-his*), dan pengamatan (*musyâhadah*). Hal itu karena konsep datarnya bumi (*tasthîh*) hanya tidak ada ketika bendanya itu sangat kecil, yang jika diratakan maka tidak ada kebulatan sama sekali. Akan tetapi bentuk bumi ni sangat besar dan luas.

<sup>10</sup> Abdurrahmân ibn Nâshir as-Sa'di, *Taysîr al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, t.th., hal. 922

### 3. Q.S. ar-Ra'du/13 ayat 2-3

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ  
 الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ  
 لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

*Allah yang meninggikan langit tanpa tiang yang (dapat) kamu lihat. Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arasy serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan (kiamat). Dia (Allah) mengatur urusan (makhluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu. (Q.S.ar-Ra'du/13: 2)*

Misbah Musthafa menafsuirkan ayat kedua dari ayat ini dengan mengatakan:

*Ayat iki nuduhake gede kekuasaane Allah, yen wong kang ngawasi langit kang koyo payon kang ono serngenge lan lintang-lintang kang ora namung sewu utowo rong ewu akehe, nanging jutaan, lan jarake sangking bumi pirang-pirang ewu juto kilometer, aywa semono kabeh lintang-lintang iku isih ono ing lingkungan langit dunia tegese kang pertama utowo langit kang parek karo kito. Iyo semono tahu diunggah deneng kanjeng Nabi sawa, yaiku naliko mi'raj kanhg saban wong podo ngerti. Nuli serngenge lan rembulan wes jutaan tahun mlaku tanpo berubah. Ora tahu berubah sapara ayone menit saking lakune. Wong ing zaman iki pada bingung kepriwe mengko ing tahun rong ewu utowo tahun 1425 H, piro jumlahe menuso penduduk bumi apa kang dipangan? Wong-wong iku ora ngerti lan mungkin ora percoyo yen kabeh iku wes diatur deneng Allah.<sup>11</sup>*

Ayat ini menunjukkan besar kekuasaan Allah, jika orang yang mengawasi langit yang seperti atap yang ada matahari dan bintang-bintang yang tidak hanya satu atau dua ribu, namun jutaan, dan jaraknya dari bumi beberapa ribu juta kilometer. Segitu semua bintang-bintang itu masih ada di lingkungan langit dunia, yaitu yang pertama atau langit yang dekat dengan kita. Bintang-bintang itu pernah dinaiki oleh Nabi saw yaitu ketika mi'raj yang orang sudah pada tahu. Selanjutnya matahari dan bulan sudah jutaan tahun berjalan tanpa berubah. Tidak pernah berubah semenitpun dari perjalanannya. Orang

<sup>11</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil*, Juz. 13, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 2323.

di zaman sekarang pada bingung bagaimana nanti di tahun dua ribu atau tahun 1425 h, berapa jumlah manusia penduduk bumi apa yang dimakan? Orang-orang itu tidak pada mengetahui dan mungkin tidak percaya jika semuanya sudah diatur oleh Allah.

Pada ayat tersebut, Misbah Musthafa menyinggung terkait isu penting dalam astronomi yaitu jarak ukuran dan jarak bumi dengan planet di langit, Para astronom telah melakukan eksperimen ini dari dahulu. Astronomi Muslim yang terkenal melakukan observasi dalam menentukan jarak dan ukuran planet adalah al-Farghani, astronom abad ke-3 H/ke-9 M dari Transoxiana. Al-Farghani menguraikan penemuannya tentang jarak bumi dalam klaryanya, *Elemen Astronomi*. Karyanya tersebut diterjemahkan ke bahasa Latin. Teorinya tentang jarak bumi dengan planet yang ada di langit diterima secara universal di Barat hingga zaman Copernicus.<sup>12</sup> Dalam menentukan jarak planet, al-Farghani mengikuti teori, bahwa tak ada "ruang yang terbuang" dalam universum. Menurutnya, apogium suatu planet bersinggungan dengan perigium planet berikutnya

Menurut al-farghani, Ptolemeus hanya memberikan jarak matahari dan bulan terhadap bumi, namun tidak ditemukan pembicaraan mengenai jarak bintang-bintang lain. Dengan asumsi al-Farghani bahwa jarak terjauh bumi dari kedua lingkaran bulan yaitu ke eksentris dan episiklus adalah sama dengan jarak terpendek dari Merkurius ke bumi, kita gunakan relasi yang telah kita tentukan dan kita lanjutkan mengulang operasi yang sama untuk Venus dan Merkurius. Akhirnya, al-Farghani menemukan bahwa jarak terjauh bumi dengan kedua orbit Venus bersamaan dengan jarak terdekat dari matahari, seperti ditentukan oleh Ptolemeus. Lewat perhitungan tersebut, al-Farghani mengatakan bahwa tak ada kekosongan di antara langit-langit. Kita kemudian melakukan operasi yang sama pada bintang-bintang lain, hingga kita sampai pada langit bintang-bintang tetap, yang pusatnya ialah pusat bumi.<sup>13</sup>

Apa yang dilakukan oleh al-Farghani dibandingkan dengan yang dihitung oleh para astronom modern, memberikan bayangan tentang dimensi kosmos yang terhingga dan terbatas dari dunia abad pertengahan. Temuan al-Farghani mirip dengan konsepsi sains modern tentang sistem planet. Jarak yang diberikan al-Farghani untuk apogium dan perigium tiap planet dalam sistem episiklus sejajar dengan ujung-

---

<sup>12</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, diterjemahkan oleh J. Hamyudin, Bandung: Pustaka, 1968, hal. 163.

<sup>13</sup> Reza Akbar, *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Walisongo Semarang, 2018, hal. 26

ujung lips dalam astronomi modern.<sup>14</sup> Hal ini membuktikan bahwa Misbah Musthafa adalah sosok yang mengetahui perkembangan keilmuan sains. Tidak hanya itu, Misbah Musthafa mengikuti pendapat para ilmuwan muslim dan modern terkait bentuk bumi bulat, dengan asumsi jarak bumi terhadap planet yang lain.

Q.S. ar-Ra'du/13:3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغِشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



*Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q.S.ar-Ra'du/13: 3)*

Pada ayat selanjutnya, Misbah Musthafa mengartikan lafadz *Madda al-Ardla* dengan *Kang nggelar sopo allazi ing al-ardl* (Yang menghamparkan). Lebih lanjut Misbah mengatakan:

*Sawise kito di dodohake ayat-ayate Allah kang ana ing duwur langit serngenge lan rembulan, kito didodohake ayat-ayate Allah kang ono ing bumi. Ing zaman biyen akeh ulama kang ngarani yen bumi iki roto ora bunder kanti dalil-dalil ayat al-Qur'an kaya ayat iki lan liya-liyane. Nanging wong-wong ing zaman saiki sa'ulamane pisan pada yakin yen bumi iki bunder kaya bal. Penulis tahu ditakoni apa dalil-dalile yen bumi iki bunder? Penulis jawab dalile dawuh Allah, "wa ila al-ardli kayfa suthihat". Artine, wong-wong iku apa ora pada ningali marang bumi, kepriwe kok biso digawe roto. Yen bumi roto, ora perlu dikawoake yen kedadiane roto. Molane dikon anggawoake keronu sabenero bumi iku bunder nanging kok biso roto. Keno dipanggoni, luwih-luwih iki bumi mubeng. Iki ayat nganjurke saban-saban wong Islam dadi wong kang ahli pikir. Nanging aja asal dadi ahli pikir balik dadi ahli pikir kang pikirane biso nimbulake roso ta'zim marang Allah*

---

<sup>14</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, diterjemahkan oleh J. Hamyudin, Bandung: Pustaka, 1968, hal. 163-164

*nuli timbul roso “khosyyah” tegese wedi kerana kamegahane Allah nuli ana roso to 'at kang amba rap-rap ana ing ati.*<sup>15</sup>

Setelah kita ditunjukkan ayat-ayat Allah yang ada di atas langit, matahari, dan bulan, kita ditunjukkan ayat-ayat Allah yang ada di bumi. Pada zaman dahulu, banyak ulam ayang mengatakan bahwa bumi ini rata tidak bulat beserta dalil-dalil ayat al-Qur'an seperti ayat ini dan lainnya. Namun, orang-orang di zaman sekarang berserta ulamanya juga pada yakin jika bumi ini bulat seperti bola. Penulis pernah ditanyakan apa saja dalil-dalil nya bahwa bumi itu bulat? Penulis menjawab dalilnya firman Allah “*wa ilal al-ardhi kayfa suthihat*”. Artinya, orang-orang itu pada tidak melihat kepada bumi, bagaimana kok dibuat rata. Jika bumi rata, tidak perlu ditakjubkan jika kejadiannya memang rata. Oleh karena itu, disuruh untuk takjub karena sebenarnya bumi itu bulat, tapi kok bisa rata, dapat ditinggali, lebih-lebih bumi ini berotasi (berputar). Ayat ini menganjurkan setiap orang Islam menjadi orang yang ahli berfikir. Namun jangan asal menjadi ahli fikir, akan tetapi ahli fikir yang fikirannya bisa menimbulkan rasa ta' dzim kepada Allah kemudian timbul rasa “*khosyyah*” yakni takut karena kemegahan Allah, kemudian ada rasa taat yang luas yang ada di hati.

Penafsiram Misbah Mushtafa terhadap Q.S. ar-Ra'du/13:3 tersebut memeperlihatkan struktur pemikiran induktif. Tema spesifik tentang bentuk bumi dijadikan semangat umum untuk menjadi sosok yang baik secara umum dengan melihat alam semesta. Selain itu, penafsiran Misbah Musthafa tersebut sama dengan yang dilakukan al-Râzi dalam kitabnya *Mafâtiḥ al-Ghoîb*. Seperti halnya Misbah Musthafa, al-Râzi juga mengkritik ulama yang menggunakan ayat ini untuk menjustifikasi bahwa bumi berbentuk bulat. Ar-Râzi mengatakan dalam kitabnya *Mafâtiḥ al-Ghoîb* menafsirkan Q.S.ar-Ra'du/13:3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ،  
اعْلَمْ أَنَّهُ تَعَالَى لَمَّا قَرَّرَ الدَّلَائِلَ السَّمَاوِيَّةَ أَرَدَفَهَا بِتَقْرِيرِ الدَّلَائِلِ الْأَرْضِيَّةِ  
فَقَالَ: وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ. وَاعْلَمْ أَنَّ الْإِسْتِدْلَالَ بِخَلْقِهِ الْأَرْضَ  
وَأَحْوَالِهَا مِنْ وُجُوهِ: الْأَوَّلُ: أَنَّ الشَّيْءَ إِذَا تَزَايَدَ حَجْمُهُ وَمِقْدَارُهُ صَارَ

<sup>15</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 13, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 2324-2325.

كَأَنَّ ذَلِكَ الْحُجْمَ وَذَلِكَ الْمِقْدَارَ يَمْتَدُّ فَقَوْلُهُ: وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ إِشَارَةً إِلَى أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ هُوَ الَّذِي جَعَلَ الْأَرْضَ مُحْتَصَّةً بِذَلِكَ الْمِقْدَارِ الْمُعَيَّنِ الْحَاصِلِ لَهُ لَا أَزِيدَ وَلَا أَنْقُصَ وَالِدَّلِيلُ عَلَيْهِ أَنَّ كَوْنَ الْأَرْضِ أَزِيدَ مِقْدَارًا مِمَّا هُوَ الْآنَ وَأَنْقُصَ مِنْهُ أَمْرٌ جَائِزٌ مُمَكِّنٌ فِي نَفْسِهِ فَاخْتِصَاصُهُ بِذَلِكَ الْمِقْدَارِ الْمُعَيَّنِ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ بِتَخْصِيصٍ وَتَقْدِيرٍ مُقَدَّرٍ. الثَّانِي: قَالَ أَبُو بَكْرٍ الْأَصَمُّ الْمَدُّ هُوَ الْبَسْطُ إِلَى مَا لَا يُدْرِكُ مُنْتَهَاهُ، فَقَوْلُهُ: وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ يُشْعِرُ بِأَنَّهُ تَعَالَى جَعَلَ حَجْمَ الْأَرْضِ حَجْمًا عَظِيمًا لَا يَقَعُ الْبَصَرُ عَلَى مُنْتَهَاهُ، لِأَنَّ الْأَرْضَ لَوْ كَانَتْ أَصْغَرَ حَجْمًا مِمَّا هِيَ الْآنَ عَلَيْهِ لَمَا كَمَلَ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ. وَالثَّالِثُ: قَالَ قَوْمٌ كَانَتْ الْأَرْضُ مَدْوَرَّةً فَمَدَّهَا وَدَحَا مِنْ مَكَّةَ مِنْ تَحْتِ الْبَيْتِ فَذَهَبَتْ كَذَا وَكَذَا. وَقَالَ آخَرُونَ: كَانَتْ مُجْتَمِعَةً عِنْدَ الْبَيْتِ الْمُقَدَّسِ فَقَالَ لَهَا: اذْهَبِي كَذَا وَكَذَا. اَعْلَمْ أَنَّ هَذَا الْقَوْلَ إِنَّمَا يَتِمُّ إِذَا قُلْنَا الْأَرْضَ مُسَطَّحَةً لَا كُرَّةً وَأَصْحَابُ هَذَا الْقَوْلِ احْتَجُّوا عَلَيْهِ بِقَوْلِهِ: وَالْأَرْضُ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا [الثَّانِيَةَ 30]: وَهَذَا الْقَوْلُ مُشْكِلٌ مِنْ وَجْهَيْنِ. الْأَوَّلُ: أَنَّهُ ثَبَتَ بِالذَّلَائِلِ أَنَّ الْأَرْضَ كُرَّةٌ فَكَيْفَ يُمَكِّنُ الْمَكَابِرَةَ فِيهِ؟

فَإِنْ قَالُوا: وَقَوْلُهُ: مَدَّ الْأَرْضَ يُنَافِي كَوْنَهَا كُرَّةً فَكَيْفَ يُمَكِّنُ مَدَّهَا؟ قُلْنَا: لَا نُسَلِّمُ أَنَّ الْأَرْضَ جِسْمٌ عَظِيمٌ وَالْكُرَّةُ إِذَا كَانَتْ فِي غَايَةِ الْكِبَرِ كَانَ كُلُّ قِطْعَةٍ مِنْهَا تُشَاهِدُ كَالسَّطْحِ، وَالتَّفَاوُتُ الْحَاصِلُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّطْحِ لَا يَحْصُلُ إِلَّا فِي عِلْمِ اللَّهِ أَلَا تَرَى أَنَّهُ قَالَ: وَالْجِبَالُ أَوْتَادًا [التَّبَأُ 7]: فَجَعَلَهَا أَوْتَادًا مَعَ أَنَّ الْعَالَمَ مِنَ النَّاسِ يَسْتَقِرُّونَ عَلَيْهَا فَكَذَلِكَ هَاهُنَا. وَالثَّانِي: أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ إِنَّمَا ذُكِرَتْ لِيُسْتَدَلَّ بِهَا عَلَى وُجُودِ الصَّانِعِ،

وَالشَّرْطُ فِيهِ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ أَمْرًا مُشَاهِدًا مَعْلُومًا حَتَّى يَصِحَّ الْإِسْتِدْلَالُ بِهِ عَلَى وُجُودِ الصَّانِعِ وَكَوْنُهَا مُجْتَمِعَةً تَحْتَ الْبَيْتِ أَمْرٌ غَيْرٌ مُشَاهِدٍ وَلَا مُحْسُوسٍ فَلَا يُمَكِّنُ الْإِسْتِدْلَالُ بِهِ عَلَى وُجُودِ الصَّانِعِ، فَثَبَتَ أَنَّ التَّأْوِيلَ الْحَقَّ هُوَ مَا ذَكَرْنَاهُ<sup>16</sup>.

Ketika menafsirkan ayat tersebut, al-Râzi mengkritik tokoh yang mengatakan bahwa bumi adalah datar dengan menggunakan dalil ayat ini. Lebih lanjut al-Râzi mengatakan bahwa lafaz *هُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ* membuktikan bahwa Allah menciptakan bumi dengan bentuk besar yang tidak bisa diindra ujungnya dengan kasat mata. Karena jika bumi itu kecil, maka tidak mungkin banyak manfaat yang dapat diambil darinya. Selain itu, al-Râzi mengatakan jika ayat ini tidak menafikan adanya kebenaran bahwa bumi adalah bulat (*kurrah*).

#### 4. Q.S. Al-Hijr/15:88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَآخُفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

*Jangan sekali-kali engkau (Nabi Muhammad) menunjukan pandanganmu (tergiur) pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin. (Q.S. Al-Hijr/15:88)*

Misbah Musthafa menafsirkan lafaz *لَا تَمُدَّنَّ* dengan *Aja ndawaake temen siro*. Lafaz *لَا تَمُدَّنَّ* merupakan derivasi dari term *مَدَّ*, yakni berbentuk *fi'il nahy*. Penafsiran Misbah Musthafa pad ayat ini berbeda dengan ayat lain. Pada makna *pegon*, Misbah Musthafa mengartikannya dengan *aja ndawaake*. Pemaknaan ini berbeda dengan ayat lain, yang diterjemahkan dengan *anggelar*. Secara bahasa perbedaan ini masih sesuai kadiah, karena term bisa berarti *basatha* (menghamparkan/*anggelar*) dan *mumtaddah fi ath-thul* (diluaskan/dipanjangkan).

<sup>16</sup> Abû 'Abdillâh Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghoib*, Juz 19, Beirut: Dâr al-Ihyâ' at-Turâts al-'Araby, t.th., hal. 5

Sedangkan pada penafsiran ayatnya lengkap Misbah Musthafa mengatakan:

*He Muhammad! Suro aja ngulurake mripat loro iro marang kesenangan dunya kang insun paringake marang macem-macem golongan wong-wong kafir lan siro aja susah-susah gandeng akro wong-wong kafir kang ora pada iman, lan siro supaya ngesorake awa' iro marang wong-wong kang pada iman.*<sup>17</sup>

*Janganlah sekali-kali engkau tujukan pandangan matamu pada kenikmatan yang telah Kami anugerahkan kepada beberapa golongan dari mereka (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. (Q.S. Thôhâ/20:131)*

Pada ayat ini, Misbah Musthafa mengartikan lafadz **وَلَا تَمُدَّنَّ** dengan makna yang berbeda, yakni *lan aja ngulur siro* (dan jangan mengulur kamu). Lebih lengkap, Misbah Musthafa mengartikannya dengan mengatakan:

*Siro he Muhammad! aja ngulur mripat loroniro tegese aja ningali apa kang insun gawe nyenengke macem-macem golongan menungso minongko dadi pepaes dunyo perlu gawe fitnah wong-wong iku ana ing kesenangan iku. Rizkine pengeran ana ing suwargo iku luwih bagus lan luwih langgeng.*<sup>18</sup>

Kamu wahai Muhammad! Jangan mengulur kedua matamu, yakni jangan melihat apa yang saya buat menyenangkan macam-macam golongan manusia karena menjadi perhiasan dunia akan menjadi fitnah orang-orang berada di kesenangan itu. Rizki Tuhan yang ada di surga itu lebih bagus dan lebih kekal.

##### 5. Q.S. Thôhâ/20:131

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

*Janganlah sekali-kali engkau tujukan pandangan matamu pada kenikmatan yang telah Kami anugerahkan kepada beberapa golongan dari mereka (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka*

<sup>17</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 14, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 2484-2486

<sup>18</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 16, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 2960

dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. (Q.S. Thôhâ/20:131)

Pada ayat ini, Misbah Musthafa mengartikan lafadz وَلَا تَمُدَّنْ dengan makna yang berbeda, yakni *lan aja ngulur siro* (dan jangan mengulur kamu). Lebih lengkap, Misbah Musthafa mengartikannya dengan mengatakan:

*Siro he Muhammad ! aja ngulur mripat loroniro tegese aja ningali apa kang ingsun gawe nyenengke macem-macem golongan menungso minongko dadi pepaes dunyo perlu gawe fitnah wong-wong iku ana ing kesenangan iku. Rizkine pengeran ana ing suwargo iku luwih bagus lan luwih langgeng.*<sup>19</sup>

Kamu wahai Muhammad! Jangan mengulur kedua matamu, yakni jangan melihat apa yang saya buat menyenangkan macam-macam golongan manusia karena menjadi perhiasan dunia akan menjadi fitnah orang-orang berada di kesenangan itu. Rizki Tuhan yang ada di surga itu lebih bagus dan lebih kekal.

#### 6. Q.S. Al-Furqân/25:45

أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾

Tidakkah engkau memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu? Bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang? Sekiranya berkehendak, niscaya Dia menjadikannya (bayang-bayang itu) tetap. Kemudian, Kami jadikan matahari sebagai petunjuk tentangnya (bayang-bayang itu). (Q.S. Al-Furqân/25:45)

Lafadz *madda*) pada ayat ini ditafsirkan oleh Misbah Musthafa juga dengan makna *ndawa'ake*. Hal ini relatif sama dengan ayat yang lain, karena sesuai dengan arti secara bahasa dari lafadz tersebut. Lebih lanjut Misbah Musthafa menafsirkan dengan:

*Opo siro ora weruh gegaweyane pengeran siro? Kepriye carane Allah ta'ala ndade'ake ayang-ayang umpamane Allah ngersaake, tetemu biso andade'ake ayang-ayang iku tenguk-tenguk, ora modot. Nuli ingsun (Allah) ndade'ake srengenge biso nuduhake marang anane ayang-ayang. Nuli ingsun mundut ayang-ayang iku saking setitik-setitik sebab metune srengenge.*

<sup>19</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 16, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 2960

Apakah kalian tahu penciptaan Tuhan kamu? Bagaimana caranya Allah ta'ala menjadikan bayang-bayang. Seandainya Allah menghendaki, tiba-tiba bisa menjadikan bayang-bayang itu diam, tidak bergerak. Kemudian saya (Allah) ta'ala menjadikan matahari bisa menunjukkan akan adanya bayang-bayang. Kemudian saya mengambil bayang-bayang itu sedikit demi sedikit karena keluarnya matahari.

Dalam tafsirnya yang lebih panjang tentang ayat ini, Misbah Musthafa mengatakan:

*Ayang-ayang iku nalika srengenge mletek, ayang-ayang dawa, nuli soyo suwe soyo cendek karena srengenge soyo duwur. Hinggo ayang-ayang iku banget cende'e yen srengenge wes ana ing duwur sirah bener. Iki percontohane laku sasar yen srengenge kebenaran soyo ninggal, laku sasar tetemu bakal ceka' hinggo biso ilang. Nuli angkire ayang-ayang iku ilang dipundut deneng Allah yaiku yen srengenge wis surup. Dadi iki ayat ngandung arti yen ilange laku salah atau sasar iku yen laku bener biso madangi masyarakat.<sup>20</sup>*

Bayang-bayang itu ketika matyahari terbit, bayang -bayang panjang, kemudian semakin lama semakin pendek karena matahari semakin atas. Sehingga bayang-bayang itu sangat pendek jika matahari sudah ada di atas kepala benar. Ini contoh dari perilaku kasar jika matahari itu adalah sebuah kebenaran semakin hilang. perilaku sesat akan sedikit bahkan hilang. Kemudian akhirnya bayang-bayang itu diambil oleh Allah yaitu ketika matahari sudah tenggelam. Jadi ayat ini mengandung arti jika hilangnya perilaku sesat itu ketika perilaku benar bisa menyinari masyarakat.

Penafsiran Misbah Musthafa yang menerapkan metode filsafat induktif adalah perkataannya yang berbunyi:

*Iki percontohane laku sasar yen srengenge kebenaran soyo ninggal, laku sasar tetemu bakal ceka' hinggo biso ilang. Nuli angkire ayang-ayang iku ilang dipundut deneng Allah yaiku yen srengenge wis surup. Dadi iki ayat ngandung arti yen ilange laku salah atau sasar iku yen laku bener biso madangi masyarakat.*

Pada penafsiran tersebut, Misbah Musthafa menganalogikan bayang-bayang matahari yang bersifat spesifik dengan tingkah laku masyarakat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa Misbah Musthafa menafsirkan kejadian-kejadian yang khusus dengan kejadian yang lebih umum. Pada penafsiran ini, terlihat sekali Misbah Musthafa

---

<sup>20</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 19, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 3241

menarapkan dua tiga hal sekaligus, yakni metode induktif, neo tradisional, serta neo platonis.

Pada sisi yang lain, konsep bayangan dan tenggelam terbitnya matahari merupakan gagasan yang dianut oleh sains modern terkait bumi bulat. Fenomena tenggelam dan terbitnya matahari tersebut akan menghasilkan gerhana bulan versi bumi bulat. Gagasan ini disampaikan pertama kali oleh Aristoteles. Menurutnya, pada fenomena tersebut, diperlihatkan bagian bayangan (sisi gelap) bulan yang dikatakan merupakan bayangan bumi oleh sinar Matahari. Aristoteles lebih jauh mengatakan jika objek yang berevolusi dengan lintasan lingkaran haruslah objek yang bulat. Karena objek-objek itu bulat, maka pusat (bumi) nya juga harus bulat. Objek yang dikelilingi oleh objek lain yang bulat, pasti bentuknya juga bulat dan begitu pula seterusnya.<sup>21</sup> Penafsiran Misbah Musthafa terhadap ayat ini menunjukkan adanya kesamaan konsep secara teori dengan gagasan yang dikemukakan oleh ilmuwan sains modern, terutama penganut heliosentris.

Gagasan ini senada dengan yang disampaikan oleh Muhammad Amîn as-Sinqîthî, dalam kitabnya *Adhwa' al-Bayân fî Idhâh Al-Qur'ân bi Al-Qur'ân*. Menurut as-Sinqîthî, dalil bahwa bumi berbentuk bulat dapat difahami dari fenomena tenggelam dan terbitnya matahari. As-Sinqîthî mencantumkan Q.S. al-Kahfi/19:86. Ia mengatakan dalam kitabnya:

إِذَا كَانَ عُلَمَاءُ الْإِسْلَامِ يُثْبِتُونَ كُرْوِيَّةَ الْأَرْضِ، فَمَاذَا يَقُولُونَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ إِلَى قَوْلِهِ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ. وَجَوَابُهُمْ كَجَوَابِهِمْ عَلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ، أَيْ فِي نَظَرِ الْعَيْنِ؛ لِأَنَّ الشَّمْسَ تَغْرُبُ عَنْ أُمَّةٍ، وَتَسْتَمِرُّ فِي الْأُفُقِ عَلَى أُمَّةٍ أُخْرَى، حَتَّى تَأْتِي مَطْلَعَهَا مِنَ الشَّرْقِ فِي صَبِيحَةِ الْيَوْمِ الثَّانِي، وَيَكُونُ بَسْطُ الْأَرْضِ وَتَمْهِيدُهَا، نَظْرًا لِكُلِّ إِقْلِيمٍ وَجُزْءٍ مِنْهَا لِسَعْتِهَا وَعِظَمِ جَرْمِهَا. وَهَذَا لَا يَتَنَافَى مَعَ حَقِيقَةِ شَكْلِهَا؛ فَقَدْ نَرَى الْجَبَلَ الشَّاهِقَ، وَإِذَا تَسَلَّقْنَاهُ وَوَصَلْنَا قِمَّتَهُ وَجَدْنَا

<sup>21</sup> Timothy McGrew et al., *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd., 2009, hal. 50

سَطْحًا مُسْتَوِيًّا، وَوَجَدْنَا أُمَّةً بِكَامِلٍ لَوَازِمِهَا، وَقَدْ لَا يَعْلَمُ بَعْضُ مَنْ  
فِيهِ عَنِ بَقِيَّةِ الْعَالَمِ، وَهَكَذَا. وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ.<sup>٢٢</sup>

## 7. Q.S. At-Thûr/52:22

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾

*Kami menganugerahkan kepada mereka tambahan (kenikmatan) berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan. (Q.S. At-Thûr/52:22)*

Berbeda dengan penafsiran ayat yang lain, pada ayat ini Misbah Musthafa memaknai lafadz *wa amdadnâum* dengan arti *Lan paring tambahan insun ing muttaqin*. Lafadz *Madda* diatrikan dengan *paring tambahan* merupakan penafsiran secara konteks. Karena ayat ini sedang menjelaskan pemberian Allah orang-orang yang bertaqwa. Jika dilihat secara bahasa, term *madda* tidak ada yang diartikan dengan menambahi.

Penafsiran Misbah ini sama dengan pendapat Abû al-Hasan ‘Alî al-Wâhidi. Menurut al-Wâhidi, makna lafadz *wa amdadnâhum* pada konteks ayat ini adalah memberikan tambahan kenikmatan dari Allah. Karena sebenarnya orang-orang bertawa sudah diberikan kenikmatan sebelumnya. Dalam kitabnya yang berjudul *al-Wajîz fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîz*, ia mengatakan:

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ۚ زِدْنَاهُمْ<sup>٢٣</sup>

Misbah Musthafa secara lebih lengkap menafsiri ayat ini dengan:

*Wong-wong kang pada iman lan dianut deneng turunane kanti iman, iku kabeh turunane insun susulake maring wong-wong kang iman iku ana ing surga lan insun ora bakal ngurangi setitik saking ganjaran amale. Saban-saban wongkang bakal ditahan deneng amale, amal bagus utawa amal ala. Insun paringi buah-buahan lan daging apabae kang disenengi. Siji lan sijine anan ing surga iku pada geger kanti*

<sup>22</sup> Muhammad Amîn as-Sinqîthî, *Adhwa’ al-Bayân fî Idhâh Al-Qur’ân bi Al-Qur’ân*, Juz 8, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, hal. 517

<sup>23</sup> Abû al-Hasan ‘Alî ibn Ahmad al-Wâhidi, *al-Wajîz fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîz*, Beirut: Dâr al-Qalam, t.th., hal. 1035

*nyekel gelas isine arak ora ana omong-nyemamong lan ora ana pisuh-pisuhan.*<sup>24</sup>

### 8. Q.S. al-Mu'minûn/23:55

أَيْحَسِبُونَ أَنَّمَا نُنِذِرُهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾

*Apakah mereka mengira bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka berupa harta dan anak-anak. (Q.S. al-Mu'minûn/23:55)*

Pada ayat ini, Misbah Musthafa memaknai lafaz *Numidduhum* dengan *Maringi ingsung ing wong-wong kafir* (saya memberikan kepada orang-orang kafir). Pemaknaan *madda* dengan memberi juga dilakukan oleh beberapa mufassir, seperti ats-Tsa'labî dalam kitabnya *al-Kasyf wa al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'ân*. Ats-tsa'labi mengatakan bahwa *numidduhum* berarti *nu'thihim wa naziduhum*.

أَيْحَسِبُونَ أَنَّمَا نُنِذِرُهُمْ بِهِ نَعْطِيهِمْ وَنَزِيدُهُمْ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ فِي الدُّنْيَا  
نُسَارِعُ نَسَابِقَ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ وَمَجَازِ الْآيَةِ: أَيْحَسِبُونَ ذَلِكَ مَسَارِعَةَ لَهُمْ  
فِي الْخَيْرَاتِ.<sup>25</sup>

Lebih lengkap, Misbah Musthafa menafsiri ayat ini dengan mengatakan:

*Apa wong-wong kafir iku pada duweni penyana yen harta benda lan anak-anak kang ingsun paringake marang dewe'e iku bakal ndorong awake ana ing rerikatan nglakoni perkara kang bagus-bagus. Anggepan ingkang mengkono iku salah. Iku wong-wong ora keroso yen arto lan anak kang ingsun paringake nuli pada kufur iku pangluluh saking Allah marang dewe'e, nanging dewe'e ora pada weruh.*<sup>26</sup>

Apakah orang-orang kafir itu pada memiliki prasangka bahwa harta benda dan anak laki-laki yang saya berikan kepadanya itu akan mendorong dirinya ada dalam perbuatan yang bagus-bagus. Prasangka yang seperti itu salah. Orang-orang itu tidak terasa jika harta dan anak laki-laki yang saya berikan kemudian kafir itu merupakan cobaan dari Allah kepadanya, akan tetapi mereka tidak mengetahui.

<sup>24</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 27, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 3202

<sup>25</sup> Abû Ishâq Ahmad ibn Muhammad ats-Tsa'labî, *al-Kasyf wa al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'ân*, juz 7, Beirut: Dâr Ihya at-Turâts al-'Araby, 2002, hal. 49

<sup>26</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 18, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 3111.

## 9. Q.S. Nûh/71:12

وَيُمِدُّكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

*Dan memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu. (Q.S. Nûh/71:12)*

Pada ayat ini, Misbah Musthafa menafsiri lafadz *yumdidkum* dengan *Lan paring sopo robbukum ing siro kabeh* (dan *robbukum* memberikan kepada kalian semua). Pemaknaan ini banyak dilakukan oleh banyak mufassir seperti ath-Thabari<sup>27</sup>, al-Mâwardi<sup>28</sup>, dan lainnya. Lebih lengkap ia menafsirkan “*Lan Allah bakal paring marang siro kabeh macem-macem arto lan anak lanang lan Allah bakal ngana’ake bengawan kanggo siro kabeh.*”<sup>29</sup> Dan Allah akan memberikan kepada kalian semua macam-macam harta dan anak laki-laki dan Allah akan menjadikan sungai untuk kalian semua.

## 10. Q.S. Ali ‘Imrân/3:125

بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

*Ya (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa, lalu mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. (Ali ‘Imrân/3:125)*

Misbah musthafa menafsirkan lafaz *yumdidkum* dengan *Moko paring bantuan ing siro kabeh* (maka memberikan bantuan kepada kalian semua). Mayoritas memaknai *yumdidkum* pada ayat ini dengan arti *yanshurukum* (menolong). Contohnya seperti penafsiran Ibn ‘Abbas dalam kitab *tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas* hasil rekapan Majd ad-Dîn Abû Thâhir Muhammad ibn Ya’qûb al-Fairûz Abadi.<sup>30</sup> Namun secara konsep pemaknaan ini dapat dikatakan sama. Misbah Musthafa lebih lanjut enafsiri ayat ini dengan mengatakan “*Iya, tentu cukup yen siro kabeh pada sabar, lan pada ngati-ngati lan musuh*

<sup>27</sup> Abû Ja’far Muhammad ibn Jarîr Ath-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl Ay al-Qur’ân*, juz 19, Makkah: Dâr al-Tarbiyyah wa at-Turâts, t.th., hal. 43

<sup>28</sup> Abû al-Hasan Alî ibn Muhammad al-Mâwardi, *Tafsîr al-Mâwardi*, juz 4, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th., hal. 58

<sup>29</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklîl fî Ma’âny at-Tanzîl*, Juz. 29, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 4418

<sup>30</sup> Majd ad-Dîn Abû Thâhir Muhammad ibn Ya’qûb al-Fairûz Abad, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th., hal. 55

wong-wong musyrik pada nekani siro kabeh, sanalika iku Allah ta'ala bakal paring bantuan malaikat limangatus ewu kang kabeh pada nganggo tondo-tondo.”<sup>31</sup> Iya tentu cukup jika kamu semua pada sabar, dan pada berhati-hati dan musuh orang-orang musyrik mendatangi kalian semua, ketika itu Allah ta'ala akan memberikan bantuan malaikat lima ratus ribu yang semuanya memakai tanda-tanda.

#### 11. Q.S. al-Anfâl/8:9

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ

مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan(-nya) bagimu (seraya berfirman), “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut. (Q.S. al-Anfal/8:9)

Pada ayat ini, Misbah Musthafa memaknai lafazh *Mumiddukum* dengan *Iku bakal nulungi siro kabeh* (akan menolong kalian semua). Berbeda dengan Q.S. Ali ‘Imrân/3:125, Misbah Musthafa memafsirkan term *madda* dengan menolong. Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh masyoritas mufassir, termasuk dalam konteks ini. Contohnya adalah tasfiran al-Karmani dalam Kitab *Lubab at-tafasir*. Ia mengatakan:

أَنِّي مُمِدُّكُمْ مَعِينَكُمْ. بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ مُتَابِعِينَ<sup>32</sup>

Mufassir lain memaknai lafazh *mumiddukum* arti lain. Misalnya Abu Muhammad al-Husain ibn Mas’ûd al-Baghawi menafsirkannya dengan *mursilun* (mengutus).<sup>33</sup> Abu al-Laîts as-Samarqandi menafsirinya dengan *azyadukum* (menambahkan).<sup>34</sup> Abû Abdillah Muhammad ibn Abdullah al-Murri menafsirkannya dengan *muqawwikum* (menguatkan).<sup>35</sup> Namun, pada keterangan ayat ini,

<sup>31</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fi Ma’any at-Tanzil*, Juz. 4, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 493

<sup>32</sup> Abu al-Qasim Mahmud ibn Hamzah al-Karmany, *Lubab at-Tafsir*, Riyadh: Kulliyah Ushul ad-Din, t.th., hal 503

<sup>33</sup> Abu Muhammad al-Husain ibn Mas’ûd al-Baghawi, *Ma’alim at-Tanzil fi Tafsir Al-Qur’an*, juz 3, Beirut: Dar Thayyibah, 1997, hal. 332

<sup>34</sup> Abu al-Laîts as-Samarqandi, *Bahr al-’Ulum*, juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th., hal. 10

<sup>35</sup> Abû Abdillah Muhammad ibn Abdullah al-Murri, *Tafsir Al-Qur’an al-’Aziz*, Juz 2, Mesir: al-Faruq al-Haditsiyyah, 2002, hal. 167

Misbah Musthafa menafsiri dengan *ambantu* (membantu). Ia mengatakan:

*He poro muslimin ! Bisa pada ngelingi zamane siro pada nyuwun bantuan marang pengeran iro. Lan ora antara suwe pengeran iro nembadani penyuwun iro. Panjenengane dawuh : Ingsun bakal ambantu siro kabeh malaikat akehe soyo kang pada teka neruntun. Lan iku kabeh wes wujud kanti nyoto kanggo siro kabeh.*<sup>36</sup>

Wahai para muslimin ! Bisa ingat zaman kalian meminta bantuan kepada Tuhan kalian. Dan tidak antara lama Tuhan kalian mengabulkan permintaan kalian. Beliau berfirman: Saya akan membantu kalian semua malaikat begitu banyak yang datang turun temurun. Dan itu semua sudah ada dengan nyata untuk kalian semua.

## 12. Q.S. an-Naml/27:36

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ  
بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (Q.S. an-Naml/27:36)

Misbah Musthafa Menafsirkan ayat *atumiddunani* dengan *Anoto ambantu siro kabeh ing ingsun* (apakah membanyu kalian semua kepada saya). Lebih lanjut, ia mengatakan:

*Lan ingsun bakal ngirimake hadiah marang Sulaiman lan kaume nuli Ingsun arep nunggu aka kang gawe balik deneng utusane ingsun. Bareng utusane ingsung bulqis teka ngadep marang raja Sulaiman kanti anggo hadiahe Sulaiman dawuh: apa pantes siro pada ambantu arto marang ingsun, apa kang diparingake deneng Allah marang ingsun iku luwih bagus katimbang apa kang diparingake marang siro kabeh, nanging siro kabeh kena bungah-bungah anggo balik hadiah iro kabeh.*<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fī Ma'āny at-Tanzīl*, Juz. 4, Surabaya: al-Ihsān, t.th., hal. 1447

<sup>37</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fī Ma'āny at-Tanzīl*, Juz. 19, Surabaya: al-Ihsān, t.th., hal. 3330

### 13. Q.S. Maryam/19:75

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ  
إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا ﴿٧٥﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapa yang berada dalam kesesatan, biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang waktu baginya. Hingga apabila telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, baik azab maupun Kiamat, mereka akan mengetahui siapa yang lebih buruk kedudukannya dan lebih lemah bala tentaranya. (Q.S. Maryam/19:75)

Misbah Musthafa menafsiri lafazh *fal yamdud* dengan *becik ngulur* (menunda). Imam ath-Thabari juga menggunakan makna yang sama ketika memaknai lafazh ini. Ath-Thabari mengatakan bahwa lafazh *fal yamdud* berarti *liyumillahu* yang berarti menunda.

فليمدد له الرحمن مَدًّا يقول: فليطوّل له الله في ضلّالته، وليمله فيها  
إملاء. ٣٨

Misbah Musthafa lebih rinci menafsirinya dengan mengatakan:

*He Muhammad siro dawuho! Sapa-sapa wongkang ana ing laku sasar mesti bakal dilulur deneng Allah kang sifat welas asih, hingga akhire anakalane wong-wong iku weruh apa kang diancamake marang dewe'e, anakalane sikso ing dunia, lan anakalane dina qiyamat dewe'ne tetemu bakal pada weruh sapa-sapa wong kang luwih ala kedudukane lan luwih apes balane.*<sup>39</sup>

Wahai Muhammad kamu berkatalah! Siapa saja orang yang ada di perbuatan sesat pasti akan diuluroleh Allah yang memiliki sifat kasih sayang, sehingga akhirnya adakalanya orang-orang itu mengetahui hari kiamat, mereka tiba-tiba akan mengetahui siapa orang yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah temannya.

### 14. Q.S. Maryam/19:79

كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾

<sup>38</sup> Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'ân*, juz 18, Makkah: Dâr al-Tarbiyyah wa at-Turâts, t.th., hal. 243

<sup>39</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 16, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 2902

*Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna. (Q.S. Maryam/19:79)*

Misbah Musthafa menafsiri lafazh *wanamuddu* dengan *lannambahi sopo insung marang alladzi* (dan nambahi siapa saya akan orang banyak). secara lengkap, Misbah Musthafa mengatakan “*Temenan! Ingsun bakal nyatet apa kang diucapake wong kafir iku (yaiku ucapan yen dewe’ane bakal oleh arto lan anak, ana ing akhirat) Lan insun nambahi sikso marang wong kafir iku (kejaba sikso kufure).*”<sup>40</sup> Betul! Saya akan mencatat apa yang diucapkan orang kafir itu (yaitu ucapan bahwa dirinya akan mendapatkan harta dan anak, ada di akhirat), dan Saya menambahkan siksa kepada orang-orang kafir itu (selain siksa kufurnya).

#### 15. Q.S. al-Baqarah/2:15

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

*Allah akan memperolok-olokkan dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. (Q.S. al-Baqarah/2:15)*

Sama dengan Q.S. Maryam/19:75, Misbah Musthafa memaknai lafazh *wayamudduhum* dengan *Lan ngulur-ngulur sopo Allah ing munafiqin* (dan Allah mengulur akan orang-orang munafiqin).<sup>41</sup> Lebih lanjut ia mengatakan “*Allah ta’ala bakal ambales ngino wong-wong munafiq mau. Artine Allah bakal nyikso kang andadiake inane. Allah ta’ala bakal ngulur-ngulur tegese ngumbarake wong-wong munafiq ana ing kelacutan kelawan bingung ora ana ketentuan uripe.*”<sup>42</sup>

#### 16. Q.S. al-A’rôf /7:202

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

*Teman-teman mereka (orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam kesesatan, kemudian mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (Q.S. al-A’rôf /7:202)*

<sup>40</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklîl fî Ma’âny at-Tanzîl*, Juz. 1, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 17

<sup>41</sup> Abû Ja’far Muhammad ibn Jarîr Ath-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl Ay al-Qur’ân*, juz 18, Makkah: Dâr al-Tarbiyyah wa at-Turâts, t.th., hal. 243

<sup>42</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklîl fî Ma’âny at-Tanzîl*, Juz. 1, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 17

Pada ayat ini, Misbah Musthafa (*Yamuddunahum*) *Iku ambantu sopo ikhwan ing syaithon* (ikhwan membantu setan). Ia kemudian mengatakan lebih rinci “*Dulur-dulure syaithon yaiku wong-wong kafir tansah di bantu deneng setan-setan ana ing olehe arep nyasarake, nuli ora pada nyegat syaithon ana ing olehe arep nyasarake.*” (Saudara-saudara setan yaitu orang-orang kafir terus membantu kepada setan-setan ketika menyesatkan, kemudian setan tidak pada mencegah ketika menyesatkan). Pada keterangan ayat ini, Misbah Musthafa mengatakan:

*Ayat iki minongko dadi imbangane ayat innalladzinattaqou. Jelase yen wong-wong wedi Allah yen arep disasarake syaithon, enggal ngerti lan eling yen wong-wong iku dadi dulure syaithon, tansah nuruti aja'ane syaithon, yen dislewangake deneng syaithon ora biso eling nuli terus menurut ana ing laku sasar.*<sup>43</sup>

Ayat ini karena menjadi perimbangan ayat *innallazhinattaqau*. Maksudnya jika orang-orang takut Allah bahwa akan disesatkan setan, cepat mengerti dan ingat bahwa orang-orang itu jadi saudara setan, selalu menuruti ajakan setan. Jika diselewengkan oleh setan tidak bisa ingat kemudian terus ikut pada perbuatan yang sesat.

#### 17. Q.S. Luqmân/31: 27

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ  
مَا نَفَدْتَ كَلِمَاتِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Q.S. Luqman/31: 27)

Misbah musthafa menafsirkan lafazh *yamudduhu* dengan *iku mangsani sopo ingsun ing al-bahr ing ma* (Saya memberikan tinta). pemaknaan ini sesuai dengan konteks ayat, yakni dimana air lautan dijadikan tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Allah. Lebih rinci Misbah Musthafa mengatakan:

*Umpamane kayune wit-witan kang ana ing bumi iku dadi qalam, lan sekabehane banyu segara dadi mangsi, ditambah pitung segara kang ana ing bumi iki, nuli kanggo nulis dawuh-dawuhe Allah, kalimat-kalimate ora bakal entek. Ngertio! Allah ta'ala iku pengeran kang mahamenang. Yen kagungan kerso ora ana kang biso ngalang-*

<sup>43</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil*, Juz. 9, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 1456-1457

ngalangi, tur wicaksono. Kabeh gegaweyane Allah ora ana kang sepi sangking hikmah.<sup>44</sup>

Jika kayunya pepohonan yang ada di bumi itu jadi pena, dan semua air laut menjadi tinta, ditambah tujuh laut yang ada di bumi ini, kemudian untuk menulis firman-firman Allah, kalimat-kalimat tidak akan habis. Mengertilah! Allah ta'ala itu Tuhan yang Mahamenang. Jika memiliki kehendak tidak akan ada yang bisa menghalangi, dan bijaksana. Semua ciptaan Allah tidak akan ada yang sepi dari hikmah.

## B. Analisis Penafsiran Term فراشا

### 1. Q.S. Al-Wâqi'ah/56:34

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. (Q.S. Al-Wâqi'ah/56:34)

Pada ayat ini, Misbah Musthafa mengartikan lafazh *furusy* dengan *Lan piro-piro lemek* (dan beberapa kasur). Lebih lengkap, ia mengatakan "*lan babut kang wes diduwurake tegese wes ditoto ana ing peturuane*"<sup>45</sup> Dan kasur yang sudah ditinggikan yaitu sudah ditata ada di tempat tidurnya.

### 2. Q.S. Al-Baqarah/2:22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

﴿٢٢﴾

(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/2:22)

Misbah Musthafa menafsirkan ayat ini dengan mengatakan:

<sup>44</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 21, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 3568

<sup>45</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 27, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 4246

*Kang perintah supaya siro kabeh pada ibadah, iku zat kang gawe bumi kang memper lemek digelar, ora atos nemen-nemen, ora gembor nemen kang dadi sebabe ora kena di anggoni. Lan ugo gawe langit kang memper payon umah lan nurunake banyu saking langit. Nuli sebab banyu iku, panjenengane Allah ta'ala ngetoake macem-macem woh-wohan kang kena siro pangan lan kena kanggo makani hayawan iro. Songko iku bisoho ngawijiake sesembahan yaiku nyembah marang Allah. Aja pada gawe sesekutonon kang nyekutuake Allah ana ing perkara ibadah. Sira kabeh tentune pada ngerti yen kang siro sembah saliyane Allah iku ora biso gawe apa-apa.*

Yang perintah agar supaya kalian semua ibadah, itu adalah zat yang membuat bumi yang mirip seperti kasur dihamparkan, tidak keras, tidak lembek, yang mejadikan sebab tidak dapat ditinggali. Dan juga membuat langit yang seperti atap rumah dan menurunkan air dari langit. Kemudian sebab air tersebut, Allah ta'ala mengeluarkan macam-macam tumbuhan yang bisa kalian makan dan bisa dipakai untuk makana hewan kalian. Dari situ bisalah mengesakan persembahan yatiu kepada Allah. Jangan membuat sekutu yang menyekutukan Allah dalam perkara ibadah. Kalian semua tentunya mengerti jika yang kalian sembah selain Allah itu tidak bisa membuat apa-apa.

Lebih lanjut, Misbah Musthafa menafirkan:

*Ayat iki, yaiku ya ayyuhannasu hingga wa aintum ta'lamun, nerangake kewajibane tauhid lan dalil-dalile tauhid kang terkandung ana ing dawuh allazi kholaqokum sateruse , artine saban-saban wong mukallaf iku wajib nekadake yen kang kudu di sembah lan di agung-agungke iku namung siji yaiku Allah. Saban wong tentu ngerti yen awake iku wujud (ana) sawise 'adam (ora ana). endi-endi perkara kang wujud sawise 'adam iku mesti ana kang maujudake kang zat lan sifate beda karo perkara kang diwujudake yaiku Allah. Umpamane kang maujudake iku ora siji, tentu wes lawas rusake langit lan bumi iki. Sebab siji waktu mesti beda karep kang nimbungake peperangan. Umpamane kang siji iku nerima diperintahke, kang mengkono iku dudu pengeran, sebab pengeran mesti kuasa.<sup>46</sup>*

Ayat ini yaitu ya ayyuhannasu sampai wa antum ta'lamun menjelaskan kewajiban tauhid dan dalil-dalil tauhid yang terkandung dalam firman allazhi khalawakum seterusnya. Artinya setiap orang

---

<sup>46</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fī Ma'āny at-Tanzīl*, Juz. 1, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal.

mukallaf itu wajib meyakini jika yang harus disembah dan diagungkan adalah cuma satu yaitu Allah. Setiap orang tentu mengerti jika dirinya itu ada setelah tidak ada. Apapun perkara yang ada setelah tidak ada itu pasti ada yang mengadakan yang zat dan sifatnya berbeda dengan perkara yang diwujudkan oleh Allah. Misalnya yang mewujudkan itu tidak satu, tentu sudah lama rusaknya langit dan bumi ini. Sebab satu waktu pasti berbeda keinginan yang menimbulkan peperangan. Misalkan yang satu menerima diperintahkan, yang seperti itu bukan Tuhan, sebab Tuhan pasti berkuasa.

### 3. Q.S. ar-Rahmân/55:54

مُتَّكِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَّائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

*Mereka berbaring di atas permadani yang bagian dalamnya (terbuat) dari sutera tebal. Buah-buahan di kedua surga itu (dapat) dipetik dari dekat. (Q.S. ar-Rahman/55:54)*

Lafazh *Furusy* oleh Misbah Musthafa diartikan dengan *piro-piro lemek* (beberapa alas). Selanjutnya Misbah Musthafa menjelaskan “*wong-wong kang pada wedi Allah zaman uripe ing dunia para leleyangan ana ing lemek pesarehane kang rangkepene sangking sutra kandel. Woh-wohane surgo loro mau kena diunduh sangking parek. Ni'mate pengeran iro endi kang siro gorohake?*”<sup>47</sup> Orang-orang yang takut kepada Allah, masa hidupnya santai-santai ada di alas tidurnya yang lapisannya dari sutra yang tebal. Buah-buahannya surga tadi dapat dipetik dari dekat. Nikmat Tuhan kalian mana lagi yang kalian dustakan.

### 4. Q.S. Al-An'âm/6:142

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

*Di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih. Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu. Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-An'âm/6:142)*

<sup>47</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 27, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 4238

Pada ayat ini, Misbah Musthafa memaknai *wa farsya* dengan *Lan hewan kang kaya lemek bumi* (dan hewan yang seperti kasurnya bumi). Lebih lanjut, Misbah mengatakan:

*Allah ta'ala ugo nganaake sebagian rajakaya kang biso dimomoti, kaya unto, sapi, lan hayawan kang empere kaya lemek kaya awedus kang atosan. Allah wes dawuh : He menuso penduduk bumi! mangana saking apa kang diparingake deneng Allah marang siro kabeh. Lan siro aja anut langkah-langkahe syaithan. Ngertiho! Syaithan iku satruniro kang wes terang olehe musuhi marang siro kabeh.*<sup>48</sup>

Allah ta'ala juga mewujudkan sebageian hewan yang bisa dimuati, seperti unta, sapi, dan hewan yang seperti alas, seperti kambing yang keras. Allah sudah berfirman: Hai manusia penduduk bumi! Makanlah kalian apa yang diberikan oleh Allah kepada kalian semua. Dan kalian jangan ikut langkah-langkah setan. Mengertilah! Setan itu musuh yang sudah jelas memusuhi kalian semua.

#### 5. Q.S. al-Qâri'ah/101:4

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾

*Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan. (Q.S. al-Qâri'ah/101:4)*

Pada ayat ini, lafazh *Ka al-Farosy* daiartikan oleh Misbah Musthafa dengan *Kaya walang* (seperti belalang). Misbah Musthafa kemudian mengatakan lebih rinci “*Dino qari'ah iku mangsane poro menungso kaya walang kang pating selebar.*” Hari *qari'ah* itu masa dimana manusia seperti belalang yang saling menyebar.

#### 6. Q.S. az-Zariyât/51:48

وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمُهْدُونَ ﴿٤٨﴾

*Bumi Kami hamparkan. (Kami adalah) sebaik-baik Zat yang menghamparkan. (Q.S. az-Zariyat/51:48)*

Ayat ini dimaknai dengan “*lan ingsun gawe bumi kang empere kaya lemek. Ingsun iki pengeran kang bagus kang gawe lemek rupa bumi kanggo siro kabeh.*” Dan Saya membuat bumi yang seperti matras/alas. Saya ini Tuhan yang bagus yang membuat alas berupa bumi untuk kalian semua. Lebih rinci Misbah Musthafa mengatakan :

<sup>48</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 8, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 1173

*Yen kito ana ing panggonan kang duwur kaya yek numpak kapal mabur biso ngerti yen bumi iki kaya lemek, umpamane kapal mabur pirang-pirang tahun ana ing ruangan langit. Ing surat Tabarak kadawuhake yen kabeh lintang-lintang iku esih ana ing lingkungan langit sepisan, coba dipikir.*<sup>49</sup>

Jika kita ada di tempat yang tinggi seperti naik kapal terbang bisa mengetahui jika bumi ini seperti alas, jika kapan terbang beberapa tahun ada di ruangan langit. Dalam surat *tabarak* dikatakan jika semua bintang-bintang itu masih ada di lingkungan satu langit, coba dipikir.

### C. Analisis Penafsiran Term مهادا

#### 1. Q.S. Al-Baqarah/2:206

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ وَجَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾

Apabila dikatakan kepadanya, “Bertakwalah kepada Allah,” bangkitlah kesombongan yang menyebabkan dia berbuat dosa (lebih banyak lagi). Maka, cukuplah (balasan) baginya (neraka) Jahanam. Sungguh (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal. (Q.S. Al-Baqarah/2:206)

Misbah Musthafa mengartikan lafazh *al-Mihâd* dengan *Panggonan*. Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan “wongkang manis gunemane mau yen dikandani supaya wedi Allah, nuli katon gumedene anggawe duso. Wongkang mengkono iku bakal manggon ana ing panggonan kang ala banget yaiku neraka jahannam.”<sup>50</sup>

#### 2. Q.S. Ali ‘Imrân/3:12

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada orang-orang yang kufur, “Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal. (Q.S. Ali ‘Imrân/3:12)

Misbah Musthafa mengartikan lafazh *al-mihad* dengan *Panggonan* (tempat). Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan dengan “He Muhammad! Iku wong-wong kafir (Yahudi) supaya siro dawuhi : He wong-wong Yahudi ! Siro kabeh mesti dikalahake deneng

<sup>49</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma’âny at-Tanzîl*, Juz. 27, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 4194

<sup>50</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma’âny at-Tanzîl*, Juz. 2, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal.

wong Islam ana ing akhirat. Siro kabeh mesti digiring nuju marang neraka jahannam suwijine panggonan ala banget ing akhirat.<sup>51</sup>

### 3. Q.S. Ali ‘Imrân/3:197

مَتَّعَ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾

(Semua itu hanyalah) kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal. (Q.S. Ali ‘Imrân/3:197)

Misbah Musthafa mengartikan *al-mihâd* lafazh dengan Panggonan (tempat). Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan dengan “apa kang dialami wong-wong kafir iku namung kesenangan kang setitik. Nuli akhire, wong-wong kafir iku bakal manggon ana ing neraka jahannam suwijine panggonan kang ala banget.”<sup>52</sup>

### 4. Q.S. Ar-Ra’d/13:18

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ الْخَيْرُ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٨﴾

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya (taat kepada Allah dan Rasul-Nya, disediakan) balasan yang terbaik (surga). (Sebaliknya, bagi) orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya (dari azab Allah pada hari Kiamat) dengan (hartanya) itu. Mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan hisab (perhitungan) yang buruk, tempat kediamannya adalah (neraka) Jahanam, dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman. (Q.S. Ar-Ra’d/13:18)

Misbah Musthafa mengartikan *al-mihâd* lafazh dengan Panggonan (tempat). Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan dengan:

Wong-wong kang pada nyembanai pengertane yaiku agama tauhid (Islam) bakal oleh suwargo. Lan wong-wong kang ora nyembadani marang ajakane pengeran iku umpamane dewe’e

<sup>51</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma’âny at-Tanzîl*, Juz. 3, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 353

<sup>52</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma’âny at-Tanzîl*, Juz. 4, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 567

*anduweni kabeh dunia sa'kebeke bumi. Lan ditikelake loro, nuli weruh siksane Allah kang kanggo awak besuk ana ing dina kiamat. Tetemu pada nebus awake kanti kabeh dunia kang dimiliki iku, wong-wong kang ora gelem nyembadani ajakane pengeran iku bakal ngadepi pemeriksaan amale kang ala tegede ditikelake diteliti siji-siji amale wong-wong kang mengkono iku bakal manggon ana ing neraka jahannam, panggonan kang banget alane.*<sup>53</sup>

### 5. Q.S. Shad/38:56

جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبئْسَ الْمِهَادُ ﴿٥٦﴾

(Yaitu neraka) Jahanam yang mereka akan masuk ke dalamnya. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal. (Q.S. Shad/38:56)

Misbah Musthafa mengartikan lafazh *al-Mihad* dengan *Panggonan balik* (tempat pulang). Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan dengan “lan wongkang pada lacut bakal oleh panggonan balik kang ala banget yaiku neraka jahannam.”<sup>54</sup>

### 6. Q.S. Maryam/19:29

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan? (Q.S. Maryam/19:29)

Misbah Musthafa mengartikan lafazh dengan (*al-mahdi*) *Ingdalem bandulan*. Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan (Ayat 29) *Maryam nuli isyarat marang bayi kang dikandung tegese supaya takon marang bocah iki. Kaume Maryam pada ngendika: Kepriwe carane kito takon marang bocah bayi kang esih ana ing gendongan.*

### 7. Q.S. Thôhâ/20:53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

<sup>53</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 13, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 2344-2345

<sup>54</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 16, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 2886

*(Dialah Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan meratakan jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air (hujan) dari langit.” Kemudian, Kami menumbuhkan dengannya (air hujan itu) beraneka macam tumbuh-tumbuhan. (Q.S. Thôhâ/20:53)*

Misbah Musthafa mengartikan lafazh *mahda* dengan *Inggang kaya lemek* (yang seperti alas).

Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan dengan:

*Pengeran inggun yaiku Allah kang andeake bumi dadi lemek kanggo siro kabeh, lan nganaake macem-macem dalan ana ing bumi kanggo siro kabeh, lan nurunake banyu saking langit. Nuli kanti lantaran banyu Allah ngetoake macem-macem tetukulan kang beda-beda roso lan rupane. Ingsun wes dawuh : Pangana apa kang ana ing bumi iku lan siro kena mangon rojokoyone siro kabeh. Ngertiho! Gegaweyane Allah kang mengkonono iku ngandung macem-macem ayat kang manfaat marang wong kang anduweni akal sempurna.<sup>55</sup>*

#### 8. Q.S. Az-Zukhrûf/43:10

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ



*(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu dan menjadikan jalan-jalan di atasnya untukmu agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Az-Zukhrûf/43:10)*

Misbah Musthafa mengartikan lafazh *Mahda* dengan *inggang dadi lemek* (yang menjadi alas).

Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan (Ayat 10) *Yaiku pengeran kang gawe bumi kang empere kaya lemek, lan nganaake macem-macem dalan ana ing bumi kanggo siro kabeh supaya siro kabeh biso olih pituduh, biso weruh dalan nuju marang apa kang siro tuju. Upamane Allah ngersaake biso bae Allah gawe bumi tansah goyang ora kena diwenehi bangunan umah lan ora biso di manfaatke.<sup>56</sup>*

Yaitu Tuhan yang membuat bumi yang terasnya seperti kasur, dan mengadakan berbagai macam jalan yang ada di bumi untuk kalian

<sup>55</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 16, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 2927

<sup>56</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 25, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 4031

semua supaya kalian bisa mendapatkan petunjuk, bisa mengetahui jalan menuju kepada apa yang kalian tuju. Misalnya Allah menghendaki bisa saja Allah menjadikan bumi terus bergoyang tidak bisa diberi bangunan rumah dan tidak bisa dimanfaatkan.

### 9. Q.S. An-Nabâ'/78:6

﴿٦﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا

*Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan. (Q.S. An-Nabâ'/78:6)*

Misbah Musthafa mengartikan lafazh *Mihada* dengan *Ingang dadi lemek* (yang menjadi alas). Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan

*Apa wong-wong kafir iku ora pada weruh yen ingsun iku kang gawe bumi kaya lemek, kabeh manungso biso urip kepenak. Kerpiye kedadiane umpamane bumi iki modot ora kena dianggoni. Apa ora pada weruh yen ingsun gawe gunung minongko kaya patoke bumi. Kepriye kedadiane umpamane ora dianaake gunung? Bumi tentu goyang ora kena dianggoni.*<sup>57</sup>

Apakah orang-orang kafir itu pada mengetahui jika Saya adalah yang membuat bumi seperti kasur, semua manusia bisa hidup enak. Bagaimana kejadiannya misalkan bumi ini mogok tidak bisa dihuni. Apa tidak pada mengetahui jika membuat gunung karena menjadi penyangga bumi. Bagaimana kejadiannya misalkan tidak ada gunung-gunung? Bumi tentu goyang tidak bisa ditempati.

### 10. Q.S. al-Muddatstsir/74:14.

﴿١٤﴾ وَمَهَّدْتُ لَهُ وَتَمَّهَيْدًا

*dan Aku beri dia kelapangan (hidup) seluas-luasnya. (Q.S. al-Muddatstsir/74:14.)*

Misbah Musthafa mengartikan lafazh *mahhadat* dengan *lan ambeber ingsun* (dan Saya menghamparkan) dan lafazh *Tamhida* dengan *kelawan ambeber temenan* (dengan sungguh menghamparkan). Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan "*lan ingsun jembarake panguripan.*"<sup>58</sup> (Dan Saya meluaskan kehidupan).

<sup>57</sup> Misbah Musthafa, *Tafsir Juz 'Amma Fi Ma'ân at-Tanzil*, Juz Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 3

<sup>58</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil*, Juz. 29, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 4446

## D. Analisis Penafsiran Term بساطا

### 1. Q.S. Nûh/71:19

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾

Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan. (Q.S. Nûh/71:19)

Misbah Musthafa mengartikan lafazh *Bisatho* dengan *inggang digelar* (yang dibuka/dihamparkan). Ia kemudian menguraikan lebih lengkap “Allah ta’ala iku wes gawe bumi kanggo siro kabeh kang memper lemek kang digelar - supaya siro kabeh pada ngambah dalam-dalam kang jembar.”<sup>59</sup> Allah ta’ala itu sudah membuat bumi untuk kalian semua seperti alas yang dihamparkan - supaya kalian semua dapat berjalan di jalan-jalan yang luas.

### 2. Q.S. al-Baqarah/2:245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ وَأُضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (Q.S. al-Baqarah/2:245)

Misbah Musthafa mengartikan lafazh dengan (*wayabsuthu*) *Lan paring jembar sopo Allah* (dan Allah memberikan keluasan). Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan:

*Sapa wong kang gelem ngutangi Allah kelawan piutang kang bagus-bagus? Yen gelem ngutangi, Allah bakal nikelake’ pembayarane tegese bakal ambale’ake tikel matikel kang banget akehe. Siro kabeh para muslimin! Aja pada kuatir yen mengko arto siro utangake marang Allah, bakal dadi rupek hartamu - siro bisoho mangerteni, kang paring rupek lan kang paring jembar iku Allah. Ora ana kang gawe rupek atawa jembar apa kang siro miliki kejaba Allah. Lan siro kudu eling yen mesti bakal dibalekake marang Allah tegese bakal diadepake ana ing pengadilane Allah.*<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fi Ma’âny at-Tanzîl*, Juz. 29, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 4420

<sup>60</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fi Ma’âny at-Tanzîl*, Juz. 2, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 271

Siapa orang yang mau berhutang kepada Allah dengan pituang yang bagus? Jika mau berhutang, Allah akan melipatgandakan pembayarannya, artinya akan membalikkan secara berturut-turut yang sangat banyak. Kalian semua para muslimin! Jangan khawatir jika nanti harta yang kalian hutangkan kepada Allah bakal jadi sulit hartamu. Kalian bisalah mengerti, yang memberikan kesulitan atau keluasaan apa yang kalian miliki itu Allah. Tidak ada yang membuat sulit atau luas kepada yang kalian miliki kecuali Allah. Dan kalian harus ingat bahwa akan dibalikkan oleh Allah yakni akan dihadapkan ada di pengadilan Allah.

### 3. Q.S. asy-Syûrô/42:27

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ  
إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

*Seandainya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi. Akan tetapi, Dia menurunkan apa yang Dia kehendaki dengan ukuran (tertentu). Sesungguhnya Dia Mahateliti lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. (Q.S. asy-Syûrô/42:27)*

Misbah Musthafa mengartikan lafadh *basatha* dengan *Ambeber*. Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan:

*Umpamane Allah gawe jembar rizki marang sekabehane kawulae tetemu kawulane iku pada lacut ana ing bumi. Nanging Allah iku kanti hikmahe nurunake rizki kang dikersaake kanti ukuran tertentu. Sanweneh kawulane diparingi jembar melimpah-melimpah lan sebagian diparingi rupek siro ngertiho! Allah ta'ala iku pirso lan waspada marang kabeh kang dilakoni deneng kawulane.*

### 4. Q.S. Al-Baqarah/2:247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ  
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ  
أَصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُو بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن  
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

*Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik." Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/2:247)*

Misbah Musthafa mengartikan lafazh *basthoh* dengan *Ing Kajembaran*. Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan :

*Wong-wong Bani Israil didawuhake deneng Nabien (syamuil), he Bani Israil: Allah iku nugasake Thalut dadi ratu iro - wong Bani Israil pada matur: Sangking endi Thalut biso dari ratu? Dewe'e ora duweni hak dai ratu sebab dewe'e ora turun dadi ratu dudu turun dadi Nabi - kito kabeh iki luwih anduweni hak dadi ratu. Sebab kito iki turunan ratu lan ana kang turun Nabi - kejaba songko iku Thalut suwijine wong fakir ora ana kang kanggo ngrawat tentara kang pada perang - Nabi Syamuil dawuh: aja mengkono, Allah iku wes milih Thalut dadi ratu, kang milih ratu ora aku. Kejaba songko iku Thalut diparingi tambahan deneng Allah rupo ilmu perang kang cukup lan jisim kang cukup lan pantes dadi ratu. Allah iku anduweni wenang maringake keraton dunia marang sapa bae kang kersaake. Allah suwijine zat kang peparinge ngeratani kabeh makhluke tur ngudaneni endi patut diparingi kanugrahan.<sup>61</sup>*

## 5. Q.S. Al-Kahfi/18: 18

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ  
بَسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ  
مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

*Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing*

<sup>61</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil*, Juz. 2, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 274-275

mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka. (Q.S. Al-Kahfi/18: 18)

Misbah Musthafa mengartikan lafazh dengan (*basith*) *Iku ambeber*. Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan:

*Umpamane siro teka ing guwa iku, siro tetemu nyana marang fityah iku yen dewe'ane iku melek mripate, sedeng sa'temene, fityah iku pada turu. Lan ingsun ngolah-ngolah ngalihake awake ingarah tengen lan arah kiwo. Asune fityah iku ambeber lengen tangan lorone (sikil ngarep) ana ing pelatarane guwo. Umpamane siro pada ningali he Muhammad ! Siro mesti mungkur mlayu, lan atiniro mesti kebak roso wedi sangking fityah iku.*

#### 6. Q.S. Ar-Ra'd/13:14

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَسِطَ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا

فِي ضَلَالٍ

Hanya bagi Allahlah seruan yang hak.379) (Sesembahan) yang mereka seru selain Dia, tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, kecuali seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak akan sampai ke mulutnya. Tidaklah seruan orang-orang kafir itu kecuali dalam kesia-siaan. (Q.S. Ar-Ra'd/13:14)

Misbah Musthafa mengartikan lafazh *kabâsithi* dengan *Kaya wongkang ambeber*. Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan.

*Allah iku kagungan ajakan bener yaiku supaya menuso ngakoni yen ora ana pengeran kang disembah sabenere kejaba Allah. La Ilaha Illallah. Berhala-berhala kang disembah deneng wong-wong kafir iku ora biso nembadani apa-apa., kejaba kaya wongkang ambeber epek-epek tangan lorone ana ing banyu sumur supaya banyu munggah tumeka ing cangkeme nanging ora biso tumeka.*

*Panyembahe wong-wong kafir iku namung ana ing kahanan sasar. Tegese ora ana faidahe.*<sup>62</sup>

### 7. Q.S. Al-Mâidah/5:64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

*Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu (kikir)." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangannya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekufuran bagi kebanyakan mereka. Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Mâidah/5:64)*

Misbah Musthafa mengartikan lafadh *mabsûthotân* dengan *Iku dibeber*. Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan (Ayat 64)

*Wong-wong Yahudi iku pada guneman: yen tangane Allah iku diblenggu tegese Allah ta'ala medit. Wong-wong Yahudi bakal dibelenggu tangane, lan bakal dila'nati sebab gunemane kang mengkono iku. Allah ora medit. Allah ora liren-liren nyebar peparinge miturut apa kang dikersaake. He Muhammad! Apa kang diturutake sangking pengeran iro marang siro iku mesti nambahi lacut lan kufur marang sebagian akeh wong Yahudi. Ingsun bakal ngana'ake sesatruan lan geting-getingan antarane wong-wong Yahudi hinggo dino kiamat. Wong-wong Yahudi seaktu-waktu ngurupake geni peperangan, geni iku mesti dipateni deneng Allah.*

<sup>62</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 15, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 2805

*Wong-wong Yahudi mesti bakal tansah gawe kerusakan ing bumi. Allah ora demen marang wong kang gawe kerusakan, tegese wong kang gawe kerusakan ing bumi bakal disikso.*<sup>63</sup>

### 8. Q.S. al-An'âm/6:93

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ  
وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ  
وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنْفُسَكُمْ يَوْمَ تَجْزُونَ عَذَابَ الْهُونِ  
بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

*Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya dan orang yang berkata, "Aku akan mendatangkan seperti yang diturunkan Allah." Seandainya saja engkau melihat pada waktu orang-orang zalim itu (berada) dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sembari berkata), "Keluarkanlah nyawamu!" Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (Q.S. al-An'âm/6:93)*

Misbah Musthafa mengartikan lafazh *Basithu* dengan *Iku Ambeber*. Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan:

*Apa ana wong kang luwih nganiyaya ngungkuli kang gawe gegorohan marang Allah? Ora ana. Atawa wong kang kanda-kanda yen dewe'e diparingi wahyu saking Allah. Sedeng sa'temene wong iku babar pisan ora di paringi wahyu. Apa ana wong kang luwih nganiyaya ngungkuli wong kang kanda-kanda: aku arep nurunake kuitab kaya kitab kang diturunake deneng Allah? Ora ana. He Muhammad! Lamon siro iku pirso wong-wong kang pada nganiyaya awa'e nalika ana ing waktu sekaratilmaut, siro tetemu geris. Wong-wong zhalim iku yen wis sakaratilmaut, malaikat juru pati ambeber tangan nuli ngucap: Ayu! To'ake dewe roh siro. Saiki siro bakal diwelas kanti sikso kang andadeake inane awak*

<sup>63</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 13, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 951-952

*iro. Sebab siro pada ngucapake keterangan kang ora bener kanggo Allah, lan siro kabeh pada anggumedene ayat-ayate Allah ta'ala.*<sup>64</sup>

### 9. Q.S. al-Mâidah/5:11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا  
إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang dianugerahkan) kepadamu ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Dia menahan tangan (mencegah) mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah dan hanya kepada Allahlah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakal. (Q.S. al-Mâidah/5:11)*

Misbah Musthafa mengartikan lafazh *ay-yasbutu* dengan *Ing yenta pada ngulurake sopo kaum* (Mengulurkan). Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan:

*He eling-eling wong kang pada iman! Ngelingana ni'mate Allah kang diparingake marang siro kabeh nalika wong-wong kafir pada ngulurake tangane marang siro kabeh arep matane siro kabeh, nuli Allah nyegah tangane sangking siro kabeh. Siro kabeh bisoho pada wedi marang Allah ta'ala. Wong-wong kang pada iman bisoho pada kumandel marang Allah ana ing sekabehane apa kang direncana'ake.*<sup>65</sup>

### 10. Q.S. al-Mâidah/5:28

لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ  
اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

*Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu*

<sup>64</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 7, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 1101-1102

<sup>65</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklîl fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 6, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal.

*untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. al-Mâidah/5:28)*

Misbah Musthafa mengartikan lafazh dengan (*basathta*)  
*Ngulurake siro (bibasithi yadayya) Iku ngulurake ing tangan ingsun*  
 Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan (Ayat 28)

*Yen siro ngulurake tanganiro perlu arep mateni aku, nanging aku ora bakal ngulurake tanganku marang siro perlu mateni siro. Aku wedi Allah kang mengerani sekabehane 'alam. Aku ngarepake supaya siro balik marang Allah anggowo duso sebab mateni aku lan anggowo duso kang dadi sebabe kurban iro diterima deneng Allah ta'ala. Sebab yen siro tetep arep nglakoni apa kang siro karepake, siro mesti dadi penduduk neraka. Yaiku pembalasan wongkang pada nganiaya.*

#### 11. Q.S. Al-Mumtahanah/60:2

إِنْ يَتَّقُواكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ  
 بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾

*Jika (suatu saat) mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu. Lalu, mereka melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir. (Q.S. Al-Mumtahanah/60:2)*

Misbah Musthafa mengartikan lafazh *wa yabsuthu* dengan *Lan ambeber sopo 'aduw* (dan *'aduw* menghamparkan). Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan:

*Yen wong kafir iku pada nyekel siro kabeh, mesti ngilangake permusuhane marang siro kabeh lan mesti pada ngacungake tangan lan cangkem tegese mateni siro kabeh atawa mukuli siro kabeh lan misuhi, lan wong-wong kafir iku mesti pada demen tegese usaha kepriwe bisane siro kabeh pada kufur.<sup>66</sup>*

<sup>66</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 28, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 4304

### E. Analisis Penafsiran Term **دحاها**

#### Q. S. An-Nâzi'ât/79:30

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾

Setelah itu, bumi Dia hamparkan (untuk dihuni). (Q.S. An-Nâzi'ât/79:30).

Misbah Musthafa mengartikan lafazh dengan *Dahaha* = *Ambeber sopo Alla ing bumi*. Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan:

*Nuli bumi digawe roto deneng Allah, banyu kang ana ing bumi dirotoake deneng Allah. Nuli Allah gawe bumi koyo barang kang digelar, ana banyune, ana tetukulane, lan supaya bumi aja nganti goyang, nuli dipatok kanggo gunung-gunung. Opo pengeran kang kuoso gawe langit bumi kang koyo mengkono iku sira anggep biso nguripake siro kabeh sawise mati? Mesti biso lan siro kabeh mesti bakal diuripake maneh sawise mati nuli di adepake marang pengadilane Allah ta'ala.*

Kemudian bumi dibuat rata oleh Allah. Air yang ada di bumi diratakan oleh Allah. Kemudian Allah membuat bumi seperti barang yang dihamoar (gelar), ada airnya, ada tumbuhannya. Dan supaya bumi jangan goyang, kemudian dipatok dengan gunung-gunung. Apakah Tuhan yang mampu membuat langit dan bumi yang seperti itu kamu anggap bisa menghidupkan kalian semua setelah mati? Pasti bisa dan kalian semua pasti akan dihidupkan kembali setelah mati kemudian dihadapkan kepada pengadilannya Allah ta'ala.

### F. Analisis Penafsiran Term **سطحت**

#### Q. S. Al-Ghôsyiyah/88:20.

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Bagaimana pula bumi dihamparkan? (Q.S. Al-Ghôsyiyah/88:20)

Misbah Musthafa mengartikan lafazh dengan “*Suthihat*” dengan *digawe roto* (dibuat rata). Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan “*Kena apa ora pada ningali mripate? Iku bumi ko bisa dadi roto biso dipanggoni. Ing muka bumi iki bunder mubeng. Yen ora bunder mubeng-mubeng ora anggawoake’.*” Kenapa tidak melihat matanya? Bumi itu kok bisa jadi rata bisa dihuni. Di muka bumi ini bukat mutar. Jika tidak bukat mutar maka tidak menakjubkan.

Kemudian Misbah Musthafa menafsirkan

*Syekh Mahalli dawuh ana ing tafsire : Dawuh “suthihat” iki nuduhake’ yen bumi iki roto ora bunder kaya kang di dawuhake deneng ulama falak. Senajan perkara iki ora sambung karo perkara agama, bundere bumi iki yen ana ing zaman zaiki wes dadi penemuan masyarakat umum. Penulis tau ditakoni siji sedulur: endi dalil saking al-Qur’an yen bumi iku bunder? Penulis jawab : dalile “wa ilal ardli kayfa suthihat”. Wong mau takon. Kepriye carane anggunaaake dadi dalil? Penulis jawab: Lafaz “kayfa” iku suwijine isim istifham kang di karepake ma’na anggawoake. Yen bumi iku roto tumuli di dawuhake roto, iku ora anggawoake. Nanging yen bumi iku bunder nuli biso roto, iku kang anggawoake.<sup>67</sup>*

Syekh Mahalli berkata dalam tafsirnya : Perkataan “suthihat” ini menunjukkan jika bumi ini rata tidak bulat seperti yang dikatakan oleh ulama falak. Meskipun perkara ini tidak ada hubungannya dengan perkara agama, bulatnya bumi ini jika di zaman sekarang sudah menjadi penemuan masyarakat umum. Penulis pernah ditanyai oleh salah satu saudara: mana dalil dari al-Qur’an jika bumi itu bulat? Penulis menjawab : dalilnya “wa ilal ardli kayfa suthihat”. Orang tadi bertanya: bagaimana caranya menggunakannya menjadi dalil? Penulis menjawab : Lafaz “Kayfa” itu salah satu isim istifham yang diharapkan makna takjub. Jika bumi itu rata kemudian dikatakan rata, itu tidak membuat takjub. Namun jika bumi itu bulat kemudian bisa rata, itu yang membuat takjub.

Pada ayat tersebut, Misbah Musthafa menggunakan pendekatan sastra Arab (*balâghah*). Menurutnya, penggunaan lafadz atau *adât istifhâm kayfa* menunjukkan arti *li at-ta’jîb* atau *li at-t’ajjub* (rasa takjub). Dalam ilmu balâghah, pemaknaan seperti ini dikenal dengan istilah *majâz*. As-Suyûthi dalam kitabnya *Syarh ‘Uqûd al-Jumân Fî ‘Ilm al-Ma’âni wa al-bayân* mengatakan bahwa *adât al-istifhâm* (kata tanya) dapat digunakan untuk selain dalam konteks bertanya, sesuai dengan korelasi (*qarînah*) yang ada pada runtutan kalimatnya (*isti’ mâl adât al-istifhâm fî siwâ al-istifhâm mimmâ yunâsibu al-maqâm bi mu’âwanah al-qarâ’in majâzan*).<sup>68</sup> Al-Mursyîdî memberikan contoh penggunaan *adat istifham* untuk makna *ta’jîb*, yaitu Q.S. an-Naml/27:20:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ ۗ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾

<sup>67</sup> Misbah Musthafa, *Juz ‘Amma Fî Ma’ân at-Tanzîl*, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 76-77

<sup>68</sup> As-Suyuthi, *Syarh ‘Uqûd al-Jumân Fî ‘Ilm al-Ma’âni wa al-bayân*, Surabaya: al-Hidayah, t.th., hal. 185

*Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir? (Q.S. an-Naml/27:20)*

Menurut Al-Mursyîdî, dalam kitab *Syarh 'Uqûd al-Jumân*, kata tanya yang terdapat pada lafaz مَا لِي لَا أَرَى adalah *ta'ajjub*. Karena menurutnya burung Hudhud tidak mungkin tidak ada tanpa seizin Nabi Sulaiman. Oleh karena itu, Nabi Sulaiman akan merasa takjub ketika burung Hudhud tidak ada. Lebih lanjut, Al-Mursyîdî mengatakan bahwa pergeseran makna *istifhâm* menuju *ta'ajjub* adalah karena keduanya memiliki kesamaan. *Ta'ajjub* adalah gejalok yang ada pada jiwa akibat sesuatu yang tidak diketahui sebabnya (*infi'âl an-nafs 'an mâ khafiya sababuhu*). Kondisi ini dianggap sama persis dengan *istifham* dimana penanya masih belum mengetahui informasi yang jelas.<sup>69</sup>

Pendapat Misbah Musthafa terkait kata tanya *kayfa* yang bermakna *at-ta'ajjub* berbeda dengan pendapat mufassir yang lain. Mufassir lain seperti Muhammad Sayyid Tanthawi mengatakan bahwa *istifham* pada ayat tersebut memiliki tiga makna, yakni *at-taqri'* (menggentak), *at-taubikh* (menegur), *at-tahridh 'ala at-ta'ammul wa at-tafakkur* (mendorong untuk merenung dan berfikir). Konteksnya dalam hal ini adalah memerintahkan orang-orang kafir yang bodoh untuk merenungi akan makhluk-makhluk yang diciptakan oleh Allah, agar mendapatkan pelajaran dan manfaat. Muhammad Sayyid Tanthawi dalam hal ini mengatakan dalam kitabnya *at-Tafsir al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim*:

فَقَالَ -تَعَالَى -: أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ . وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ . وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ . وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ . والاستفهام للتقريع والتوبيخ، والتحريض على التأمل والتفكير، والفاء للعطف على مقدر يقتضيه المقام، والمراد بالنظر: التدبر في تلك المخلوقات، فإن من شأن هذا التدبر، أنه يؤدي إلى الاعتبار والانتفاع .. والخطاب لأولئك الكافرين الجاهلين، الذين أمامهم الشواهد الواضحة على وحدانية الله - تعالى - وقدرته، ومع ذلك لم ينتبهوا لها . والمعنى: أيستمر هؤلاء الكافرون في جهلهم وضلالهم، وفي إنكارهم لأمر البعث والحساب والجزاء .. فلا

<sup>69</sup> Al-Mursyîdî, *Syarh 'Uqûd al-Jumân*, Surabaya: al-Hidayah, t.th., hal. 185

ينظرون نظر اعتبار وتأمل، إلى الإبل -وهي أمام أعينهم - كيف خلقها الله - تعالى - بهذه الصورة العجيبة، وأوجد فيها من الأعضاء المتناسقة، ومن التكوين الخلقي، ما يجعلها تؤدي وظيفتها النافعة لبني آدم، على أكمل وجه، فمن لبنها يشربون، ومن لحمها يأكلون، وعلى ظهرها يسافرون، وأثقالهم عليها يحملون. وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ أَي: كيف سويت وفرشت وبسطت بطريقة تجعل الناس يتمكنون من الانتفاع بخيرها، ومن الاستقرار عليها، وهذا لا ينافي كونها كروية، لأن الكرة إذا اشتد عظمها.. كانت القطعة منها كالسطح في إمكان الانتفاع بها<sup>70</sup>.

Berbeda dengan Tanthawi, Muhammad Thahir ibn 'Asyur dalam kitabnya, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, mengatakan bahwa kata tanya *kayfa* pada ayat tersebut memiliki makna *li al-inkar* (untuk mengingkari). Menurutnya, pergeseran makna dari *istifham* menuju pemaknaan *inkary* adalah karena Allah swt ingkar terhadap orang-orang kafir yang tidak menggunakan fikirannya saat itu untuk merenungi ciptaan Allah secara mendalam. Muahmmad Thahir ibn 'Asyur dalam hal ini mengatakan dalam kitabnya:

وَالْهَمْزَةُ لِلِاسْتِفْهَامِ الْإِنْكَارِيِّ إِنْكَارًا عَلَيْهِمْ إِهْمَالِ النَّظْرِ فِي الْحَالِ إِلَى دَقَائِقِ صُنْعِ اللَّهِ فِي بَعْضِ مَخْلُوقَاتِهِ<sup>71</sup>.

Pada ayat tersebut, Misbah Mushtafa mengkritik pendapat yang disampaikan oleh Syekh Mahalli dalam *Tafsir Jalalayn*. Redaksi dari Syekah Mahalli adalah berikut:

{وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ} أَي بُسِطَتْ فَيَسْتَدِلُّونَ بِهَا عَلَى قُدْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَوَحْدَانِيَّتِهِ وَصُدِّرَتْ بِالْإِبِلِ لِأَنَّهُمْ أَشَدَّ مُلَابَسَةً لَهَا مِنْ غَيْرِهَا وَقَوْلُهُ

<sup>70</sup> Muhammad Sayiid Tanthawi, *At-Tafsir al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim*, Kario: Dar an-Nahdhah, 1997, hal. 805

<sup>71</sup> Muhammad Thahir ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Ad-Dar at-Tunisiyah, 1984, hal. 303

سُطِحَتْ ظَاهِرٍ فِي أَنَّ الْأَرْضَ سَطْحٌ وَعَلَيْهِ عُلَمَاءُ الشَّرْعِ لَا كُرَّةَ كَمَا قَالَه  
أَهْلُ الْهَيْئَةِ وَإِنْ لَمْ يَنْقُضْ رُكْنًا مِنْ أَرْكَانِ الشَّرْعِ<sup>72</sup>.

Perbedaan pandangan antara ulama yang berpendapat bumi berbentuk bualat (termasuk di dalamnya adalah Misbah Musthafa) dengan mufassir yang mendukung teori bumi datar bermuara pada dua kubu dalam Islam, yakni *ahl as-syari'ah* dan *ahl al-hay'ah*. Muhammad Amîn as-Sinqîthî dalam kitabnya *Adhwa' al-Bayân fî Idhâh Al-Qur'ân bi Al-Qur'ân*, menguraikan perbedaan kedua kubu tersebut beserta argumentasinya. As-Sinqithi mengatakan:

كَانَ مِنَ الْمُمْكِنِ أَنْ نُقَدَّمَ هَذِهِ التَّيْجَةَ مِنْ أَوَّلِ الْأَمْرِ مَا دَامَتْ مُتَّفَقَةً فِي  
النَّهَائِيَةِ مَعَ قَوْلِ عُلَمَاءِ الْهَيْئَةِ، وَلَا نُطِيلُ النُّقُولَ مِنْ هُنَا وَهُنَا، وَلَكِنْ قَدْ  
سُقْنَا ذَلِكَ كُلَّهُ لِغَرَضٍ أَعَمٍّ مِنْ هَذَا كُلِّهِ، وَقَضِيَّةٍ أَشْمَلٍ وَهِيَ مِنْ جِهَتَيْنِ :  
أَوَّلَاهُمَا : أَنَّ عُلَمَاءَ الْمُسْلِمِينَ مُدْرِكُونَ مَا قَالَ بِهِ عُلَمَاءُ الْهَيْئَةِ، وَلَكِنْ لَا  
مِنْ طَرِيقِ التَّقْلِ أَوْ دَلَالَةٍ خَاصَّةٍ عَلَى هَذِهِ الْجُرَيْئَةِ مِنَ الْقُرْآنِ، وَلَكِنْ عَنْ  
طَرِيقِ النَّظَرِ وَالِاسْتِدْلَالِ ; إِذْ عُلَمَاءُ الْمُسْلِمِينَ لَمْ يَجْهَلُوا هَذِهِ النَّظَرِيَّةَ، وَلَمْ  
تَخَفْ عَلَيْهِمْ هَذِهِ الْحَقِيقَةُ.

ثَانِيَتُهُمَا : مَعَ عِلْمِهِمْ بِهَذِهِ الْحَقِيقَةِ وَإِدْرَاكِهِمْ لِهَذِهِ النَّظَرِيَّةِ، لَمْ يَعْزُ وَاحِدٌ  
مِنْهُمْ دَلَالَتَهَا لِنُصُوصِ الْكِتَابِ أَوْ السُّنَّةِ . وَبِنَاءً عَلَيْهِ نَقُولُ : إِذَا لَمْ تَكُنِ  
النُّصُوصُ صَرِيحَةً فِي نَظَرِيَّةٍ مِنَ النَّظَرِيَّاتِ الْحَدِيثِيَّةِ، لَا يَنْبَغِي أَنْ نُفَحِّمَهَا فِي  
مَبَاحِثِهَا نَفِيًّا أَوْ إِثْبَاتًا، وَإِنَّمَا نَتَطَلَّبُ الْعِلْمَ مِنْ طَرِيقِهِ، فَعُلُومُ الْهَيْئَةِ مِنَ  
النَّظَرِ الْإِسْتِدْلَالِ، وَعُلُومُ الطَّبِّ مِنَ التَّجَارِبِ وَالِاسْتِقْرَاءِ، وَهَكَذَا يَبْقَى  
الْقُرْآنُ مُصَانًا عَنْ مَجَالِ الْجَدَلِ فِي نَظَرِيَّةٍ قَابِلَةٍ لِلثُّبُوتِ وَالنَّفْيِ، أَوْ التَّغْيِيرِ  
وَالتَّبْدِيلِ، كَمَا لَا يَنْبَغِي لِمَنْ لَمْ يَعْلَمْ حَقِيقَةَ أَمْرٍ فِي فَنِّهِ أَنْ يُبَادِرَ بِإِنْكَارِهَا

<sup>72</sup> Jalal ad-Din al-Mahalli dan Jalal ad-Din as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, Kairo: Dar al-hadits, t.th., hal. 805.

مَا لَمْ تَكُنْ مُصَادِمَةً لِتَصِّصِ صَرِيحٍ وَعَلَيْهِ أَنْ يَتَّيَّبَتْ أَوْلَا، وَقَدْ نَبَّهْنَا سَابِقًا عَلَى ذَلِكَ فِي مِثْلِ ذَلِكَ فِي قِصَّةِ نَبِيِّ اللَّهِ سُلَيْمَانَ مَعَ بَلْقَيْسَ وَالْهُدْهُدِ حِينَمَا جَاءَهُ، فَقَالَ: أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِظْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَا بِنَبِيٍّ يَقِينٍ، وَقَصَّ عَلَيْهِ خَبْرَهَا مَعَ قَوْمِهَا، فَلَمْ يُبَادِرْ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - بِالْإِنْكَارِ لِكُونَ الْآتِي بِالْخَبْرِ هُدْهُدًا، وَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ عِلْمٌ بِهِ وَلَمْ يُسَارِعْ أَيْضًا بِتَصْديقِهِ ; لِأَنَّهُ لَيْسَ لَدَيْهِ مُسْتَنَدٌ عَلَيْهِ، بَلْ أَخَذَ فِي طَرِيقِ التَّثَبُّتِ بِوَاسِطَةِ الطَّرِيقِ الَّذِي جَاءَهُ الْخَبْرُ بِهِ، قَالَ: سَنَنْظُرُ أَصْدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ، وَأَرْسَلَهُ بِالْكِتَابِ إِلَيْهِمْ، فَإِذَا كَانَ هَذَا مِنْ نَبِيِّ اللَّهِ سُلَيْمَانَ، وَلَدَيْهِ وَسَائِلُ وَإِمْكَانِيَّاتٌ كَمَا تَعْلَمُ ; فَغَيْرُهُ مِنْ بَابِ أَوْلَى<sup>73</sup>.

Secara ringkas, menurut as-Sinqîthî perbedaan pendapat mengenai bentuk bumi dapat disimpulkan dengan dua kubu, *Pertama*, pendapat tokoh muslim yang mengikuti saintis modern (*ahl alhay'ah*), baik dari kalangan muslim sendiri atau dari barat, yang mengatakan bahwa bumi berbentuk bulat. Menurut as-Sinqîthî, para mufassir yang mengikuti pendapat ini mayoritas hanya menukil pendapat dari ilmuan sains, tanpa melakukan riset langsung, didukung dengan dalil khusus dari Al-Qur'an.

*Kedua*, tokoh muslim yang perpegang teguh kepada teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Para ulama yang berpendapat seperti ini mengatakan bahwa segala sesuatu yang tidak ada *nash* secara *sharîh*, maka tidak boleh untuk dinyatakan ada atau tidaknya. Oleh karena itu, terkait bentuk bumi apakah bulat atau datar harus melihat *nash* Al-Qur'an yang jelas. Karena di dalam Al-'Qur'an banyak teks-teks yang menunjukkan bahwa bumi itu rata (datar), seperti *firash*, *dahâhâ*, dan *suthihat*, maka secara lahiriyah, bumi berbentuk datar. Para tokoh yang berpegang dengan pendapat ini dalam kitab-kitab tafsir disebut *ahl asy-Syari'ah*.

<sup>73</sup> Muhammad Amîn as-Sinqîthî, *Adhwa' al-Bayân fî Idhâh Al-Qur'ân bi Al-Qur'ân*, Juz 8, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, hal. 517

## G. Analisa Penafsiran Mibbah Musthafa dalam Kajian Sains dan *TafsîR 'Ilmy*

Lewat penjelasan sebelumnya, penafsiran Misbah Musthafa jelas menunjukkan bahwa ia mendukung teori bumi bulat. Hal itu tidaklah aneh, jika kita melihat penafsiran Misbah Musthafa secara sosio-historis. Misbah Musthafa hidup pada zaman dimana dunia sains sudah berkembang dengan pesat. Pada tahun kelahiran Misbah Musthafa, yakni pada tahun 1916,<sup>74</sup> pemikiran tentang alam semesta sudah mencapai kemajuan yang signifikan. Masa itu berdekatan dengan kemunculan teori relativitas yang divetuskan oleh Einstein. Pada masa itu, keyakinan masyarakat luas akan perkembangan sains modern sudah kuat dan menjadi sebuah kebenaran mutlak. Hal itulah yang menyebabkan penafsiran Misbah Musthafa mengarah kepada bumi dalam bulat.

Selain itu, Misbah Musthafa sudah melewati zaman keemasan "filsafat sains" yang berupaya memberi dasar kuat bagi sains dan metodologinya. Filsafat sains pada saat itu sudah berhasil memisahkan antara "*pseudosains*"<sup>75</sup>, "*nonsains*"<sup>76</sup> dan sains itu sendiri, dengan revolusi Kopernikus-Kepler-Galileo-Newton, sejak abad ke-17 dan munculnya astronomi modern. Selain itu, sejak abad ke-19, dengan revolusi yang dibuat Darwin, Maxwell, Einstein, Heisenberg, Schrodinger, Lemaitre,

---

<sup>74</sup> Pada data yang lain disebutkan bahwa Misbah Musthafa dilahirkan pada tahun 1917 M. Lihat Faila Sufatun Nisak, *Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil* dalam *QAF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 187.

<sup>75</sup> Pseudosains (Pseudoscience) adalah suatu istilah yang digunakan untuk merujuk pada suatu bidang yang menyerupai ilmu pengetahuan namun sebenarnya bukan merupakan ilmu pengetahuan. Sesuatu yang menyerupai ilmu pengetahuan ini tidak valid dan memiliki banyak kekurangan, tidak rasional dan cenderung dogmatis. Dengan kata lain sains ini adalah sains palsu. Pseudo-sains terjadi ketika hal-hal non-sains dicoba untuk dinyatakan sebagai sains ketika terjadi masalah atau keraguan. Pseudo-sains muncul ketika ada yang mengklaim bahwa telah dibuktikan secara ilmiah, Padahal sebenarnya tidak. Keyakinan dan kepercayaan kadang-kadang menjadi pseudo-sains ketika ada orang yang berusaha mempopulerkan suatu keyakinan atau kepercayaan sebagai sesuatu fakta yang sudah terbukti secara ilmiah. Argumentasi seperti ini seringkali muncul ketika sains belum dapat menemukan jawabannya, kemudian diambil kesimpulan bahwa satu-satunya jawabannya adalah Tuhan. Terlepas dari masalah keyakinan dan kepercayaan tersebut, masih banyak hal-hal termasuk dalam pseudo-sains, seperti adanya UFO dan hantu, yang sampai saat ini belum terdapat bukti kuat secara ilmiah.

<sup>76</sup> Non-sains adalah kumpulan pandangan yang berada di luar lingkup ilmiah. Wilayah non-sains seperti seni, nilai, kreatifitas, spiritualitas, adalah sangat sah, dan bagi banyak orang, merupakan aspek yang sangat penting dari eksistensi manusia. Subyek non-sains biasanya mudah dipisahkan dari sains

dan Hubble, kita dapat membuktikan perkembangan sains modern (biologi modern, fisika modern, kosmologi modern, dil.).<sup>77</sup>

Dalam tinjauan sejarah singkat sains modern, Misbah Mushtafa hidup di waktu dimana sains mengalami beberapa perkembangan amat penting. *Pertama*, dasar empiris yang di dalamnya gejala-gejala alam diteliti melalui pengamatan dan percobaan secermat mungkin. *Kedua*, dasar matematis kuat, hukum-hukum fisika diungkapkan sebagai rumus matematika. *Ketiga*, profesionalisasi dan institusionalisasi kegiatan sains, dengan munculnya "saintis" betulan di berbagai tempat, universitas yang mengajar sesuai kurikulum, dan akademi sains yang member forum untuk penemuan dan mengajukan gagasan untuk dibagi dan dibahas.<sup>78</sup>

Ciri-ciri sains modern yang tadi disebut itu perlu dimengerti, karena beberapa alasan: (a) seperti disebutkan tadi, kita perlu membedakan apa yang benar-benar topik dan penelitian sains dengan "*pseudosains*" (misalnya astrologi); (b) mengerti hakikat sains modern akan memungkinkan kita membangun hubungan rasional, masuk akal, dan bisa diterima antara sains dan agama/Islam.<sup>79</sup> Sains modern biasanya bisa didefinisikan sebagai suatu cara memperoleh pengetahuan yang terorganisasi, sistematis, dan disiplin, berdasarkan percobaan dan empirisme yang memberi hasil yang bisa diulang dan diterapkan secara universal, lintas budaya.<sup>80</sup>

Oleh karena itu, Misbah Musthafa agaknya memandang hal ihwal bentuk bumi dengan kaca mata objektivisme. Ciri objektivitas adalah bisa diulang, universal, bisa diuji dengan observasi, dan empiris.<sup>81</sup> Ciri-ciri itu juga merujuk secara tak langsung ke proses sains (metode sains) dan melibatkan kriteria "falsifiabilitas" ("bisa diuji") milik Karl Popper, yang menyatakan penjelasan apapun yang tidak bisa dikatakan benar salahnya sebagai non-saintifik.<sup>82</sup> Itu penting karena memungkinkan pembedaan antara sains dan bidang utama pengetahuan atau kegiatan manusia lain

<sup>77</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, dan Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hal. 709

<sup>78</sup> Nidhal Guessoum, *Memahami Sains Modern, Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, diterjemahkan oleh Zia Anshor, Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2020, hal. 57

<sup>79</sup> Curd M Cover JA, *Philosophy of Science: The Central Issues*, Eds, 1998) 1–82

<sup>80</sup> Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya, *Modernisme: Tinjauan Historis Desain Modern*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hal. 73

<sup>81</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019, hal. 2

<sup>82</sup> Alfons Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl Popper*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991, hal. 42

seperti seni, filsafat, agama, dan lain sebagainya.<sup>83</sup> Kita sering menjabarkan metode sains “dasar” sebagai rangkai prosedur sederhana: (1) pengamatan atas suatu gejala; (2) perumusan hipotesis untuk menielaskannya; (3) pembuatan prediksi berdasarkan hipotesis itu untuk mengujinya; (4) pendujian hipotesis dengan melakukan percobaan atau pengamatan; dan 5) pembuktian hipotesis tertolak atau tidak tertolak, kemudian kembali lagi ke awal.<sup>84</sup>

Perumusan metode sains "standar" seperti di atas sering dikaitkan dengan Francis Bacon (1561-1626). Bacon bukan benar-benar orang pertama yang menerapkannya, akan tetapi dia adalah orang pertama yang menjabarkannya dengan jelas. Pemikiran Bacon berciri sains sebagai Renaisans, dimana satu sisi ia ingin meninggalkan filsafat tradisional sebagai solusi, tapi di lain pihak masih percaya pada Aristoteles. Dia berpendapat bahwa orang Yunani terlalu terpesona dengan masalah etis, orang Romawi dengan soal hukum, dan orang Abad Pertengahan dengan teologi. Mereka semua tidak memusatkan diri pada ilmu pengetahuan.<sup>85</sup> Di Abad Pertengahan, misalnya, ilmu diperlakukan sebagai abdi setia teologi. Perlakuan itu dianggap keliru olehnya, sebab lewat ilmu manusia betul-betul memperlihatkan kemampuan kodratnya. Sejalan dengan para humanis Renaisans, yang sebenarnya mengacu pada kaum Sofis Yunani kuno.<sup>86</sup> Bacon menganggap manusia sebagai ukuran bagi segalanya. Dengan anggapan ini, dia tidak ingin menyangkal Allah, melainkan menekankan bahwa manusia harus berusaha sendiri memecahkan

---

<sup>83</sup> C.A. Van Peursen, *Filsafat Ilmu*, diterjemahkan oleh B. Arief Sidharta, Bandung: Pusat Kajian Humaniora Universitas Katolik Parahyangan, 2009, hal. 37

<sup>84</sup> Faktanya, beberapa filsuf sains, terutama Paul Feyerabend (1924-1994) dan Imre Lakatos (1922-1974), memperdebatkan mengenai apakah sains punya metode yang dapat didefinisikan dengan jelas, dan lebih penting lagi, apakah sains dapat disebut objektif. Relevansi pertanyaan itu jelas kalau kita mempertimbangkan bahwa saintis adalah manusia, sehingga bisa keliru dan memiliki prasangka tersembunyi. Namun dalam praktik, saintis mengikuti metode sains secara umum saja, karena dua alasan: a) jelas ada tumpang tindih antara beberapa "langkah" metode sains, contohnya hipotesis dan pengujian saling terkait dan saling mempengaruhi; b) sains bisa mendapat hipotesis dari sumber apapun, bahkan dari mimpi, tidak mesti dari kegiatan empiris langsung. Hipotesis, Fakta, Hukum, Model, dan Teori Sains Untuk mengerti apa kata sains, ada gunanya membedakan antara beberapa istilah dasar, sebagai berikut: fakta, hukum, hipotesis, model, dan teori. Lihat Nidhal Guessoum, *Memahami Sains Modern, Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, diterjemahkan oleh Zia Anshor, Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2020, hal. 60-61

<sup>85</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019, hal. 27

<sup>86</sup> John Marshall, *Sejarah Singkat Filsafat Yunani*, diterjemahkan oleh Ahmad Asnawi, Yogyakarta: Indoliterasi, 2022, hal. 81

problem-problem hidupnya. Masalah-masalah itu tak bisa dipecahkan dengan agama, melainkan dengan ilmu pengetahuan.<sup>87</sup>

Apa yang dikagumi Bacon dalam ilmu pengetahuan adalah observasinya yang bersifat indrawi dan melalui observasi itu kita bisa menguji kebenaran yang diandaikan begitu saja. Baginya "*Knowledge is power*" (pengetahuan adalah kuasa).<sup>88</sup> Maksudnya bukan bahwa lewat pengetahuan indrawi kita bisa menguasai segalanya, melainkan bahwa pengetahuan indrawi itu bersifat fungsional, dapat dipergunakan untuk memajukan kehidupan manusia. Pengetahuan dipahami sebagai kuasa atas alam, atau dikenal dengan istilah *Natura non nisi parendo vincitur* (alam hanya dapat ditaklukkan dengan cara mematumhinya). Dengan menaklukkan alam, Bacon percaya umat manusia akan menjadi sejahtera lewat ilmu pengetahuannya. Jadi, dalam pikiran Bacon kita menemukan sebuah utopia tentang kemajuan lewat ilmu yang di zaman Romantis dan pada zaman kita sekarang diragukan kebenarannya.<sup>89</sup> Bacon dapat dipandang sebagai perintis metode ilmiah modern yang sekarang kita sebut "induksi". Metode ini dipakainya untuk menyingkirkan unsur-unsur tradisi yang dipuja-puja seperti berhala.<sup>90</sup> Yang dimaksud dengan metode induksi ini adalah menarik kesimpulan-kesimpulan umum dari hasil-hasil pengamatan yang bersifat khusus. Induksi bukanlah penjumlahan belaka dari data-data khusus.<sup>91</sup>

Para saints mulism, terutama Ibn al-Haitsam, sebelumnya telah menggunakan pendekatan empiris dan eksperimental untuk membuktikan kebenaran atau fakta sains. Fakta-fakta sains sendiri didefinisikan sebagai suatu pengamatan objektif dan bisa dicek benar salahnya: "Objektif" berarti tidak tergantung pengamat, siapa pun yang melakukan pengamatan dalam kondisi sama akan mendapat hasil yang sama. Ada banyak contoh fakta sains sekarang, seperti teori bumi berbentuk bulat, berputar di sumbunya (rotasi), dan mengelilingi Matahari-tak peduli apa kata kaum Bumi datar dan penolak sistem tata surya heliosentris lainnya; sampai yang masih saja diperdebatkan: Bumi berumur 4,5 miliar tahun, dan ada

---

<sup>87</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, dan Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hal. 519

<sup>88</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019, hal. 28

<sup>89</sup> Nidhal Guessoum, *Memahami Sains Modern, Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, diterjemahkan oleh Zia Anshor, Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2020, hal. 51

<sup>90</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019, hal. 30

<sup>91</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Sinar Harapan, 2005, hal. 68

bukti evolusi biologis yang bisa diamati di peninggalan geologis dan paleontologis Bumi, banyak yang menyatakan itu sudah berstatus fakta.<sup>92</sup>

Hukum fakta sains merupakan perumusan (seringkali matematis) suatu hubungan sebab-akibat antara besaran-besaran fisika yang telah ditemukan selalu berlaku. Sebelum fakta-fakta tersebut dianalisa dan dingkapkan, ada hipotesis awal yang lahir. Hipotesis adalah dugaan yang dirumuskan saints sebagai kemungkinan penjelasan suatu hal pengamatan atau gejala. Teori sains dihasilkan ketika para saints menyintesis sekumpulan bukti atau pengamatan atas gejala tertentu dengan hukum yang sudah didapati benar, dan hubungan matematis di antaranya. Kadang satu teori bisa diringkas dalam satu atau beberapa pernyataan atau persamaan, kadang teori berupa kumpulan hukum dan fakta hasil pengamatan yang lebih.<sup>93</sup>

Penafsiran Misbah Musthafa akan hal-hal yang berkaitan dengan alam semesta sejalan dengan konsep sains modern yang ada. Pengetahuan dijadikan dasar yang kuat untuk membuktikan sebuah teori, jika itu sudah dinyatakan kebenarannya oleh umum. Namun, Misbah Musthafa agaknya tidak sepakat dengan salah satu ciri dasar sains modern, yaitu kaidah "naturalisme metodologis". Kaidah itu menyatakan bahwa sains hanya memperbolehkan penjelasan gejala alam yang melibatkan sebab alami dan mengesampingkan semua penjelasan supranatural, baik itu arwah, malaikat, setan, atau Tuhan sendiri.<sup>94</sup> Perlu ditegaskan bahwa sains modern tidak menolak konsep Tuhan atau kepercayaan siapa pun terhadap Tuhan atau sook supranatural lain. Sains modern hanya menyatakan bahwa penjelasan saintifik atas gejala alam harus berdasarkan sebab alami. Hal ini merupakan sikap pragmatis, netral, dan konstruktif.<sup>95</sup> Misbah Musthafa, dalam konteks ini adalah penafsirannya terhadap ayat-ayat bentuk bumi, seringkali menyangkut-pautkan gejala alam dengan tindakan Allah. Hal ini karena produk tafsir *al-Iklil fi Ma'an at-Tanzil* karya Misbah Musthafa bercorak sosial-budaya (*adabi ijtima'i*), sehingga perannya untuk menguatkan keimanan masyarakat didahulukan daripada memakai metodologi sains modern.<sup>96</sup>

---

<sup>92</sup> Nidhal Guessoum, *Memahami Sains Modern, Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, diterjemahkan oleh Zia Anshor, Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2020, hal. 59

<sup>93</sup> Alfred North Whitehead, *Sains & Dunia Modern*, diterjemahkan oleh O. Komarudin, Bandung: Penerbit Nuansa, 2005, hal. 23

<sup>94</sup> Nidhal Guessoum, *Memahami Sains Modern, Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, diterjemahkan oleh Zia Anshor, Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2020, hal. 58.

<sup>95</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, diterjemahkan oleh J. Hamyudin, Bandung: Pustaka, 1968, hal. 2.

<sup>96</sup> Muhammad Aulia Rahmad Syuhada, *Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dlam Tafsir Al-Ikili Fi Ma'an At-Tanzil*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 40

Keyakinan akan naturalisme metodologis, menurut Ziauddin Sardar, memiliki landasan alasan yang kuat. *Pertama*, para saintis memperhatikan bahwa kita mendapat kemajuan lebih besar ketika memperhatikan penjelasan alami atas gejala alam (dari kiblat, gempa sampai epilepsi dan skizofrenia) dibanding kalau menganggap gejala alam disebabkan Tuhan atau iblis. Kedua, dengan begitu beragamnya kebudayaan di dunia, hal-hal yang bisa kita semua sepakati terbatas di fakta-fakta alam yang kita semua amati dengan cara yang sama. Jika kita mengakui asumsi/penjelasan non-sains lain, maka tiap orang bisa punya kepercayaan budaya sendiri dan "penjelasan" untuk gejala ini dan itu.<sup>97</sup> Kerangka sains modern itu telah memberi tantangan bagi setidaknya beberapa konsep Islam mengenai dunia dan alam, karena orang muslim sering mengklaim dan bersikeras bahwa Tuhan bertindak secara fisik dan langsung di dunia, dalam hal mukjizat maupun kejadian sehari-hari, di skala besar (gempa, banjir) atau skala kecil, individual, pribadi (khususnya menanggapi doa).<sup>98</sup>

Hal ihwal alam semesta dan teologi sudah diangkat dan diperdebatkan oleh para teolog muslim masa lalu, dengan pembahasan "penyebab sekunder". Tuhan dianggap penyebab pertama segala sesuatu, sehingga perdebatan di antara para filsuf dan ulama (Mu'tazilah dan Asy'ariyah) adalah mengenai apakah gejala alam menuruti hukum dan "penyebab sekunder", atautkah Tuhan harus dilibatkan setiap saat di tiap atom, sel, dan berkas cahaya.<sup>99</sup> Para ilmuwan muslim terkenal pada zaman keemasan, terutama Ibn al-Haitsam (965-1040) dan al-Biruni (973-1048) bersikeras bahwa gejala yang mau mereka jelaskan memiliki penjelasan alami. Kaum Mu'tazilah, diwakili Qadhi 'Abd al-Jabbar bin Ahmad (wafat kira-kira 1024), menganut pandangan bahwa Tuhan bekerja menurut hukum rasional. Namun kaum Asy'ariyah, yang sampai sekarang menjadi aliran teologi dominan di dunia Islam, bersikeras bahwa Tuhan menguasai semua proses, besar maupun kecil, serta bertindak setiap saat. Muslim yang pandangannya lebih sejalan dengan pendekatan sains modern melihat tak ada pertentangan antara kepercayaan bahwa Tuhan "memelihara" dunia melalui hukum-hukum yang ditetapkan di alam, dan bahwa penyebab alami adalah penyebab yang secara tidak langsung diizinkan Tuhan.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> Ziauddin Sardar, *Islamic Science: The Way Ahead*, London: Pluto Press, 2006, hal. 181

<sup>98</sup> Nidhal Guessoum, *Memahami Sains Modern, Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, diterjemahkan oleh Zia Anshor, Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2020, hal. 59

<sup>99</sup> Philip K. Hitti, *The History of the Arabs*, Jakarta: Serambi, 2006, hal. 381

<sup>100</sup> M. Campanini, "Qur'an and Science: A Hermeneutical Approach", dalam *Journal of Qur'anic Studies*, 2005, hal. 54-55

Jika melihat analisa tersebut, Misbah Musthafa tidak sepenuhnya mengikuti pendapat teori filsafat sains dari Farncis Bacon, al-Biruni, dan al-Haitsam. Satu sisi, Misbah Musthafa meyakini bahwa penelitian sains adalah sebuah kebenaran. Dalil-dalil yang diungkapkan oleh para saintis, baik dari barat ataupun dari Islam, adalah sama dan menunjukkan kebenaran. Namun, sisi yang lain, Misbah Musthafa juga secara tersirat mengkritik kaum saintis yang mendewakan penemuan sains dan menyampingkan peran Tuhan. Hukum alam, menurut Misbah Musthafa, adalah gerakan Tuhan. Ajaran teologi asy'ariyyah masih kental dalam pemikiran Misbah Musthafa.

Kritikus sains modern paling terkenal di kalangan muslim adalah Seyyed Hossein Nasr, salah seorang filsuf muslim paling penting dalam 50 tahun terakhir. Ia telah menulis lusinan buku dan ratusan artikel yang menggambarkan keberatannya atas sains modern. Keberatan utamanya adalah karena sains modern telah menggunakan pendekatan *naturalistik* (tidak melibatkan segala pihak supranatural dan spiritual), sehingga menyangkal kaitan dengan ilahi, yang dia anggap penting. Keberatan penting Nasr lainnya adalah bahwa sains modern telah memecah belah dan merendahkan manusia serta merusak alam, yang dia anggap sakral dalam Islam. Selain itu, Nasr menolak beberapa pendekatan utama sains modern terkait konfirmasi teori dengan pengulangan, akurasi, dan lain-lain. Alasannya adalah karena dia lebih mengutamakan nilai tujuan, makna, keindahan, keselarasan, dan sebagainya.<sup>101</sup>

Selain Sayyed Hossein Nasr, pemikir tradisional muslim William Chittick, juga menolak klaim objektivitas sains modern, yang ia anggap sebagai "struktur besar kepercayaan dan anggapan." Dia mengatakan bahwa "saintis, intelektual, dan sarjana modern mendapatkan seluruh pengetahuan mereka dari peniruan, bukan kesadaran. Mereka mendapat apa yang disebut "fakta" dari orang lain, tanpa memastikan kebenarannya".<sup>102</sup> Terlepas dari pro-kontra terhadap kedua tokoh tersebut, gagasan Chittick akan subjektivitas sains modern dan spiritualitas sains milik Sayyed Hossein Nasr telah mempengaruhi banyak pemikir muslim. Menurut penulis, Misbah Musthafa adalah salah satu mufassis Nusantara yang mengikuti gagasan ini. Hal itu bisa dilihat dari perkataan Misbah Musthafa:

*Iti ayat nganjurke saban-saban wong Islam dadi wong kang ahli pikir. Nanging aja asal dadi ahli pikir balik dadi ahli pikir kang pikirane*

---

<sup>101</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, diterjemahkan oleh J. Hamyudin, Bandung: Pustaka, 1968, hal. 3.

<sup>102</sup> William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern: relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi, Bandung: Mizan Publika, 2010, hal. 5-6

*biso nimbulake roso ta'zim marang Allah nuli timbul roso "khosyyah" tegese wedi kerana kamegahane Allah nuli ana roso to'at kang amba rap-rap ana ing ati. Ayat iki nuduhake gede kekuasaane Allah, yen wong kang ngawasi langit kang koyo payon kang ono serngenge lan lintang-lintang kang ora namung sewu utowo rong ewu akehe, nanging jutaan, lan jarahe sangking bumi pirang-pirang ewu juto kilometer, aywa semono kabeh lintang-lintang iku isih ono ing lingkungan langit dunia tegese kang pertama utowo langit kang parek karo kita. Iyo semono tahu diunggah deneng kanjeng Nabi sawa, yaiku naliko mi'raj kanhg saban wong podo ngerti. Nuli serngenge lan rembulan wes jutaan tahun mlaku tanpo berubah. Ora tahu berubah sapara ayone menit saking lakune. Wong ing zaman iki pada bingung kepriwe mengko ing tahun rong ewu utowo tahun 1425 H, piro jumlahe menuso penduduk bumi apa kang dipangan? Wong-wong iku ora ngerti lan mungkin ora percoyo yen kabeh iku wes diatur deneng Allah. Ayat iki, yaiku ya ayyuhannasu hingga wa aintum ta'lamun, nerangake kewajibane tauhid lan dalil-dalile tauhid kang terkandung ana ing dawuh allazi kholaqokum sateruse , artine saban-saban wong mukallaf iku wajib nekadake yen kang kudu di sembah lan di agung-agungke iku namung siji yaiku Allah. Saban wong tentu ngerti yen awake iku wujud (ana) sawise 'adam (ora ana). endi-endi perkara kang wujud sawise 'adam iku mesti ana kang maujudake kang zat lan sifate beda karo perkara kang diwujudake yaiku Allah. Umpamane kang maujudake iku ora siji, tentu wes lawas rusake langit lan bumi iki. Sebab siji waktu mesti beda karep kang nimbungake peperangan. Umpamane kang siji iku nerima diperintahke, kang mengkono iku dudu pengeran, sebab pengeran mesti kuasa.<sup>103</sup>*

Menurut Nishal Guessoum, tuduhan yang dilayangkan oleh Nasr dan Chittick di atas tidak berdasar. Menurutnya, sains modern menuntut objektivitas (terpisah dari siapapun saints yang mengusulkan model atau melaporkan hasil), prediksi dan pengujian, dan falsifiabilitas semua hipotesis. Tidak ada hasil yang diterima "tanpa memastikan kebenarannya".<sup>104</sup> Ziauddin Sardar dan Mohammad Hashim Kamali juga senada dengan Nidhal. Meskipun Sardar dan Kamali juga punya keberatan kecil terhadap sains, Mereka tidak setuju dengan penilaian Nasr dan Chittick yang kelewat negatif sampai menolak sains modern dan metodenya. Kamali mengajukan dua poin penting terkait hal ini. *Pertama*, Islam (dalam beberapa hadis) mengajari kita untuk menerima pengetahuan

---

<sup>103</sup> Misbah Musthafa, *Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*, Juz. 1, Surabaya: al-Ihsân, t.th., hal. 21

<sup>104</sup> Nidhal Guessoum, *Memahami Sains Modern, Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, diterjemahkan oleh Zia Anshor, Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2020, hal. 135-136

yang dihasilkan orang lain, bahkan bila pengetahuan itu taidak "berakar di Tuhan" atau bertujuan mengarah kepada-Nya. Kamali tidak melihat ada perbedaan mendasar antara tujuan sains modern dan tujuan Islam karena keduanya ingin mencari kebenaran. *Kedua*, Al-Qur'an mengajukan suatu filosofi pengetahuan atau sains dan di beberapa ayat terdapat dukungan untuk metodologi pengamatan dan percobaan, juga induktivisme, seperti Q.S.al-Hajj/22:46<sup>105</sup>:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا  
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

*Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada. (Q.S.al-Hajj/22:46)*

Memadukan sains modern dengan Al-Qur'an dalam Islam sudah mengalami maju cukup jauh dari sains zaman Yunani Kuno, India, Tiongkok, bahkan zaman keemasan peradaban sains di Barat. Sekarang, bumi tak lagi menjadi pusat jagat raya; alam semesta jauh lebih besar dan beragam dibanding yang pernah dimpikan bahkan pemikir-pemikir terbesar masa lalu. . Yang paling penting adalah apakah perkembangan-perkembangan besar mengenai alam semesta dan manusia bertentangan dengan ajaran agama (Islam).<sup>106</sup>

Menurut Ibnu Rusyd (1126-1198), ada dua kaidah penting terkait pendekatan sederhana mengenai bagaimana iman/teks Al-Qur'an dan nalar/Sains bisa diselaraskan. *Pertama*, Al-Qur'an bukan buku sains, melainkan buku panduan. Contoh yang diberikan Quran mengenai alam bukan dimaksudkan sebagai deskripsi, melainkan pencerahan, menunjukkan suatu gagasan bermakna. *Kedua*, menafsirkan ayat Al-Qur'an itu sering kali bersifat subjektif, makanya kita punya banyak tafsir yang beragam atas berbagai ayat (kadang saling melengkapi, kadang sangat berbeda) dari berbagai aliran (Sunni, Syiah, Mu'tazilah, Sufi, dll.) dan kategori (linguistik, sosiohistoris, modern, hukum, objektivis, dll.). Selain ayat-ayat yang merujuk ke kaidah-kaidah dasar Islam yang semua

<sup>105</sup> Ziauddin Sardar, *Islamic Science: The Way Ahead*, London: Pluto Press, 2006, hal. 21. Lihat juga Mohammad Hashim Kamali, *Membumikan Syari'ah Pergulatan Mengaktualkan Islam*, Bandung: Nooura Books, 2013, hal. 34. Lihat juga Muhammad Hasyim Kamali, "Islam, Rationality, and Science," dalam *Journal Islam & Science*, vol. 1, No.1, Juni 2003, hal. 115-134

<sup>106</sup> Nidhal Guessoum, *Islam Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, New York: Tauris, 2011, hal. 48

tafsirnya mengatakan hal yang sama, ratusan ayat lain masih akan ditafsirkan berbeda oleh berbagai orang, tergantung kecenderungan filosofis atau pemahaman mereka atas isi Al-Qur'an.<sup>107</sup>

Ibnu Rusyd mengatakan "Kebenaran (wahyu) tidak bisa bertentangan dengan hikmah (filsafat atau metode rasional dengan pembuktian). Namun sebaliknya, keduanya saling sepakat dan saling mendukung".<sup>108</sup> Ibnu Rusyd juga berpendapat apabila tampak ada pertentangan, ayat (agama) mesti dimengerti sebagai kiasan dan bisa ditafsirkan oleh mereka yang disebut Qur'an "orang-orang yang ilmunya mendalam" (QS/3:7), yang menurut pandangan Ibnu Rusyd adalah mereka yang menggunakan cara-cara berpengetahuan tertinggi. Ibnu Rusyd juga menegaskan bahwa Al-Qur'an bisa dianalisis dan dimengerti dengan berbagai tingkat, dari orang awam sampai "orang-orang yang ilmunya mendalam" atau "memiliki pandangan jauh".<sup>109</sup> Satu ayat yang Ibnu Rusyd sering ulang ulang adalah "Maka ambillah untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki pandangan (ulil abshar)!" (Q.S. al-Hasyr/59:2)

... فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

... Maka, ambillah pelajaran (dari kejadian itu), wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati). (Q.S. al-Hasyr/59:2)

Semenetara menurut Nasr, terdapat dua hal penting dalam memahami kaitannya Al-Qur'an dengan sains. *Pertama*, Al-Qur'an, sebagai buku panduan, sepenuhnya membahas perkara tujuan dan kehidupan manusia, yang berhubungan dan ada di alam; itu alasannya banyak ayat Al-Qur'an menyebut alam. Kemudian. *Kedua*, sains dan Al-Qur'an punya metodologi yang amat berbeda. Sains bersifat induktif, yakni memulai dengan apa yang kita lihat di alam lalu membuat hukum dan teori untuk menjelaskan gejala yang diamati, dan bertujuan untuk objektif, tidak bergantung kepada siapa yang melakukan pengamatan, percobaan, atau pembuatan kerangka teori. Al-Qur'an menyajikan wacana logis dengan argumen dan contoh yang bisa dikuti dan dipercaya akalbudi, mengutamakan pembangunan iman dan hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia dan se sama manusia, serta manusia dan dunia (lingkungan hidup, jagatraya). Kedua pendekatan dan tujuan itu saling

<sup>107</sup> Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusy: Kritik Hermeneutis-Ideologis*, Yogyakarta: LKiS, 2009, hal. 12

<sup>108</sup> Zaynab Abed al-jabiri, *Atharu Ibnu Rusyd fi Falsafah al-'Ushûr al-Wusthâ*, Beirut: Dar at-Tanwir, 2007, hal. 138

<sup>109</sup> Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Memincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim; al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein, dan Muhammad Abid al-Jabiri*, Yogyakarta: Nadi Pustaka dan Komunitas Kajian Proliman (KKP), 2012, hal. 78.

melengkapi, tapi tak bisa saling melanggar batas, dan jelas tak bisa saling meniadakan.<sup>110</sup>

Seyyed Hossein Nasr mengenalkan istilah Sains sakral (*Sacred Science/scientia sacra*), yaitu pendekatan filsafat neo-tradisionalis. Nasr percaya bahwa para pemikir muslim modern/kontemporer telah menerima sains modern dengan terlalu terburu-buru, dan tidak mengetahui dasar metafisika dan metodologinya yang bisa dipermasalahkan. Hal utama yang dikritik dari konsep Nasr adalah bahwa sains selalu mengutamakan naturalisme (yang terlalu cepat disamakan dengan materialisme) dan penolakan peran-atau bahkan keberadaan-dimensi rohani manusia dan akan, belum lagi keberadaan dan peran Tuhan di dunia. Terlepas dari pro dan kontra akan gagasan ini, namun Nasr percaya bahwa penjelasan naturalistik atas alam (air terdiri atas oksigen dan hidrogen) telah menyebabkan pemuda Muslim meninggalkan ibadah dan kerohanian, sehingga sains Barat berdampak negatif secara umum bagi masyarakat Muslim. Kemudian Nasr mengembangkan konsep "sains sakral" dengan menyatakan bahwa alam di Islam bersifat sakral. Karena, menurutnya, alam penuh roh dan orang tidak bisa melakukan penjabaran melulu naturalistik atas alam maupun gejalanya. Menurut Nasr, malaikat dan iblis terkait dengan zat dan gaya dan energi. Dengan demikian, segala sesuatu bersatu padu di bawah konsep tauhid, yakni Tuhan, alam, manusia, atau roh.<sup>111</sup>

Aliran ini menarik perhatian elite muslim awalnya, karena karisma, kefasihan, dan kebaruan wacana yang ditawarkan pemimpinnya, Nasr. Selain itu, banyak Muslim berpendidikan tinggi, yang memegang teguh Al-Qur'an sebagai kitab suci tanpa tanding serta selalu berharap melihat semua pengetahuan berada di bawah kendali kitab suci. Secara konsep, Nasr merindukan masa lalu ketika sains tidak menantang Islam, baik secara faktual maupun filosofis. Aliran tradisionalis menarik secara emosional bagi mereka, memberi mereka harapan bahwa keunggulan Al-Qur'an dan dominasi Islam sebagai kerangka untuk sains dan peradaban bisa dikembalikan. Nasr menggunakan istilah *scientia sacra* (sains/pengetahuan sakral) untuk menjabarkan konsep pengetahuan itu. Ia pertama-tama mendefinisikan pengetahuan sakral sebagai yang "berada di inti tiap wahyu" dan "pusat lingkaran yang melingkupi dan mendefinisikan tradisi". Dalam konsep sains tersebut, pengetahuan alam bersifat holistik dan antireduksionistik dan mengintegrasikan ranah rohani

---

<sup>110</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, diterjemahkan oleh J. Hamyudin, Bandung: Pustaka, 1968, hal. 20

<sup>111</sup> Nidhal Guessoum, *Islam Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, New York: Tauris, 2011, hal. 134

dalam konsep alam semestanya.<sup>112</sup> Ibrahim Kalin, murid Nasr, menjelaskan konsep itu:

*Sementara nalar pada hakikatnya menganalisis dan membedah dunia di sekelilingnya menjadi potongan-potongan agar berfungsi dengan benar, akal mensintesis dan mengintegrasikan apa yang telah dipecah-pecah oleh nalar. Sebagaimana realitas Tuan tak terbatas dengan ciptaan-Nya, realitas dunia alami juga tidak dibatasi analisis dan klasifikasi sains alam.<sup>113</sup>*

Hakikat “sains sakral” ini berbeda dengan sains modern dalam segala hal. Salah satunya adalah bahwa sains modern sangat bersifat kuantitatif dan menghindari membahas konsep seperti makna, tujuan, nilai, keindahan, dan semacamnya. Akan tetapi, Nasr berpendapat konsep-konsep itu lebih berharga, dan lebih dekat dengan hakikat berbagai aspek dalam keberadaan. Nasr bersedia mengorbankan ideal objektivitas dan universalisme (sains modern) demi hal-hal yang dia anggap jauh lebih penting dan relevan bagi pengetahuan dan pemahaman kita mengenai dunia.<sup>114</sup> gagasan ini mengandung dua ranah keilmuan sekaligus, yaitu bidang metodologi ketat, universal, empiris untuk penjelajahan dan penyelidikan alam, dan bidang penemuan makna di apa yang kita pelajari. Dua bidang itu berbeda, yang pertama bersifat objektif, sementara yang kedua bersifat subjektif.<sup>115</sup> Mencampuradukkan keduanya menyebabkan kebingungan. Selain itu, apa pun yang dilakukan dengan makna, tujuan, dan pertimbangan kerohanian tak bisa mengorbankan banyak sains yang sudah mapan, seperti yang dilakukan Nasr dan pengikutnya dengan menolak kosmologi ledakan besar dan biologi evolusi.<sup>116</sup>

Gagasan ini bukan tanpa kritik. Menurut Nidhal Guessoum, aliran “sains sakral” telah menolak kaidah naturalisme metodologis sains, yang menyatakan bahwa segala penjabaran, penjelasan, dan model hanya berdasarkan sebab dan akibat alami. Sains dianggap telah “menyingkirkan Tuhan dari gambaran”, memandang dunia dan alam seolah Tuhan tidak

<sup>112</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, diterjemahkan oleh Ach. Maimun, Bandung: Ircisod, 2015, hal. 76

<sup>113</sup> Ibrahim Kalin, “*The Sacred Versus The Secular: Nasr on Science*” dalam *Journal Library of Living Philosophers: Sayyid Hossein Nasr*, Chicago: Open Court Press, 2001, hal. 445

<sup>114</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*, diterjemahkan oleh Ach. Maimun, Bandung: Ircisod, 2022, hal. 34

<sup>115</sup> Nidhal Guessoum, *Islam Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, New York: Tauris, 2011, hal. 137

<sup>116</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam; Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 22

ada.<sup>117</sup> Nasr menyebutnya dengan "memotong tangan Tuhan".<sup>118</sup> Namun itu pandangan yang kelewat sederhana dan negatif. Menurut Guessoum, "naturalisme metodologis" bisa dijabarkan dengan lebih positif, memandang Tuhan sebagai pemelihara alam melalui hukum-hukum alam, yang menjamin keteraturan di jagat raya, dan bertindak (secara tak langsung) melalui sebab-sebab sekunder, sementara sebab primer adalah Tuhan sendiri.<sup>119</sup>

Namun, Nasr melangkah lebih jauh dalam kritiknya terhadap sains modern dan upayanya menggambarkan kembali sains sebagai sakral. Nasr menyatakan bahwa sains modern, karena merupakan upaya "sekuler", adalah anomali dalam sejarah manusia. Dia menganggap bahwa peradaban Barat adalah yang pertama membangun sains, pengetahuan, dan penjabaran alam yang menafikan atau setidaknya mengesampingkan sisi sakral. Dia menyebut ada hubungan sebab akibat antara fakta itu dan masalah-masalah yang disebabkan sains dan penerapannya (teknologi). Nasr menyalahkan sains modern secara keseluruhan atas segala derita yang bisa ditemukan di masyarakat, dari kerusakan lingkungan hidup sampai pelecahan martabat manusia. Jadi dia menyerukan sains tradisional, yang dia definisikan sebagai sains/pengetahuan yang menjadikan Tuhan, hal-hal sakral, dan manusia di pusat segala pertimbangan.<sup>120</sup>

Jika melihat gagasan ini, posisi Misbah Musthafa cenderung kepada sains neo-tradisionalis. Meskipun ia tidak secara terang-terangan mengkritik sains Barat, akan tetapi dalam penafsirannya jelas ditemukan banyak hal-hal yang berkaitan dengan makna, seperti kinerja Tuhan, akibat dari perilaku sesat, hingga analogi alam dengan perilaku kebaikan. Ide-ide seperti itu merupakan topik utama dari filsafat sains neo-tradisionalis. Meskipun begitu, Misbah Musthafa tetap mempetimbangkan pendapat *ahl al-hay'ah* (ahli astronomi) sebagai bagian dari sumber tafsirnya. Hal yang dikritik oleh penganut sains neo-tradisionalis adalah bahwa sains tak pernah menyebut-nyebut Tuhan dengan berusaha menjelaskan segalanya dengan sebab-sebab alami. Faktanya mayoritas saintis kini tidak menganut kepercayaan (*atheis*).

Di sisi lain, sains modern pelan-pelan menghilangkan kecenderungan melihat gejala alam sebagai "karya Tuhan". Meskipun

---

<sup>117</sup> Nidhal Guessoum, *Islam Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, New York: Tauris, 2011, hal. 137

<sup>118</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*, diterjemahkan oleh Ach. Maimun, Bandung: Ircisod, 2022, hal. 89

<sup>119</sup> Nidhal Guessoum, *Islam Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, New York: Tauris, 2011, hal. 137

<sup>120</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*, diterjemahkan oleh Ach. Maimun, Bandung: Ircisod, 2022, hal. 107

begitu, para saints adalah bukan atheis. Sebaliknya, untuk waktu lama, sebagian besar saintis adalah orang beriman.<sup>121</sup> Itu dilakukan karena didapati bahwa membawa-bawa Tuhan atau roh di berbagai gejala (kilat, gempa, kejang-kejang) cenderung menghentikan pencarian penjelasan mengenai apa yang terjadi. Tetap saja, bersikeras mencari penyebab alami untuk segala gejala tidak bertentangan dengan memandang gejala alam sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Menemukan penyebab alami adalah tugas sains, sementara memandang kekuasaan ilahi, makna, dan tujuan adalah tugas agama.<sup>122</sup>

Namun, penulis harus menyatakan bahwa meski gejala alam tertentu kini dijelaskan dengan kaidah-kaidah sederhana dalam hukum alam, skema besar keanggunan dan kesesuaian jagat raya agar menghasilkan kompleksitas dan kehidupan (Kaidah Antropik) telah menggeser "tanda-tanda" yang kita harus perhatikan menjadi versi argumen desain yang lebih mendalam dan menohok. Memang ada perbedaan mencolok antara diskusi publik mengenai hubungan antara sains dan agama di Barat dan di dunia Muslim, termasuk terkait teori bumi bulat dan datar. Di Barat, narasi konflik (antara sains dan agama) terus berlanjut, dengan kata-kata "sains itu rasional, terbuka, dan progresif, agama adalah "pemikiran magis", kaku, dan terbelakang". Namun, di budaya Islam, sains dianggap bagian penting agama, karena katanya mengarahkan ke Tuhan atau setidaknya menegaskan keberadaan dan kekuasaan Tuhan.

---

<sup>121</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Buku ke-1, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, hal. 42

<sup>122</sup> William Chittick, *Science of The Cosmos of The soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in teh Modern World*, Oxford: Onewordl, 2007, hal. 24



## **BAB IV PENUTUP**

Bab ini merupakan kesimpulan dari kajian tesis ini yang berisi kesimpulan dari analisa pensafiran Misbah Mushtafa tentang term-term yang berkaitan dengan bentuk bumi dalam kitab *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil*. Adapun term-term tersebut adalah *مهادا*, *بساطا*, *دحاها*, *فراشا*, *مد* dan *سطحت*.

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisa penulis pada bab-bab sebelumnya, yakni analisa terhadap penafsiran Misbah Musthafa terhadap term-term *مهادا*, *بساطا*, *دحاها*, *فراشا*, *مد* dan *سطحت* dalam kitab *Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzil*, penulis menyimpulkan hasilnya dalam beberapa point berikut:

1. Penafsiran Misbah Mushtafa Terhadap Term-Term Tersebut Mengindikasikan Dengan Jelas Bahwa Penulisnya Mendukung Teori Bumi Bulat Dan Teori Heliosentris. Argumentasinya Adalah Penafsiran Misbah Musthafa Terhadap Q.S. Al-Hijr/15:19, Q.S. Ar-Ra'du/13 Ayat 2-3, Q.S. Al-Furqân/25:45, Q.S. An-NâZi'ât/79:30, Dan Q.S. Al-GhâSyiyah/88:20
2. Aliran Filsafat Sains Yang Tersirat Dalam Penafsiran Misbah Mushtafa Adalah Neo-Tradionalis, Seperti Yang Diusung Oleh Sayyed Hossein Nasr Dan William Chittick. Hal Itu Bisa Dilihat Dari Penafsiran Misbah Mushafa Terhadap Q.S. Ar-Ra'du/13:2-3, Q.S. Al-Furqân/25:45, Q.S. Al-Baqarah/2:22, Q.S. ThôHâ/20:53, Q.S. Az-ZukhrûF/43:10, Q.S. An-Nabâ'/78:6.

3. Aliran Filsafat Ilmu Yang Tersirat Dalam Penafsiran Misbah Mushtafa Adalah Neo-Platonisme. Secara Gagasan, Hukum Kausalitas (Sebab-Akibat) Dalam Fenomena Alam Tersurat Dalam Tafsir *Al-IklîL Fî Ma'âNy At-TanzîL*. Adanya Fenomena Kausa Prima (Tuhan) Dan Kausa Sekunder (Alam) Disepakati Dalam Tafsir Ini. Namun, Misbah Musthafa Sering Mengungkapkan hal-hal yang bersifat analogis induktif, sehingga gagasan Aristoteles dan gagasan pemikiran induktif dalam penafsirannya sedikit kabur, dan cenderung neo-Platonis.

## **B. Saran**

Melalui kajian dan hasil kesimpulan yang ditemukan dalam tesis sebagaimana di atas, maka penulis memberikan saran agar integrasi keilmuan (sains) dengan teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) semakin ditingkatkan. Terlepas dari pro-kontra terhadap integrasi keilmuan, penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyyah* perspektif tafsir Al-Quran dan Sains harus menjadi kajian khusus ke depannya. Hal itu sudah dimulai dengan terbitnya *Tafsir 'Ilmy* versi kementerian Agama Republik Indonesia. Penulis berharap, kajian semacam ini tidak berhenti dan akan menjadi titik tolak kemajuan Islam di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi. Epistemologi. Aksiologi. dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Admiranto, A. Gunawan. *Menjelajahi Tata Surya*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.
- Adrian, J, *et.al.*. *Benarkah Bumi Itu Datar?*. Yogyakarta: PT. Buku Seru. 2017.
- adz-Dzahaby, Muhammad Husayn. *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Beirut: Dâr al-Hadîts. 2005.
- Akbar, Reza. *Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi*. Tesis tidak diterbitkan: UIN
- al-Alusi, Syhab ad-Din Mahmud ibn ‘Abdullah al-Husainy. *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-’Adzim wa as-Sab’i al-Ma’an*. juz 7. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah. t.th.
- al-Asfahâni, Ar-Râghib. *Mu’jam Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyah. 1971.
- al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain ibn Mas’ûd. *Ma’alim at-Tanzil fi Tafsir Al-Qur’an*. juz 3. Beirut: Dar Thayyibah. 1997.
- al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu’jam al-Mufahras li Al-faz al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Hadith. 1364 H.
- al-Barwaswi, Ismâ’îl Haqqi. *Tafsir Rûh al-Bayân*. Kairo: Dâr Al-Fikr. 1990. Jilid 10.
- al-Bîrûnî, Abu Rayhan Muhammad bin Ahmad. *al-Qânûn al-Mas’ûdi*. Juz

- 1 Beiru: ad-Dâirât al-Ma'ârif al-Utsmânia. 1954.
- al-Fairûzabad, Majd ad-Dîn Abû Thâhir Muhammad ibn Ya'qûb. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. t.th.
- al-Farrâ', Yahyâ ibn Ziyâd ibn Abdullâh. *Ma'ân Al-Qur'ân*. Beirut: 'Alam al-Kutub. 1983.
- al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. t.th. juz 1.
- al-jabiri, Zaynab Abed. *Atharu Ibnu Rusyd fi Falsafah al-'Ushûr al-Wusthâ*. Beirut: Dar at-Tanwir. 2007.
- al-Karmany, Abu al-Qasim Mahmud ibn Hamzah. *Lubab at-Tafsir*. Riyadh: Kulliyah Ushul ad-Din. t.th.
- al-Mahalli, Jalâl ad-Dîn Muhammad bin Ahmad dan Jalâl ad-Dîn Abdur Rahman bin Abî Bakr as-Shuyûthi. *Tafsîr Jalâlain*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah. 1997.
- Al-Marâghi. *Tafsir al-Marâghi*. Mesir: Syirkah Maktabah al-Halaby. juz 13. 1936.
- al-Mâwardi, Abû al-Hasan Alî ibn Muhammad. *Tafsîr al-Mâwardi*. juz 4. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. t.th.
- al-Muhtasib, Abd al-Majid Abd as-Salâm. *Ittijahât at-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadîts* Jilid 1. Beirut: Dâr al-Fikr. 1973.
- al-Murry, Abû Abdillah Muhammad ibn Abdullah. *Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*. Juz 2. Mesir: al-Faruq al-Haditsiyyah. 2002.
- al-Mursyîdî. *Syarh 'Uqûd al-Jumân*. Surabaya: al-Hidayah. t.th.
- al-Qaththan, Manna'. *Mabâhits Fî 'Ulûm al-Qur'an*. Riyadl: al-Maktabah al-Ma'ârif Li an-Nasyri wa at-Tawzî'. 1992.
- al-Qinnawaji, Abû Thayyib Shiddîq Khân ibn Hasan al-Husainy. *Fath al-Bayân fi Maqâshid Al-Qur'ân*. Juz 7. Beirut: al-Maktabah al-'ashriyyah. 1992.
- Al-Qurthûbi, Muhammad bin Ahmad bin Abû Bakr al-Anshâri. *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah. Jilid 9.
- al-Râzi, Muhammad Fakhr ad-Dîn. *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahir bi al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtih al-Ghaib*. Juz 19. Beirut: Dâr al-Fikr. 1993.
- Al-Wâhidi, Abû al-Hasan 'Alî ibn Ahmad. *al-Wajîz fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz*. Beirut: Dâr al-Qalam. t.th.
- Aninnas, Dwin Afina. *Penafsiran Tentang Tawassul dalam Al-Iklîl fi Ma'âny at-Tanzîl Karya KH. Misbah Musthafa*. Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2019.
- an-Naisabûri, Nizhâm ad-Dîn al-Husain Muhammad bin Husain al-Qumay. *Gharâib al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiah. 1997. Jilid 6.

- Anwar, Muhammad. *Sains dalam al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli As-Sya'rowi*. Tesis. Institut Agama Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. 2012.
- ar-Râzî, Abû 'Abdillâh Fakhr ad-Dîn. *Mafâtiḥ al-Ghoîb*. Juz 19. Beirut: Dâr al-Ihyâ' at-Turâts al-'Araby. t.th.
- Ar-Rûmi, Fahd ibn Abd Ar-Rahmân ibn Sulaiman. *Dirasât Fi 'Ulûm Al-Qur'ân Al-Karîm*. Riyadh. t.tp. 2005.
- Asmah, Siti. "*Biografi dan Pemikiran K.H Misbah Mustafa Bangilan Tuban (1919- 1994)*". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Adab UIN Sunan Ampel. 2012.
- as-Sa'di, Abdurrahmân ibn Nâshir. *Taysîr al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*. Beirut: Muassasah ar-Risâlah. t.th.
- as-Samarqandi, Abu al-Laîts. *Bahr al-'Ulum*. juz 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. t.th.
- as-Sârî, Abû Ishâq Ibrâhîm. *Ma'ân Al-Qur'ân wa I'râbuhu*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamy. t.th.
- As-Shawy. *Hasyiyah As-Shawy 'Ala Tafsir al-Jalalayn*. Juz 4. Beirut: Dar ibn 'Ashashah. t.th.
- as-Sinqithi, Muhammad Al-Amin. *Adhwa al-Bayan fî Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*. juz 8. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.
- As-Suyûthi, Jalâl Ad-Dîn. *Al-Itqân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*. Beirut: Dâr as-Salâm. 2008.
- ath-Thâ'I, Muhammad Bâsil. *'Ilm al-Falaq wa at-Taqâwim*. Beirut: Dâr an-Nafâis. 2007.
- Ath-Thabari, Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'ân*. juz 19. Makkah: Dâr al-Tarbiyyah wa at-Turâts. t.th.
- ats-Tsa'labî, Abû Ishâq Ahmad ibn Muhammad. *al-Kasyf wa al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'ân*. juz 7. Beirut: Dâr Ihya at-Turâts al-'Araby. 2002.
- Azra, Ayumardi (ed.). *Sejarah dan 'Ulûm al-Qur'ân*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1997.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- \_\_\_\_\_ dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning. Pesantren. dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.
- Bucaille, Maurice. *Bibel. Quran. dan Sains Modern*. diterjemahkan oleh Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang. 2012.
- Campanini, M. "*Qur'an and Science: A Hermeneutical Approach*". dalam *Journal of Qur'anic Studies*. 2005.
- Carpenter, WM. *One Hundred Proofs That Earth is Not A Globe*. London: WM. Carpenter. 1885.

- Chittick, William C. *Kosmologi Islam dan Dunia Modern: relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*. diterjemahkan oleh Arif Mulyadi. Bandung: Mizan Publika. 2010.
- Chittick, William. *Science of The Cosmos of The soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in teh Modern World*. Oxford: Onewordl. 2007.
- Cover JA, Curd M. *Philosophy of Science: The Central Issues*. 1998.
- Dubay, Eric. *200 Bukti Ilmiah Bumi Itu Datar*. diterjemahkan oleh Indriani G.. Bandung: Elephant Book. 2017.
- Dubay, Eric. *The Flat Earth Conspiracy*. diterjemahkan oleh Indriani G.. Bandung: Bymi Media. 2017.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2015.
- Fikri, Mohamad. *Relevansi Kemu'jizatan al-Qur'an dengan Perkembangan Sains: Studi Tafsir al-Misbâh Karya Quraish Shihab*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2016.
- Firmansyah, Rizki. *Teori Penciptaan Bumi dan Langit dalam Tafsir al-Jawâhir Karya Tantawi Jauhary*. Tesis. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Geertz., Clifford. *Abangan. Santri. Priyai dalam Masyarakat Jawa (The Religion of Java)*. diterjemahkan oleh Aswab Mahasin. Bandung: Pustaka Jaya. Cet. Ketiga. 1989. hal. 164.
- Guessoum, Nidhal. *Islam Quantum Question. Reconciling Muslim Tradition and Modern Scuience*. New York: Tauris. 2011.
- \_\_\_\_\_. *Memahami Sains Modern. Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*. diterjemahkan oleh Zia Anshor. Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa. 2020.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang. 2013.
- Hardiman, Budi. *Pemikiran Modern. Dari Machiavelli Hingga Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius. 2019.
- Heath., Thomas L. *Greek Astronomy*. New York: Dover Publication Inc. 1991.
- Henry, John. *The Scientific Revolution and the origins of Modern Science*. New York: Palgrave Macmillan. 2008.
- Hitti, Philip K. *The History of the Arabs*. Jakarta: Serambi. 2006.
- ibn 'Asyur, Muhammad. *Thahir At-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Ad-Dar at-Tunisiyah. 1984.
- ibn 'Athiyyah, Abu Muhammad 'Abd al-Haq. *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*. Juz 5. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah. t.th.
- Izzuddin, Ahmad. *Pemikiran Hisab Rukyah Klasik (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Manshur al-Batawi)*. dalam *Jurnal Hukum Islam (JHI)*. Volume 13. Nomor 1. Juni 2015.

- Kamali, Mohammad Hashim. *Membumikan Syari'ah Pergulatan Mengaktualkan Islam*. Bandung: Nooura Books. 2013.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al- Qur'an*. Bandung: Pustaka Seti. 2004.
- Komarudin. "Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam". dalam *Jurnal at-Taqaddum*. Volume 6. Nomor 2. 2014.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: The University of Chicgo Press. 1970. hal. 76.
- Marshall, John. *Sejarah Singkat Filsafat Yunani*. diterjemahkan oleh Ahmad Asnawi. Yogyakarta: Indoliterasi. 2022.
- Martin, Elizabeth A.. *Kamus Sains*. diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Marwadi. *Aplikasi Teori Geodesi dalam Perhitungan Arah Kiblat: Studi untuk Kota Banjarnegara. Purbalingga. Banyumas. Cilacap. Kebumen*. dalam *Jurnal al-Manahij*. Vol. 8. No.2. 2014.
- McGrew, A. Timothy, et. al.. *Philosophy of Science: An Historical Anthology*. West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd.. 2009.
- Mesra, Alimin. et.al. *'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta. 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mubarak, Husni. *Moderasi Tafsir Nusantara (Studi Analisa Atas Tafsir Al-Iklil Karya Misbah Musthafa)*. Tesis. Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. 2020.
- Murata, Sachiko. *The Thao of Islam; Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Bandung: Mizan. 1998.
- Mushtafa, Misbah. *Al-Iklil Fi Ma'ân At-Tanzil*. Surabaya: Al-Ihsan. t.th. Juz 30.
- Musonnif, Ahmad. *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat. Arah Kiblat. Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Mustafa, Misbah bin Zainul. *Tafsir Al-Iklil fî Ma'âny at-Tanzîl*. Juz 1. Surabaya : Al-Ihsân. t.th.
- \_\_\_\_\_ *Hizb al-Nasr*. Tuban: Majlîs al-Muallifîn wa al-Khathtâh. T.Th.
- Nasoetion, Andi Hakim. *Pengantar ke Filsafat Sains*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa. 1999.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Buku ke-1. diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ *Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. diterjemahkan oleh Ach. Maimun. Bandung: Ircisod. 2015.

- \_\_\_\_\_. *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. diterjemahkan oleh Ach. Maimun. Bandung: Ircisod. 2022.
- \_\_\_\_\_. *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*. diterjemahkan oleh J. Hamyudin. Bandung: Pustaka. 1968.
- Ni'mah, Humillatun. *Kepemimpinan Non Muslim Dalam Pemerintahan Menurut KHMisbah*
- Ni'mah, Ulviatun. *Bentuk, Pergerakan, dan Gravitasi Bumi Menurut Al-Qurthubi dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan Al-Biruni dalam Kitab Al-Qanun Al-Mas'udi*. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. 2019
- Nisak, Faila Sufatun. "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil" dalam *QAF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 4 No. 2 Tahun 2020.
- Odenwald, Sten. *Segala Sesuatu yang Perlu Anda Ketahui tentang Kosmologi*. diterjemahkan oleh Alex Tri K.. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2021.
- Pederson, Olaf. *Early Physics and Astronomy: A Historical Introduction*. Denmark: Cambridge University Press. 1992.
- Popper, Karl R. *Conjecture And Refutation: The Growth of Scientific Knowledge*. London. New York London. 1962.
- \_\_\_\_\_. *Logika Penemuan Ilmiah*. diterjemahkan oleh Saut Pasaribu & Aji Sastrowardoyo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Ptolemy. *Ptolemy's Almagest*. trans. G.J. Toomer. New Jersey: Princeton University Press. 1984.
- Quinlan, John Edward. *The Earth A Plane*. London: CharlwoodPlace. 1906.
- Ramdan, Anton. *Islam dan Astonomi*. Jakarta: Bee Media Indonesia. 2009.
- Ridhâ, Muhammad Rasyîd. *Tafsîr al-Manâr*. Jilid 15. Beirut: Dâr al-Ma'rifah. 1973.
- Rohman, Arif. "Makna Al-Maut Menurut K.H Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil fi Ma'any at-Tanzil ". Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwa IAIN Surakarta. 2017 .
- Rosadisastra, Andi *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Sinar Grafika Offset 2007.
- Rowbotham, Samuel Birley. *Earth Not a Globe*. London: Parallax. 1881.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko. Agung Prihantoro. Imam Muttaqien. dan Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019.
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. *Modernisme: Tinjauan Historis Desain Modern*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999.

- Said, Hakim Mohammed dan Ansar Zahid Khan. *Al-Biruni: His Times. Life. and Works*. Pakistan: Hamdard Academy. 1981.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Amzah. 2020.
- Sardar, Ziauddin . *Islamic Science: The Way Ahead*. London: Pluto Press. 2006.
- Schadewald, Robert J. *Worlds of Their Own: A Brief History of Misguided Ideas: Creationism. Flat-Earthism. Energy Schams. And The Velikovsky Affair*. Bloomington: Xlibris Corporation. 2008.
- Schwartz, Randy. *Al-Qibla and the New Spherical Trigonometry: The Examples of al-Biruni and al-Marrakushi'*. Tunisia: t.p.. 2010.
- Scott, David Wardlaw. *Terra Firma: The Earth Not A Planet*. London: Simpxin. Marshall. Hamilton. Kent. & Co.. Ltd. 1901.
- Seely, Paul H. *The Firmament And The Water Above*. The Westminster Theological Journal 53. 1991.
- Shâlih, Subhi. *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-'Ilmi Li al-Malâyin. 1988.
- Shihab, Quraish. *Al-Mishbâh (Pesan. Kesan . Keresasian al-Qur'an)*. Jakarta: Pelita Hati. Vol. 15.
- Sholeh, Muhammad. *Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir Al-Iklil Karya K.H Misbah Zain Bin Mustafa ( Surat Ad-Dhuha Sampai Surat An-Nash)* Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: UIN Walisongo. 2015.
- Smith, Jim R. *'The Meridian Arc Measurement in Peru 1735- 1745'. International Institution for History of Surveying & Measurement*. dalm FIG XXII International Congress. Washington. 2002.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Karya Media. 2012.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1989.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan. 2005.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Syarofi, Ahmad. *Penafsiran Sufi Surah al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil karya K.H Misbah Musthofa*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang. 2008.
- Syuhada, Muhammad Aulia Rahmad. *Metodologi Penafsiran Misbah Musthofa Dlam Tafsir Al-Ikili Fi Ma'an At-Tanzil*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. 2019.
- Syukur. Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Tanthawi, Muhammad Sayid. *At-Tafsir al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim*. Kario: Dar an-Nahdhah. 1997.

- Taryadi, Alfons. *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl Popper*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1991.
- Terrall, Mary. *Representing the Earth's Shape: The Polemics Surrounding Maupertuis's Expedition to Lapland*. dalam *Jurnal Isis*. vol. 83. no. 2. 1992.
- Timothy McGrew et al.. *Philosophy of Science: An Historical Anthology*. West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd.. 2009.
- Toulmin, Stephen & June Googfield. *The Fabric of The Heavens The Development of Astronomy and Dynamics*. Chicago: The University of Chicago Press. 1999.
- Tyson, Neil deGrasse dan Donald Goldsmith. *Asal Mula Terjadinya Alam Semesta. Galaksi. Tata Surya. dan Kita*. diterjemahkan oleh Ratna Satyaningsih. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2021.
- Unat, Yavuz. *Alfraganus and The Elements of Astronomy'*. t.tp.: Foundation for Science Technology and Civilisation. 2007.
- Van Peursen, C.A. *Filsafat Ilmu*. diterjemahkan oleh B. Arief Sidharta. Bandung: Pusat Kajian Humaniora Universitas Katolik Parahyangan. 2009.
- Westfield, William. *Does The Earth Rotate? No!*. London: William Westfield. 1919.
- Whitehead, Alfred North. *Sains & Dunia Modern*. diterjemahkan oleh O. Komarudin. Bandung: Penerbit Nuansa. 2005.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Memincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim; al-Ghazali. Ibnu Rusyd. Thaha Husein. dan Muhammad Abid al-Jabiri*. Yogyakarta: Nadi Pustaka dan Komunitas Kajian Proliman (KKP). 2012.
- \_\_\_\_\_. *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusy: Kritik Hermeneutis-Ideologis*. Yogyakarta: LKiS. 2009.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Tesktualitas Al-Quran: Kritik Terhadap 'Ulum al-Qur'an*. diterjemahkan oleh Khiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS. 2022.
- Zubaidah, Siti. "*Tafsir Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzîl: Kajian Metodologi Penafsiran Al- Qur'an Misbah Mustofa*". Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2001.

## **Jurnal**

- Baidhowi, Ahmad. "*Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzîl Karya K.H Misbah Musthofa*". dalam *Jurnal NUN Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*. Vol. 1. No. 2015.

- Gusmian, Islah. “*K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M) : Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren*”. dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 14. No. 1. 2016.
- Hambari, Syaddad Ibnu. “*Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsîr Al-Iklîl)*” dalam *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 4. No. 2 Tahun 2020. hal. 187.
- Kalin, Ibrahim. “*The Secred Versus The Secular: Nasr on Science*” dalam *Journal Library of Living Philosophers: Sayyid Hossein Nasr*. Chicago: Open Court Press. 2001.
- Kamali, Mohammad Hashim. “*Islam. Rationality. and Science.*” dalam *Journal Islam & Science*. vol. 1. No.1. Juni 2003. hal. 115-134
- Putra, Afriadi. “*Epistemologi Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn dan Relevansinya bagi Studi Al-Qur'an*”. dalam *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam: Refleksi Vol.15. No.1*. 2015.
- Supriyanto . “*Kajian AL-Qur'an dalam Tradisi Pesantren : Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*” dalam *Jurnal TSAQOFAH Jurnal Peradaban Islam*. Vol.12. No.2. November Tahun 2016.
- Taufiq, Imam. “*Perdamaian Menurut Misbah Zainul Mustofa Dalam Kitab Al-Iklil fi Ma'âny at-Tanzîl*”. dalam *Journal Indonesian Islam*. Volume 08. No. 02. Desember 2014.

### Internet

- Dunbar, Briand. “*About NASA*”. dalam <https://www.nasa.gov/about/index.html>. Diakses pada 26 Juni 2022 Pukul 10.26.
- Halted, Storms. *Al-Biruni's Classic Experiment: How to Calculate the Radius of the earth*. <https://owlcation.com/stem/How-to-Determine-the-Radius-of-the-Earth-Al-Birunis-Classic-Experiment>. Diakses pada 23 Juni 2022 pukul 21.34.



## RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Irsyad Al Faruq  
Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 19 Noveember 1991  
Alamat : Kp. Kadu, Desa Pete, Kecamatan Tigaraksa,  
Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten  
Email : [ahmadirsyadalfaruq@gmail.com](mailto:ahmadirsyadalfaruq@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan:

1. SDN Mertapada Kulon III, Cirebon (1997-2003)
2. MTS Putra 2 Buntet Pesantren Cirebon (2003-2006)
3. MAN Buntet Pesantren Cirebon (2006-2009)
4. Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung (2019)
5. Pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri (2009-2013)
6. Kampung Inggris PARE Kediri (2017)
7. S1 IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2013-2017)
8. *Bayt Al-Qur'an* Pondok Cabe Tangerang Banten (2016)
9. Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta (2019-2022)

### Riwayat Pekerjaan:

1. Guru di Pondok Pesantren Syubbaniyyah Islamiyyah Buntet Pesantren Cirebon (2006-2019)
2. Guru di SMP IT Pondok Pesantren Nurantika, Tigaraksa, Tangerang Banten (2019-sekarang)
3. Guru di SMK IT Pondok Pesantren Nurantika, Tigaraksa, Tangerang Banten (2019-sekarang)

### Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Metode *Jarḥ wa al-Ta'dīl* Kelompok *Mutashaddid* dan *Mutasāhil* (Telaah Pemikiran Yahyā ibn Ma'īn dan al-Turmudhī Perspektif Sosiologi Pengetahuan) (2017)
2. Sejarah Peradaban Islam (Gemala, 2019)
3. Studi Ulum al-Qur'an (Gemala, 2019)